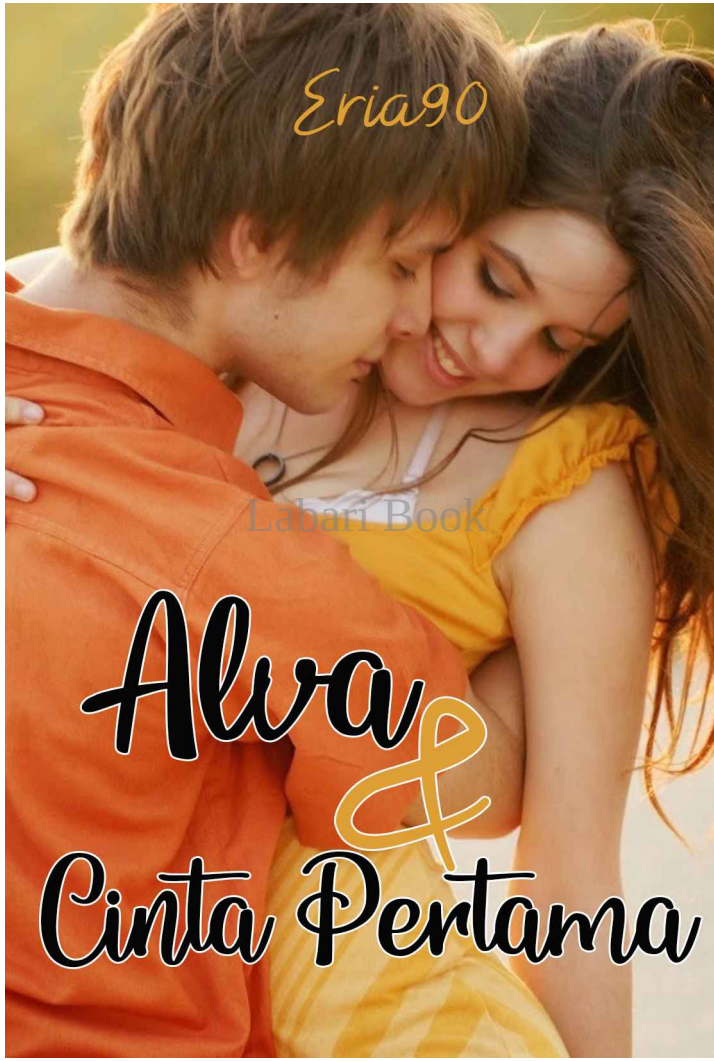
Eria90
Labari Book
Alva
&
Cinta Pertama

Alva dan Cinta Pertama

A Novel

Labari Book

By

Eria90

Prolog

Alva menghentikan laju kendaraannya tepat di depan sebuah gang. Pria itu memandang sekali lagi dompet berwarna biru tua yang terletak di kursi sampingnya. Setelah kembali berpikir untuk yang entah ke berapa kalinya, Alva mengambil dompet tersebut lalu kemudian keluar dari mobilnya.

Setelah memastikan mobil kesayangannya telah terkunci, Alva dengan tenang melangkah di gang yang kanan kirinya terdapat banyak rumah penduduk.

Lubuh Book

Sejauh mata memandang dan mungkin dikarenakan sudah larut malam, tak ada satu pun orang yang berlalu lalang di depan. Entah mengapa, tiba-tiba saja muncul firasat tak mengenakan dalam hatinya. Serasa ada hal buruk yang akan terjadi.

Mengikuti kata hati, Alva mempercepat langkah agar segera sampai di tempat tujuan.

Semakin dekat dengan tujuan, firasat tak mengenakan itu semakin jelas terasa. Apalagi saat mata Alva menatap kerumunan orang-orang yang berkumpul di depan sebuah rumah sambil bersorak, melontarkan kata yang tak layak untuk didengar.

Degupan jantung Alva semakin kencang saat kedua tangannya membelah kerumunan. Lalu kemudian Alva membelalak ngeri melihat pemandangan yang tersaji di tengah kerumunan orang yang membentuk lingkaran tersebut.

Laban Book

"Apa yang kalian lakukan, hah?!" seru Alva menggelegar yang dengan cepat diliputi amarah.

Dengan cepat Alva melangkah maju, mencekal tangan pria yang sedang memegang gunting dengan niat memotong rambut wanita yang terduduk tak berdaya di atas tanah. Kilatan mata

Alva yang tajam membuat pria yang sedang memegang gunting itu menggigil ketakutan.

"Berani kau memotong sehelai saja rambutnya, saya pastikan besok tangan anda ini tidak akan lagi bisa digunakan!"

Ancaman yang Alva lontarkan mengundang kesiap kaget dari orang-orang di sekitarnya.

Namun seseorang yang sedari tadi menikmati bagaimana wanita yang kepalanya tertunduk itu disiksa dan dicaci oleh masyarakat itu langsung melangkah keluar barisan, tak terima tontonan menariknya dihentikan oleh orang yang tak dikenal. "Siapa anda yang berhak mengancam kami? Perempuan sund*l itu berhak dibegitukan, bahkan dirajam bila perlu karena sudah berani menggoda anak saya yang sebentar lagi menikah."

Luburi Book

Kilatan amarag di mata Alva semakin membara. Dipandanginya lekat-lekat sosok wanita

paruh dengan dandanan khas kaum sosialita yang berdiri satu langkah di depan para penduduk lainnya. Lalu mata memincing semakin tajam saat matanya melihat sosok pria yang beberapa tahun lebih muda darinya sedang berdiri di belakang wanita paruh baya berwajah memuak tersebut.

Alva mengenal siapa kedua orang itu. Bahkan pria yang berdiri di balik punggung wanita paruh baya itu pernah ia lihat mondar mandir di kantornya.

Labari Book

"Pengecut!" desis Alva sambil menghempaskan tangan dalam genggamannya.

"Beraninya anda mengatai saya!" hardik wanita paruh baya itu tak terima.

Seketika Alva tertawa meremehkan. Tatapan tetap menghunus tajam ke arah pria yang hanya berdiri diam di balik punggung ibunya yang bermulut comberan. "Saya tidak mengatai anda,

wahai nyonya kaya yang gila hormat. Tapi jika anda merasa begitu, saya malah senang mendengarnya."

Tak terima dibuat malu di depan banyak orang, wanita paruh baya itu semakin melangkah maju ke depan. Niatnya yang ingin merenggut rambut panjang yang terlepas dari ikatan milik wanita yang masih tertunduk itu terpaksa ia batalkan begitu melihat pria berwajah keras itu memasang badan untuk menghalangi niatnya.

"Minggir... saya tidak memiliki urusan sama anda." hardik wanita paruh baya itu dengan telunjuk mengacung ke depan. "Perempuan ini sudah berani menggoda anak saya dan mengaku hamil dikarenakan anak saya. Pelac*r hina, sudah miskin masih juga bermimpi hidup mewah dengan menjerat laki-laki ka... "

"CUKUP!" bentak Alva dengan mata melotot semakin tajam. "Anda yang wanita terhormat ini,

apakah di otak anda yang kerdil itu taunya hanya menyalahkan orang lain? Anda pikir, putra anda yang pengecut itu tidak bersalah sehingga mencari orang lain untuk anda salahkan? Sekali saja anda berani melangkah lebih jauh dari ini, saya pastikan Arsakha Virendra yang akan anda lawan."

Melihat wanita paruh baya yang tadinya sombong langsung berdiam kaku di tempatnya berdiri, Alva meminta maaf berulang kali kepada Rendra karena sudah membawa nama sahabatnya itu demi mengancam orang lain. Nanti saat bertemu, Alva berjanji akan meminta maaf secara langsung kepada pria bertampang sangar itu.

Laban Book

Dengan kemarahan yang berusaha dikontrol, Alva mundur ke belakang untuk kemudian berlutut di depan wanita yang tertunduk dengan bahu bergetar itu. Alva meyakini jika wanita itu sedang

menangis walau sama sekali tak ada suaranya yang terdengar.

Pelan dipegangnya kedua bahu rapuh itu. Lalu dibawanya berdiri dan ditopangnya tubuh lemah tak bertenaga itu di dalam pelukannya yang erat. Begitu dirasa wanita itu aman di bawah perlindungannya, Alva kembali menghunuskan tatapan tajam ke arah pria yang membelalak melihat aksinya.

Labuan Book

"Saya hanya akan mengatakan ini sekali kepada anda nyonya Biantara dan putra anda yang pengecut itu!" Alva tak peduli jika ia tak memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sebab wanita paruh gila hormat di depannya ini tak layak mendapat sikap sopan dari siapa pun. "Dengarkan apa yang saya katakan saat ini, bahwa wanita yang anda hina ini adalah calon istri saya dan janin yang ada di dalam rahimnya adalah anak saya! Untuk ke

depannya tetap tanamkan kata-kata itu di dalam otak anda yang gila harta."

Alva mulai menuntun wanita dalam rengkuhannya melangkah meninggalkan kerumunan orang-orang yang entah mengapa memberikan jalan untuk mereka lewati. Namun sebelum benar-benar pergi, untuk terakhirnya tanpa menoleh Alva kembali berbicara, "anda sudah membuang dan mengucapkan kata-kata tak pantas padanya. Dan jika suatu hari nanti anda menyesal dan anak anda yang pengecut tiba-tiba kehilangan kewarasan, menyesal karena pada hari tidak melakukan *kewajibannya* sebagai lelaki sejati untuk melindungi wanitanya, maka jangan harap di masa depan saya membiarkan kalian untuk mendekatinya. Tidak ada hubungan apa pun lagi yang mengikat kalian karena mulai hari ini, wanita

Labari Book

ini beserta anak yang berada di kandungannya adalab milik saya. HANYA MILIK SAYA!"

Janji itu Alva ucapkan dengan mantap. Tanpa keraguan dan jujur berasal dari hatinya yang paling dalam. Ia tak tahu apakah takdir ini akan membawanya ke arah yang seperti apa. Namun yang pasti, janji yang ia ucapkan bukanlah isapan jempol belaka. Dan itu akan Alva pastikan dengan memberikan status yang pasti untuk wanita yang berada di dalam pelukannya ini.

Lubuk Book

Bab 1

Cuaca cerah hari ini seakan menggambarkan bagaimana suasana hati Alva yang sesungguhnya. Sudah sedari satu jam yang lalu ia terus tersenyum kesenangan, layaknya anak kecil yang baru mendapatkan mainan yang sudah lama diidamkan.

Hingga cengiran senang di bibirnya membuat sang sekertaris yang sedang menerangkan jadwal beberapa pertemuan dengan beberapa klien penting dibuat bingung dengan tingkah anehnya itu.

Labari Book

"Bapak kalau mau senyum terus, mending di rumah aja, pak. Nanti kalau kebanyakan senyum malah disangka nggak waras sama karyawan lainnya."

Alva tersentak, lamunan indah yang terangkai di benaknya langsung buyar mendengar suara dengan nada ketus dan sudah sangat ia hafal siapa pemiliknya. Cengiran itu semakin melebar kala matanya bertatapan langsung dengan wanita berkaca mata dan berkuncir kuda sedang berdiri di depannya dengan meja kaca sebagai batas.

"Eh neng Kinan yang cantik, sejak kapan sudah ada di situ?"

Laban Book

Wanita yang dipanggil Kinan memutar mata jengah. Bos yang katanya sudah lama insyaf dari hobinya yang suka '*celup'* sana sini itu memang suka mengucapkan kata-kata yang selalu berhasil membuat ia kesal mendengarnya.

"Sudah dari kapan taun, pak. Bapak saja yang terlalu tenggelam dalam dunia hayal bapak yang nggak jauh dari selangkangan perempuan."

Seketika Alva tertawa lepas menyaksikan ekspresi sewot di wajah sekretarisnya itu. Hanya wanita ini saja yang dengan berani mengatai, mengejek, bahkan mengkritik hobinya dulu yang suka bergonta-ganti teman '*kencan*'. "Neng Kinan anaknya bapak Sulaiman yang manisnya ngalahin madu, *hobi* aku itu kan sudah lama aku tinggalkan. Nah... neng Kinan pasti tau kenapa hobi itu nggak lagi aku lakukan?" sanggah Alva penuh makna.

Lubah Book

Wanita cantik namun tiba-tiba berwajah murung itu langsung menundukan kepala. Ia tahu, bahkan sangat apa alasan pria yang duduk di kursi kebesaran di balik meja kaca sana tak lagi wara-wiri dengan wanita berbeda di depannya. Namun yang menjadi tanda tanya besar, apakah wanita dengan masa lalu suram seperti dirinya layak diberikan *hal* yang sebegitu besar? Ia mengerti bahwa masa lalu pria di depannya itu mungkin saja

jauh lebih buruk, akan tetapi ia tetap merasa bahwa kebaikan itu sangat tidak layak ia dapatkan. Seperti mimpi yang jika diteruskan, maka ia akan kembali merasakan sakit saat terbangun di pagi hari.

"Jangan dipikirin. Dibawa santai saja semuanya. Nanti, setelah waktunya tiba, kamu hanya harus bersiap-siap untuk menerimanya." tak ada lagi kesan bercanda dalam suara Alva. Ia benar-benar terlihat serius dengan apa yang diucapkannya. Labari Book

"Pak... saya kan sudah bilang kalau bapak tidak per... "

"Udah, nggak usah banyak ngomong." pungkas Alva cepat karena tak ingin mendengar penolakan dari wanita di depannya itu. "Gimana kondisi kamu sekarang? Sudah *move on* dari laki-laki pengecut itu, kan?"

Diingatkan akan sumber luka yang masih menganga di hatinya membuat Kinanti hanya bisa menghela napas lelah. Apalagi raut kesedihan dan kekecewaan di wajah kedua orang tuanya saat ia memberitahu apa kesalahan besar yang sudah ia lakukan, sungguh... rasanya ia ingin mati saja jika tak mengingat akan sebentuk nyawa yang sudah beberapa minggu ini berbagi segala hal dengannya.

Kinanti tahu dosanya sudah terlalu besar kepada kedua orang tuanya. Dan ia tidak akan menambah tumpukan dosanya lagi dengan mengakhiri hidupnya sendiri hanya karena kesalahannya yang terlalu mencintai hingga dibutakan oleh cinta itu sendiri. Mempercayai janji manis yang diberikan sehingga mau saja melakukan apa pun walau hubungan yang dijalin hanya berupa ikatan semu. Ikatan yang...

Lubari Book

Hah... sekali lagi Kinanti menghela napas panjang untuk mengusir rasa sesak dalam dada. Ia sudah memutuskan untuk tidak lagi mengungkit masa lalu. Membayangkannya terus menerus hanya akan mengorek luka yang masih berdarah.

"Nanti, sebelum mengantar kamu pulang, aku mau mengajak kamu ke suatu tempat." Alva tak tega melihat mendung di wajah sekertarisnya itu, untuk itu ia mencoba mengalihkan pokok pembicaraan.

Labari Book

"Mau ke mana, pak?"

"Istrinya sahabatku melahirkan, jadi aku ingin membawa kamu ke sana buat ngucapin selamat sekaligus meriksa kondisi kesehatan kamu dan dedek bayi."

"Memangnya saya harus ikut? Saya nggak enak kalau ngumpul diantara sahabatnya bapak."

Alva berdiri dari kursi kebesarannya. Langkah yang lebar membawa ia dengan cepat sudah berdiri di depan sang sekertaris berkaca mata kesayangannya itu. Dalam sekejap mata, kedua tangannya yang kokoh sudah melingkar di tubuh kurus Kinanti yang seharusnya gemuk karena sedang mengandung.

Alva tahu, beban pikiran membuat wanita di dalam pelukannya ini pasti tak berselera melakukan apa pun. Bahkan untuk memenuhi nutrisi bagi janin yang terus berkembang dalam dirinya. Namun Alva sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa untuk ke depannya ia akan memastikan sekretarisnya ini memakan segala makanan yang sehat untuk mengembalikan berat badan.

Lubuk Book

"Pak... kenapa pakai peluk segala? Bapak mau cari kesempatan dalam kesempitan, ya? Kan sudah lama tuh bapak nggak *nyelup* lagi sama

mbak-mbak cantik yang suka ke sini. Pastinya bapak rindu dan butuh tempat pelampiasan dan nargetin saya karena kebetulan saya ada di depan bapak. Jangan harap ya, pak, bapak bisa ngelakuin itu sama saya! Kalau berani nanti saya kebiri *anunya* bapak."

Alva terkekeh kecil mendengar ancaman yang dianggapnya hanya main-main itu. Sekretarisnya ini boleh saja bermulut pedas, tapi sebenarnya memiliki hati yang lembut dan gampang tersakiti. Cara yang paling ampuh untuk membuat wanita keras kepala kesayangannya ini tidak lagi memberontak untuk melepaskan diri hanyalah dengan menyentuh perut rata wanita itu dan mengelusnya sayang.

Laban Book

Terbukti, hanya dalam hitungan detik wanita itu sudah diam dan pasrah menyandarkan kepala di dadanya. Seolah-olah menyerahkan semua masalah padanya.

Alva sudah bertekad maju, jadi apa pun yang terjadi dan bagaimana pun wanita ini berusaha mendorongnya pergi, Alva tak akan mempedulikannya. Jika untuk sekarang hati Kinanti masih tertutup oleh rasa sakit, maka biarlah waktu yang dibarengi kesungguhannya yang menunjukan bahwa tidak semua pria akan memperlakukannya seburuk itu.

♥♥♥

Sedangkan di tempat yang berbeda dan di kota yang berbeda pula, sebuah pesta pernikahan digelar dengan begitu mewahnya. Kedua orang tua mempelai berbagi senyum sumringah dengan tamu undangan yang hadir, sedangkan mempelai pria hanya menatap hampa pesta mewah yang digelar untuk merayakan hari besarnya.

Hati kecilnya berulang kali mengejek mengenai bagaimana tidak berdayanya ia hanya

karena takut dengan ancaman yang dilontarkan oleh wanita paruh baya yang sedang tersenyum senang di sampingnya.

Entah apa yang sedang ia lakukan saat ini? Yang pasti mempelai pria itu merasa bahwa ia tak ubahnya sudah seperti boneka, yang sesuka hati bisa digerakan kemana pun oleh wanita paruh baya yang sayangnya berstatus sebagai ibu kandungnya.

Ibu kandung apanya?

Mempelai pria itu mendengus dalam hati. Menertawakan status yang tak memberikan kebahagiaan apa pun padanya. Disaat seorang ibu bisa melakukan apa pun demi kebahagian anaknya, sedangkan ibunya sendiri malah merampas kebahagiannya dengan cara yang tak pantas untuk diingat bahkan oleh seorang pria pengecut seperti dirinya.

Lubah Book

Pengecut karena ia tidak mampu melangkah sedikit pun untuk menolong wanita yang dicintainya dari hinaan juga siksaan banyak orang.

"Tersenyumlah, bukankah ini hari bahagiamu? Jangan sampai membuat mama malu dengan menunjukkan wajahmu yang seperti mayat hidup itu."

"Bahagiaku atau bahagianya mama?"

Wanita paruh baya berwajah angkuh itu terdiam. Ekspresi wajahnya menjadi kaku bahkan untuk membalas senyuman dari beberapa tamu undangan ia harus memaksa setiap otot di wajahnya agar bisa mengulas senyum supaya tak ada satu pun orang yang tahu bahwa hatinya sedang panas diliputi amarah.

Labuh Book

Tidak ada siapa pun yang boleh merusak hari yang sudah lama ia rencanakan. Dengan pernikahan antara dua keluarga ini, maka kekayaan keluarganya

akan semakin bertambah dan setiap orang yang bertemu dengannya pasti akan menundukan kepala karena takut akan kuasa yang ia miliki.

Dengan memiliki harta yang tidak akan habis tujuh turunan, segalanya bisa ia dapatkan. Rasa hormat, tempat tertinggi di mata masyarakat, bahkan dalam pemikiran sempitnya, wanita paruh baya itu yakin bahwa hukum tidak akan berani menyentuh dirinya jika suatu hari nanti ia melanggar hukum.

Labari Book

Bahkan dengan uang juga, ia mampu membuat anaknya yang yang takut hidup miskin itu jadi menuruti semua yang dimau. Sehingga pernikahan mewah ini bisa tergelar dengan meriah dan semakin menaikan derajat di mata sesama teman sosialitanya.

"Mama nggak peduli apa pun yang kamu katakan." tandas wanita paruh baya itu dengan

suara pelan yang mengancam. "Pokoknya kamu sudah menikah dan jangan lagi membuat masalah. Lupakan perempuan penggoda itu, jangan biarkan dia menjadi penghalang untuk masa depanmu yang cerah."

Si mempelai pria memilih diam. Jika sekali saja ia bersuara, maka yang ada hanya teriakan yang keluar dari mulutnya karena tidak terima wanita yang dicintainya lagi-lagi dikatai dengan kata-kata kasar. Labari Book

Apanya yang perempuan penggoda? Dengus nya dalam hati. Yang sebenarnya terjadi justru ia yang terus mengejar dan menggoda wanita yang dicintainya itu di setiap saat jika ia memiliki kesempatan untuk lari dari pengawasan ibunya. Tidak pernah sekali pun wanita itu melakukan apa yang dituduhkan oleh ibunya itu.

Ia yang bersalah karena sudah menjerat wanita itu dalam ikatan semu tanpa kepastian akhir bahagia seperti apa yang bisa ia berikan.

"Jangan melamun! Berikan senyum manis buat istrimu itu."

Suara yang kini terdengar sangat memuakan di telinga itu membuat si mempelai pria menoleh ke samping, dimana wanita yang sudah resmi menjadi istrinya berdiri. Dilihatnya wanita yang memakai gaun putih dengan harga selangit itu masih menyuguhkan senyum lebar seperti di awal mereka bertemu. Entah itu senyum tulus atau hanya untuk pencitraan, ia tidak ingin mencari tahu apa makna di balik senyum lebar itu.

Kabar Book

Pernikahan ini bukanlah yang ia inginkan. Si mempelai pria yang kembali menoleh ke depan dengan tatapan hampa itu menyakini jika biduk rumah tangga yang baru dijalani ini akan menjadi

neraka dunia untuknya. Neraka yang hanya diisi oleh kesengsaraan tanpa bisa mendapatkan setitik pun kebahagiaan di dalamnya.

Labari Book

Bab 2

Namanya Kinanti Sahira, anak sulung dari dua bersaudara yang sedari kecil hingga remaja dihabiskan di desa, mengenyam pendidikan hingga berkumpul bersama kedua orang tua dan adiknya.

Tidak ada satu pun nilai istimewa darinya yang bisa membuat semua perhatian orang-orang tertuju padanya. Ia hanyalah orang desa yang beruntung mendapatkan bantuan dari bibinya untuk melanjutkan pendidikan di kota. Hingga setelah kuliah, Kinanti diterima bekerja di perusahaan tempatnya bekerja hingga saat ini dan kemudian takdir hidupnya membuat ia tanpa sengaja terikat dengan sang atasan yang selalu membuat ia kesal saat melihatnya.

Labari Book

"Lagi ngelamunin apa?" Alva yang tak tahan melihat wanita yang duduk di sampingnya terdiam memilih buka suara duluan. "Jangan banyak mikir yang nggak-nggak, nanti malah berimbas ke *anak* kita lagi."

Kinanti mendesah pelan saat mendengar topik tentang *'anak kita'* kembali diucapkan oleh pria yang sedang menyetir itu dengan begitu mudahnya. Tanpa beban dan seolah-olah memang pria itulah ayah dari bayi yang ia kandung.

Lubuk Book

Ia sudah berulang kali menolak, tentu saja. Akan tetapi kekeras-kepalaan pria itu yang menyamai kerasnya batu sangat sulit ia hancurkan. Pria itu menganggap angin lalu setiap penolakan yang ia ucapkan. Bahkan tanpa sepengetahuannya, sang atasan mantan playboy tingkat akut itu sudah menemui kedua orang tuanya untuk meminta izin menikahinya setelah melahirkan nanti.

Permainan takdir ini sungguh membuat ia hampir gila. Ingin berteriak dan memaki rasanya hanya untuk melegakan dadanya yang terasa dihimpit dengan benda tak kasat mata di dalamnya.

"Calon ibunya anak-anak, kok masih ngelamun aja?" dengan berani Alva menautkan jari-jarinya di sela jemari putih yang terasa dingin itu. "Aku kan udah bilang, kamu nggak usah mikirin apa pun. Biar aku yang mikirin semuanya sampai kita menikah nanti." Labari Book

"Tapi orang tua bap... "

"Mereka pasti setuju!" sanggah Alva dengan nada yakin. "Mereka adalah orang tua yang berpikiran terbuka. Jadi kamu nggak usah cemas dan tetap tenang menjalani masa kehamilanmu."

"Saya justru nggak yakin, kalau orang tua bapak mau menerima saya dalam kondisi *begini.* Setiap orang tua pasti ingin jodoh

yang terbaik untuk anaknya dan saya sudah *menyaksikan* semua itu lebih beberapa yang lalu, dimana cinta sebesar apa pun nyatanya tidak akan sanggup mengalahkan tingginya derajat seseorang."

"Orang tuaku jelas nggak akan menilai kamu sebelah mata." kembali Alva berucap yakin.

"Apa bedanya? Kebanyakan orang kaya hanya memandang orang miskin seperti saya nggak lebih tinggi dari sampah. Yang bisa dibuang bahkan diinjak sesuka hati."

Lubuk Book

Alva yang fokus mengendarai mobilnya menanggapi ucapan sinis calon istrinya itu dengan senyuman. Tangannya yang masih menggenggam tangan yang terasa dingin itu terangkat, membawa jemari lentik itu ke depan bibirnya untuk ia kecup dengan sayang. Rupanya sekretaris kesayangannya

ini perlu pembuktian nyata untuk mengusir rasa takutnya akibat peristiwa masa lalu.

"Nggak usah sinis gitu ngomongnya. Lagian nggak semua orang kaya sifatnya sama dengan *perempuan* tua gila hormat itu. Kalau kamu nggak percaya, besok aku ajak kamu ketemu sama mama, kebetulan dia lagi ada di rumah dan kamu bisa buktikan sendiri gimana sifat dia nanti." ucap Alva dengan nada lembut yang cukup ampuh mengubah ekspresi keras di wajah calon istrinya menjadi lebih bersahabat.

Lubuk Book

"Bapak yakin?"

Alva mengangguk, "tentu saja. Tapi baru bisa ketemu mamaku aja dulu, soalnya papa lagi ada di luar kota ninjau perkebunan, gantiin sepupu aku yang istrinya baru melahirkan."

"Yang tadi kita tengok di rumah sakit."

"Ya... sepupu aku benar-benar bajingan yang beruntung."

Tiba-tiba saja suara tawa Kinanti terdengar riang saat mengingat seraut wajah kekanakan yang masih terlihat sangat polos. Siapa yang akan menyangka bahwa wanita muda itu adalah istri dari seorang pria yang terpaut usia sangat jauh darinya dan bahkan sudah menyandang status sebagai seorang ibu dari seorang bayi yang sangat tampan.

Alva yang sedang menyetir tentu saja terkejut awalnya melihat Kinanti tiba-tiba saja tertawa. Takut jika wanita itu mengalami stres yang sudah akut sehingga mengganggu kejiwaannya.

Lasuri Book

Akan tetapi setelah mendengar suara tawa itu terdengar begitu lepas, barulah Alva bisa bernapas lega karena yakin jika calon istrinya sedang senang yang entah apa penyebabnya. Asalkan wanita itu tidak lagi bersedih, apa pun

alasan yang menyebabkan wanitanya itu tertawa dengan cantiknya, Alva tak akan mengusik dan tetap diam sambil mendengarkan suara tawa yang terdengar merdu di telinagnya itu.

Memang untuk menyembuhkan hati yang *terluka* sangat parah memerlukan waktu yang tidak sedikit. Tetapi Alva memiliki keyakinan bahwa luka itu pasti akan sembuh dan siap menerima limpahan cinta darinya.

Laban Book

♥♥♥

Waktu terus bergulir. Dari hitungan hari berganti menjadi bulan, hingga tanpa terasa apa yang terjadi di masa lalu perlahan mulai terlupakan seakan semuanya hanya mimpi buruk yang akan hilang bersama datangnya matahari pagi.

Seperti itulah yang dirasakan oleh Kinanti. Luka di hatinya perlahan mulai mengering. Masih ada namun tidak lagi berdarah. Kenangan buruk di

memorinya mulai tergantikan dengan kenangan yang membahagiakan berkata kehadiran sang atasan yang tak pernah absen menanyai kabarnya di setiap waktu.

Juga rasa takut yang terus menggayuti Kinanti akan ditolak *lagi* oleh sebuah keluarga kaya, pada kenyataannya tidak pernah terjadi. Yang ada ia justru disambut dengan pelukan hangat dari wanita paruh baya yang langsung meminta dipanggil mama olehnya. Tidak hanya mendapat pelukan kasih sayang, Kinanti bahkan sampai menangis haru karena tak pernah sekali pun keluarga atasannya itu mengungkit masa lalunya. Mereka membuat Kinanti merasa sangat nyaman saat berada di tengah-tengah keluarga kaya namun sangat bersahaja itu.

Lubuk Book

"Kak... ayo masuk, angin malam nggak baik buat ibu hamil loh."

Lamunan Kinanti akan peristiwa beberapa bulan lalu tentang pertemuannya dengan sang calon mertua langsung buyar begitu mendengar suara adiknya yang terlihat sudah berkacak pingging di ambang pintu.

Kinanti yang merasa suntuk, malam ini memilih duduk di teras sambil memandangi beberapa tetangga yang masih berlalu lalang di luar pagar sana. Namun sang adik yang sudah didaulat menjadi pengawas untuk segala aktifitasnya di rumah selalu melarang ia terlalu lama duduk di teras sambil menikmati embusan angin malam.

Lubuk Book

"Mau sampai kapan masih duduk di situ? Nanti aku aduin ke bang Alva loh kalau kakak suka bandel dan nggak mau nurutin kata-kata aku."

"Iya... iya, bawel amat sih, mau pakai ngelapor segala. Emangnya kakak ini tahanan yang mesti diawasin terus 24 jam?"

Dengan kaki menghentak kesal dan tangan kanan menangkup perutnya yang mulai kelihatan, Kinanti akhirnya masuk ke dalam rumah diiringi tawa geli sang adik semata wayang.

Inilah susahnya kalau calon suaminya yang over protektif itu sudah bersekongkol dengan adiknya, apa-apa yang ia lakukan harus selau diawasi, dilarang jika dianggap tidak baik buat kandungan, dan bahkan ia pernah dikurung dalam rumah hanya karena nekat ingin membeli bakso di depan komplek.

Lubuk Book

Ya... semenjak malam naas dimana ia dicaci maki dan dihina oleh banyak orang di sekitar rumah kontrakannya, sang atasan yang tukang ngatur itu membawa ia ke daerah perumahan yang cukup elit ini. Kemudian berakhir dengan menempati rumah yang sudah lama pria itu beli. Di sini, selain semua tetangganya yang masa bodoh dengan urusan

orang lain, adiknya Alif, sengaja dibawa dari desa untuk menemaninya dengan iming-iming bisa melanjutkan pendidikan di kota tanpa harus memikirkan biaya. Jika siang hari adiknya itu kuliah, maka di malam hari tugasnya menjadi seperti sipir penjara yang memantau apa pun yang ia lakukan.

Susah memang jika berurusan dengan mantan playboy yang tiba-tiba saja sangat disayangi oleh kedua orang tuanya itu. Semua hal yang ia lakukan pasti dilarang. Namun anehnya, diantara rasa kesal itu Kinanti tak memungkiri bahwa ia senang mendapat perhatian sebanyak itu dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari calon suaminya yang jadi lebih cerewet semenjak usia kehamilannya memasuki usia 4 bulan.

Lubuk Book

"Lagian, siapa suruh kak Kinan bandel banget jadi orang."

Kinanti bersungut-sungut sambil mendudukan dirinya di sofa ruang tamu yang mengarah langsung ke TV yang menyala. "Kamu itu adeknya kakak loh, Lif, kok sedikit-sedikit ngadu sih? Kakak jadi berasa anak tiri sekarang karena bapak sama ibu juga ngebelain abang kesayangan kamu itu."

Pria berusia 20 tahun yang memiliki dua lesung pipit di pipinya itu terkekeh geli melihat kakaknya yang bertingkah seperti anak kecil yang sedang merajuk karena tidak mendapat perhatian dari orang tuanya. Alif senang, tentu saja. Melihat wajah kakaknya tampak berseri dan jadi semakin manja di usia kehamilan yang semakin bertambah, Alif jadi merasa mendapatkan kakaknya kembali sebelum wanita idolanya itu bertemu dengan pria pengecut yang ingin sekali dihajarnya sampai babak

Labuan Book

belur saat Tuhan menakdirkan mereka bertemu suatu hari nanti.

Alif selalu mudah tersulut emosinya saat mengingat bagaimana kakaknya dulu diperlakukan sangat tidak adil oleh orang yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Tapi syukurlah, semenjak kehadiran calon abang iparnya yang sangat baik hati mau menerima kakaknya lengkap dengan masa lalu yang suram, wanita yang sudah lama menjadi tulang punggung keluarga itu akhirnya diberi tempat yang layak oleh seorang pria yang tahu bagaimana caranya menghargai seorang wanita.

Labari Book

"Ngapain ngelamun gitu? Pasti kamu lagi mikir yang jorok, ya?"

Alif berdecih tak terima dituduh yang bukan-bukan. Bagaimana mau berpikir jorok, pacaran saja ia belum tahu bagaimana rasanya. "Jangan ngawur

deh, kak, kalau ngomong. Aku tuh cuma mikir, bang Alva apes banget ya dapat calon istri kayak kakak. Udahlah cerewet, kekanakan pula sifatnya."

"Eh... eh, kamu udah berani ngatain kakak sendiri. Kekanakan gini juga karena ada ponakan kamu di perut kakak." sanggah Kinanti dengan bibir cemberut kesal.

"Itu dia makanya, untung bang Alva sayang, kalau nggak mana tahan bang Alva dengerin repetan kakak yang suka semaunya itu. Kalau aku mending tinggalin aja udah, ngapain repot-repot ngurusin calon istri yang bandelnya minta ampun."

Lubuk Buku

Kinanti yang kesal langsung melempari Alif dengan bantalan sofa, yang sigap langsung ditangkap oleh adiknya itu sembari mengangkat kedua alis untuk mengejek dirinya. Hingga Kinanti yang semakin kesal memilih memalingkan wajah, menolak menatap wajah sengak adiknya lebih lama.

Namun beberapa detik kemudian Kinanti merasakan dekapan hangat melingkari bahunya. Lalu suara adiknya yang menenangkan kemudian terdengar dan itu sukses menghilangkan rasa kesal di hatinya dalam sekejap mata.

"Biar cerewet dan bandelnya minta ampun, aku tetap sangat sayang sama kakak. Kakak itu sampai kapan pun adalah idolanya aku, yang nggak pernah sekali pun ngeluh ngadapin semua cobaan yang datang. Tetap kuat dan sehat ya, kak Kinan, supaya suatu hari nanti aku punya kesempatan buat jadi pahlawannya kakak."

Labuh Book

Coba katakan, bagaimana Kinanti bisa marah lama-lama kalau adiknya sudah semanis ini?

Dalam hati Kinanti bersyukur, di saat ia pernah melakukan kesalahan yang sangat fatal, tidak pernah sekali pun keluarganya meninggalkannya. Mereka kecewa, itu sudah pasti.

Akan tetapi rengkuhan hangat tetap mereka berikan sebagai bentuk dukungan untuk anak mereka yang dulunya pernah bersedih.

Labari Book

Bab 3

"Gimana rencana pernikahan kamu, Al? Jadi nggak dilangsungkan setelah calon istrimu melahirkan?"

Jadi suka senyum-senyum sendiri saat ada yang mengingatnya perihal rencana pernikahan yang sudah ia rencanakan dari jauh-jauh hari. Ya ampun... memikirkan calon istrinya yang cerewetnya minta ampun saja sudah membuat Alva kembali merindukan wanita kesayangannya itu.

Labari Book

"Ya jadilah. Palingan 4 sampai 5 bulanan lagilah baru kami menikah. Kan biar Kinanti bisa tenang dulu setelah melahirkan anak kami." jawab Alva setelah sadar dari lamunan.

Rudi yang menjadi lawan bicara cuma angguk-angguk kepala. Di sebelahnya duduk Rendra yang selalu konsisten dengan ekspresi wajahnya yang datar dan hanya akan melembut jika di hadapan istrinya yang sebentar lagi akan melahirkan.

"Muka Kevan bonyok nggak, Al, kamu tonjokin waktu itu?"

Kali ini Alva mendengus kesal saat diingatkan tentang salah seorang sahabatnya yang sudah dengan brengseknya telah merusak Vania, membuat adik sepupunya itu harus hidup menderita selama bertahun-tahun.

Kabari Book

Jika saja tidak dihentikan oleh Nara, ingin rasanya Alva menghajar sahabat brengseknya itu hingga masuk rumah sakit. Kemudian dirawat di sana untuk waktu yang lama dan ia akan bisa menertawakan dengan leluasan. Lalu, saat

sahabatnya itu kembali pulih, Alva berencana akan memukulnya lagi dan lagi, hingga Kevan tidak akan bisa bangun dari tempat tidurnya.

Pemikiran sadis itu rasa-rasanya ingin sekali Alva wujudkan jika saja ia tak mendapat rentetan kalimat penuh *penekanan* dari calon istrinya yang semakin bohai dengan perut yang semakin membuncit.

"Ya elah, Al, ditanyain malah senyam senyum aja terus. Udah mirip kayak orang nggak waras aja. Kalau tau bakalan dianggap obat nyamuk gini, mending kami nggak usah datang kalau cuma buat mandangin muka orang yang lagi kasmaran."

Lasari Book

Alva malah terkekeh senang mendengar sindiran sinis Rudi. Tak menggubris sahabatnya yang sedang sewot itu, Alva justru menatap serius ke arah Rendra yang dari tadi terus menatap jam

tangannya, terlihat tak sabar untuk segera angkat kaki dari ruangannya dan kembali berada di sisi sang istri tercinta.

"Ren, soal yang aku minta tolong waktu itu, sudah dapat belum hasilnya?"

Rendra mengangguk. "Sejauh ini nggak ada yang perlu kamu khawtirkan. Mereka keliatannya masih menikmati kesuksesan penggabungan usaha mereka melalui pernikahan itu."

"Baguslah kalau begitu. Aku jadi nggak perlu musingin mereka yang nggak penting banget buat dipikirin." ucap Alva puas mendengar jawaban yang sesuai dengan yang ia inginkan.

Lubuk Book

Rudi yang tidak mengerti apa arti pembicaraan kedua sahabatnya itu melingok bingung. Bujang tua yang sedang mengejar cinta gadis muda itu sampai harus menggaruk kepalanya yang tidak gatal hanya untuk menelaah apa maksud

ucapan kedua sahabatnya yang sedang main rahasia-rahasiaan itu.

"Kalian ini lagi ngomongin apa, sih? Kok kayaknya ada yang dirahasiain segala?" tanya Rudi akhirnya karena tidak tahan dengan rasa ingin tahunya.

"Nggak penting buat diomongin, Rud. Nggak juga ada yang dirahasiakan. Aku cuma minta tolong sama Rendra buat nyari informasi tentang si '*masa lalunya*' Kinanti."

Labari Book

Mendengar jawaban dari mulut Alva sendiri, Rudi kembali manggut-manggut. Ia mengerti bahwa masalah sesensitif ini memang bukan hal yang harus dibahas. Ada banyak orang yang perlu dijaga perasaannya, terutama Kinanti, calon istri yang begitu digilai oleh sahabatnya itu dari beberapa tahun yang lalu. *Cinta pada pandangan pertama*, kalau kata sahabatnya itu.

"Ngomong-ngomong soal Kevan, sahabat kita yang satu itu hampir saja kembali masuk jebakan yang dibuat oleh mantan tunangan." suara Rendra yang tenang membuat kedua sahabatnya seketika membelalak terkejut.

"Gimana ceritanya, Ren? Kok informasi sebesar ini kami semua nggak ada yang tau." Alva bertanya dengan nada tak terima.

"Gimana mau tau, kalian semua pada sibuk sama urusan asmara kalian yang sekusut gumpalan benang itu. Aku saja taunya dari Satria karena laki-laki masih menjalin kontak denganku."

Lubuh Book

Alva dan Rudi cengengesan karena ketidak-pekaan mereka akan masalah yang besar yang hampir saja menimpa sahabat mereka.

Biar pun masih menyimpan kesal kepada Kevan yang sudah berbuat kesalahan besar kepada adik sepupunya, tetap saja Alva yang sudah belasan

tahun mengenal pria itu tak bisa mengabaikan rasa khawatir di hatinya. Kevan sangat bersalah! Dan kesalahan itu pasti akan terus diingat oleh mereka yang merasa tersakiti. Akan tetapi, kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri masih terbuka lebar. Dan Alva bukanlah Tuhan yang berhak menjatuhkan takdir atas setiap umatNya.

"Danu masih betah ngurung diri di rumah kayaknya. Sahabat kita yang satu itu nggak mau sedikit pun jauh dari istrinya yang montok menggemaskan."

Labari Book

Celetukan Rudi membuat Rendra mendengus meremehkan. "Biar pun dia nggak keluar rumah, Danu itu bisa tahu apa saja yang terjadi terhadap orang-orang yang disayanginya. Informan laki-laki pendiam yang sedang dimabuk asmara itu sangat banyak. Dan mungkin aja dia

menempatkan salah satu informannya di kantor Alva ini."

Mata Alva seketika melotot. "Yang benar kamu, Ren?" serunya tak percaya.

Tanpa beban Rendra mengangguk. "Nggak mungkinlah aku bohong untuk masalah seserius itu. Video Rudi yang lagi mabok trus nari sambil telanjang bulat itu, kan Danu dapatkan dari mata-mata yang dia sebar."

Kabar Buku

Rudi megap-megap kehabisan napas. Ia tak menyangka bahwa kejadian laknat itu bisa diabadikan dalam bentuk video oleh informannya Danu. Pantas saja sahabatnya itu selalu bisa mengendalikan situasi, sebesar apa pun masalah yang sedang dihadapinya. Kalau begitu, mulai sekarang Rudi akan bersikap lebih baik lagi kepada sahabatnya itu. Menjaga setiap perkataan dan tingkah lakunya agar video laknat itu tak sampai ke

tangan ibunya yang mempunyai riwayat penyakit jantung.

♥♥♥

Lastri masih akan terus memperhatikan beberapa tokoh pakaian yang dilewatinya jika saja ia tanpa sengaja bersenggolan dengan pengunjung lainnya.

Baru saja ingin kembali meneruskan langkahnya, suara dengan nada ramah dibuat-buat itu membuat Lastri terpaksa harus mengurungkan niatnya untuk membeli beberapa pakaian hamil untuk calon menantu yang masih suka bersikap canggung di depannya.

Labari Book

"Lastri, kan? Murid pintar kebanggaan kepala sekolah di SMP 15."

Begitu berbalik badan, yang dilihat Lastri adalah sosok wanita yang memiliki senyum paling menyebalkan sedunia. Karena dari senyum itu,

orang-orang akan tahu bahwa dia sedang diremehkan oleh wanita yang berdiri angkuh di depannya ini.

"Apa kabar, Las? Kamu masih sama suamimu yang jadi '*kacung'* sama keponakannya sendiri itu?"

Menghadapi wanita di depannya ini memerlukan kesabaran setinggi langit. Dan Lastri yang kesabarannya sudah terasah dari semasa mereka sama-sama remaja bisa dengan tenang membalas setiap perkataan wanita itu. "Kabar aku selalu baik-baik saja, Imeka. Dan ya... aku masih dengan laki-laki yang sama. Tapi setidaknya, dengan menjadi '*kacung'*, laki-laki itu memiliki lebih banyak waktu untuk dia habiskan di rumah denganku. Tidak seperti kamu yang selalu ditinggal suami berminggu-minggu lamanya. Memangnya kamu

Labuan Book

yakin, suami kamu tidak memiliki '*simpanan'* di setiap kota yang disinggahinya?"

"Kau... " wanita paruh baya dengan penampilan ala sosialitanya menunjuk Lastri dengan jari telunjuknya yang gemetaran karena geram. "Beraninya kau mengucapkan kata-kata seperti itu? Kau pikir, kau ini siapa karena sudah dengan lancangnya mencoba merusak ketenanganku?"

"Aku?" tanya Lastri dengan nada menyebalkan. Tak peduli jika wajah wanita cantik mantan primadona semasa muda itu tersinggung. "Kamu kan tau kalau nama aku Lastri, Mek. Nggak mungkin kamu tiba-tiba amnesia, 'kan?"

Lubuk Book

Senyum miring terbentuk jelas di bibir Lastri melihat mantan teman sekolahnya itu megap-megap kehabisan napas. Senang rasanya membuat wanita dengan mulut '*sampah'* karena suka

merendahkan orang lain itu tak berkutik seperti ini. Namun rupanya Lastri masih sangat berbaik hati dengan kembali berkata, "kenapa, Mek? Kamu nggak yakin dengan kecantikan dan kekayaan yang kamu punya, makanya kamu jadi nggak berkutik kayak gini?"

"Hentikan omong kosongmu itu, Las!"

"Omong kosong apanya yang mau dihentikan? Orang yang aku bilang itu mungkin aja yang sebenarnya terjadi. Kamu di sini yang sibuk dengan segala kegiatan kelas atasmu, keluar masuk salon tiap hari, mungkin aja tanpa nyadar udah memberikan cela buat perempuan lain untuk masuk ke tengah-tengah keluargamu. Sementara kamu sibuk arisan sana sini, suamimu bisa saja sedang mencari kehangatan dari perempuan lain karena kurangnya perhatian yang kamu berikan. Jadi coba

Lubuh Book

bilang, dimana letaknya kata-kataku yang kamu sebut omong kosong itu?"

Kehabisan kata-kata membuat wanita paruh baya yang dipanggil Meka itu merapatkan kedua bibirnya agar tidak berteriak untuk meluapkan amarah. Kalau sampai ia lepas kendali, yang ada ia malah akan mempermalukan dirinya sendiri di hadapan orang banyak. Ia tentu tidak akan mau jika hal memalukan tersebut terjadi. Karena harga dirinya yang sangat tinggi menuntut ia harus selalu berperilaku tanpa cela.

Lubuk Book

Lastri tak dapat mencegah senyum kepuasan terbentuk sempurna di bibirnya karena tahu apa yang sedang bergejolak di hati mantan teman sekolahnya itu.

Sesekali, mantan ratu kecantikan yang sombongnya minta ampun dan suka menhina orang lain itu harus diberi pelajaran. Agar untuk ke

depannya tidak akan lagi berpuas diri atas apa yang dimiliki sehingga dan berpikir bahwa di balik kehidupan sempurnanya mungkin saja tersimpan kebobrokan.

"Gimana kabar putra sulungmu? Bujang lapuk satu itu apakah masih betah dengan hobinya bergonta ganti pasangan? Dinasehatin itu Las, takut dia kena penyakit mematikan karena hobi memalukannya itu."

Oh... rupanya wanita berusia senja satu ini belum menyerah juga. Jika tadi dia berusaha menjatuhkan harga diri suaminya, sekarang dia malah membawa-bawa anaknya juga.

Labuh Book

Benar-benar wanita yang satu ini! Mulutnya yang '*berbisa'* bisa membuat sakit hati bagi orang yang terkena '*bisanya*'. Untung saja Lastri yang sudah mengenal wanita itu sedari mereka remaja tahu bahwa diperlukan ketenangan tingkat dewa

untuk melawan wanita itu tanpa harus main jambak-jambakan, atau perang urat saraf.

"Wah... " seru Lastri dengan nada takjub. "Nggak nyangka ya, Mek, kamu seperhatian itu sama anakku. Padahal kan kalian belum pernah ketemu, sampai kamu tau hobinya segala. Aku jadi terharu dengarnya."

Wanita bernama Meka menelengkan kepalanya mendapati bukannya emosi, rivalnya semasa remaja itu malah biasa-biasa saja. Sangat tenang untuk ukuran orang yang hobi memalukan anaknya baru saja diungkit di depan mata. Memang benar, ia belum pernah sekali pun bertemu dengan anak sulung dari murid kebanggaan sekolah itu. Kabar burung itu didengarnya saat berkumpul dengan ibu-ibu sosialita.

Labuh Book

Semua sikap tenang itu terasa tidak wajar. Seakan-akan ada bom waktu yang sedang disiapkan.

Dan itu terbukti saat beberapa detik kemudian Lastri kembali berkata dengan nada puas.

"Tapi sepertinya kamu sudah ketinggalan berita baru deh, Mek."

"Kabar apa, emang?"

"Anakku itu, yang kata kamu punya hobi memalukan, nggak lama lagi bakal nikah sama perempuan yang dia cintai. Nggak kayak anak kamu yang... "

"Jangan diteruskan, Las!" potong Meka cepat karena tahu apa yang ingin dikatakan oleh wanita satu itu. "Aku nggak akan jamin hidupmu bisa baik-baik saja kalau sekali lagi kamu berani mengungkit keluargaku!" ancamnya dengan mata yang melotot.

"Loh... kamu kok jadi marah sih, Mek? Memang aku ada salah ya, sama kamu?" Lastri

berekspresi lugu, bersikap seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

"Lastri!"

Geraman dengan nada mengancam itu hanya dijawab Lastri dengan kata 'ya' sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Tidak perlu adu gengsi segala untuk melawan wanita angkuh satu ini.

"Awas kau ya!" setelah mengucapkan sebaris kalimat penuh peringatan itu, Imeka si gadis idola semasa remaja itu berlalu pergi.

Lubuk Buku

Lastri yang melihat kekesalan mantan teman sekolahnya itu tersenyum puas karena berhasil membuat wanita tak punya hati itu kalah tanpa harus saling berteriak.

Mereka sudah tua, sudah seharusnya tidak memikirkan urusan duniawi. Bisa menjaga lisan dan tahu bagaimana caranya bersikap agar tak

menyakiti orang lain. Namun rupanya wanita yang satu itu tidak memiliki pemikiran yang sama. Karena wanita yang terlalu mengagungkan materi itu selalu bersikap menyebalkan kepada siapa pun yang diinginkan.

Lastri yang merasa lebih waras tak ingin terpancing dengan setiap perkataan yang wanita itu ucapkan. Biarlah sang waktu yang membuktikan, apakah wanita itu akan berubah menjadi lebih baik? Atau justru semakin terpuruk dalam gelimangan harta yang tidak akan bisa menolongnya di akhirat nanti?

Lubuk Book

Bab 4

Langit malam terlihat cukup bersahabat. Tebalnya awan hitam nyatanya tak dibarengi dengan rintik hujan yang membasahi bumi. Udara yang sejuk membuat pasangan muda mudi memiliki alasan lebih untuk terus berdekatan dan saling berpelukan untuk berbagi kehangatan.

Serupa dengan keinginan setiap pasangan yang ada di luar sana. Alva menggunakan alasan *ngapel* malam minggu dibumbuhi takut hujan dan terjadi apa-apa di jalan sebagai alasan untuk bertahan di rumah yang kini ditempati oleh calon istrinya itu.

Lubah Book

Usai mengantar wanita hamil satu itu dari sehabis makan malam di luar, sebenarnya Alva tidak diizinkan untuk mampir. Namun saat ia terus

memaksa bahkan sampai merengek, calon istrinya itu luluh juga. Malahan di atas meja sudah disuguhkan segelas kopi untuknya. Baik sekali kan calon istrinya itu? Meski wajahnya ditekuk karena kembali kalah berdebat. Tapi entah mengapa, bagi Alva yang sudah *lama* mencinta, ekspresi itu terlihat menggemaskan di matanya.

"Alifnya ke mana, neng Kinan sayang?" tanya pria yang hatinya sedang berbunga-bunga itu.

"Di rumah temannya, ngerjain tugas. Kalau pengen tau tentang *adik* kesayangan bapak itu, ditelepon saja langsung."

Lubuk Book

Alva terkekeh senang karena berhasil membuat wanita yang tampak semakin cantik saat sedang hamil itu bersungut-sungut kesal karena dirinya.

Wanita ini hanya akan bersikap ketus kepada dirinya saja. Namun di depan orang lain

ramahnya bukan main. Perbedaan sifat yang sangat mencolok itu justru membuat Alva merasa semakin tertarik kepada calon istrinya itu.

"Coba neng Kinannya ke sini sebentar." Alva menggerakan jari telunjuknya, meminta wanita yang duduk di seberang meja untuk mendekat padanya.

"Mau ngapain?"

"Ada yang mau aku bisikin." jawab Alva yang menyimpan kerlingan penuh tipu muslihat di balik binar matanya yang berbeda.

Lubuk Book

"Nggak pakai yang aneh-aneh, 'kan?"

Alva mengangguk. "Tenang aja. Palingan kalau nggak tahan, kamu langsung aku bawa ke kamar dan aku buat *ah uh ah uh* sepanjang malam."

Kelakar berbau vulgar itu membuat bibir Kinanti semakin mengerucut kesal. Mantan playboy

satu ini suka sekali berkata yang menjurus ke *hubungan* di atas ranjang setelah hubungan mereka berjalan hampir 4 bulan lamanya. Meski begitu akhirnya ia berdiri dari duduknya. Berjalan dengan setengah hati ke arah pria yang masih menampilkan senyum manis di bibirnya itu. Dalam hati ia merasa bahwa ada yang tidak beres sedang direncanakan oleh pria berstatus calon suaminya itu. Firasatnya terbukti saat ia berdiri di depan pria itu yang langsung menarik tubuhnya hingga terduduk sempurna di atas pangkuan sang calon suami paling menyebalkan.

Lubuk Book

"Kan benar firasat saya. Bapak pasti ada maunya waktu nyuruh saya mendekat." keluh Kinanti yang tak bisa bergerak karena lilitan dua lengan kokoh di pinggangnya.

Tawa Alva seketika meledak mendengar keluhan dari wanita cantik yang duduk di

pangkuannya. "Sengaja, neng Kinan. Kalau nggak gitu, mana mau neng Kinan yang cantik ini diajak mesra-mesraan." jawab Alva setelah tawanya berhenti.

"Ya itu... " Kinanti kehilangan kata-kata saat ditatap begitu intens oleh pria tampan yang sedang memangkunya.

Selama ini bukannya Kinanti menolak untuk memadu kasih dengan calon suaminya itu. Hanya saja setiap ia ingin mendekat, perutnya yang mulai membuncit membuat ia selalu diingatkan akan kesalahan yang pernah ia lakukan. Karena itu pula ia merasa tidak pantas mendapat perhatian dan banyak cinta dari mantan playboy baik hati itu.

Laban Book

"Mikirin apa sih, calon istriku ini?" Alva mendekap tubuh rapuh itu erat ke dada dengan menyusupkan kepalanya di leher beraroma harum itu.

"Saya selalu merasa nggak pantas, pak." tak menghiraukan apa yang sedang dilakukan calon suaminya itu, Kinanti mengungkapkan apa yang ia rasa.

Masalah yang mengganjal dalam hati harus segera dibicarakan jika tidak ingin masalah itu semain berlarut-larut dan menciptakan jarak yang semakin merentangi hubungi mereka.

"Ngerasa nggak pantas, gimana?" hidung Alva yang menghirup aroma harum tergantikan dengan bibirnya yang memberikan kecupan kecil-kecil hingga membuat tubuh wanita hamil itu bergerak gelisah.

Lubuk Book

"Pak... " Kinanti bingung tahu harus mengatakan apa. Hatinya gelisah karena sudah cukup lama tidak mendapat perlakuan seintim ini.

"Hmm?" Alva hanya menggumam dan menggantikan kecupannya dengan ciuman dalam yang di akhiri dengan jilatan sensual.

Alva menyadari bahwa masih ada banyak hal yang harus dibicarakan diantara mereka berdua. Tapi salahkan saja gairah dalam dirinya yang selalu bangkit jika melihat wanita di atas pangkuannya ini sudah berkata ketus padanya.

Jadi, Alva memutuskan sebelum akal sehat calon istrinya ini kembali, ada baiknya waktu dibarengi dengan udara sejuk ini dipakai buat bermesraan. Kapan lagi ia bisa mendengar suara desahan seksi itu kalau bukan sekarang ini. Dan mungkin karena sudah hari keberuntungannya, Alif yang tidak berada di rumah seakan memberi ia peluang untuk menyentuh calon istrinya itu lebih dalam.

Lasuri Book

Tak ingin membuang waktu, tangan Alva bergerak untuk meremas dua gundukan kenyal di dada itu secara bergantian. Dengan suara serak dan matanya yang mulai diliputi kabut gairah Alva bertanya, "aku buka, ya?" kata-katanya merujuk pada kancing kemeja kebesaran yang ingin ia buka.

Kinanti tidak bisa berkata-kata. Hormon hamil membuat gairah dalam dirinya dengan cepat bangkit ke permukaan. Meski akal sehatnya berulang kali menyerukan kata 'jangan', namun ia kalah dengan keinginannya yang ingin disentuh lebih dalam sehingga anggukan lemah itu menjadi pertanda bahwa ia mengizinkan apa pun yang ingin dilakukan oleh calon suaminya itu.

Laban Book

Alva yang sudah mendapat persetujuan dan karena yang *tegang* di bawah sana sudah menuntut untuk dipuaskan, segera mengerahkan tangannya

untuk membuka kancing mengesalkan itu agar tak lagi menghalangi pandangan.

Akan tetapi rupanya keinginan birahi Alva yang terus mendapat hasutan dari setan di sekelilingnya tak sejalan dengan kehendak Tuhan. Karena baru saja dua kancing yang terbuka, Tuhan sudah mengutus orang orang untuk menghalangi niat mesum di kepalanya.

Seorang pemuda yang berdiri di ambang pintu itu berkacak pinggang sambil memincingkan mata menatap mereka berdua.

Lubuk Book

"Haduh... baru juga ditinggalin sebentar, kalian udah berencana bikin adu *'gulat'* di rumah. Nggak buka tenda aja sekalian, bang?"

Sementara Kinanti langsung berdiri dan merapikan pakaiannya dengan wajah memerah karena malu. Alva justru tersenyum dan tanpa

canggung membiarkan calon adik iparnya itu melotot melihat celananya yang menggembung.

"Biasa Lif, namanya juga laki-laki. Ada perempuan cantik, lagi hamil pula, sayang kalau disia-siakan." ucap Alva tanpa rasa bersalah. "*Masih ada waktu lain, sabar ya 'otongku' sayang.*" imbuhnya dalam hati.

♥♥♥

"Mama kenapa?"

Lubari Book

Meka yang sedang duduk menatap layar televisi di ruang keluarga seketika menoleh ke arah suara itu berasal. "Kenapa apanya?" tanya Meka tak mengerti.

"Itu... muka mama kok kayak orang banyak pikiran gitu."

Tangan kanan Meka terangkat untuk mengelus sayang rambut panjang putri bungsunya.

"Mama nggak apa-apa, Del. Cuma kepikiran aja sama kondisi kakak kamu."

"Apanya lagi yang mau difikirin? Mau ngulang waktu pun juga percuma, ma." suara yang semula lembut dan kekanakan itu berubah menjadi serak, sarat akan rasa sedih saat memikirkan kondisi saudara tertuanya.

Reaksi yang ditunjukan Meka justru berbeda. Tatapan yang semula lembut berubah tajam saat berkata, "siapa bilang mama mau ngulang waktu? Kalau pun diulang, mama pasti tetap ngambil langkah yang sama."

Lubah Book

"Ma... "

"Yang jadi pikiran mama itu kenapa kakak kamu belum juga bisa nerima keadaannya sekarang? Yang udah lalu masih aja dipikirin. Jangab harap mama akan ngebiarin dia bertindak semaunya lagi. Biar dia jadi nggak waras sekali pun,

mama tetap nggak sudi dia kembali sama orang miskin itu."

Gadis muda yang jadi lawan bicara langsung menganga tak percaya. Ibu yang sudah berjasa melahirkan ia ke dunia ini tetap tidak tergugah juga hatinya bahkan setelah melihat kondisi anak pertamanya yang terpuruk. Semakin kurus dan tak lagi memiliki semangat hidup.

"Mama kok masih kayak gini, ma? Padahal kondisi mas Far..."

Labari Book

"Nggak usah mendramatisir keadaan." tandas Meka yang tak ingin mendengar kondisi terbaru anak sulungnya. Ia akan menutup mata atas situasi yang sudah terjadi. Jika pun ada resiko berat yang harus ia tanggung, maka ia akan menerimanya.

Sedangkan si anak bungsu hanya bisa menggeleng miris melihat sifat keras hati ibunya.

Sedari awal ia sudah menyuarakan ketidak-setujuannya, namun karena dianggap masih kecil maka suaranya tidak didengarkan oleh siapa pun.

Sedih dan kecewa si bungsu rasakan. Bahkan tanpa sepengetahuan sang ibu, ia mencoba menemui orang yang bisa membuat situasi rumit ini terhindarkan. Namun yang ia dapatkan hanya berupa penolakan. Cinta dan obsesi membuat orang yang ia temui itu menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan hati.

Lubuk Book

Jika keadaan sudah serunyam ini, siapa yang harus disalahkan? Ibunya yang terlalu mendewakan harta? *Orang* itu yang tak sudi ia sebutkan namanya yang mengatasnamakan cinta untuk semua yang dilakukan? Atau malah kakaknya yang terlalu lemah hingga tak mampu melawan?

"Kalau gitu, apakah Adel juga akan bernasib sama dengan mas Fari?" tanya si bungsu yang menatap nanar wajah angkuh ibunya dari samping.

Tanpa ragu Meka mengangguk. "Pasti... mama nggak mungkin ngebiarin kamu nikah sama orang miskin yang ujung-ujungnya akan menggerogoti harta kita."

"Mama kok fikirannya sepicik itu, sih? Banyak harta tapi nggak bahagia juga percuma, ma."

Labari Book

"Siapa bilang?" sanggah Meka dengan nada ngotot. "Dengan banyak uang, mama bisa ngelakuin apa pun. Belanja tanpa takut uang habis, beli perhiasan yang harganya selangit, dengan uang juga ngga ada yang bakal berani ngeremehin mama. Dan yang perlu kamu ingat, karena uang juga makanya apa-apa yang kamu perlukan selalu tersedia tanpa harus bersusah payah."

Si bungsu langsung menghela napas berat menyadari bahwa apa yang dikatakan ibunya itu benar adanya. Ia yang manja tidak akan bisa melakukan apa pun tanpa uang kedua orang tuanya. Salahkan saja sifatnya yang kekanakan, manja, dan masih mau menang sendiri, hingga tak bisa melakukan apa pun tanpa bantuan kedua orang tua yang sudah sedari kecil memanjakannya dengan gelimangan harta.

Luburi Book

"Tapi karena harta juga, papa selalu nggak ada di rumah, ma. Entah benar-benar kerja, atau malah nyari perempuan lain yang nggak akan ngerongrong papa hanya demi materi."

"ADELIA!" bentakan Meka yang menggelegar membuat beberapa pekerja di rumahnya langsung mengintip apa yang terjadi di ruang keluarga. Berbisik-bisik mereka menanyakan

apa yang sudah membuat nyonya mereka sebegitu marah.

"Kamu itu masih kecil, nggak usah ngomong yang bukan-bukan." tutur Meka dengan nada penuh peringatan. "Belajar aja yang benar, jangan sampai kamu tinggal kelas dan membuat kami malu. Nanti ada saatnya kamu menjadi orang tua, dimana kamu pasti menginginkan yang terbaik buat anakmu."

"Termasuk menjual kebahagian anak mama demi harta?" tak gentar si bungsu menyanggah ucapan ibunya. Sudah cukup ia berdiam diri, sekarang waktunya untuk berubah dan menyuarakan pendapat. "Ingat ma, usia seseorang itu sudah ditentukan olehNya. Harta, jabatan, atau pun takhta hanyalah titipan sekaligus ujian dariNya. Ada masanya nanti mama akan dibuat sadar bahwa semua itu bukanlah segalanya. Dan sebaiknya mama berdoa, agar saat penyesalan itu datang,

Labuh Book

mama belum terlambat untuk memperbaiki semuanya." tutur si bungsu yang kemudian berlalu pergi dari hadapan ibunya.

Ia muak dengan keadaan keluarganya yang selalu sama. Yang selalu mementingkan harta di atas segalanya. Sambil memantapkan langkah, si bungsu berjanji akan mulai memperbaiki diri agar saat menjadi orang tua nanti, ia tidak akan seperti ibunya.

Labari Book

Bab 5

Pagi yang mendung cukup menjadi gambaran semendung apa suasana yang melingkupi rumah mewah berlantai dua itu. Di ruang makan yang terdapat meja besar dengan banyak kursi yang menghiasi, seakan menertawai wanita yang sedang mencoba menawari suaminya dengan berbagai jenis makanan yang terhidang di atas meja, namun tidak ada sedikit pun respon dari sosok pria yang duduk di kepala meja.

Lubuh Book

Keadaan seperti ini sudah biasa terjadi. Terhitung sejak lebih dari 3 bulan yang lalu, wanita cantik itu selalu mendapat tatapan datar dari suaminya. Tak mengapa, karena semua ini memang bermula darinya yang mencintai tanpa mau memahani jika cinta itu bukan untuknya. Salah

namun wanita itu tak ingin sekali pun mundur dari jalan yang sudah ditapakinya.

"Mau lauk yang mana, mas? Aku masak banyak menu loh pagi ini."

Bibir pucat itu terus terkunci. Hanya secangkir kopi yang beruntung bisa masuk melalui sela bibirnya, itu pun dengan catatan jika yang membuat kopi adalah pembantu yang bekerja di sana.

Wanita bernama Evelina itu hanya bisa menampilkan senyum maklum jika suaminya yang tak menganggapnya ada itu justru lebih memilih berbicara dengan pembantu rumah tangganya yang sudah berusia lanjut.

Lubari Book

Lina, begitu ia biasa dipanggil oleh teman-temannya, tidak merasa cemburu dengan pembantu di rumahnya. Sungguh! Ia hanya merasa alangkah beruntungnya pembantu berusia lanjut itu

yang bisa mendengar suara serak suaminya setiap pagi.

"Pulang larut malam lagi, mas?" tak bosan tiap saat Lina mencoba membangun komunikasi meski selalu diabaikan oleh suaminya.

"Kalau gitu, nanti malam aku bakal nunggu mas pulang biar aku bis... "

Belum lagi kalimat itu selesai terucap, suara decitan kursi yang didorong membuat Lina seketika mengatup rapat kedua bibirnya. Dilihatnya sang suami yang sudah berdiri, lalu merapikan jas dan kemudian berlalu dari hadapannya. Tanpa kecupan di kening, tanpa salam manis, dan tanpa kecupan di punggung tangan demi penghormatan.

Lubuh Book

Dengan cepat Lina bangkit dari duduknya. Tergopoh-gopoh ia berlari kecil untuk mengantar kepergian sang suami yang bahkan tak pernah

sekali pun tersenyum padanya. Ucapan salam dan lambaian tangan mengiringi kepulan asap kendaraan yang meninggalkan pekarangan rumah, meninggalkan Lina dengan senyum miris tersemat di bibir.

Memangnya apa lagi yang ia harapkan? Sudah syukur suaminya itu masih ingat untuk pulang ke rumah mereja bukan malah ke *rumahnya.* Lina tahu, dan ia juga sadar diri bahwa konsekuensi dari keputusannya untuk bertahan adalah pengabaian dari sosok yang begitu ia cintai. Tidak ada yang boleh disesali, semuanya harus ia hadapi sembari berharap agar gunung es di hati suaminya mencair dan siap menerima cintanya.

Lubah Book

"Kamu nggak apa-apa, Lin?"

Pertanyaan dengan nada khawatir itu dengan cepat membuat Lina mengubah ekspresi wajahnya. Senyum lebar itu tersungging, berharap

sendu kelabu yang sempat menaungi matanya bisa tersamarkan. "Aku baik-baik aja." jawabnya seramah yang biasanya.

"Kamu yakin?"

Untuk meyakinkan sahabat yang tinggal bersebelahan dengan rumahnya, Lina merekahkan senyum di bibirnya semakin melebar. Ia tak ingin dikasihani, apalagi oleh orang sudah menasehati bahwa keputusan yang diambil adalah salah. "Tentu saja." jawabnya dengan nada pasti.

Lubuk Book

"Kamu tau," mata sang sahabat memincing tajam. "Entah mengapa aku merasa kalau kamu lagi nyembunyiin sesuatu dari aku."

Tiba-tiba Lina tertawa terbahak-bahak. Bukan jenis tawa senang melainkan ada kesedihan di dalam tawanya tersebut. Sahabat sedari kecilnya ini memang sangat susah dibohongi. Firasatnya yang tajam kerap kali bisa menerka tepat sasaran.

Kemudian tanpa dapat dicegah, bersama dengan tawa itu mengalir deras air yang membasahi pipi. Lina tidak tahu apa yang terjadi, dalam sekejap tubuhnya ditarik dan dipeluk erat oleh sang sahabat yang selalu mengerti dirinya.

"Jangan ditahan kalau kamu ingin menangis. Berbagilah rasa sakitmu denganku, sama seperti aku yang berbagi rasa sakit denganmu."

Tangisan itu semakin terdengar. Sehingga menyebabkan beberapa tetangga yang lewat menyempatkan diri untuk menoleh, melihat apa gerangan yang sedang terjadi.

Lubuh Book

"Aku... " suara Lina tersendat oleh tangisan. "Aku salah, San. Tapi aku nggak mungkin mundur lagi. Cinta ini begitu kuat, sampai aku nggak tau lagi gimana caranya mengusir cinta ini pergi."

"Ibu kamu tau semua ini?"

Cepat Lina mengangkat kepalanya. Dengan tubuh lunglai seakan tak bertenaga, dipandanginya wanita cantik yang berdiri di depannya. "Mama nggak boleh tau, San. Beliau udah capek mikirin masalah kakakku, jangan ditambah lagi dengan mikirin masalah aku yang sepeleh."

"Sepeleh apanya?" sergah si sahabat tak setuju. "Masalah kamu itu besar banget. Nggak dianggap ada sama suami itu justru harus kamu omongkan sama ibumu buat dicari jalan keluarnya."

Lubuk Book

Evelina menggeleng pelan, menolak usulan sahabatnya itu. "Nggak usah... udah cukup aku nyusahin beliau sama masalah aku dulu, jangan sampai masalah yang sekarang juga menambah beban pikirannya."

Baru saja si sahabat ingin membantah, ia terpaksa menelan kembali kata-katanya saat mendapat gelengan tegas dari Evelina.

"Jangan ngomong apa pun sama beliau. Aku akan bertahan semampu yang aku bisa. Ini pilihanku dan aku juga yang harus menanggung semua resikonya."

Sebagai sahabat tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menghela napas serta mendukung apa pun yang akan dilakukan Evelina. Semoga sahabat yang sebenarnya baik hati mendapat sesuai apa yang diinginkan.

Laban Book

♥♥♥

Entah bagaimana semua ini terjadi, tahu-tahu saja Kinanti sudah berakhir duduk di atas pangkuan sang bos berwajah mesum di ruangan di kantor pria itu.

Seingatnya tadi ia baru saja meletakan segelas kopi, dan dalam sekejap mata seolah tanpa beban tubuhnya sudah diangkat dan berakhir di atas pangkuan calon suami berotak mesum itu.

Mungkin ia kurang beruntung hari ini, hingga harus menyiapkan diri menghadapi *serangan* spontan calon suaminya yang Kinanti akui sangat sulit untuk ditampik.

"Bapak ini sebenarnya mau apa, sih? Kemarin itu udah dapat peringatan dari Alif loh, emangnya bapak nggak takut kalau nanti ketauan sama dia lagi?"

"Mau aku cuma satu aja, neng Kinan sayang. Aku mau ngeliat kamu tanpa busana, supaya perut buncitmu yang menggemaskan itu bisa aku liat tanpa penghalang." Alva menjawab jujur dengan seringai mesum di bibirnya. "Lagian ya, nggak mungkinlah Alif tau, soalnya ini'kan di kantor bukan di rumah."

Lubari Book

Kinanti memutar matanya jengah. Mantan playboy yang katanya sudah insyaf ini pada kenyataannya masih suka berfikiran mesum saat

bersamanya. Meski tak bisa ia pungkiri, bahwa hatinya juga berdebar sedikit lebih kencang dari yang yang biasa, serta tubuhnya selalu saja gelisah jika diberi sentuhan seintim ini. Kinanti tak ingin munafik bahwa ada sebagian sisi dirinya yang ingin disentuh lebih dalam lagi.

Akan tetapi, saat semua itu akan terjadi, lagi-lagi ia disadarkan begitu melihat perutnya yang membuncit. Di dalam sana terbentuk sebuah nyawa yang dihasilkan karena ia telah memberikan perasaan juga tubuhnya kepada orang yang salah. Ia takut jika ia kembali mempercayai, maka ia akan kembali tersakiti.

Labuh Book

"Aku bukan *dia,* neng Kinan sayang." sanggah Alva seakan bisa membaca apa yang sedang calon istrinya itu fikirkan. "Masa laluku mungkin saja penuh dengan cela noda, tapi percayalah bahwa masa depan yang akan aku

berikan untukmu jauh lebih baik dari yang pernah *dia* janjikan. Hanya satu yang perlu kamu lakukan, percaya padaku, maka kepercayaanmu akan aku balas dengan kesetian dan limpahan cinta seumur hidupku."

Kinanti terpaku. Ditatapnya lekat sepasang mata yang selalu berbinar jahil itu untuk mencari setitik saja kebohongan di dalamnya. Namun sedalam apa pun ia menyelami telaga bening yang indah itu, hanya ada kejujuran dan keteguhan yang bisa ia temukan. Demi hidup lebih baik yang didamba, Kinanti ingin mempercayai apa yang dilihatnya. Dan semoga saja kali ini ia tak kembali salah melangkah.

Laban Book

Izinkan ia untuk kembali mempercayai, menyerahkan sebagian hatinya yang tersisa untuk dijaga oleh pria yang tak malu mengakuinya sebagai calon istri di hadapan orang banyak. Semoga

hatinya yang belum sepenuhnya sembuh itu bisa menemukan pemilik sejati dan dijaga agar tak kembali berdarah.

Di sisi Alva sendiri, ia biarkan apa yang ia rasa terpancar melalui tatapan matanya. Alva ingin membuat wanita kesayangannya itu percaya kalau cintanya benar-benar nyata dan tersedia melimpah hanya untuk wanita hamil itu sana.

Entah siapa yang memulai, tiba-tiba saja kedua bibir itu sudah saling terpaut. Di awali dengan kecupan ringan untuk mengukut seberapa jauh mereka akan melangkah. Saat tak ada penolakan, bibir Alva pun bergerak semakin berani. Kecupan manis berubah menjadi lumatan dalam, sarat akan gairah yang mulai bangkit.

Luburi Book

Kinanti menyerah. Untuk terakhir kali ia akan kembali mengikuti kata hatinya. Perlakuan intim yang didapat membuat Kinanti percaya kalau

ia pantas dipuja dan ditunjukkan di muka umum. Bukannya seperti seorang simpanan yang sedang menjalin kasih dengan suami orang. Harus selalu sembunyi dan setiap saat didera rasa takut yang menggerogoti jiwa.

Ini salah! Namun entah mengapa di saat yang bersamaan terasa benar.

Satu desahan lolos dari bibir Kinanti saat bibir Alva yang sudah berpindah ke lehernya menghisap dan memberikan jilatan setelahnya.

Lubuh Book

Tentu saja Alva tak menyia-nyiakan kesempatan. Tangannya bergerak semakin berani dengan mengelus di luar pakaian gundukan kenyal di dada calon istrinya itu.

Meski enggan untuk menjauh, Alva memaksa untuk memberi sedikit jarak agar bisa melihat bagaimana wajah cantik itu memerah

karena gairah yang mulai tersulut. "Boleh?" tanyanya dengan suara serak untuk meminta izin bertindam lebih jauh.

Kinanti yang sudah menyerah kalah hanya bisa menganggukan kepala. Rasa mendamba itu begitu kuat ia rasa hingga hanya anggukan kepala yang bisa ia berikan.

Tangan Alva gemetar, bagai perjaka yang baru pertama kali ingin membuka pakaian teman kencannya. Dan begitu kancing itu terbuka hingga ke bawah perut yang membuncit, napas Alva tertahan sejenak saat melihat pemandangan paling indah yang pernah ia lihat seumur hidupnya. Sepasang gundukan yang besar karena efek kehamilan membuat Alva tak sabar ingin mengulum sepasang gundukan itu di dalam mulutnya.

Lebah Book

Kemudian saat tatapannya semakin ke bawah, perut buncit menggemaskan itu membuat

tangan Alva bergerak sendiri untuk memberikan elusan sayang serta berucap, "anakku."

Pernyataan dengan nada tulus itu mengalirkan air mata harus di pipi Kinanti. Tangannya menangkup rahang kokoh itu, lalu mendongkan supaya ia bisa menatapnya langsung. Tak ada yang bisa ia katakan selain bergerak maju dan kembali menautkan bibir mereka dalam ciuman yang dalam.

Lubuk Book

Pria ini, yang dengan wajah sumringah menggandeng tangannya di muka adalah pria yang dengan mantap mengakui anak yang ia kandung sebagai anaknya. Tak ada apa pun yang bisa Kinanti berikan sebagai balasan selain berusaha secepatnya menempatkan pria dalam hati dan memberikan penyerahan diri seutuhnya untuk calon suaminya ini.

Setidaknya kecupan itu akan merambat ke hal yang lebih intim jika saja suara ponsel yang berdering nyaring tidak membuat kegiatan mereka terganggu.

Alva mengumpat sejadi-jadinya saat lagi-lagi gagal bermesraan dengan calon istrinya itu. Beberapa detik kemudian suara dering itu berhenti dan digantikan suara yang menandakan ada pesan yang masuk.

Labuan Book

"*Ingat loh ya, jangan sampai kebablasan. Bang Alva, ntar aja buka tendanya kalau udah sah jadi suami istri. Biar acara mesra-mesraan kalian nggak ada lagi yang ganggu.*"

Jika sudah begitu, Alva mulai bertanya-tanya dalam hati. Apakah sebaiknya calon adik iparnya itu ia kirim saja ke luar negeri? Agar pria muda yang seakan tahu apa saja yang sedang ia lakukan itu tak lagi mengganggu dirinya dan sang kakak tersayang.

Bab 6

Waktu kembali bergulir dengan cepat. Dan niat Alva yang ingin mesra-mesraan bersama calon istrinya terpaksa kandas karena selalu saja digagalkan oleh sang calon adik ipar yang entah bagaimana bisa tepat waktu bagaikan alarm yang mengingatkan mereka di setiap saat.

Ada saja yang pria muda itu lakukan untuk menggagalkan niat mesum Alva terhadap kakak tercinta agar tak kembali terjamah sebelum waktunya.

Lubuh Book

Hingga kemudian tanpa terasa waktu persalinan itu pun datang, membuat Alva kembali bersemangat dan meminta ibunya untuk segera mengurus pernikahan sang mantan playboy insyaf agar bisa disegerakan. Kebahagian Alva semakin

bertambah dengan lahirnya bayi mungil berjenis kelamin perempuan. Sehat, cantik dan tidak kekurangan satu apa pun.

"Mau dikasih nama apa, nak Alva?"

Alva yang sedang menimang bayi di kedua lengannya langsung menoleh ke asal suara. Pandangannya lurus mengarah ke calon ayah mertuanya, Sulaiman Ali. Di sisi pria paruh baya itu duduk sang calon ibu mertua, Ningsih. Pasangan paruh baya itu tampak sangat kelelahan setelah semalam menunggui putri mereka yang akan melahirkan.

Lubuk Book

"Saya yang kasih nama?" tanya Alva dengan nada tak percaya sambil menatap ibunya yang duduk di sisi ranjang sambil mengupaskan buah untuk calon istrinya.

"Kalau nak Alva bersedia memberikan nama, kami selaku orang orang tua Kinanti tentu akan

merasa sangat senang." jawab Sulaiman yang merasa bersyukur akan hadirnya pria berjiwa besar yang mau menerima putrinya yang banyak kekurangan.

Alva terdiam sejenak. Saat melihat senyum ibunya yang memberi dukungan penuh, Alva jadi teringat akan ayahnya yang harus pulang duluan karena harus kembali ke luar kota bersama sepupunya Nara untuk melihat lahan baru.

Labari Book

Sekali lagi dipandanginya lekat-lekat wajah mungil yang matanya tertutup rapat itu. Tak terkira betapa membuncah rasa bahagia di hati Alva saat mendengar tangis pertama bayi mungil ini untuk pertama kalinya. Detik itu juga Alva mengikrarkan diri akan menjadi sosok ayah yang hebat buat putrinya yang cantik ini dan mungil ini.

Setelah cukup lama terdiam, menimbang nama-nama yang menurutnya baik di dalam kepala, Alva kembali mendongak dan menatap satu persatu orang-orang yang ada di ruang perawatan ini.

"Daisy Aristawidya." ucap Alva dengan nada bangga. Kemudian dalam hati menambahkan, "*lalu secepatnya akan menjadi Daisy Aristawidya Aa raju saat aku menikahi ibunya nanti."*

Tidak ada yang tak tersenyum mendengar nama indah itu disematkan untuk bayi mungil yang terlihat sangat lelap berada dalam rengkuhan kedua lengan kokoh Alva. Seakan bayi mungil itu menyadari bahwa di sanalah tempat teraman untuknya berlindung.

Kinanti bahkan sampai menitikan air mata melihat bayi yang dilahirkan olehnya bisa diterima banyak orang. Tidak ada satu hari pun yang terlewat tanpa ia mengucapkan syukur atas limpahan kasih

yang diberikan olehNya. Ia yang pernah berbuat kesalahan nyatanya masih diberi banyak kebaikan oleh Dia sang pemilik takdir.

"Udah jadi ibu kok masih cengeng?"

Usapan lembut di pipi membuat Kinanti seketika menoleh. Untuk sesaat ia lupa jika calon sang calon ibu mertua sedang duduk di sampingnya. Wanita paruh baya yang masih terlihat sangat cantik ini sangat baik hatinya karena dengan tangan terbuka mau menerima ia dengan segala apa yang mengikutinya. Entah itu masa lalu yang kelam sampai seorang anak yang hadir karena keputusannya yang gegabah.

Lubuh Book

"Mama nggak masalah dengan semua itu?" tanya Kinanti seraya menggenggam erat tangan sang calon ibu mertua.

"Apanya yang mau dipermasalahkan?" Lastri menggenggam jemari yang terasa dingin itu.

"Mama ini hanyalah orang tua yang ingin melihat kebahagian anaknya. Jika Alva sudah memilihmu sebagai pendamping hidupnya, maka tugas mama cuma satu yaitu memberikan restu. Supaya rumah tangga yang kalian jalani selalu bahagia dan dijauhkan dari segala masalah."

Perkataan yang diucapkan dengan suara lembut yang menenangkan itu kembali mengalirkan air mata haru di pipi Kinanti. "Boleh aku peluk mama?" pintanya di sela isak tangis.

Lubuk Buku

Lastri tak menjawab. Ia hanya bergerak maju kemudian membawa tubuh calon menantunya itu ke dalam pelukan. Diberinya tepukan ringan di punggung rapuh itu untuk menenangkan sebentuk hati yang gelisah. Sejenak melupakan bahwa tak hanya ada mereka berdua di ruang perawatan itu.

Sebagai sesama wanita, Lastri tahu betul ada yang masih mengganjal di hati calon menantunya

ini. Masa lalu yang suram, penolakan dengan cara kejam membuat wanita ini pastinya meragu akan ada sebuah keluarga yang mau menerimanya dengan tangan terbuka. Biar belum mengetahui cerita lengkapnya tentang penolakan yang diterima, Lastri tak pernah ingin mendesak calon menantunya itu untuk berbagi kisah.

Ada waktunya nanti, saat semua sudah tepat, pasti wanita yang sudah sangat *lama* dicintai oleh anaknya akan bercerita dengan sendirinya. Dan saat itu tiba, Lastri berjanji akan menjadi pendengar yang baik.

Lubuh Book

"Ngomong-ngomong, mama mau ngucapin makasih sama kamu. Berkat kehadiranmu, anak mama jadi bisa sebahagia ini. Jangan *menghilang* dan tetap berdiri di *tempat* yang sama agar anak mama yang bodoh itu nggak sulit lagi untuk menemukanmu."

Bisikan itu membuat Kinanti melepaskan pelukan. Keningnya berkerut saat merasa ada makna lain dari setiap kata yang diucapkan oleh calon mertuanya itu. Demi Tuhan, Kinanti benci yang namanya teka-teki. Maka dikuncinya tatapan lurus ke arah sepasang mata yang teduh itu. "Maksud kata-kata mama itu apa, ya?"

Lastri tersenyum. Diusapnya puncak kepala Kinanti dengan sayang. "Nanti... biar anak mama yang dungu itu cerita, kapan tepatnya dia *mulai* memberikan hatinya untukmu."

Luban Book

Walau bingung, Kinanti mengangguk saja bagai murid yang sedang berhadapan dengan gurunya. Iya... ada masanya ia akan menuntut cerita, apa makna dari setiap perkataan calon mertuanya itu. Dan tentu saja harus dari sumbernya langsung.

♥♥♥

Sementara itu, di tempat yang berbeda dan di rumah sakit yang berbeda pula, terdengar isak tangis yang memenuhi sebuah ruang perawatan. Aksi saling tuding menjadi penyemarak akan suara tangis dua wanita berbeda usia yang duduk di sisi kiri kanan ranjang perawatan.

Melihat para istri yang saling menyalahkan, kedua pria paruh baya yang duduk bersisian di sofa yang merapat ke dinding hanya bisa menghela napas melihatnya. Sedari tadi, tak ada satu patah kata pun dari mulut mereka yang didengar, hingga mereka memilih duduk dan menjadi penonton saja. Biarlah *arena* panas itu diisi oleh istri-istri mereka, sedangkan para suami yang tak memiliki hak untuk bersuara seperti mereka sebaiknya diam, tidak ikut campur atas apa yang dilakukan oleh kedua wanita *penguasa* itu.

Labari Book

"Semua ini salahmu, Nin! Andai saja kau tak mengiming-imingiku dengan harta yang semakin melimpah, anakku tidak akan berakhir seperti ini."

"Sudah jelas itu salah anakmu. Siapa suruh dia masih mengingat cintanya yang menjijikan itu."

Sang ibu yang tidak terima putra kebanggaannya disalahkan langsung tersulut emosi. "Anakmu itu yang tidak becus menjadi seorang istri. Kalau saja dia pintar menggaet hati anakku, tentu mereka tinggal menanti kelahiran anak mereka saja."

Lubuh Book

Ego seorang ibu yang marah karena putri semata wayangnya direndahkan, menyalakan amarah dalam dadanya. "Kalau bukan karena anakku yang cinta mati kepada anakmu yang bodoh itu, sudah pasti hartamu tidak akan cukup untuk membuatmu diterima di kalangan kelas atas.

Seharusnya kau berterima kasih, bukannya malah menyalahkan."

Gadis muda yang sedari tadi menangis melihat kondisi mengenaskan kakaknya yang belum sadarkan diri seketika menghentikan tangisan. Dipandangnya penuh permusuhan sosok wanita yang duduk di sisi ranjang lainnya. Dari awal ia sudah mencoba membujuk, namun wanita itu tetap ngeyel meneruskan pernikahan dengan kakaknya. Lihat apa yang terjadi sekarang? Tubuh kakaknya itu terlihat sangat kurus hingga tulang-tulang yang menyanggah tubuh lemah itu tercetak jelas di balik kulitnya.

Lubuk Book

Bagai mayat hidup kakaknya itu melewati hari. Tanpa daya dan semangat, dia mencoba bertahan. Puncaknya saat rindu itu semakin tak tertahankan, kakaknya itu memaksa pergi ke

tempat dimana kiranya ia bisa melihat wanita yang dicintai. Namun sesampainya di sana, rumah kontrakan itu sudah ditempati orang lain yang tidak mengetahui ke mana penghuni sebelumnya pindah.

Maka saat *jiwanya* itu tak lagi ada di sana, kakak semata wayangnya ini ditemukan pingsan oleh warga dan berakhir di ruang perawatan ini.

"Semua ini salahnya kamu, mbak. Saya sudah memohon agar mbak mau membatalkan pernikahan konyol impian mbak itu, tapi mbaknya tetap kekeuh mempertahan cinta sebelah pihak mbak itu. Lihat... mbak pasti senang 'kan udah nyiksa bathin mas Fari sampai kayak gini?"

Labuh Book

Tak ada yang bisa dilakukan Evelina selain tangisannya yang semakin menjadi. Isak tangisnya sarat akan kesedihan juga penyesalan. Memang benar semua ini adalah salahnya. Seminggu sebelum pernikahan, pria yang sedang terbaring tak

sadarkan diri ini bahkan sudah menemuinya. Berlutut dengan kepala tertunduk agar ia mau membatalkan pernikahan mereka.

Namun Evelina yang saat itu sedang bebal fikirannya menolak untuk melunakan hati. Ia malah semakin berkeras untuk tetap melanjutkan. Tersenyum manis kepada semua orang untuk menunjukan betapa bahagianya ia menjelang hari pernikahan. Impian akan bahagia menjalani rumah tangga dengan dia yang dicinta justru hancur berantakan.

Lubuk Book

Pria ini, yang sudah dicintainya sedari remaja berakhir tak bahagia saat membina rumah tangga dengannya. Tersiksa lahir bathin karena pernikahan yang ia paksakan.

"Mbak memang tidak akan bisa sebaik cintanya mas Fari yang bisa membuat mas Fari bahagia, terus tersenyum saat mengingatnya.

Sebaiknya mbak lepaskan mas Fari, dan jangan buat dia semakin menderita bertahan lebih lama lagi di rumah tangga memuakan kalian."

"Adelia!"

Bentakan membahana tersebut membuat si pemilik nama yang disebutkan dengan berani langsung berdiri. Memasang sikap menantang untuk melawan sikap ibunya yang sudah keterlaluan. "Apa? Mama sekarang juga mau menyalahkan aku? Apa yang aku bilang itu semuanya benar, ma! Kalian semua yang ada di sini bersalah karena sudah memaksa mas Fari untuk menuruti mau kalian."

Laban Book

"Nak... " si kepala rumah tangga yang sedari tadi terdiam akhirnya bersuara juga. "Nggak boleh ngomong kasar gitu sama mama kamu."

"Papa juga bersalah!" Adelia tak ingin lagi menjadi anak yang manis, menurut saat dituntut

menurut oleh kedua orang tuanya. Lalu ia kembali berbicara dengan nada menusuk. "Sebagai seorang ayah dan kepala rumah tangga, papa seharusnya bisa tegas. Bukan malah bersikap lembek dan menuruti apa pun yang mama katakan. Sekarang aku mau nanya, dimana papa letakan harga diri papa sebagai seorang suami?"

Si kepala keluarga yang diceramahi bagaikan anak kecil seketika menundukan kepala. Bahunya merosot saat mendengar amukan anaknya yang memang benar adanya.

Lasari Book

Selama ini, sebagai seorang pria bahkan sebagia seorang suami, harga dirinya memang sudah tidak ada. Sejak menikah dengan wanita cantik primadona semasa mereka masih sama-sama kuliah di tempat yang sama, membuatnya buta mata juga hati. Apa pun ia lakukan untuk menyenangkan wanita yang sangat digilainya itu,

termasuk membiarkan harga dirinya terinjak dan tidak lagi bernilai.

Suara ribut serta teriakan sang istri yang memarahi putri bungsunya tak ia pedulikan. Suara-suara itu kalah dengan dentuman jantungnya yang menghentak di dalam dada. Ia juga memiliki andil sehingga keadaan putranya menjadi seperti ini. Memang benar yang dikatakan oleh putrinya, seharusnya ia bisa bersikap tegas dan jangan menuruti saja apa mau istrinya. Jika sudah begini, cara seperti apa yang harus ditempuh untuk mengembalikan senyum di bibir putranya?

Lubuh Book

Bab 7

Sudah sedari tadi Alva terus menggerutu sendiri melihat kelakuan Rudi yang terus mengekori langkahnya. Bahkan saat ia pulang ke rumah orang tuanya dan duduk di sofa ruang keluarga, sahabatnya itu masih setia mengikuti.

Entah apa yang sedang sahabatnya itu fikirkan. Sepulangnya mereka dari pertemuan dengan para sahabat yang telah berbahagia dengan cinta mereka masing-masing, Rudi terus mengintilinya dan berulang kali menanyakan kesungguhannya akan pernikahan yang beberapa minggu lagi dilaksanakan. Sungguh, biar pun sudah dijawab tanpa keraguan, sahabatnya itu rupanya masih belum puas juga dan terus saja bertanya.

Labati Book

"Kamu ini kenapa sih, Rud? Memangnya kamu nggak takut ditungguin ibumu di depan pintu karena pulang larut malam?"

Yang ditanya justru tersenyum tanpa beban. Diliriknya jam tangan yang sudah menunjukan pukul 11 malam dan pantas saja ia tak melirik tunangan judesnya seliweran di depan mata. Pasti gadis galak namun ngangenin sedang tidur nyenyak dan tak menyadari jika ada tamu yang datang ke rumahnya semalam ini.

Labari Book

"Woii... Rud. Kalau orang ngomong itu didengerin, bukannya malah ngayalin Via yang udah nyenyak sama bantal dan gulingnya."

Pria berusia matang itu tertawa lepas. Dengan gaya santai menepuk bahu Alva. "Ya maklumin aja, Al. Adekmu itu ngangenin banget soalnya."

Alva berdecih jijik mendengar kata Rudi yang terdengar tidak cocok dengan usia sahabatnya itu. "Ingat umur dikitlah, Rud. Jangan bertingkah kayak anak muda yang lagi kasmaran."

Rudi kembali tertawa lepas. Tidak khawatir sama sekali jika suara tawanya yang besar itu bisa membangunkan seisi rumah. Setelah beberapa detik terlewati dengan diiringi gelengan kepala sahabatnya yang tak habis melihat tingkahnya yang norak, tawa Rudi pun berhenti dan digantikan dengan tatapan serius saat menatap sang sahabat yang berencana akan menikah itu.

Labari Book

"Kamu benar-benar sudah yakin untuk menikahi Kinanti, Al?" tanya Rudi dengan tatapan mata yang menelisik penuh penilaian.

Alva mengangguk mantap. "Tentu saja! Sudah sangat *lama* aku memimpikan untuk memiliki

Kinanti. Bahkan sedari pertama kali aku melihatnya tanpa dia sadari, aku sudah menginginkan dia."

"Kamu yakin mencintai dia dan bukannya hanya ingin mewujudkan obsesimu yang dulu belum kesampaian."

Alva mengernyitkan kening, tak terima dengan perkataan sahabatnya itu. "Kalau bukan cinta, lalu apa lagi namanya, Rud? Sekian tahun hanya dia saja yang selalu menghiasi mimpiku. Aku senang saat melihat dia bahagia, juga merasakan sakit saat dia disakiti orang. Membuat aku berjanji kepada diriku sendiri, bahwa akan memberikan berjuta-juta kali lipat kebahagian untuknya. Coba kamu katakan, perasaan sedalam itu, apakah pantas kamu sebut sebagai obsesi?"

Lubuk Book

"Maaf... aku cuma ingin kamu benar-benar yakin saja karena jalan yang kamu pilih itu nggak mudah. Memang ada Danu dan Rendra yang bisa

membantumu. Aku bahkan rela menjadi tameng untuk memastikan *orang* itu nggak akan hadir diantara kalian. Tapi yang perlu kamu ingat, keluarga *orang* itu juga bukan orang sembarangan, pastinya akan sedikit menimbulkan masalah kalau mereka buat ulah."

"Aku tau," sahut Alva sepemikiran dengan sahabatnya itu.

Makanya sedari awal ia sudah membawa nama Rendra di depan si wanita tua penggila harta. Rendra yang cukup dikenal di kalangan atas sebagai tukang *'pukul'* tentu akan membuat wanita itu berpikir terlebih dahulu sebelum mencari gara-gara dengannya. Karena siapa pun tahu, bahwa di belakang Rendra pasti akan ada seorang Ardhanu Ramadhan yang mengikuti, seorang pengacara yang akan membuat merinding setiap lawannya.

Lubari Book

Di beberapa kesempatan, di dalam media massa memberitakan bahwa kedua sahabatnya itu pernah bekerja sama untuk memecahkan suatu kasus. Dan setiap orang akan berpikir ribuan kali untuk mencari masalah dengan kedua orang itu. Karena itu Alva berharap, nama besar sahabatnya bisa menjadi perisai baginya dari *serangan* yang tak terduga.

"Jadi udah yakin nih ya, kalau kamu akan menikahi Kinanti?"

Labari Book

Kembali Alva mengangguk mantap saat suara sahabatnya terdengar meminta kepastian. "Aku yakin 1000%!"

"Okelah kalau kayak gitu. Aku pasti mendoakan yang terbaik untukmu." ucap Rudi yang kembali mengedarkan pandangan, mencari mungkin saja gadis yang dicintainya mungkin saja terbangun dan ia setidaknya bisa melepas rindu

karena sudah seharian tidak bertemu dengan gadis bermulut tajam kesayangannya itu.

Kelakuan Rudi itu tertangkap basah oleh Alva yang langsung menggeleng kepala melihatnya. Sahabatnya yang satu ini entah gila atau memang sudah terlanjur jatuh cinta. Sudah diketusi bahkan sampai dicermahi tentang *hobinya* terdahulu oleh adik bungsunya, bukannya sakit hati malah semakin cinta. Saat pria lain akan mundur saat menghadapi sikap Silviana yang satu itu, sahabatnya yang bengal ini justru semakin memaksa mendekat.

Labuh Book

"Nggak akan bangun Vianya, Rud. Sehabis pulang kuliah, tadi mampir dulu ke rumah Nara, main sama Binbin. Dia pulang, mataharinya udah nggak ada. Pastinya dia capek dan baru akan melek besok pagi." ujar Alva memberitahu.

"Ya nggak pa-palah, Al. Namanya juga usaha, siapa tau Tuhan mengamini."

Alva menghela napas melihat kekeuhnya Rudi dalam mencintai adiknya. Entahlah... apakah itu yang dinamakan dengan jatuh cinta sampai sejatuh-jatuhnya? Jika memang itu yang terjadi, Alva yang sudah ikhlas memberikan restu akan mendoakan semoga kedua orang terdekatnya itu memiliki akhir yang bahagia.

♥♥♥

Kinanti baru saja selesai menyusui anaknya yang kembali terlelap saat ibunya masuk ke kamar dan mengambil tempat duduk di samping di atas tempat tidur sembari memperhatikan betapa pulasnya Aya--nama panggilan untuk putrinya--saat tertidur. Begitu tenang, seakan tahu ia aman dalam pengawasan orang-orang yang menyayanginya.

Lubuk Book

"Aya cantik ya, nak?" ujar Ningsih yang kagum melihat wajah bulat menggemaskan cucunya.

"Ibu benar. Semoga besar nanti, nggak hanya muka tapi hatinya juga cantik." Kinanti ikut menimpali.

"Kalau terus diperhatikan kayak gini, kok muka Aya mirip sama nak Alva ya, Nan. Udah kayak bapak sama anak kandung aja, 'kan?"

Celetukan yang diucapkan dengan nada biasa saja tanpa ada maksud apa-apa di dalamnya itu menerbitkan senyum masam di bibir Kinanti. Memang benar, saat diperhatikan lekat-lekat, entah mengapa putri mungilnya ini memiliki kemiripan dengan sang mantan playboy yang sudah mengklaim Daisy Aristawidya sebagai anak kandungnya sendiri, bahkan sejak anak itu masih berada dalam kandungan.

Lubuh Book

Jika saja boleh meminta, Kinanti akan meminta dengan egosinya bahwa putri kecilnya ini berasal dari benih pria itu saja. Akan tetapi, sekuat

apa pun ia ingin membuang masa lalunya jauh ke belakang, tak bisa dipungkiri bahwa anaknya ini memiliki keterikatan darah dengan *pria* pengecut itu. Sumpah mati, andai tak ingat ajaran kedua orang tuanya untuk tidak menyimpan amarah dan dendam dalam hati, Kinanti ingin *orang* itu dan keluarganya merasakan penderitaan yang sama dengannya. Dicemooh dan dicaci maki banyak orang.

Namun, biar pun keinginan tersebut mengakar kuat dalam hatinya, Kinanti tak setega itu mendoakan keburukan bagi orang lain. Didikan kedua orang tuanya mengakar begitu kuat, menyebabkan ia tak bisa memanjakan doa keburukan itu kepada sang pemilik takdir.

Lubuk Book

"Yang lalu biarkanlah berlalu. Salah itu jangan lagi diungkit-ungkit kalau hanya akan

memberikan lagi goresan di luka yang belum mengering. Ikhlas 'kan saja, mungkin itu adalah cara Tuhan untuk membantu kamu menemukan jodoh yang sesungguhnya."

Kinanti tersentak, tersadar akan lamunannya mengenai masa lalu yang kelam. Setelah mengerjap-ngerjap 'kan mata untuk mengusir mendung yang sempat melingkupi kedua bola matanya yang sudah berair, Kinanti menggenggam erat tangan ibunya sambil berkata, "maafin semua salah Kinan ya, bu. Karena ulah Kinan yang nggak berfikir panjang dalam mengambil langkah, bapak sama ibu jadi omongan orang-orang di kampung."

Lasuri Book

Ningsih mengulas senyum penuh pengertian. Ditepuk-tepuknya pelan dengan kasih sayang puncak kepala putrinya yang biar pun pernah melakukan kesalahan, namun kebaikan

hatinya tak bisa dihilangkan begitu saja hanya karena satu kesalahan yang diperbuat.

Sebagai orang tua, tentu saja ia sangat kecewa saat tahu apa yang sudah dilakukan oleh putrinya tanpa sepengrtahuan mereka sebagai orang tua. Meski begitu, sebagai seorang ibu yang memiliki kasih sayang melimpah untuk anak-anaknya, Ningsih dengan mudah bisa memaafkan kesalahan putri sulungnya itu yang dilakukan karena terlalui buta dalam mencintai.

Lubuk Book

Biarlah tatapan menghina dan caci maki dari para tetangganya ia dan suaminya telan mentah-mentah. Karena saat sang anak mau berubah dan memperbaiki diri, sebagai orang tua tentu mereka tidak akan membiarkan Kinanti berjuang seorang diri.

"Kok ibu malah senyum?" tanya Kinanti dengan bibir cemberut.

Sifat kekanakan putrinya yang tak mau hilang itu selalu berhasil mengundang tawa Ningsih yang langsung terkenang akan memori saat putrinya ini masih kecil.

"Sekarang ibu malah ngetawain aku. Emangnya aku badut apa, sampai diketawain kayak gitu?"

"Ibu bukannya ngetawain kamu, nak." sanggah Ningsih yang sudah menghentikan tawanya. "Ibu itu senang karena putri kecil ibu yang lucu dan menggemaskan masih ada dalam diri kamu yang sudah tumbuh dewasa dan bahkan sudah jadi seorang ibu." imbuhnya menjelaskan.

Lubuk Book

Kinanti terdiam, terpaku akan perkataan ibunya. Andai bisa mengulang waktu ingin rasanya ia kembali ke masa kanak-kanaknya yang belum mengerti betapa kejamnya sebuah pengharapan. Dimana tawa dan canda selalu bisa mengiringi

meski hidup serba kekurangan membayangi setiap langkah mereka. Tak mengapa hanya makan nasi dan garang, atau kalau ada uang baru bisa membeli ikan asin, asal ia tak membuat keluarganya menderita karena kesalahannya, Kinanti rela hidup miskin selamanya.

Akan tetapi, jika pengandaiannya itu benar-benar terwujud, Kinanti tentu tidak akan memiliki malaikat kecil yang selalu tersenyum kala lelap dalam hidupnya. Ia juga tidak akan mungkin bisa bersua dengan mantan playboy yang baik hati dan tulus mencintai dan menerima segala kekurangannya.

Lubuk Book

Dan jika begitu kejadiannya, saat ditanya apa yang ia pilih? Khidupan yang lalu atau yang sekarang? Kinanti tanpa ragu akan menjawab bahwa ia memilih kehidupan yang sekarang. Karena

dari sebuah kesalahan yang ia lakukan, ia bisa memiliki dua sosok yang berharga dalam hidupnya.

"Saat menikah dengan nak Alva nanti, kenangan yang lalu tinggalkan saja di belakang. Jangan dikenang apalagi dibawa-bawa. Hargai perasaan orang yang tulus mencintaimu. Dan jangan biarkan nak Alva tersakiti karena kamu kembali terkenang akan *dia* yang pernah menggores luka."

Wanita yang baru saja menjadi seorang ibu itu mengangguk mantap. "Kinan janji, bu, kalau mas Alva nggak akan punya satu keluhan pun saat berumah tangga dengan Kinan nanti."

Ningsih mengangguk perlahan. Kembali ditatapnya wajah bulat cucunya yang entah bagaimana sekilas terlihat memiliki kemiripan dengan menantu kesayangannya. Katakan saja ia

berlebihan, tapi ia yakin pasti ada kuasa Tuhan yang bermain di dalamnya.

"Ibu senang dengarnya. Jadi perempuan jangan hanya dewasa dari bentuk badan tapi juga pemikirannya. Karena sebagai seorang istri dan seorang ibu, kamu dituntut untuk itu."

"Kinan janji, bu, akan mengingat setiap nasehat yang ibu beri buat Kinan." ucapan itu terdengar pasti, selaras dengan ikrar yang pernah diucapkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Lubuh Book

Kinanti menyadari, bahwa bayangan masa lalu itu tidak akan menghilang. Namun sekuat hati ia akan berusaha menumbuhkan rasa cinta di hatinya semakin membesar lagi dari yang sudah ia rasakan sebelymnya. Sehingga, saat menjalani bahtera rumah tangga dengannya, playboy insyaf itu tahu

betapa besar penghargaan dan cinta yang ia miliki untuk pria itu.

Labari Book

Bab 8

Saat waktu terus melangkah maju, membawa serta perubahan yang terjadi, tidak ada satu pun orang yang bisa menandingi kebahagian seorang Alvaro Aaraju dalam menyambut pergantian hari tersebut. Karena saat hari terus berganti dengan hari berikutnya, maka hari pernikahan yang dinantinya akan terwujud.

Eduart Book

Hari ini adalah hari yang dinanti oleh Alva yang menyimpan cinta dalam diam bertahun-tahun lamanya. Dan hari ini juga, status lajangnya akan segera berganti menjadi seorang suami sekaligus ayah. Tak ada yang tak berbahagia. Bahkan ayahnya yang jarang tersenyum pun, ikut tersenyum menyaksikan ia yang akan mengikat seorang wanita untuk ia miliki dan dijaga seumur hidupnya.

Senyum Alva terus terpatri di bibirnya sembari menyalami tamu yang bergantian ingin mengucapkan selamat kepada ia dan istrinya yang malam ini terlihat semakin cantik saja. Saat menyebutkan kata *istri* tanpa sadar ia akan tertawa kecil, tak menyangka bisa memiliki wanita yang selama ini hanya bisa ia impikan saja.

Di tempat yang sama, di sudut taman rumahnya yang telah dihiasi dengan begitu indah, berkumpul para sahabat dengan keluarga kecil mereka. Menikmati hidangan yang lezat sembari bersenda gurau. Tak terkecuali Rudi yang terus sumringah karena adiknya Via tak menolak tangannya terus digandeng.

Lubuk Buku

"Ngapain senyum terus kayak gitu? Jangan kebanyakan senyum, ntar giginya kering trus copot sendiri. Kan malu kalau punya suami ganteng tapi giginya ompong."

Alva seketika cemberut mendengar celetuk wanita yang beberapa jam lalu baru ia sahkan di depan penghulu. "Neng Kinan, istriku, kamu itu mau muji apa ngolok aku, sih?"

Kinanti mengedikan bahunya santai. "Terserah mas mau nyimpulkan yang mana."

"Sifat ketusnya dibuang dulu, napa. Manis dikit sama suami 'kan ibadah, ibunya Aya."

"Ngapain harus manis-manis? Itu... mantan mas yang bejibun, mondar-mandir terus di depan kita, minta aja yang manis sama mereka. Mereka itu 'kan yang buat mas senyum terus dari tadi?"

Labuan Book

Mendengar gerutuan sang istri, Alva justru kembali tersenyum senang. Jarang-jarang istrinya itu menunjukan sikap tak suka terhadap orang. Bukankah sikap istrinya bisa disamakan dengan cemburu? Dan jika cemburu, berarti cinta itu sudah bersemayam di hati Kinanti untuk dirinya.

Tak ayal perasaan Alva membuncah bahagia memikirkan kebenaran kata-katanya. Dengan segera dirangkulnya mesra pinggang Kinanti yang sedikit berisi, lalu mencium mesra bibir yang sedang mencebik kesal itu. Andai tak berada di tempat umum, ingin rasanya Alva melumat bibir menggoda itu. Merayu dan mencumbu, hingga bibir itu membengkak karena ulahnya. Namun sayangnya...

"Sabar dikitlah, bang. Masih banyak tamu ini. Kasian, nanti mereka pada ngiler ngeliat aksi lumatan bibir kalian."

Lubuh Book

Menarik bibirnya tak rela, Alva menatap garang wajah usil adik iparnya itu. Sedangkan Kinanti hanya bisa menunduk malu melihat banyak pasang mata yang menatap dirinya.

"Kamu itu, Lif, bisanya ngerusak suasana saja." sewot Alva yang ingin sekali menggetok

kepala pria muda usil itu. "Kami 'kan sudah halal, kok masih aja digangguin?"

Alif mencibir. "Halal sih halal, bang. Tapi liat-liat tempat juga, kali. Banyak pasangan tua-tua di sini, emangnya kalian nggak malu diliatin sama mereka?"

Memang benar yang dikatakan oleh Alif. Begitu Alva mengitarkan pandangan, banyak pasangan paruh baya yang menatap dirinya penuh peringatan, yang segera dibalas Alva dengan senyum sungkan.

Labuh Book

"Aya ke mana? Bukannya tadi masih kamu gendong?" tanya Alva mengalihkan pembicaraan.

"Ponakan cantik lagi sama papanya abang tuh. Lengket dia sama kakeknya, tiap mau diambil pasti nangis nggak mau pisah. Emangnya ponakan cantik nggak kasian apa, ngebiarin pamannya sendirian tanpa pasangan?"

Alva tertawa lepas menyaksikan bagaimana sang adik ipar yang merana karena tak memiliki kekasih untuk digandeng sepanjang pesta berlangsung. Tadi, dengan adanya Aya dalam gendongan, pria muda itu merasa lebih baik karena bisa memamerkan bayi cantik itu di depan banyak orang. Namun kini, paman yang sedang nelangsa itu hanya bisa menatap ke arah satu meja, di mana terdapat ayahnya di sana.

"Rasain kamu, Lif." ejek Alva tanpa rasa bersalah. "Makanya, cari pacar sana. Biar nggak gangguin orang aja kerjaannya. Kalau punya pacar 'kan enak, bisa digandeng, diuyel-uyel, dicium ju... aduuhh... "

Labari Book

Suara aduhan Alva menjadi pertanda jika bibirnya harus segera berhenti mengejek sang adik ipar. Sebab... cubitan dipinggangnya benar-benar terasa *mantap.* Mantap sampai membuat ia

meringis sakit bahkan setelah cubitan itu dilepaskan.

"Nggak usah banyak ngomong, dan jangan ngasih saran yang sesat sama Alif." ketus Kinanti memperingatkan karena masih kesal perihal para mantan suaminya beramai-ramai datang dan memberikan tatapan genit. Tak memandang ia yang berdiri di sini, mereka masih saja mencari kesempatan. "Aku nggak mau ya, mas, kalau Alif pergaulannya terlalu bebas. Biarin aja dia kayak gini, sampai nanti ketemu dengan perempuan yang tepat." imbuhnya lagi dengan nada yang melunak karena tak tega melihat tampang cemberut suaminya.

Lubuk Book

"Maaf ya, nggak akan aku ulangin lagi. Jadi jangan ngambek terus ya. Sumpah... barisan para mantan bukan aku yang ngundang! Pasti ulangnya

Rudi ini, yang pengen ngerecokin suasana romantis kita."

"Ya udah, jangan diulangin lagi ngasih saran nggak benarnya."

"Oke!" cepat Alva mengangguk dan kembali merangkul sang istri yang memutuskan berdamai dan tak lagi cemberut menerima kecupan di pipi.

Dan pria muda yang merana karena belum memiliki pasangan hanya bisa mengelus dada menyaksikan kemesraan pasangan di depannya. Tidakkah mereka mengasihani jiwa mudanya yang merana?

Luburi Book

♥♥♥

Dan pasangan yang sedang berbahagia itu memulai aktifitas mereka dengan ciuman kecil-kecil di kening juga pipi. Kemudian ciuman paling banyak di bibir. Lumatan dan lenguhan diantara bibir yang

saling berpagut memenuhi indra pendengar bagi kedua insan yang tak bisa lagi menunda penyatuan.

Tangan Alva dengan terampil membuka ikatan jubah mandi yang membungkus tubuh sang istri yang menguarkan aroma segar sehabis mandi. Sedangkan dirinya sendiri masih berpakaian lengkap, belum sempat membersihkan diti karena kamar mandi sedang digunakan oleh wanita penghuni hatinya itu. Begitu penghalang mengesalkan itu terbuka, lalu teronggok tak berdaya di bawah kaki, Alva memulai penjelajahanya. Tangannya yang *nakal* menangkup benda kenyal di dada sang istri. Meremas dan memijitnya perlahan untuk memberikan rangsangan. Sedangkan bibirnya sudah bergerak menyusuri leher. Mencium dalam, menggigit kecil, dan ditutupi jilatan yang semakin menggugah gairah yang selama ini tertahan.

Lasari Book

Tak bisa menahan, Kinanti mendesah saat pijatan di dadanya semakin terasa kuat. Ia bahkan tak menolak saat kedua kakinya direnggangkan dan tangan suaminya yang bebas '*bermain'* di area sensitifnya di bawah sana. Tidak ada yang bisa Kinanti lakukan selain berpegangan erat di bahu suaminya agar ia tak terjatuh lunglai karena tak kuat menopang tubuhnya sendiri.

Melihat Kinanti yang napasnya sudah tersengal-sengal, wajahnya memerah menanggung gairah sama dengan yang ia rasa, langsung saja Alva memasukan satu jarinya ke dalam *'lembah '* yang menjanjikan kenikmatan tersebut. Mengeluarkan tangannya keluar masuk untuk membuat *'milik '* Kinanti terbiasa lagi menerima sentuhan dalam dirinya.

Labuh Book

Kemudian serupa dengan godaan di *'lembah'* istrinya dengan ia yang menambah satu

lagi jemarinya, bibir Alva sudah mengulum gunung kedua gunung kembar menggiurkan itu secara bergantian. Dijilatnya sekitaran puting, menggigit dan sesekali ditariknya pelan, hingga membuat lenguhan yang terdengar merdu itu keluar dari bibir Kinanti yang bengkak karena ganasnya ciuman yang ia lakukan.

Sampai beberapa detik kemudian, Alva tak tahan lagi menahan gairah yang mendesak ingin dipuaskan. *'Senjatanya'* di bawah sana sudah mengeras bak kayu, siap menembus *'pertahanan'* sang istri. Segera Alva melepas ikat pinggang sekaligus celana bahan dan celana dalamnya. Dalam sekejap tubuh bagian bawahnya tak lagi tertutupi oleh apa pun dengan *'senjata'* berdiri tegak seakan siap menantang dunia.

Labari Book

"Mas... " mata Kinanti yang sudah tertutup gairah membola saat melihat besarnya *'senjata'* milik suaminya itu.

"Nggak apa-apa." ucap Alva lembut, berusaha menenangkan Kinanti resah melihat area bawah selangkangannya. "Coba sentuh *'dia'*, sayang. Biar kamu mengenali benda yang bisa buat kamu teriak keenakan nanti." pinta Alva dengan nada membujuk.

Lubuh Book

Malu-malu Kinanti menyentuh *'senjata'* yang ukurannya besar itu. Menggenggam dan perlahan mulai menggerakan tangannya maju mundur. Gerakannya semakin cepat begitu mendengar lenguhan tertahan dari pria yang berdiri setengah telanjang di hadapannya.

"Besar sekali ini. Muat nggak ya ke *akunya* nanti." tanpa sadar Kinanti mengucapkan

isi hatinya, menyebabkan Alva tersenyum lebar karenanya.

"Pasti muat." bisik Alva dengan nada menggoda. "Punya kamu 'kan elastis, jadi sebesar apa pun *'senjataku'* pasti bisa kamu lingkupi."

Wajah Kinanti tak bisa diukur lagi seberapa merahnya. Ini memang bukan pengalamannya yang pertama. Akan tetapi ini adalah kali pertama dimana ia dirayu dan tak perlu lagi menyimpan rasa takut saat akan berhubungan intim.

Lubuk Book

Baru saja Kinanti ingin menambah kecepatan gerak tangannya, ia sudah terkesiap saat tubuhnya ditarik merapat ke tubuh kokoh suaminya itu. Kemudia ia kembali tak bisa berkata-kata saat sebelah kakinya diangkat dan dilingkarkan ke pinggang kokoh tersebut dengan sebelah tangan besar itu menangkup sebelah bokongnya.

"Nggak usah mikir yang lain lagi. Sekarang kamu di sini sama aku yang statusnya udah jadi suami kamu. Rasakan bagaimana cintaku memuja tubuhmu, dan *hentakanku* di dalam dirimu." ujar Alva seakan tahu apa yang difikirkan istrinya sesaat lalu. Lalu tangannya kembali mengecek kesiapan Kinanti di bawah sana. Tersenyum puas saat mengetahui wanita itu sudah siap menerima *dirinya.* "Kamu udah basah di bawah sana. Jadi untuk malam ini dan malam-malam berikutnya, kamu hanya aku izinkan mengingat sentuhanku saja."

Laban Book

Yang terjadi kemudian adalah Alva yang sudah melesatkan dirinya dalam satu hentakan, hingga *'senjatanya'* tenggelam sepenuhnya ke dalam *lembah* kenikmatan milik istrinya yang masih terasa sangat ketat.

Alva menggila. Dalam posisi berdiri ia menggerakan maju mundur dirinya dengan cepat. Menangkup kedua bokong padat itu dan merapatkan ke dirinya, sehingga hentakan pinggulnya masuk semakin dalam. Hentakan Alva semakin menjadi begitu mendengar sang istri menyebut namanya berulang kali menggunakan bibir menggodanya itu.

Suara desahan, lenguhan, dan hentakan dua kelamin yang saling bersentuhan memenuhi seluruh penjuru kamar. Mereka yang diamuk gairah tak lagi mempedulikan apakah suara percintaan mereka bisa terdengar hingga keluar kamar. Kepala mereka serasa penuh, siap meledak saat pendakian tersebut hampir mencapai puncak. Lalu pekikan tertahan Kinanti menandakan jika wanita itu lebih dulu mencapai pelepasannya. Disusul Alva yang memberikan satu hentakan kuat terakhir saat

Labuh Book

pelepasan itu juga ia dapatkan. Ditekannya *'miliknya'* sedalam mungkin, menyemburkan benihnya di dalam sana. Jika bisa, Alva ingin segera memiliki anak lagi.

Setelah merasa napasnya kembali normal, tanpa menarik *'senjatanya'* dari selubung hangat sang istri tercinta, Alva mengangkat tubuh lemah yang bersandar di dadanya itu. Dibawanya tubuh lembut itu ke atas tempat tidur dan menempatkan dirinya di atas tubuh Kinanti yang matanya masih tertutup untuk meresapi kenikmatan yang sesaat lalu ia rasakan.

Lubari Book

"Sekali lagi, istriku. Malam masih panjang soalnya."

Kinanti tak sempat memberikan respon apa pun. Ia hanya bisa terkesiap saat benda besar yang masih terbenam dalam dirinya kembali bergerak. Meski sempat terkejut, tak ayal Kinanti tersenyum

jua akhirnya. Melingkarkan kedua tangan di leher pria perkasa itu, Kinanti menarik wajah tampan itu mendekat dan kembali menautkan bibir mereka dalam ciuman yang melibatkan lidah dan air liur. Sedangkan pinggulnya bergerak maju mundur untuk mengimbangi hentakan yang ia dapatkan.

Tak ada lagi yang Kinanti pedulikan. Tidak juga masa lalu menyakitkan yang dulu sempat menggilas semangat hidupnya. Yang ada sekarang hanya ia, pria yang mencintainya dan ia cintai, serta anak-anak mereka kelak.

Labuan Book

Bab 9

Sinar sang surya sudah cukup terik menyinari di atas sana, saat kedua sejoli yang baru menikmati tidur nyenyak seusai *'penyatuan'* yang entah untuk ke berapa kali, terbangun dari tidur mereka yang tak seberapa nyenyaknya.

Kinanti yang lebih dulu berhasil mengumpulkan seluruh jiwanya membuka mata selebar mungkin untuk membiaskan dirinya dengan bias matahari yang menyilaukan mata. Dalam sekejap ia terlonjak bangun begitu matanya melihat jam dinding yang menunjukan sudah pukul 10 pagi. Tak ayal ia segera bangkit dan membuat pelukan di sekitar pinggangnya terlepas.

Labari.Book

"Mas... bangun. Udah siang ini, kasian nanti Aya nyariin." ucapnya dengan nada tergesa sembari menyambar kemeja yang tergeletak di samping tempat tidur, lalu memasangkan ke tubuhnya.

Saat berbalik untuk menatap suaminya yang masih terlelap, tidur dengan selimut menutupi dari pinggul hingga mata kaki dan membuat dada bidangnya kelihatan, Kinanti menghela napas pelan. Ternyata... saat tidur begini, suaminya itu terlihat semakin mempesona saja. Rambutnya yang awut-awutan menambah nilai plus untuk pesona yang sudah ada. Pantas saja banyak wanita, termasuk dirinya, bisa terjerat dalam pesona yang dimiliki pria itu. Selain tampan, *hentakan* pria itu membuat Kinanti tak berdaya dibuat.

Lubuk Book

Begitu membayangkan malam dan subuh tadi '*panas*' yang sudah mereka lalui, Kinanti merasa resah sendiri. Bergerak tak nyaman di

samping teman tidur dengan tubuh bagian bawahnya yang kembali mendamba.

Tidak ingin terlarut akan khayalan erotisnya yang mulai bangkit, Kinanti dengan cepat mengguncang tubuh suaminya itu. Perlu beberapa kali guncangan barulah pria tampan itu terbangun dan menyipitkan mata saat menatapnya.

"Masih pagi, neng Kinan. Kok udah dibangunin sih?" keluh Alva dengan suara serak, khas orang yang bangun tidur.

Lubuh Book

"Pagi apanya? Ini tuh udah mau siang kali, mas. Kasian Aya, pasti dia cerewet mau nyusu." jawab Kinanti sambil mengambil bantal dan guling yang berserakan di lantai dan menaikannya lagi ke atas kasur yang berantakan seakan ada *badai* yang menerjang. "Ayo, buruan bangun, mas. Udah siang ini, emangnya kamu nggak kerja?"

"Iya... aku udah bangun." ucap Alva yang sudah duduk di pinggir tempat tidur, tak mempedulikan tubuh telanjangnya tak tertutup sehelai benang pun.

Mata pria itu terus memperhatikan gerak-gerik istrinya yang sedang membungkuk untuk memungut pakaian yang berserakan di lantai, hingga kedua bokong yang besar dan menggoda itu terpampang jelas untuk dinikmati mata pria itu yang lapar.

Labari Book

Alva meneguk ludahnya kasar dengan memandang bergantian antara bokong besar menggoda sang istri tercinta dan '*senjatanya*' yang sudah berdiri tegak. Siap kembali bertempur, menuntaskan gairahnya yang kembali bangkit.

Tak tahan dengan godaan yang mengipasi birahinya, Alva meraup pinggul seksi itu dari belakang. Membawa si pemilik pinggul untuk duduk

di atas pangkuan. "Kamu sengaja ya, nungging gitu buat godain aku?" bisiknya sembari mencium leher jenjang sang istri.

Kinanti yang sempat terkejut langsung melenguh begitu lehernya dicium dan area sensitif diusap turun naik oleh sang suami. Tubuhnya seketika bersandar ke dada bidang tersebut dengan kepala terdongak ke atas, menikmati permainan bibir dan lidah suaminya. "Nggak gitu, mas." bantah Kinanti dengan napas tersengal. "Mas aja yang fikirannya ke selangkangan mulu."

"Memang." jujur Alva menjawab. "Apalagi setelah ngerasain nikmatnya kamu membungkus si '*otong'* di bawah sana dalam lembah kenikmatanmu, aku rasanya nggak mau berhenti. Bagai kecanduan aku ingin terus menyatukan tubuh kita berdua. Terus menghentak sampai kamu nggak bisa bangun lagi dari tempat tidur."

Kata vulgar tersebut disambut Kinanti dengan suara desahan. Dua jemari besar yang mengisi dirinya di bawah sana sungguh membuatnya tak mampu berkata satu patah pun. Ia kembali terlena akan gairah yang disulut oleh mantan playboy yang memangkunya ini. Kedua kakinya ia lebarkan tanpa diminta, seakan siap menerima suaminya itu sepenuhnya.

"Kamu sudah basah, sayang, bikin aku nggak sabar untuk segera kembali memasukimu." kembali Alva membisik, merayu sang istri dengan tangannya yang bebas menangkup salah satu gunung kembar itu dari belakang.

Tak perlu lagi gerakan malu-malu untuk membiasakan penyatuan. Remasan di dada dan gerakan jemari Alva semakin kasar dan cepat di setiap detiknya. Dan saat gairah tersebut tak dapat

lagi ia tahan, segera Alva menarik keluar kedua jemarinya, mengangkat bokong menggoda itu sedikit, lalu kembali menyatukan tubuh mereka dalam sekejap.

"Ohh... " lenguh Kinanti saat merasakan benda besar, bulat dan panjang memenuhi dirinya di bawah sana.

Belum pernah ia merasakan hubungan intim senikmat ini. Ia merasa bangga sekaligus terharu karena bisa dengan bebas mengeluarkan suara desahannya.

Lubari Book

"Bergerak, sayang." pinta Alva yang sudah menempatkan kedua tangannya di pinggul seksi sang istri.

Meski ragu-ragu dan terkesan malu-malu karena belum pernah bercinta dengan posisi seperti ini, Kinanti mencoba bergerak sesuai tuntunan kedua tangan suaminya yang membantu menaik--

turunkan tubuhnya. Setelah tahu caranya, Kinanti mulai berani bergerak sendiri. Bahkan sesekali ia memutar pinggulnya hingga pria di belakangnya mengerang keenakan.

"Pintar kamu, sayang. Cepat belajar dan tau gimana caranya muasin aku." puji Alva sembari mendekap erat tubuh lembut itu dari belakang. Membawa kepala Kinanti menoleh ke arahnya, kemudian menyatukan bibir mereka dalam lumatan kasar.

Labari Book

Mereka yang sedang menikmati percintaan tak menyadari jika si adik yang berdiri di luar kamar sambil menggendong ponakan cantik yang sudah ia mandikan, mendengus kasar.

"Mereka ini, kok nggak ingat waktu sih. Sampai-sampai anak sendiri dibiarkan. Coba kalau akunya nggak pengertian, udah aku gedor kali ini

pintu." gerutu Alif sambil menatap ponakan cantik yang tersenyum manis menatapnya.

"Aduhh... cantiknya ponakan paman ini. Kalau besar nanti, jangan mesum kayak kedua orang tua kamu ya, nak. Kayak paman aja, yang baik, pintar, pendiam, sayang orang tua, dan nggak banyak tingkah." ujar pria muda itu yang kembali melangkah, menjauhkan pendengaran sang ponakan cantik dari suara-suara mesum yang dihasilkan dari dalam kamar sana.

Lubuk Book

♥♥♥

Kedua kelopak mata yang dikelilingi lingkaran hitam samar itu pelan-pelan membuka. Kembali menutup saat cahaya dari lampu menyilaukan mata dan beberapa saat kemudian kembali membuka saat merasa matanya bisa menangani cahaya yang menyilaukan tersebut.

Diedarkannya pandangan untuk mencari tahu di mana ia berada sekarang. Ternyata ia masih berada di tempat yang sama seperti pertama kali ia dibawa ke sini. Dalam hati ia menyayangkan, andai saja nyawanya langsung lepas dari raga, pasti ia tidak akan merasakan sakit seperti ini lagi. Sakit fisik yang dirasa sangat mampu ia tahan, akan tetapi sakit yang terus membesar dalam hatinya membuat ia seakan tak bisa lagi bernapas. Serasa ada batu besar menghimpit rongga dadanya, menghalangi udara masuk ke dalam sana.

Labuh Book

Salahnya memang hingga keadaannya semenyedihkan ini. Tak tegas menentukan sikap serta pilihan membuat ia kian terpuruk dari hari ke hari. Semangat hidup tidak lagi menempati tubuhnya, pergi memghilang bersama wanita yang telah ia sakit karena sifat pengecutnya. Andai

semua bisa diulang kembali, ia pasti akan mengambil pilihan yang berbeda.

"Kamu sudah bangun, nak?"

Suara kebapakan dengan nada penuh kelegaan itu membuat yang ditegur menoleh ke samping ranjang yang ditempatinya. Ia tidak menyadari bahwa ada pria paruh baya yang menatap prihatin tubuhnya yang tergeletak tak berdaya di atas ranjang perawatan di rumah sakit.

"Kamu mau minum?"

Lubuk Book

Pelan pria itu menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan dari ayahnya.

"Atau ada yang lain yang kamu inginkan?"

"Kinan... ti." dengan susah payah pria itu menjawab dengan suara pelan.

Si ayah yang hari ini meninggalkan semua pekerjaan demi menemani putra sulungnya di rumah sakit menghembuskan napas panjang.

Bahunya merosot dan tatapannya menghibah memohon maaf atas ketidak-berdayaannya sebagai seorang ayah yang tidak mampu memberikan kebahagian untuk anak-anaknya. "Maaf 'kan papa, nak. Sebagai kepala keluarga dan terutama sebagai seorang ayah yang pengecut pada akhirnya membuat kamu seperti ini."

"Kinanti, pa." rengek pria itu bagaikan anak kecil yang meminta dibelikan mainan. "Aku mau Kinanti." rontanya kemudian hingga menyebabkan jarum infus yang tertancap di tangannya terlepas, membuat panik sang ayah yang langsung menekan tombol yang tersedia di samping ranjang.

Labuan Book

"Kamu yang tenang ya, nak." sang ayah berusaha membujuk. "Papa janji akan mencari Kinanti buat kamu." ucapnya kemudian dengan nada putus asa karena melihat tangan anaknya yang berdarah.

Rontaan bagai anak kecil yang sedang merajuk itu terhenti. Mata pria itu menatap tepat kedua bola mata ayahnya yang berair. "Tapi... Kinantinya udah nggak ada di sana, pa. Dia marah dan nggak mau nungguin aku pulang lagi kayak biasanya. Aku udah teriak manggil dia, bilang kalau aku lagi sakit, tapi dianya tetap nggak mau nemuin aku." adunya dengan nada memelas.

Si ayah tak tahan lagi. Air mata itu mengaliri di pipinya yang cekung dan terdapat beberapa kerutan. Kesakitan putra sulungnya itu bagaikan belati menancap tepat ke uluh hati. Terasa sangat sakit namun tak mengeluarkan darah setetes pun.

Luburi Book

Digenggamnya jemari sang putra yang kurus itu dalam lingkupan tangannya yang gemetar karena menahankan rasa sedih yang dalam. "Kamu yang tenang dulu, nanti papa minta orang buat cari dia."

"Janji."

Si ayah yang merasa sangat bersalah mengangguk cepat. "Papa janji."

"Trus *anak* kami, papa juga akan bawa dia buat ketemu aku, 'kan?" mata pria itu berbinar penuh harap, menanti kepastian yang ingin ia dengar dari bibir ayahnya.

"Pasti! Papa pasti akan cari mereka berdua sampai ketemu." si ayah kembali menjawab mantap demi membuat putra kebanggaannya tenang dan tak lagi meronta.

Lubar Book

Tak ada lagi yang bisa ia lakukan sebagai seorang ayah saat menyaksikan bagaimana anaknya menderita begini, selain memenuhi keinginan anaknya itu. Sudah cukup selama ini ia mengalah dan tunduk akan kemauan istrinya yang semena-mena.

Sekarang sudah saat ia buang jauh sifat pengecut yang selama ini mendiami hatinya. Tak akan lagi dibiarkannya anak-anaknya lebih menderita lagi daripada ini. Untuk ke depan, jika pun harus bertengkar dengan istrinya, akan ia lakukan agar rasa bersalah dan penyesalan yang menggerogoti hatinya bisa sedikit berkurang. Namun yang jadi permasalahan, dari mana ia harud memulai pencarian? Sedangkan ia tak pernah sekali pun bertemu dengan wanita yang dicintai oleh putranya itu.

Lubuk Book

Sedang si ayah yang bingung memulai langkah pencarian, di luar kamar dan di balik pintu yang tertutup rapat ada seorang wanita yang menangis tersedu-sedu menyesali takdir cintanya yang mengenaskan. Sedih karena cinta yang ia beri kalah telak dari masa lalu yang telah diusir pergi.

Cinta itu sudah terlanjur ia berikan. Tak mungkin pula ia bunuh dengan kejam karena sama artinya ia akan mati perlahan.

Mendengar bagaimana nama *dia yang dicintai'* terucap dari bibir suaminya yang menanggung rindu, ia merasa ada tangan tak kasat mata yang meremas hatinya. Sudah salah melangkah, ia harus dihadapkan pula akan kesanggupan ayah mertuanya untuk mencari *'sumber'* semangat pria yang sangat dicintainya itu.

Lubuk Book

Dan saat semua pintu seakan tertutup baginya, langkah seperti apa lagi yang harus ia ambil guna memperbaiki rumah tangganya yang hampir karam?

Bab 10

Alva terkekeh geli melihat ekspresi masam di wajah adik iparnya. Pria muda itu sejak ia keluar dari kamar tadi sudah menunjukkan protes padanya dan Kinanti yang menghabiskan terlalu banyak waktu di dalam kamar hingga membuat pria muda itu harus bolos kuliah hari ini demi mengurusi ponakan cantiknya yang ditelantarkan orang tua.

Labari Book

Untung saja persedian asi di lemari pendingin masih ada, ditambah bayi cantik itu yang anteng, tidak rewel sama sekali, makanya Alif nyaman saja mengurusi ponakan cantiknya itu.

Dan kini, saat jam sudah menunjukan pukul 12.30 siang, mereka sama-sama duduk di mengitari meja makan sembari menunggu Kinanti

menyelesaikan acara masaknya di dapur. Sedangkan Alva yang memasang tampang tak bersalah duduk tenang dengan memangku putri cantik yang sedang memainkan jempolnya.

"Coba gitu, bang, kalau mau ngelakuin yang '*iya-iya'* sama kak Kinan, pasang jam weker biar kalian nggak kelupaan waktu kayak gini."

"Iya... lain kali nggak akan kelupaan waktu lagi." ucap Alva yang nada suaranya biasa saja sementara terus menatap lekat sepasang mata berbinar putri kecilnya.

Lubuk Book

"Aku tuh jadi berasa kayak papa muda pas ngajak ponakan cantik jalan-jalan ke taman. Mana ada tante-tante genit lagi yang ngedipan mata, 'kan aku merinding ngeliatnya."

Alva menahan kekehan gelinya mendengar repetan kata sang adik ipar yang sedang melakukan aksi protes padanya. Liatlah apa yang terus

dilakukannya, baru juga sedetik lalu berhenti berbicara, pria muda itu kembali...

"Bang Alva sama kak Kinan itu egois banget, tau nggak sih? Masak udah jadi orang tua tingkahnya kayak belum punya anak aja. Desah-desahan terus dalam kamar, sementara ponakan cantik nggak diurus. Untungnya dia nggak rewel, jadi pamannya yang baik hati ini nggak susah nanganinnya." Labari Book

"Iya... lain kali nggak gitu lagi deh. Maafin ya paman Alif yang baik hati, yang udah mau direpotin buat ngurusin ponakan cantiknya." Alva mendongakan kepala hanya untuk merapatkan bibirnya kuat-kuat. Sungguh, wajah merajuk adik iparnya itu terlihat sangat lucu. "Ngomong-ngomong, bapak sama ibu ke mana? Kok dari tadi

nggak keliatan?" tanya Alva mengalihkan pokok pembicaraan.

Si adik ipar yang sedang merajuk menyedekapkan kedua tangannya di dada. "Itu tuh salah kalian. Nggak tahan ngedengar suara '*ribut'* kalian dari dalam kamar, bapak sama ibu milih jalan-jalan sekaligus mampir ke rumah besan, katanya."

Alva tercengang. Matanya membola mendengar apa yang dikatakan oleh adik iparnya itu. Tidak menyangka, saking asyiknya *'menyatukan'* diri dengan sang istri hingga mengeluarkan '*suara-suara* berisik, sampai melupakan bahwa ada penghuni lain di rumah itu selain mereka berdua. "Benaran kamu, Lif?" tanya Alva yang berharap bahwa adik iparnya itu cuma bercanda, sekadar ingin meluapkan kekesalan saja.

Lubah Book

Tapi yang diberikan Alif adalah anggukan pasti. "Buat apa sih aku bohong, bang? Nggak ada untungnya juga buat aku. Daripada ngarang cerita ngebohongin kalian, mending aku nodong kalian langsung buat minta imbalan karena udah ngurusin anak kalian dari malam sampai sesiang ini."

Tubuh Alva lunglai ke sandaran kursi. Ya ampun... mau ditaruh kemana wajahnya saat bertemu dengan mertuanya nanti!? Baru juga beberapa jam menjadi menantu, ia sudah membuat citra buruk di depan kedua mertuanya.

Lubuk Book

Alva yang tengah nelangsa langsung terkesima saat indra pendengarannya mendengar suara tawa kecil yang merdu berasal dari bibir mungil putri cantiknya yang menatap ia dengan sepasang matanya yang berbinar bagaikan kerlipan bintang di malam hari.

"Hahaha... rasain tuh, bang, diketawain sama anaknya sendiri." Alif tertawa puas mendapati ponakan cantiknya yang menertawakan tampang nelangsa ayahnya.

Alva tak mempedulikan gelak tawa sang adik ipar yang sedang mensyukurinya. Fokus pria yang sudah membuat janji akan menjadi sosok ayah terbaik bagi putri cantiknya itu hanya tertuju pada seraut wajah mungil yang wajahnya memerah karena tawa, serta menatap polos dirinya. "Ihh... hebatnya anak ayah yang udah bisa ketawa." gumam Alva dengan nada takjub. "Cepat besar ya, nak, biar kita bisa jalan berdua trus ninggalin ibu kamu yang cerewet itu."

Laban Book

"Maksud kamu apa ngomong, gitu, mas? Mau mencemari pikiran Aya dengan kata-katamu yang nggak benar?"

Seketika Alva merapatkan bibirnya kala melihat sang istri yang datang dengan membawa semangkuk besar nasi goreng dengan kedua tangannya.

"Rasain kamu, bang, kena batunya."

Alva mendelik tajam mendengar gumaman adik ipar yang duduk di sampingnya. "Diam bentar napa, Lif? Kalau kamu bisa mingkem bentar aja, nanti abang beliin ponsel model terbaru."

Tentu saja Alif mengangguk dengan cepat. Pria muda itu bahkan membuat gerakan seolah sedang mengunci bibirnya rapat. Tawaran atau lebih gamblang jika disebut sogokan sebesar itu nilainya tentu tidak akan ia lewatkan. Kapan lagi pemuda kampung sepertinya bisa memiliki ponsel mahal yang selama ini hanya menjadi bunga dalam tidur. Jadi yang dilakukannya sekarang cukup

Lasari Book

menjadi penonton saja, agar sogokan *mewah* itu bisa ia miliki.

"Nggak ada maksud apa-apa, sayang. Iya 'kan, nak?" Alva meminta dukungan dari putri cantiknya sambil menoel sayang pipi halus yang kemerahan tersebut. "Kan biasa tuh, kalau ada waktunya seorang ngabisin waktunya dengan jalan berdua aja sama anaknya. Nah... aku juga pengen kayak gitu, neng Kinan sayang. Membayangkannya saja udah bikin aku nggak sabaran jadinya."

Lubuk Book

Kinanti menghela napas saja menghadapi tingkah suaminya yang suka kekanakan tersebut. Meski ia sedikit kesal dikatakan cerewet, Kinanti tak memungkiri bahwa ia merasa bahagia melihat bahwa putrinya bisa mendapat kasih sayang seorang ayah sebesar itu. Maka karena hatinya sedang berbahagia, Kinanti tak ingin memperpanjang pembicaraan. Ia memilih

meletakan piring di depan kedua pria yang duduk di meja makan bersama dengannya.

"Ya udah, nggak usah banyak ngomong lagi. Sebaiknya kita segera makan saja. Sini mas, biar Ayanya aku yang pangku." baru saja tangan Kinanti terulur, bayi cantik itu sudah merengek tak ingin dipisahkan dari ayahnya. Malahan tanpa disadari dan membuat ketiga orang dewasa sekitarnya terkesiap adalah tangan mungilnya sudah menggenggam kemeja yang dikenakan sang ayah.

Lubuk Book

"Wah... pesona kak Kinan kalah sama bang Alva." Alif kembali bersuara karena takjub sekaligus terkejut.

Kinanti juga merasakan hal yang sama. Karena ternyata ikatan terjalin tak melulu menyangkut pertalian darah. Contoh nyata berada di depannya, dan ia sangat bersyukur untuk itu.

♥♥♥

"Maksud kamu apa, pa, mengatakan omong kosong begitu sama Fari? Memangnya kamu nggak mikir, gimana hubungan kita sama besan nanti kalau mereka tau?"

Yusuf baru saja menjejakan kakinya di ruang keluar saat mendapat rentetan dari Imeka Biantara, ibu dari dua anaknya, sekaligus wanita yang sangat ia gilai sewaktu muda. Entah apa yang ia rasakan kini untuk wanita yang selalu berdandan sempurna itu? Satu hal yang pasti, Yusuf tak lagi bisa diam, seperti kacung yang baru akan bergerak saat mendapatkan perintah.

Kabari Book

"Jadi, darimana kamu dapat informasi itu, Ime? Padahal jelas-jelas kamu sedang sibuk dengan teman-teman sosialitamu itu. Dan lagipula, kamu dan besan *kesayanganmu* itu bukannya sedang bertengkar, lalu buat apa kamu memikirkan perasaannya?"

Yusuf memilih tetap berdiri supaya bisa menatap langsung wanita yang lebih dari 28 tahun ia nikahi itu. Kemeja yang ia kenakan sudah nampak kusung dengan dua kancing yang terbuka, dan lengannya yang digulung hingga ke siku. Sungguh, ia sangat lelah dan berharap bisa segera mengistirahatkan tubuh juga fikirannya dengan terlelap dalam mimpi. Namun rupanya ia masih harus menunda niatnya itu untuk menuntaskan masalah yang ada dalam rumah tangganya.

Lubuk Book

Mata Imeka melotot karena untuk pertama kalinya sang suami tak lagi menunduk, malah membalas kata-katanya. Tak pernah selama pernikahan mereka pria yang masih gagah di usia senjanya itu mau beradu mulut dengannya. Akan tetapi, sekarang terlihat jelas ada yang berubah dari pria dari anaknya itu. "Darimana kamu bilang?

Tentu saja dari Eve-nya langsung yang nggak sengaja dengarin omongan kalian."

Yusuf mengangguk pelan sambari memasukan kedua tangannya ke dalam saku. "Jadi... selain '*pemaksa'* perempuan juga tukang ngadu sekarang?"

"Pa, kam... "

"Lalu, untuk apa kamu pedulikan semua aduannya? Kamu dan ibunya perempuan itu 'kan sedang bertengkar, nggak ada manfaatnya juga kamu masih menanggapi aduan menantu pilihanmu itu." potong Yusuf cepat, yang tidak ingin lagu merasa terintimidasi oleh kata-kata istrinya.

Lubuk Book

Imeka melotot garang. Dengan menggeretakan gigi wanita paruh baya yang memiliki ego setinhgi langit itu menjawab, "Tentu saja aku harus menanggapi aduannya karena aku

dan Nina sudah berbaikan. Jadi aku harap, kamu nggak merusak keadaan yang sudah membaik itu!"

Kali ini tidak ada lagi anggukan kepala yang diberikan oleh Yusuf. Pria paruh yang sudah nampak lelah harus terus mengalah itu memilih menggeleng tegas untuk menolak kemauan istrinya. "Aku nggak bisa lagi nurutin mau kamu, Ime! Karena melihat kamu yang masih seegois ini, maka sebagai seorang ayah, sudah seharusnya aku mengambil langkah tegas demi kebahagian anak-anakku. Kamu boleh melakukan apa pun yang kamu, tapi aku juga akan melakukan apa yang aku bisa atas hal yang aku anggap benar."

Lasuri Book

"Kamu nggak bisa ngelakuin itu sama aku, pa. Bukannya kamu bilang sangat mencintai dan ingin membuat aku bahagia? Jadi kamu harus menuruti semua mauku untuk membuktikan kata-katamu itu."

"Aku bisa! Seharusnya sudah sejak lama aku bertindak tegas padamu sebagai seorang suami." Yusuf menegakan posisi tubuhnya, memutuskan tidak akan lagi terpengaruh atas apa yang diucapkan oleh istrinya itu.

Imeka menghembuskan napas kasar berulang kali. Dadanya naik turun dengan cepat karena emosi. Ia merasa tertolak untuk pertama kalinya. Ia jadi merasa takut sendiri begitu mengetahui bahwa suaminya bisa setegas ini. Akan tetapi harga diri dan egonya yang tinggi membuat wanita paruh baya itu menolak untuk mengaku kalah.

Labuan Book

Bukan hanya demi bertambahnya kekayaan, namun harga dirinya akan diinjak-injak jika ia tidak bisa menepati janjinya kepada Karenina, sahabat sekaligus besannya. "Baik, jika kamu maunya

begitu, aku juga akan tetap dengan keputusanku. Sampai kapan pun hanya Evelina yang akan menjadi menantuku. Jangan harap perempuan miskin dan nggak tau diri itu bisa bermimpi menaikan derajatnya dengan menggaet anakku. Sampai kapan pun aku pasti menghalanginya untuk mewujudkan mimpi busuknya itu."

Yusuf merasa miris mengetahui hati wanita yang masih dicintainya keras melebihi batu. Tanpa berucap ia ingin kembali meneruskan langkah, hendak membiarkan Imeka bersama sifat keras kepalanya yang mendarah daging itu. Namu, baru menapaki dua langkah, ia kembali berhenti dan berucap tanpa sedikit pun berbalik untuk menatap wajah istrinya. "Kamu tau, Ime, bahkan setelah kondisi putra kebanggaan kita semenyedihkan ini kamu nggak juga mau berubah. Aku hanya bisa berdoa agar kamu mau merubah sifatmu itu

Lasari Book

sebelum semuanya terlambat dan nggak ada jalan buat kamu kembali."

Tak ada lagi tegur sapa dan keakraban di rumah itu setelah Yusuf berada di sisi yang bersebrangan dengan sang istri. Ini sudah menjadi pilihannya dan akan ia pastikan tak ada lagi anak-anaknya yang tersakiti.

Labari Book

Bab 11

Alif yang memisahkan diri dengan kakak dan abang iparnya di pusat perbelanjaan, memilih berjalan-jalan untuk mencuci mata. Tidak mungkin rasanya ia terus mengintili pasangan pengantin baru itu kemana-mana. Daripada jadi obat nyamuk, pria itu memilih memisahkan diri dengan membawa serta ponakan cantiknya, sebelum nanti mereka akan berkumpul kembali di tempat yang telah mereka janjikan.

Labari Book

Alif senag sekali rasanya bisa jalan-jalan bersama ponakannya yang menggemaskan ini. Ia merasa seperti papa-papa muda yang sedang membawa jalan anaknya. Tak ayal pemikiran tersebut membuat ia tersenyum sendiri jadinya.

"Kamu pasti senang 'kan, sayang, jalan berdua aja sama paman Alif yang oke banget ini penampilannya?" ucap pria muda itu narsis sembari menggelitiki perut mungil itu hingga ponakan cantiknya kegelian.

"Biarin aja tuh, orang tua kamu puas-puasin '*pacarannya'*, masih ada paman Alif yang bakal jagain kamu." kembali pria muda itu berbicara sendiri, sementara bayi yang diajak bicara malah mengulum jempolnya, seakan tak peduli dengan apa pun yang dikatakan oleh sang paman yang gemas sendiri melihat tingkahnya.

Lubah Book

"Ihh... ponakan siapa sih ini, kok lucu banget tingkahnya?" Alif tak mempedulikan dirinya jadi pusat perhatian, ditatap bagaikam orang gila yang suka bicara sendiri. "Aduh... gimana ini, paman kok jadi nggak mau pisah sama kamu. Nanti besarnya

ikut sama paman aja, nak. Biarin kedua orang tua kamu nangis darah karena ditinggalin anaknya."

Kali ini bayi mungil itu memilih tertawa. Merasa lucu melihat sang paman yang menampilkan ekspresi lucu di wajah untuk menggoda dirinya.

Alif sendiri tak menyia-nyiakan kesempatan. Saking gemasnya, pria itu mendusel-ndusel perut ponakannya yang wangi bedak bayi dan minyak telon. Rasa sayang Alif tak kalah besarnya dengan rasa sayang yang dimiliki oleh abang iparnya untuk ponakan cantiknya ini. Ia sangat menyayanginya, bahkan rela berkorba apa pun juga demi melihat senyum manis itu tetap ada di bibir mungil ponakannya.

Labuan Book

"Lucu adek bayinya, mas. Baru anak yang pertama, ya?"

Seketika Alif mendongak untuk melihat langsung orang sudah mengganggu keasyikannya bercengkrama bersama sang ponakan tersayang. Dahinya berkerut dalam melihat gadis abg yang menatap kagum ponakan cantiknya. Lalu kemudian...

"Apa-apaan kamu, hah?!" sergah Alif, menepis kasar jemari putih yang sedetik lalu mengelus pipi lembut ponakannya. "Jangan sembarangan nyentuh bayi orang, dong! Kalau tangan kamu kotor, dedek bayinya bisa tertular penyakit nanti." sembur Alif tanpa rasa bersalah.

Lubuk Book

Paman yang over protektif itu bahkan mengambil sapu tangan di saku celananya, lalu mengelap pipi lembut kemerahan itu pelan guna mengusir debu tak kasat mata dari pipi montok ponakan cantiknya.

"Cuma dipegang dikit itu, mas, kok reaksi masnya lebay gitu, sih?"

"Itu terserah saya!" sergah Alif tak terima. "Mau lebay atau apa pun tingkah saya, itu hak saya dan kamu nggak ada hak untuk mengkritiknya. Kalau kamu pengen punya dedek bayi selucu ini, yang bisa kamu sentuh sesuka hatimu, minta saja sama orang tuamu. Atau siapa pun orang di keluarga kamu yang bisa memberikannya."

"Loh kok, masnya bawa-bawa keluarga saya segala? Masalah sepeleh gini malah mas besar-besarin."

Lubuk Book

Alif mendengus kasar. Didekapnya sang ponakan di dada demi menyembunyikan wajah lucu dan menggemaskan ponakannya itu. Entah mengapa dari awal mendengar suara gadis muda ini, Alif sudah menaruh rasa tak suka padanya. Dan

rasa tak suka itu semakin membesar kala menatap gadis muda di depannya itu.

Alif bingung sendiri jadinya. Seumur hidupnya, belum pernah ia setidak-suka ini terhadap orang lain. Ia selalu bisa bersikap ramah bahkan meski baru pertama kali bertemu dengan orang tersebut. Mungkin kali ini adalah pengecualian. Karena ia langsung membenci tanpa tahu apa alasan yang melatar-belakangi munculnya rasa benci itu dalam hati.

Lubari Book

"Sudahlah." putus Alif yang tak ingin memperpanjang cerita. "Sebaiknya saya segera pergi dari sini, sebelum saya semakin emosi dengarin suara kamu."

Tanpa peduli dengan suasana di sekitarnya, Alif melangkah pergi dan tidak sekali pun menoleh untuk sekadar bagaimana reaksi lawan bicaranya yang ia tinggalkan.

Sementara si gadis yang cengo mendapat sikap ketus '*papa'* muda itu baru tersadar saat merasakan tepukan di bahunya dan disusul usapan sayang di kepala.

"Kamu ngapain ngelamun gitu, Del? Papa tungguin di parkiran, eh kamunya malah melamun di sini."

Adelis Biantara, putri bungsu dari pasangan Yusuf dan Imeka Biantara itu meringis penuh rasa bersalah karena membuat ayahnya yang sibuk harus menunda pertemuannya demi untuk menjemput dirinya. "Maafin Adel ya, pa. Ketahan tadi karena ada bayi lucu yang nyita perhatian Adel."

Lubuk Book

Yusuf memberikan senyum penuh kasihnya. "Nggak apa-apa. Memangnya bayi itu selucu apa sih, sampai kamu lupa kalau papa lagi nungguin

kamu?" tanyanya yang menjadi antusias sendiri tanpa tahu alasannya.

"Adel juga nggak tau, pa. Sekali ngeliat langsung tertarik aja pokoknya. Kayak ada sesuatu yang ngebuat Adel mendekati bayi itu. Tapi ayahnya bayi itu malah marah-marah, padahal 'kan Adel cuma nyentuh sedikit pipi anaknya."

Yusuf mengangguk. Mengulurkan tangan untuk membelai sayang rambut anaknya, ayah yang masih kelihatan gagah itu berucap, "Ya udah, nggak apa-apa. Kamu yang sabar aja, mungkin ayah bayi itu lagi ada masalah makanya gampang marah."

Lubuh Book

"Iya deh, pa." Adel mengangguk lesu. "Kita pergi aja ya, pa, dari sini. Mas Fari pasti udah nungguin kita di rumah sakit. Ntar dia ngomel lagi karena kita kelamaan jemputnya."

Memang tak ada hal lain yang bisa dilakukan Yusuf selain mengangguk. Dengan putri bungsu

yang menggandeng tangannya, mereka beriringan melangkah menjauhi tempat pertemuan takdir yang tak mereka sadari.

♥♥♥

"Ngapain itu muka masih ditekuk aja, Lif? Kan abang sama kakak kamu udah minta maaf dan nggak akan ngebuat kamu repot dan bolos kuliah lagi, kenapa masih manyun aja kerjaannya?"

Alva meletakan segelas jus di atas meja yang berada di depan adik iparnya itu. Baru kemudian ia duduk di samping pria muda yang masih saja manyun sambil menatap taman bunga yang berada di rumah kedua orang tuanya. Ya... setelah menyelesaikan makan siang, mereka memutuskan untuk datang ke sini, berkumpul bersama keluarga yang lain. Namun adik iparnya yang biasa banyak

bicara ini terlihat lebih banyak diam dan memilih menyendiri di taman bungan milik ibunya ini.

"Ada masalah apa sih sebenarnya? Coba cerita sini sama abang ipar ganteng, siapa tau masalah yang kamu fikirkan bisa menghilang. Atau kamu lagi jatuh cinta tapi nggak tau gimana cara nembak cew... "

"Ishh... " Alif berdecih kesal mendengar ucapan abang iparnya yang melantur kemana-mana. Jika dibiarkan, pria dewasa itu pasti akan memberikan tips sesatnya untuk mendapatkan wanita. "Bukan itu masalahnya, bang." bantah Alif cepat.

Lubari Book

"Lalu, apa dong yang buat kamu cemberut aja terus?"

"Nggak tau kenapa ya, bang, aku kok bisa nggak suka sama orang cuma dari suaranya aja?" Alif memulai kisahnya.

"Siapa tuh orang apes yang nggak kamu sukai itu?"

Alif mengedikan bahunya. "Nggak kenal, bang. Baru juga ketemu tadi pas kita ke pusat perbelanjaan."

Kening Alva berkerut dalam. Pria itu mencoba mencerna kisah yang kata adik iparnya *'tak biasa'* itu. Memang benar, karakter Alif yang bisa beramah tamah kepada orang asing pun, akan menjadi tak biasa apabila dia memiliki rasa tak suka kepada orang yang baru ditemuinya. "Coba deh kamu cerita dari awal." pinta Alva kemudian.

Lubaid Book

Sesuai yang diinginkan, Alif mulai menceritakan apa yang sedari tadi menggayuti fikiran. Dari awal pertemuan sampai ia melangkah pergi dengan gerutuan tak senang di bibir, tak tutup-tutupi. Semuanya murni karena rasa tak suka, dan tidak ada hal lain yang mendasarinya.

Alva sendiri yang menjadi pendengar mengangguk-angguk saja dengan mengusap dagu, bak orang sedang memikirkan masalah besar dalam hidupnya. "Cantik nggak perempuannya?" tanya tanpa diduga.

"Kok malah nyerempet ke sana sih, bang? Lagian buat apa aku mikirin hal yang nggak penting kayak gitu."

"Ya 'kan, siapa tau aja saking cantiknya itu perempuan, kamunya jadi gugup dan ketus gitu ngomongnya sama dia. Dan karena merasa bersalah udah marahin perempuan cantik, makanya kamu jadi kepikiran sekarang." Alva mengutarakan analisa yang ngawurnya.

Lubari Book

Alif menepuk keningnya. Merasa kesal mendengar perkataan abang iparnya yang entah didapat darimana pemikiran tak masuk akal itu.

Lelah pria muda itu menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi sembari menghembuskan napas kasar. "Capek, sumpah! Katanya nyuruh cerita buat ngeringanin beban fikiran, lah ini malah nambahin namanya."

Alva terkekeh geli. Bukannya ia tak mengerti, hanya saja membuat adik iparnya itu kesal entah mengapa menjadi salah satu hobinya sekarang. Ia paham bahwa pria muda di sampingnya ini tidak pernah sekali pun menilai seseorang dari bentuk fisiknya saja. Ia sendiri juga bingung kenapa pria muda satu ini bisa menaruh rasa tidak suka kepada seseorang.

Lubaid Book

Akan tetapi Alva juga tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Makanya ia mencari jalan tengah dengan membuat adik iparnya itu kesal dan tak lagi memikirkan hal yang memusingkan.

"Eh bang, kak Via itu 'kan masih muda, dijodohin sama aku aja daripada nantinya nikah sama teman abang yang udah tu... "

PLETAK

"Aduuhh... " Alif mengelus kepala. "Siapa sih yang main getok kepala orang aja. Nggak tau apa kalau aku bisa laporin masalah ini ke pol... " Alif langsung mingkem, tak jadi melanjutkan kata-katanya saat melihat siapa orang yang sudah menggetok kepalanya dengan sadis hingga sakit sekali rasanya.

Lubuk Book

Sementara Alva langsung terbahak mendapati Rudi telah berdiri di belakang mereka. Berkacak pinggang dan menatap sangar adik iparnya. Muncul lagi satu orang yang suka galau jika sudah berurusan dengan yang namanya wanita.

"Hei anak muda, lancang sekali mulutmu itu yang minta dijodohkan dengan calon istri saya.

Sudah bosan hidup kamu rupanya, hah!?" galak, Rudi seakan siap menerjang pria muda berwajah lugu di depannya itu.

Menampilkan wajah memelas, Alif berkata, "maaf bang. Aku cuma becanda aja tadi. Soalnya bang Alva diajakin ngomong serius malah ngelantur nggak jelas jawabannya."

"Jangan bawa-bawa calon istri saya juga. Kayak nggak ada topik yang lain aja." balas Rudi

Lubuk Buku

"Hehehe... dimaafin ya, bang. Janji deh, nggak bakal diulangin lagi."

"Hmm." jawab Rudi yang merasa kasihan melihat tatapan memelas tersebut.

"Tumben sesorean begini kamu datang ke sini, Rud? Ada masalah makanya butuh teman curhat?" Alva yang telah meredakan tawa, menanyakan perihal kedatangan sahabatnya itu.

"Nggak ada masalah penting, sebenarnya." Rudi menjawab sambil mengitari meja besi, lalu duduk menghadap kedua saudara ipar tersebut. "Cuma ada pesan yang mau aku sampaikan sama kamu." imbuh Rudi melirik pria muda yang duduk di samping Alva.

Alva yang sempat melihat lirikan tersebut merasa ada yang ingin disampaikan oleh sahabatnya itu. "Pesan dari siapa? Dan apakah ini bersangkutan dengan bocah penggalau mirip kamu ini?"

Kabari Book

"Aku bukan bocah penggalau ya, bang! Jangan ngambil kesimpulan sendiri." sanggah Alif cepat, kesal disebut bocah tukang galau.

"Bukan soal dia, tapi soal kakaknya." Rudi menengahi sebelum kedua saudara ipar itu kembali berdebat. "Pesan ini dari Danu yang udah berusaha nelpon kamu, tapi nggak bisa-bisa."

Tetiba Alva menepuk jidat. "Ya ampun... hp aku mati semalaman dan lupa aku cas. Entah kemana hp aku sekarang ini."

Rudi menggeleng sedangkan Alif mencibir karena tahu alasan mengapa abang iparnya itu melupakan segala hal dalam sekejap. Namun pria muda itu tak bicara karena ingin mendengar apa yang ingin disampaikan pria dewasa di depannya.

"Apa memang, pesan dari Danu itu?" tanya Alva kemudian. Labari Book

"Tuan Yusuf Biantara sudah mengutus beberapa orang untuk mencari Kinanti dan *anak* kalian."

Baik Alva dan Alif hanya bisa terpaku. Mereka sama-sama tahu siapa sosok yang namanya disebutkan oleh pria yang duduk di depan mereka itu meski belum pernah bertemu dengan orangnya secara langsung. Satu hal yang mereka tahu bahwa

saat nama itu disebutkan maka mereka harus menyiapkan diri untuk menghadapi apa yang dibawa serta oleh pria paruh baya tersebut. Terutama Alva yang berjanji kepada dirinya sendiri akan melindungi keluarga kecilnya dari jangkauan orang kaya berhati kerdil itu.

Labari Book

Bab 12

Seperti hari-hari yang telah berlalu, hari ini Alva juga menekuri kegiatan yang sama. Duduk di balik meja kebesarannya, sembari mengotak-atik laptop yang menyala di atas meja. Yang membedakan, kali ini Alva tidak sendiri karena ada sesosok tubuh mungil yang tertidur lelap di pangkuan dengan kepala menyandar di dadanya.

Lubuk Book

Alva tak berhenti tersenyum. Meski sedikit repot saat harus bekerja menggunakan sebelah tangan sedangkan sebelahnya lagi menyanggah punggung si mungil, ia justru merasa sangat senang. Senang karena dari pagi hingga siang hari nanti, putri kecilnya ini akan menemaninya bekerja.

Kesenangan serta senyum Alva langsung meredup begitu mendengar suara ketukan di pintu.

Saat dipersilahkan masuk, kabar yang Alva dengar dari sekertaris barunya membuat ia tak senang meski dapat menutupinya dengan senyuman. Tenang, ia mempersilahkan tamu yang ingin bertemu dengannya itu untuk dipersilahkan masuk ke dalam ruangannya. Tidak ada alasan untuk menolak. Ia bukan pengecut yang akan lari tunggang langgang saat menghadapi satu masalah rumit yang menghampirinya.

Setelah menunggu tidak lebih dari 2 detik, tamu yang sudah membuat janji dua hari yang lalu itu memasuki ruangan. Mata Alva memindai keseluruhan penampilan sosok pria paruh baya yang usianya ia perkirakan sepantaran dengan ayahnya. Rambutnya yang mulai memutih tak mengurangi ketampanan yang telah dihiasi keriput tersebut. Alva yakin, jika mau pria paruh yang baru datang ini pasti bisa menggaet wanita muda dengan

tampilan fisiknya itu. Apalagi ditunjang harta yang melimpah, maka wanita-wanita muda bahkan rela mengantri untuk sekedar mendapat perhatian.

Setelah sekertarisnya undur diri, melalui gerakan tangan Alva mempersilahkan pria paruh baya itu duduk, lalu kemudian berkata, "Silahkan duduk, tuan Yusuf Biantara. Mohon maaf jika saya tidak bisa berdiri untuk menyambut anda." Alva mengedikan dagu untuk menunjuk putri cantiknya yang masih tertidur lelap, tak terganggu suara-suara yang ada di sekitarnya.

Labuan Book

Yusuf Biantara menggeleng dan mendudukan dirinya di seberang meja. "Tidak apa-apa. Justru saya yang harusnya minta maaf karena datang di situasi yang tidak tepat begini." sedikit sungkan Yusuf Biantara segera mendudukan dirinya. "Anak pertama?" tanyanya kemudian,

merasa tertarik melihat bagaimana kedua tangan mungil itu menggenggam kemeja ayahnya.

Dengan bangga dan senyum merekah lebar Alva mengangguk. "Iya... putri pertama saya!"

Alva menampilkan sikap santai, walau dalam hati bertanya-tanya, apa gerangan yang membuat pria paruh ini datang menemuinya?

"Saya tidak ingin berbasa-basi. Kedatangan saya kali ini memang memiliki maksud lain dan jawaban itu diharapkan bisa saya dapat dari anda." Yusuf berucap lancar, sesekali matanya melirik tertari bayi mungil yang menempel di dada pria di hadapannya itu. Ada rasa dalam hatinya untuk melihat seraut wajah mungil itu, namun tangan besar yang melingkupi seluruh tubuh mungil itu membuat niat Yusuf tak terwujud.

Lubuk Book

"Dan jawaban seperti apa yang anda ingin 'kan?" Alva mencoba menerka, mungkin saja kedatangan pria paruh baya ini ada hubungannya dengan sang istri yang sedang dibajak oleh ibunya.

Gagal melihat wajah mungil yang sedari tadi ingin dilihat, Yusuf berusaha mengembalikan fokusnya akan tujuan ia mendatangi kantor ini. "Beberapa hari yang lalu, saya datang ke sini untuk menanyakan salah satu karyawan anda yang bernama Kinanti Sahira. Tapi dari security sampai beberapa karyawan yang saya tanyai, tidak ada satu pun dari mereka yang memberikan saya jawaban yang pasti. Mereka hanya mengatakan bahwa Kinanti Sahira memang pernah bekerja di sini sebagai sekertaris anda, namun beberapa bulan yang lalu sudah mengundurkan diri. Dan mereka tidak mengetahui dimana tempat tinggalnya. Kalau boleh saya bertanya, apakah anda mengetahui

Lubari Book

tempat tinggal Kinanti sekarang, mengingat anda pernah menjadi atasannya langsung?" ujar Yusuf lugas, mengungkapkan apa yang ingin ia ketahui.

Sejenak Alva terdiam. Dalam hati ia merasa bersyukur karena semua karyawannya bisa dipercaya untuk menjaga mulut mereka. Ia berjanji akan mentraktir mereka makan enak siang ini. Sebelum itu, terlebih dahulu ia harus membuat pria paruh ini segera angkat kaki dari kantornya. Tentu saja dengan cara yang sopan dan sehalus mungkin.

Lubuk Book

Ibunya akan marah besar kalau mengetahui ia sudah berlaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Dan Alva masih sangat teramat menyayangi telinganya sehingga tak ingin mendengar ceramah seharian penuh.

"Kinanti memang pernah menjadi bawahan saya, tapi bukan berarti saya mengetahui semua hal

mengenai dirinya. Andaipun saya tau di mana dia tinggal, saya tidak memiliki hak membagi informasi itu kepada *orang* lain. Dan sepertinya anda sudah salah alamat dengan menemui saya hari ini, sebab saya tidak mengetahui apa pun tentang dirinya." jawab Alva tenang dengan sebelah tangan melingkupi tubuh mungil, cucu kesayangan Ritomo Aaraju itu.

Jika tidak sedang ada tamu di depannya, ingin rasanya Alva terkekeh sendiri mengingat *wejangan* dari ayahnya untuk menjaga bayi cantik ini sebaik mungkin. Sang kakek yang langsung jatuh sayang saat pertemuan pertama setelah putri kecilnya itu dibersihkan tak ingin ada hal buruk sekecil apa pun menimpa keluarga termungil mereka.

Laban Book

"Tapi... dari cerita anak saya, dia bilang melihat Kinanti terakhir kali sedang bersama anda.

Jadi, saya yakin bahwa anda tahu tempat tinggal Kinanti yang baru."

Perkataan yang terselip nada menuduh itu membuat Alva memgerjapkan mata. Sedetik kemudian ia menatap tajam pria paruh baya itu untuk menunjukan ketegasan dalam setiap ucapannya. "Dan saat itu... apa yang sudah dilakukan oleh putra anda yang pengecut itu? Seperti banci, dia hanya terdiam melihat perempuan tak berdaya itu dicemooh, dicaci maki, bahkan disakiti fisiknya oleh istri anda. Lalau, untuk apa anda mencari Kinanti saat ini? Ingin melanjutkan menghina dan menjatuhkan harga dirinya, begitu maksud anda?"

Lasari Book

"Bukan beg... "

"Maaf tuan Yusuf Biantara, saya tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni omong kosong seperti ini! Demi kesopanan yang masih

tersisa dalam diri saya, saya mohon sebaiknya anda segera pergi dari sini. Saya tidak ingin kembali emosi jika mengingat kembali betapa pengecutnya putra kebanggaan anda itu dan pada akhirnya membuat tidur putri saya terganggu." potong Alva yang masih mencoba menahankan amarah dalam dirinya.

"Tapi say... "

"Tolong! Jangan pancing emosi saya hingga akhirnya hanya kata-kata kasar yang anda dengar keluar dari mulut saya."

Lubuh Book

Tidak ada pilihan lain, Yusuf Biantara pun memenuhi kemauan lawan bicaranya yang terlihat sedang marah melalui sorot matanya yang semakin menajam. Lesu Yusuf melangkah keluar dari ruangan yang didominasi warna coklat tersebut. Kali ini ia kembali tidak mendapatkan informasi apa

pun. Tapi lain kali, ia berharap ada titik terang atas apa yang ia cari.

Sedangkan Alva sendiri langsung mendekap tubuh mungil putrinya dalam lingkup kokoh kedua lengannya. Dengan sayang dikecupnya puncak kepala beraroma minyak telon tersebut. "Ayah janji, akan menjaga kamu juga ibumu dengan sekuat yang ayah bisa. Ayah sayang sekali sama kamu, nak." ucapnya sepenuh hati.

Laban Book

♥♥♥

Kedua wanita paruh baya dengan dandanan yang mencerminkan jika mereka berasal dari kelas atas itu sedang duduk berdua. Saling berhadap-hadapan, terdiam memikirkan apa yang harus dilakukan untuk mengurai benang kusut dalam rumah tangga anak mereka berdua.

Karenina atau yang dipanggil Nina oleh teman-teman sosialitanya itu menatap lekat Imeka

yang sedang menyeruput teh hijau kesukaannya. Wanita paruh baya yang ia akui memiliki kecantikan lebih darinya itu masih bisa bersikap tenang, padahal ada masalah serius yang harus segera dicari jalan keluarnya.

"Dibantuin mikir gitu, Mek. Anak-anak kita udah nggak tau lagi gimana masa depan rumah tangga mereka."

"Sabar, Nin." Imeka berucap tenang setelah meletakan cangkir tehnya ke atas meja. "Dari tadi aku juga lagi mikirin cara supaya pernikahan anak-anak kita nggak berakhir dengan perceraian." imbuhnya menjelaskan.

"Trus... apa kamu udah nemu gimana caranya?"

Imeka mengangguk ringan. "Minta keponakan kamu yang polisi itu buat nyari di mana alamat baru perempuan *perayu* itu. Biar nanti aku

bisa nemuin dia dan memberi peringatan agar jangan lagi berani mendekati anakku."

Kening Nina berkerut. "Loh... bukannya Yusuf udah nyari itu perempuan? Seharusnya kamu juga bisa ngulik dari suami kamu di mana perempuan itu tinggal."

Tubuh Imeka menegak kaku. Terdiam sejenak memikirkan hubungannya dengan sang suami yang semakin berjarak di setiap harinya.

Ia sudah mencoba merayu. Membujuk dan memohon belas kasih seperti biasanya, namun Yusuf tak bergeming, tetap kokoh dengan pendiriannya demi kebahagian anak mereka.

Lubuk Book

"Mek... "

Mata Imeka mengerjap mendengar panggilan juga merasa tepukan pelan di tangannya yang terletak di atas meja.

"Kamu kenapa? Ada masalah lain ya, yang kamu pikirin?" tanya Nina, khawatir melihat tak biasanya teman lamanya itu hilang fokus seperti ini.

Imeka menggeleng pelan. "Nggak ada masalah apapun yang bisa nyita perhatian aku selain masalah anak kita." jawab Imeka beralasan.

"Baguslah kalau begitu. Jadi kita cuma mikirin masalah Lena sama Fari aja." Nina mengangguk-angguk lega. "Masih keponakan aku itu, kita jadi minta bantuan dia?"

Lubuk Book

"Jadi pastinya." Imeka menyahut cepat. "Karena profesinya itu, pasti dia punya kenalan sana sini yang bisa ditanyai dan diminta bantuan. Makanya aku mau kamu secepatnya ngomong sama ponakan kamu itu. Nggak usah lagi ditunda-tunda biar masalah kita cepat selesai."

Tentu saja Nina langsung mengangguk. Tidak ada hal lain yang ia inginkan selain kebahagian

anaknya terjamin. "Pasti... bila perlu dari sini aku bakal mampir ke rumah ponakan aku itu, ngomong sama ibunya langsung biar dia nggak bisa nolak." sahutnya menyanggupi.

"Tapi Nin... " Imeka terdiam sejenak memikirkan apa yang ingin ia ucapkan. Namun akhirnya ia memutuskan untuk menyampaikan satu masalah yang lebih dari setahun ini mengganggu fikirannya. "Minta juga ponakan kamu itu ngumpulin data diri mengenai laki-laki yang pernah menjadi atasannya perempuan nggak tau diri itu."

Lubuk Book

"Buat apa?"

"Aku ngerasa janggal aja, kok bisa laki-laki itu ngancam aku dengan membawa-bawa nama Arsakha Virendra."

Mata Karenina terbelalak kaget. Bulu kuduknya meremang hanya karena mendengar

nama sesosok pria bertubuh tinggi besar dan bertampang sangar yang ia kenal sebagai tukang '*pukul dan penjaga'* para pengusaha kelas atas yang memakai jasanya.

Setiap pengusaha besar pasti mengenal siapa itu Arsakha Virendra.

"Kamu nggak salah nyebut nama orang 'kan, Mek?" tanya Karenina dengan ekspresi takut yang tak dapat ditutupi.

Meski tidak mengerti mengapa besan sekaligus temannya itu tampak takut begitu, Imeka tetap menganggukan kepala. "Iya... aku yakin kok denger itu laki-laki nyebut namanya Arsakha Virendra."

"Dan kamu pasti tau 'kan siapa orangnya?"

Sekali lagi Imeka mengangguk. "Nggak mungkinlah aku nggak tau siapa orang itu, Nin. Suami aku pernah gunain jasa dia pas ada karyawan

yang nilep uang perusahaan. Makanya aku minta kamu supaya ngomong sama keponakan kamu yang polisi itu buat sekalian nyari tau ada hubungan apa antara atasannya perempuan miskin itu dengan si Arsakha Virendra ini."

"Oke." Karenina menyanggupi walaupun ada sebagian hatinya yang mengatakan bahwa ini akan berujung tak baik untuk mereka. "Aku cuma berharap, semoga saja atasan *mantannya* anakmu itu nggak memiliki hubungan dekat dengan tukang *'pukul'* para pengusaha itu. Karena kalau sudah menyangkut Arsakha Virendra, maka sudah pasti akan ada Ardhanu Ramadhan yang menyertainya. Saat kita berani mengusik pengacara satu itu, nggak ada satupun diantara kita yang akan selamat. Habis kita dibuatnya nanti."

Lubari Book

Tak ayal itu juga yang Imeka takutkan. Barangkali ia bisa menipu orang dengan sikap

tenangnya. Namun sesungguhnya dalam hati ia gemetaran, takut jika harus benar-benar menghadapi dua orang yang namanya disebutkan oleh teman sekaligus besannya itu.

Lebih dari setahun yang lalu ia sudah merasa ada yang tak biasa dari pria yang berani melawannya saat memberi pelajaran kepada wanita yang sudah berani mencoba menjerat anaknya. Sama seperti Karenina, Imeka juga berharap agar pria sok pahlawan itu tak memiliki hubungan apapun dengan kedua pria yang namanya dikenal oleh kalangan para pengusaha besar tersebut.

Luburi Book

Bab 13

Waktu terus bergulir. Tanpa terasa sinar sang surya yang perkasa telah digantikan oleh redupnya sinar rembulan yang menerangi langit malam.

Serupa dengan para pekerja kantor lainnya yang kehabisan tenaga untuk berkutat dengan urusan pekerjaan dan macet di jalanan, Alva yang lesu melangkah memasuki rumahnya. Tak seperti biasa akan ada sang istri yang biasa menyambutnya di teras, kali ini bahkan setelah dipanggil berulang kali sosok cantik itu tak juga menampakan dirinya.

Lubari Book

Yang membuat ia semakin letih, tak ada sosok bayi mungil yang akan bermain dengan Alif di ruang keluarga sambil menunggu kepulangannya.

Ke mana perginya mereka semua?

Dalam hati Alva terus menanyakan pertanyaan yang sama. Hingga saat tangannya sudah berhasil membuka pintu kamar, barulah ia tahu apa penyebab absennya sang istri berdiri di teras rumah demi menyambut dirinya.

"Kok pulangnya agak malaman, mas? Kejebak macet apa *kejebak* cinta satu malam?"

Alva tertawa lepas mendengar kata-kata bernada ketus itu. Diletakkannya tas kerja di dinding kamar sembari menyandar di sisi pintu. Matanya seketika menatap *lapar* menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh wanita cantik beranak satu itu. *Seksi!* Satu kata itu terus Alva ucapkan dalam hatinya saat melihat Kinanti mengoleskan cairan kental beraroma wangi yang tak ia mengerti apa dari mata kaki hingga ke paha.

Luburi Book

Berkali-kali Alva harus menelan ludah demi menahankan gejolak panas yang menyambar

dirinya dengan cepat. Apalagi jubah mandi yang dikenakan oleh istrinya itu tak terikat sempurna, menyebabkan sebelah gundukan kenyal yang menampung banyak susu itu dilahap habis oleh mata Alva yang *lapar* dan menyebabkan yang di bawah sana menegang minta segera dipuaskan.

"Aya cantik ke mana, yang? Kok dari masuk tadi aku nggak ngeliat dan ngedengar suara dia?" tanya Alva dengan suara serak mendamba.

Lubuk Book

Kinanti yang tidak menyadari telah membangunkan *macan* lapar dari tidur nyenyak mulai mengoles *body lotion* di kakinya yang satu lagi. "Dibawa Alif ke rumah temannya. Nggak jauh kok rumahnya, palingan cuma 5 menitan dari sini. Mau dipamerin katanya." jawabnya dengan kepala tertunduk.

Mata Alva berkilat semakin membara mendengar jawaban yang seperti angin segar baginya itu. Pelan ia melangkah mendekat hingga berdiri tepat di depan sang istri yang masih menunduk tak menyadari jika ia telah berdiri sedekat ini.

"Berati bagus buat kita dong." ucap Alva penuh maksud.

Kepala Kinanti mendongak saat suara mantan playboy kesayangannya itu terdengar dekat sekali dengannya. Benar saja! Pria yang telah memperistrinya itu berdiri sambil menatap lekat dirinya. "Bagus apanya?" tanya Kinanti.

"Bagus buat *ini.*" kemudian tanpa menunggu lagi Alva mulai membuka ikat pinggang beserta celana panjang yang ia kenakan. Menyisakan celana dalam yang tak dapat menutupi *tegangan* di baliknya.

Kedua tangan Alva kemudia menangkup pipi Kinanti yang terpaku melihat aksinya. Mendongakan kepala itu ke atas dan memagut bibir menggoda istrinya dalam ciuman panas yang mendamba.

Tidak ada yang bisa dilakukan Kinanti selain ikut menikmati saat sadar dari keterpakuannya. Walaupun pegal karena harus mendongak, jujur ia akui bahwa ciuman yang melibatkan lidah dan liur dari mantan playboy ini adalah salah satu hal yang ia sukai. Begitu memabukan, juga membangkitkan hasratnya dalam sekejap. Dalam ciuman ini pula ia merasa sangat dipuja sebagai seorang wanita dengan status resmi di mata agama juga hukum negara.

Lubuk Book

Alva yang semakin tersulut gairah begitu mendengar erangan Kinanti lolos dari celah bibir mereka yang masih terpaut semakin bersorak

hatinya. Ia mengambil sebelah tangan istrinya itu untuk kemudian ia letakan di depan gundukan yang masih tertutupi secarik kain yang menyesakinya. "*Dia* sudah merindukan kamu untuk melingkupinya, sayang." bisik Alva serak sembari semakin menunduk dan membawa sang istri untuk merebah di tempat tidur dengan kaki menjuntai ke lantai.

Tak ada lagi kata yang terucap. Hanya erangan dan desahan napas yang saling bersahutan memenuhi seisi kamar. Tubuh mereka telah dipenuhi keringat saat Alva terus menghentak dan membenamkan dirinya sedalam mungkin di kelembutan istrinya untuk segera mencapai puncak kenikmatan.

Lubuk Book

Begitu terus selama beberapa menit terlewati. Dengan menyanggah sebelah kaki sang istri di bahu, Alva terus terus memaju mundurkan

dirinya. Dalam posisi begini, Alva merasa sangat puas! Sebab ia bisa membenamkan dirinya hingga menyentuh titik terdalam lembah surga milik wanita yang dicintainya itu.

Dan begitu puncak kepuasan itu sama-sama mereka rasakan, baik Alva dan Kinanti sama-sama tersenyum puas. Dengan tubuh yang masih terhubung, Alva melirik ke bawah untuk melihat *penyatuan* mereka. Seketika ia tersenyum puas menyaksikan cairan putih yang melewati celah penyatuan mereka.

Lubuh Book

"Selalu rapat dan membungkus erat." ucap Alva penuh makna dan menekan pinggulnya untuk semakin membenamkan diri.

Kinanti terkikik geli, lalu mengangkat kakinya yang satu lagi untuk ia letakkan di bahu bidang suaminya. "Kalau posisinya begini, *punya* kamu bisa masuk semakin dalam nggak, mas?" mengedipkan

mata menggoda, Kinanti menggerakan sedikit pinggulnya untuk kembali memancing gairah pria perkasa di atasnya itu.

"Kamu meragukan ketangguhan *punyaku?"* tanya Alva balik yang napasnya telah memburu kencang, terpancing gairah.

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Segera miliki aku dan hentak aku dengan pinggulmu yang seksi itu." pinta Kinanti dengan nada mengundang seraya menjilat bibirnya penuh hasrat.

Lubuh Book

Tentu saja Alva tidak akan melewatkan kesenangan yang diberikan oleh istri cantiknya itu. Bagai banteng mengamuk, pria yang masih mengenakan kemeja yang tergulung hinga ke siku serta dasi melingkari leher kembali menghentakan pinggulnya dalam gerakan cepat. Sedangkan tangannya kembali bergerilya meremas sepasang

bongkahan kenyal di dada istrinya. Untuk sejenak Alva ingin melupakan permasalahan yang pasti akan menghampiri kehidupan rumah tangga mereka.

Untuk malam ini, biarlah ia menikmati kebersamaan tanpa harus memikirkan masa lalu. Dan besok saat matahari mulai kembali bertahta di langit, Alva berjanji akan menceritakan kepada wanita tersayangnya itu mengenai pertemuannya dengan salah seorang dari masa lalu istrinya itu.

Labari Book

♥♥♥

Ghifari Biantara, sosok pria yang masih terlihat tampan meski tubuhnya mengurus itu masih betah duduk di sana. Di depan jendela sembari menatap rembulan yang malam ini bersinar redup, seredup hatinya yang menanggung rindu tak berkesudahan.

Berulang kali ia menghela napas berat saat rasa rindu sekaligus penyesalan itu menyesaki jiwanya. Dengan memandangi sebentuk kuasa dari Tuhan itu, ia berharap bahwa sang rembulan bersedia menyampaikan rasa rindunya kepada dia si pemilik hati.

Sudah berhari-hari terlewati semenjak ia diperbolehkan pulang oleh dokter yang merawatnya, namun kabar baik yang diharapkan belum juga sampai ke telinganya. Kabar sekecil apapun mengenainya tak pernah ia dapatkan jua. Walau begitu, Fari meyakini bahwa usaha ayahnya suatu hari nanti akan membuahkan hasil. Ia bisa kembali bertemu dan memohonkan maaf atas semua kesalahan yang pernah dilakukannya.

Lubari Book

Bagaimana kabarmu di sana, sayang?

Apakah kamu juga memikirkan aku seperti a ku memikirkanmu?

Adakah maafmu masih tersedia untukku?

Ataukah aku masih boleh membesarkan hati bahwa kamu akan merindukanku?

Lalu, bagaimana kabar anak kita? Laki-laki ataukah perempuan, sosok mungil yang berasal dari rahimmu?

Fari masih akan terus melamun dan membatin sendiri andai tak terdengar suara pintu yang menjeblak terbuka. Walau sempat tersentak, dengan cepat ia kembali menenangkan diri. Tanpa perlu menoleh ia tahu siapa orang yang berani berlaku semaunya sendiri itu di rumah besar ini.

Lubuk Book

"MAU SAMPAI KAPAN KAMU MERENUNG SEPERTI ORANG GILA, GHIFARI BIANTARA?!"

Suara menggelegar ibunya tidak lagi membuat Fari mengkerut takut. Jiwanya yang seakan mati justru memberikan ia keberanian untuk

melawan. Tidak ingin lagi dikendalikan selayaknya boneka.

Tak acuh Fari lebih memilih memandangi rembulan, demi merangkai sebentuk wajah yang teramat ia rindukan.

Marah karena diabaikan, Imeka melangkah dengan gusar hingga sampai di samping kursi roda yang diduduki anaknya. Matanya yang nyalang dan diliputi kemarahan menyorot tajam ke wajah sang anak yang menatap kosong ke atas langit sana.

Rasan Book

"Kamu itu sudah menikah, Fari. Nggak seharusnya kamu mengabaikan istrimu kayak gini. Dia nangis terus karena kamu nggak mau pulang ke rumah kalian."

Fari masih membisu. Tak dihiraukannya setiap kata yang ibunya ucapkan. Percuma! Ia tidak

ingin lagi memikirkan hal lain selain wanita yang telah disakitinya begitu dalam.

"Sebagai suami, seharusnya kamu itu lebih perhatian sama Lina. Hibur dia kalau seda... "

"Mama saja yang menghibur dia kalau begitu." tandas Fari yang akhirnya bersuara tanpa menatap wajah lawan bicaranya.

"Jangan ngasal kalau ngomong, Far. Mama nggak suka kamu acuh begitu sama istrimu." kekeuh Imeka terus menjejalkan pemikirannya demi memaksa sang anak menurut padanya.

Lubuk Book

"Dia menantu pilihan mama bukan pilihanku. Dari awal aku sudah mengatakan tidak akan memperlakukan dia selayaknya seorang istri, tapi mama tetap ngotot memaksa aku untuk menikahinya. Jadi, saat dia sedih bahkan menangis sekalipun, aku tidak akan pernah peduli. Itu urusan mama dan selamanya akan tetap begitu."

Jawaban tenang dan lancar yang diberikan oleh anaknya membuat Imeka melotot marah. Direnggutnya kasar bahu lemah Fari agar menatap langsung dirinya. "Kamu... " jarinya yang gemetar menuding sang anak yang nampak tenang mendapati amarahnya. "Sudah berani membantah kata-kata mama sekarang? Mau jadi anak durhaka kamu, hah?" hardiknya diliputi amarah.

Fari menggeleng lelah. Ingin hati menikmati indahnya cahaya rembulan sambil membayangkan wajah kekasih hatinya malah berakhir adu urat dengan wanita paruh baya yang telah melahirkannya ini. Jika boleh memilih, ingin rasanya ia lahir dari rahim wanita lain saja. Siapa tahu jalan hidupnya tidak akan berakhir semengenaskan ini.

Lubuh Book

"Lalu... apa mau mama sekarang?" tanya Fari yang sudah memutar kursi rodanya menghadap ibunya.

Mata Imeka seketika berbinar saat menduga jika putranya itu akan kembali menuruti kemauannya. Maka ia dengan segera menjawab, "Mama mau punya cucu untuk meneruskan garis keturunan keluarga kita."

Mengangguk-angguk tenang sebagai tanda jika ia mengerti, Fari kembali berkata, "Cuma cucu 'kan yang mama harapkan dari '*boneka*' mama ini?"

"Iya." Imeka yang senang langsung menjawab dengan satu kata tanpa mengetahui ada senyum penuh ironi di bibir anaknya.

Labuh Book

"Kalau mama tidak amnesia, tentu mama ingat pastinya mama sudah jadi nenek sekarang." ujar Fari yang memancing kerutan di kening ibunya.

"Apa maksudmu?"

"Kinanti... saat aku '*meninggalkannya*' dia sedang mengandung saat itu. Dan pastinya anak

kami sudah lahir saat ini jika tidak ada hal buruk yang terjadi padanya."

"TIDAK SUDI!!!" Imeka meraung keras. "Sampai kapanpun mama tidak akan sudi mengakui anak dari perempuan perayu itu sebagai keturunan Biantara!"

Tersenyum miris menyaksikan betapa angkuhnya sang mama, Fari menegarkan diri untuk mencoba berdiri dengan ditopang kedua kakinya yang masih tak bertenaga. Sekuat tenaga ia menegakan badan, bersikap tenang meski kakinya terasa sakit dan siap jatuh ke lantai andai tekadnya tak diteguhkan. "AKU, MA!" balasnya dengan suara ditegaskan. "Dari awal akulah yang merayu dia! Padahal dia sudah berulang kali menolak dan mengatakan tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki kaya. Tapi akunya tetap ngotot meyakinkan dia bahwa mama dan papa akan menerima dia apa

Labuh Book

adanya. Tapi fakta yang terbentang justru sebaliknya." Fari tersenyum miris mengingat sifat pengecutnya.

"Far... "

"Mama malah begitu menggebu menolak dia bahkan meski mama tau kalau dia sedang mengandung anakku dan kami sebenarnya sudah m... "

"CUKUP, FARI!" cepat Imeka memotong perkataan anaknya. Ia tidak ingin '*masalah*' yang hampir terkubur kembali diungkit oleh anaknya itu.

Labuan Book

Tak ingin lagi berdebat, juga takut masalah sesentitif itu kembali dibicarakan oleh anaknya, Imeka memilih segera keluar dari kamar anaknya. Malam ini ia mungkin gagal untuk mendapat apa yang menjadi maunya. Tapi lain kali, Imeka akan mencari jalan lain agar wanita perayu itu tak kembali memasuki kehidupan anaknya.

Bab 14

Alva melangkah sedikit tergesa-gesa saat masuk ke sebuah kafe yang terletak tidak jauh kantornya. Ia terus melangkah ke salah satu meja yang berada di sudut ruangan, dimana ada Danu yang sudah duduk sembari menyeruput kopi pahitnya di sana.

Dilihat dari jarak yang lumayan jauh sekalipun, terlihat jika sahabatnya itu telah menemukan bahagia yang dicari. Apalagi kebahagian itu semakin lengkap dengan kehadiran buah hati yang telah lama dinanti.

Lubuk Book

"Maaf agak telat, Dan. Ada masalah sedikit di kantor tadi." Alva menyapa seraya mendudukan dirinya di seberang meja, berhadapan dengan sahabatnya itu.

Danu yang selalu tenang terlebih dahulu meletakan gelas berisi minuman kesukaannya itu di atas meja. "Nggak masalah. Aku juga baru aja sampai." sahutnya kemudian.

Dengan napas yang tidak lagi ngos-ngosan karena berlari dari kantor hingga ke sini tadi, Alva mulai menanyakan maksud sahabatnya itu mendadak menghubunginya hari ini. Mengatakan ingin bertemu dan akan menunggunya di kafe seberang jalan depan kantornya. "Ada apa ini, Dan? Kenapa tiba-tiba ngajak ketemuan begini? Kamu yang lebih senang ngekep dengan istrimu di rumah bersedia menyempatkan waktu untuk bertemu denganku. Jangan bilang kamu rindu ya sama aku, soalnya aku bakal jijik kalau sampai kamu benar ngerasain itu sama aku." tanyanya bermaksud menggoda di akhir kalimat.

Lubuk Book

"Ngawur." kesal Danu menempeleng kepala sedeng sahabatnya itu. "Aku... kalau nggak mikir demi kebaikan sahabat sableng kayak kamu, mending aku di rumah ngabisin waktu sama Asya dan Bayu."

Alva terkekeh geli sambil mengelus kepalanya yang nyut-nyutan. "Ya maaf, Dan... aku cuma becanda aja tadi."

Mendengus kesal menghadapi sifat Alva yang suka bercanda tidak kenal situasi itu, Danu sedikit menyesali kedatangannya ke kafe ini. Jika saja ia tidak mendapat laporan dari orang terpercaya mengenai sahabatnya itu, pasti Danu lebih memilih menghabiskan waktu mencemburui anaknya yang selalu menempeli sang istri kemana-mana.

Lubuh Book

"Ya udah sih, Dan, langsung aja ngomong ada apa sebenarnya? Aku masih ada janji habis

makan siang ini buat jemput Kinan sama Aya di rumah mama." desak Alva tak sabar.

Sebelum menjawab, terlebih dahulu Danu mengeluarkan selembar foto dari saku jaket yang ia kenakan. Di dalam foto tersebut tergambar dua orang wanita paruh baya yang sedang duduk berhadapan di sebuah restoran ternama. "Mereka... " telunjuk Danu mengetuk foto yang ia letakan di atas meja. "Akan menggunakan polisi untuk mencari istrimu." lanjutnya dengan tatapan serius mengarah kepada sahabatnya yang terbelalak kaget.

Labuan Book

"Serius kamu, Dan?" dengan kesadaran yang berusaha dikumpulkan, Alva berusaha kembali meyakinkan bahwa tidak ada yang salah dengan pendengarannya.

"Untuk masalah seserius ini, nggak ada untungnya aku ngebohongin kamu, Al!"

Alva mendengus kasar. Ia menghempaskan punggung ke sandaran kursi dengan tatapan nyalang menghadap jalan raya yang padat dengan lalu lintas kendaraan.

Dalam hati ia terus bertanya, ada apa sebenarnya ini? Mengapa satu persatu orang dari masa lalu Kinanti mulai kembali muncul? Seperti semut yang tertarik pada gula dan ingin mengerumuninya. Mungkin... jika di masa lalu, Alva masih bisa memakluminya. Tapi ini, setelah lebih dari setahun terlewati dan mereka mencoba datang kembali, Alva menolak memberikan sedikit saja perngertiannya atas sikap labil mereka itu!

Lubuh Book

"Kamu sudah ngomong sama Kinanti soal Yusuf Biantara yang datang ke kantormu itu, Al?"

Alva terbelalak kaget. Punggungnya bahkan kembali menegak, lalu menatap tak percaya sahabatnya yang serba tahu itu. "Gimana kamu bisa

tau soal itu, Dan? Padahal aku saja belum menceritakannya kepada siapapun selain Kinanti. Jangan-jangan yang dibilang Rendra itu benar, kalau kamu menempatkan satu orang kepercayaanmu di kantorku? Tega kamu ya, Dan, sahabat sendiri dimata-matai."

Tanpa rasa bersalah Danu mengedikan bahunya santai. Disedekapkannya kedua tangan di dada, lalu balas menatap serius sahabatnya itu. "Jadi kamu sudah ngomong sama istrimu." tanyanya ke pokok pembahasan, tak menggubris tatapan menuduh yang diberikan oleh Alva.

Lubuk Book

Mendesah lelah karena tak kunjung mendapat jawaban dari sahabatnya yang paling lihai mengulik rahasia paling pribadi seseorang, Alva kembali menyandarkan punggungnya yang seolah-olah kehilangan tenaga.

Ia mengingat kembali percakapannya dengan sang istri tentang kedatangan Yusuf Biantara ke kantornya. Setelah mendengar ceritanya, Kinanti nampak biasa saja. Tidak ada respon berlebihan ataupun sakit hati di raut wajahnya. Alva tidak tahu apa yang wanita tersayangnya itu rasakan, hanya senyuman yang ia dapatkan saat bertanya mengenai apa yang dirasakan oleh putrinya bapak Sulaiman Ali itu.

"Al... " panggil Danu untuk menyadarkan sahabatnya itu dari lamunan.

"Sudah... aku sudah cerita sama dia." jawab Alva dengan raut wajah tak mengerti.

"Apa reaksinya?"

"Itu masalahnya, Dan. Bini aku itu cuma senyam senyum aja pas aku cerita sama dia perihal kedatangan lelaki paruh baya itu ke kantorku. Pas aku tanya apa yang dia rasa, dianya malah nepuk

bahu aku dan minta dipertemukan sama Yusuf Biantara itu. Dia nggak mau lari lagi, katanya. Makanya dia mau ngeliat apa sih maunya mereka-mereka darinya."

"Aku setuju dengan kata-kata istrimu." lugas Danu menyampaikan pemikirannya. "Biarkan Kinanti bertemu dengan Yusuf Biantara dan lihat apa maunya lelaki paruh baya itu mencari istrimu."

Alva mendesah gusar. Terlihat jelas ada keraguan dari pancaran matanya. "Aku khawatir, Dan. Takut neng Kinan goyah, lalu memutuskan untuk kembali ke masa lalunya."

Luburi Book

"Aku yakin kejadiannya nggak akan seperti itu, Al."

"Maksud kamu?" tanya Alva lirih.

"Kinanti itu pintar, nggak mungkin rasanya kalau dia mau kembali terjebak ke dalam lubang penderitaan yang sama sementara dia bisa

mendapatkan segalanya dari kamu. Lagian, aku rasa dia sudah menetapkan hatinya untukmu."

Cepat Alva menggeleng tak yakin. "Kayaknya buat yang satu itu masih belum, Dan. Perempuan bermulut pedas itu susah sekali buat diketahui isi hatinya."

Danu tersenyum penuh pemakluman dan berkata, "Kamu nggak akan tau jawabannya kalau kamu sendiri nggak bertanya, Al."

Seketika Alva terdiam. Memang benar selama ini hanya ia saja yang selalu mengungkapkan betapa ia mencintai dan memuja istrinya itu. Ia beranggapan selama wanita itu masih di sisinya, tidak masalah jika ia harus menunggu lama untuk menerima balasan cinta yang sama besarnya.

Akan tetapi, setelah mendengar perkataan sahabatnya itu, Alva jadi tergelitik hatinya untuk menanyakan isi hati Kinanti yang sebenarnya

untuknya? Sudahkah hati itu jatuh padanya? Atau ia masih harus menunggu lebih lama lagi untuk mendengar pernyataan cinta dari bibir menggoda itu?

Semoga saja apa yang dikatakan Danu benar adanya. Dan jika memang hati itu telah terjatuh padanya, maka Alva berjanji akan bercinta dengan istrinya itu habis-habisan sepanjang malam.

♥♥♥

Tidak akan ada satupun manusia yang bisa menebak seperti apa takdir hidup yang harus dijalani. Semua itu selamanya hanya akan menjadi misteri dan kuasa dari sang pencipta sebagai pengatur takdir mutlak bagi setial umatNya.

Entah kita akan menjalani hidup yang seperti? Sedihkah atau bahagia? Kita juga tidak akan tahu akan bertemu siapa di setiap kita menapaki langkah.

Itu juga yang dialami Kinanti. Pagi ini, saat dirinya baru saja keluar dari pasar tradisonal yang terletak tidak jauh dari rumahnya, langkahnya langsung terhenti saat ia mendengar ada yang menyerukan namamya. Mula-mula terdengar samar, kemudian terdengar jelas saat ia mendengar suara langkah kaki yang mendekat padanya. Dengan menenteng kedua kantong belanjaan di kedua belah tangannya, ia berbalik untuk melihat siapa orang yang sudah memanggil namanya.

Lubuk Book

Keningnya berkerut saat melihat wanita berpenampilan modis dengan napas memburu berdiri di hadapannya. Sungguh, setelah sekian detik membuka memori di kepala, Kinanti tak merasa mengenali wanita cantik di depannya itu. Ia sangat yakin ini adalah pertemuan pertama mereka.

"Kinanti Sahira, 'kan?"

Dan kerutan itu semakin terlihat jelas begitu wanita cantik itu menyebutkan nama lengkapnya. Siapa sebenarnya wanita ini? Dari mana dia mengetahui namanya? Atau jangan-jangan ia lupa kalau mereka pernah bertemu?

"Kita memang tidak saling mengenal. Dan ini memang pertemuan pertama kita." wanita itu menjawab seakan tahu apa yang dipikirkan Kinanti.

"Lalu... mbak ini siapa ya? Dari mana mbak tau nama saya?" tanya Kinanti dengan sikap waspada.

Labuan Book

Wanita cantik itu mengulurkan tangan dengan sikap ramah untuk mengajak bersalaman. Sedangkan Kinanti yang bingung karena memegang belanjaan di kedua tangannya tak tahu bagaimana menyambut tangan wanita cantik itu.

Jadinya ia hanya bisa tersenyum tak enak hati dan mengatakan, "Maaf ya mbak, saya

bukannya tidak mau bersalaman dengan mbak. Tapi kalau saya letakan belanjaan saya di tempat sebecek ini dan kemudian ditendang orang tanpa sengaja, belanjaan saya pasti hancur dan tidak bisa lagi digunakan."

Wanita cantik itu mengangguk penuh pemakluman. Ditariknya kembali tangannya seraya berkata, "Tidak apa-apa, saya-nya yang salah karena ingin berkenalan di situasi yang tidak tepat. Kalau begitu, kenalkan nama saya Evelina, istrinya Ghifari Biantara. Dan kamu pasti tau siapa saya?"

Lubar Book

Kinanti tersentak kaget. Tubuhnya menegang kaku begitu wanita di depannya itu memperkenalkan diri. Ia tidak menyangka akan bertemu wanita *pilihan* nyonya besar Biantara di tempat seperti ini.

Dalam diamnya, Kinanti menatap seraut wajah yang tak lagi menampilkan senyum ramah

itu. Hanya tatapan menelisik penuh penilaian yang dilancarkan wanita itu saat memindai seluruh tubuhnya.

Kinanti mencoba mencari rasa sakit yang dulu merajai hatinya saat mendengar jika ada wanita pilihan yang katanya jauh lebih layak untuk mendampingi seorang Ghifari Biantara, seorang putra dari keluarga kaya raya, dari pada dirinya. Namun setelah mencoba menyelam di kedalaman hati, Kinanti akhirnya tersenyum lega saat menyadari tak ada lagi rasa sakit yang ia rasa. Malah ia merasa damai dan jauh lebih tenang karena bahagia yang melimpahi hidupnya kini.

Luburi Book

Kembali bersikap tenang karena tidak ada lagi yang perlu ditakutkan, Kinanti menatap langsung ke kedua bola mata wanita cantik itu. "Tentu saja saya tau." Kinanti membenarkan. "Tapi yang tidak saya mengerti, dari mana mbak Evelina

mengenali saya? Juga apakah pertemuan ini hanya satu kebetulan atau ada hal lain yang perlu tau?"

Wanita bernama Evelina itu menampilkan senyum seadanya. Entah tulus atau sebagai bentuk kamuflase atas pencitraan dikarenakan banyaknya orang yang berlalu lalang di sekitar mereka. "Semua murni serba kebetulan. Kebetulan saya ada keperluan di daerah sini dan tidak sengaja melihat anda." ungkapnya memberikan penjelasan.

Sejenak Kinanti terdiam. Matanya menelisik, menilai apakah yang dikatakan oleh wanita di depannya itu benar adanya. Sebab ia tidak ingin buru-buru percaya karena bisa saja alasan yang diberikan hanyalah untuk menghilangkan kecurigaan darinya. Akan tetapi, sebagaimana orang yang waspada namun tak ingin ada yang tahu, maka Kinanti menampilkan senyum tanpa makna serupa dengan wanita di depannya itu. "Dan kalau boleh

saya tau, darimana mbak ini tau mengenai saya?" tanyanya kemudian.

"Saya melihat foto kamu ada di dompet suami saya." jujur Evelina menjawab, tidak merasa ada yang perlu ditutupi.

Walau tak menyangka jawaban seperti yang akan didengar, Kinanti sanggup menjaga ekspresinya agar terlihat biasa saja. Jujur, Kinanti sedikit terusik saat tahu bahwa pria yang sudah membuangnya bagaikan sampah itu ternyata masih menyimpan fotonya. Namun terusik yang ia maksud bukan karena masih ada rasa melainkan ia merasa tidak nyaman kala tak ada hubungan yang mengikat mereka, pria itu masih saja menyimpan kenangan lama.

Labuh Book

Di awal ia dicampakan, Kinanti memang merasa sangat sakit hati. Mengingat pria itu adalah orang yang membuat ia mengabaikan segalanya,

termasuk nasehat kedua orang tuanya. Namun seiring berjalannya waktu ditambah kehadiran mantan playboy mesum yang mengisi hari-harinya, perlahan sakit yang ditanggung hatinya itu menghilang. Kini yang ada ia bisa selalu tersenyum dan mengangkat kepala di hadapan semua orang.

Tidak lagi ada debaran kencang dalam dada, entah itu cinta atau sakit hati saat ia mengingat pria masa lalunya itu. Buku masa lalu sudah ia tutup rapat. Dan Kinanti tidak memiliki niat untuk kembali membukanya.

Lusah Book

"Maaf... karena di sini bukan tempat yang layak untuk berbicara, bisa kita membuat janji untuk bertemu di lain waktu?"

Kinanti tidak akan lagi lari. Ia juga tidak merasa takut. Untuk ia mengangguk menyetujui. "Tidak masalah."

"Bisa saya minta nomor telpon kamu, biar nanti saya lebih mudah menghubungi kamu untuk mengatur pertemuan."

Lagi Kinanti mengangguk. Saat wanita itu mengeluarkan ponsel dari saku celana olahraganya, ia langsung menyebutkan sederetan angka yang dihafalnya luar kepala.

Setelah tak ada lagi yang bisa dibicarakan meski masih banyak masalah yang belum terselesaikan, Kinanti membiarkan wanita itu melangkah pergi meninggalkan dirinya. Masih ada lain kali untuk mereka kembali bertemu dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Dan kali ini Kinanti berjanji bahwa ia tidak akan lagi menjadi orang yang tak berdaya, ditekan tanpa bisa melawan.

Labari Book

Bab 15

Dinginnya air pancuran membuat Kinanti merasa sangat nyaman. Tubuhnya yang lengket setelah seharian melakukan rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga, dimulai dari mengurus malaikat kecilnya, rumah, sampai memasak, terasa sangat menguras tenaga. Makanya setelah sang adik pulang kuliah, ia meminta adiknya itu menjaga anaknya karena ingin segera membersihkan diri.

Labari Book

Karena kedua orang tuanya sudah beberapa minggu yang lalu pulang ke desa, makanya hanya Alif yang bisa ia andalkan saat ini.

Sebentar lagi adalah waktunya sang suami pulang dari kantor. Kinanti tidak ingin menyambut kepulangan suaminya itu dalam keadaan serba

kucel dan dengan aroma masakan yang menempel di tubuhnya.

Saking asyiknya menikmati waktu santai, Kinanti tidak menyadari jika pintu kamar mandi dibuka dan mendapat tatapan lapar yang langsung menyorot padanya. Tahu-tahu saja ia sudah dipeluk dari belakang dan mendapat kecupan basah serta jilatan panas di tengkuknya.

Terlonjak kaget ia mencoba berbalik. Namun kedua lengan kokoh yang berbalut kemeja lengan panjang warna biru tua tersebut sangat kuat menghalangi dirinya. Saat ia akan berteriak memanggil sang adik yang sedang duduk santai di ruang kelurga sana, suara serak yang sangat dikenalinya itu menghalangi niatnya.

Lubuk Book

"Ini aku, sayang, bukannya pemerkosa yang tiba-tiba masuk ke kamar mandi dan berniat mencabulimu."

Kesal karena tindakan usil sang mantan playboy, Kinanti menepuk keras tangan yang kini sudah meremas sebelah dadanya. "Bikin kaget aja kamu ini, mas!" ucapnya dongkol sambil membalikan tubuh.

Alva cuma cengengesan saja mendapati tatapan galak dari sang istri yang nampak begitu menggoda di bawah pancuran air yang mengalir. Rambutnya yang basah dan panjang, menutupi sebelah payudaranya yang padat. Bagai banteng yang siap mengamuk, Alva menghembuskan napas cepat melihat pemandangan mengipasi birahi tersebut.

Lubari Book

"Ngapain kamu ikutan masuk ke sini, mas? Jadi basah itu bajunya."

Tak ingin meladeni pertanyaan Kinanti, Alva lebih tertarik untuk bergerak semakin maju hingga

ia berdiri rapat dengan istrinya itu dan langsung merangkulkan kedua tanganya, memeluk pinggang berlekuk itu merapat ke tubuh dan membiarkan bagian tubuhnya yang *menegang* di bawah sana menekan perut wanita pemilik hatinya itu.

"Mas... " Kinanti terkesiap begitu merasakan *benda* keras itu menekan perutnya. Ia mendongak dan mendapati jika mata suaminya telah tertutupi kabut gairah.

"*Dia* selalu ingin berada di dalam diri kamu, sayang. Nggak pernah bosan, dan akan selalu begitu." bisik Alva serak. "Tolong bukain baju sama celana aku, biar aku lebih leluasa untuk memasuki kamu langsung tanpa penghalang."

"Tapi kamu baru pulang kerja, mas. Memangnya kamu nggak capek, apa?" tanya Kinanti sembari mengelus dada bidang suaminya.

Dengan mantap Alva menggeleng. "Aku nggak akan pernah merasa capek jika itu untukmu dan untuk anak kita. Apa lagi kalau '*selubung'* hangatmu membungkusku dengan erat, aku bisa meledak saat itu juga di dalam dirimu."

Wajah Kinanti merona. Kata-kata vulgar yang diucapkan mantan playboy mesum itu menciptakan siluet percintaan mereka di benaknya. Membentuk bayangan dua tubuh yang menyatu, saling mendesah dan mengerang saat hentakan itu semakin cepat untuk mencapai puncak kenikmatan.

Lubuk Book

"Bukain baju dan celanaku, yang." pinta Alva dengan nada mendesak.

Wajah Kinanti memerah malu. Biarpun tak terhitung lagi berapa banyaknya mereka berdua bercinta dalam keadaan telanjang, tanpa sehelai benang yang menutupi, Kinanti tetap belum terbiasa.

Ia akan merasa 'kan dua perasaan sekaligus saat sang bersikap mesum begini. Senang karena ia akan dipuja dan disanjung saat bercinta, sekaligus ia juga akan merasa malu saat mengingat bahwa ternyata ia bisa berperilaku agresif dan terkadang akan meminta tambah *lagi* sesi percintaan mereka.

"Neng Kinan sayang, ayo dong dibukain bajunya."

Karena terus didesak, Kinanti akhirnya menuruti maunya sang suami. Dengan tangan yang sedikit gemetar gabungan antara dinginnya air dan antusias membayangkan akan bercinta di bawah pancuran, membuat ia tak sabar untuk segera menelanjangi mantan playboy perkasa itu.

Lubuk Book

Begitu kancing itu berhasil dibuka seluruhnya, lalu membuka dan membuang kemeja itu di bawah kaki, Kinanti bisa melihat dada bidang itu turun naik dengan cepat. Kemudian tangannya

beralih membuka ikat pinggang serta celana bahan yang dikenakan suaminya. Tak memerlukan waktu lama, beberapa detik kemudian sepasang suami istri tersebut sudah dalam kondisi telanjang.

Alva tentu saja tidak akan membuang waktu. Ia bergerak cepat mengangkat tubuh istrinya hingga kedua kaki indah itu melingkar di pinggang dan tangan menggayuti di lehernya sebagai pegangan.

"Mas, jangan cepat-cepat gitu dong! Untung aku nggak punya penyakit jantung. Kan bisa gawat kalau tiba-tiba aku diangkat kayak gini."

Labuh Book

Alva terkekeh kecil namun memutuskan tak membalas ucapan kesal sang istri. Ia maju beberapa langkah dan menempatkan punggung lembut itu di dinding kamar mandi dan tanpa aba-aba langsung melesatkan dirinya ke dalam *lembah* surga milik wanita terkasihnya, membuat desahan tak tertahankan keluar dari bibir merah menggoda itu.

Sungguh, Alva tak akan membuang waktu percuma hanya untuk berbasa basi. Ia bukan orang yang sesabar itu saat disuguhkan pemandangan paling menggiurkan di depan mata. Katakan ia cabul, mesum, atau apalah sebutan yang cocok untuknya karena hanya memikirkan bagaimana membenamkan dirinya ke dalam *surga* dunia milik wanita ketus satu itu. Toh Alva tidak akan ambil pusing karena yang dimesuminya adalah istri sendiri.

Labari Book

Kedua tangan kokohnya mengangkup sepasang bokong kenyal dan padat itu. Menekannya semakin merapat serta menenggelam dirinya semakin dalam.

"Mas... "

"Hmm." Alva menjawab dengan gumaman karena mulutnya sudah mengulum salah satu

gunung kembar, dan menggerakan lidahnya menggoda.

"Jangan lama-lama ya, kasian Alif baru pulang kuliah, pasti capek disuruh jagain Aya."

Kembali Alva menjawab dengan gumaman. Pinggulnya ia hentakan semakin cepat sedangkan mulutnya sibuk membuat tanda di kedua gunung kesukaannya itu. Bercinta dengan istri sendiri itu ternyata jauh lebih nikmat dari pada bercinta tanpa ada hubungan jelas yang mengikat.

Lubuk Book

Alva tak perlu pergi ke tempat hiburan malam untuk mencari teman kencan. Ia hanya perlu pulang ke rumah dan sudah ada wanita cantik yang selalu siap sedia menunggunya. Melayani apapun yang ia inginkan dan tak siap menerima dirinya. Membuat ia ketagihan dan selalu ingin menyatukan tubuh mereka sepanjang waktu.

Kalau tahu kehidupan rumah tangga yang dijalaninya bisa sebahagia dan senikmat ini, sudah dari dulu Alva akan mencari wanita cantik ini. Menjauhkannya dari rayuan pria pengecut itu.

Ah... mengingat memori lama terkadang Alva jadi kesal sendiri jadinya. Andai saja ia terus mencari wanita yang sudah membuat ia terpesona di pertemuan pertama mereka, pasti mereka sekarang sudah memiliki 2 anak atau mungkin lebih. Nanti... saat waktu yang tepat, Alva akan menceritakan kepada istrinya bahwa pertemuan pertama mereka bukanlah saat wanita itu bekerja padanya. Akan tetapi bertahun-tahun sebelum itu, meski putrinya bapak Sulaiman Ali ini tak menyadarinya.

Lubuk Book

♥♥♥

Malam sudah begitu larut, namun baik Alva maupun Kinanti sama-sama masih terjaga. Sedangkan putri kecil mereka yang boks bayi terletak di dinding samping tempat tidur telah lelap dalam mimpi, bermain bersama para malaikat yang menjaganya.

"Mas... " Kinanti menangkup tangan sang suami yang merayap masuk ke dalam pakaian yang ia kenakan dan mengelus perutnya.

"Apa?" suara Alva teredam karena bibirnya yang sibuk mengecupi tengkuk istrinya.

Dengan posisi memeluk wanita cantik itu dari belakang, Alva leluasa bergerilya menggunakan bibir juga lidah untuk kembali menggoda wanitanya. Mengetahui tak ada penutup yang wanita itu kenakan untuk menutup *lembah* surga ternikmat miliknya, membuat Alva tak sabar untuk kembali menyatukan tubuh mereka. Tidak cukup

rasanya sesi percintaan mereka di bawah pancuran air tadi. Alva ingin terus dan terus menyentuh istrinya itu di setiap waktu jika memang memungkinkan.

"Tadi pagi, pas mau pulang sehabis belanja di pasar, aku ketemu sama perempuan pilihannya ibu Imeka Biantara untuk dijadikan menantu."

Gerakan tangan dan bibir Alva yang menggoda seketika terhenti. Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Kinanti membuat tubuhnya seakan kaku, tak mampu bergerak. Namun setelah berhasil mengendalikan diri, ia bertanya dengan nada khawatir yang kental. "Lalu apa yang terjadi? Kamu baik-baik aja, 'kan?"

Lubari Book

Kinanti mengangguk pelan. Sementara tangannya menepuk pelan tangan Alva yang telah mengeratkan pelukan, seolah-olah ingin melindunginya dari segala mara bahaya. "Aku baik-

baik aja, mas nggak usah mikir yang macam-macam. Sekarang, aku nggak akan lagi ngebiarin diri aku disakiti dan akan melawan kalau mereka berniat menyakiti."

Napas Alva yang terhembus lega terdengar kencang. Tak ada hal lain yang ia pedulikan selain keselamatan istri serta anak-anaknya kelak. Mereka yang berasal dari masa lalu boleh saja berbondong-bondong muncul ingin menunjukan kemampuan. Akan tetapi Alva juga sudah menyiapkan dirinya sebagai tameng untuk menjaga keluarga kecilnya selalu aman.

Lubuk Book

"Kenapa tadi pagi kamu nggak bilang sama aku dan baru ngomongnya sekarang?" tanya Alva yang semakin mengeratkan pelukan, seakan takut wanitanya diambil orang.

"Tadi pagi itu waktunya nggak pas, mas, takut kamunya kepikiran dan nggak konsen kerjanya. Makanya aku milih buat ngomong sama kamu sekarang sekaligus minta izin buat ketemuan sama perempuan itu." lembut Kinanti berusaha memberikan penjelasan.

"Ketemuan buat apa?" nada suara Alva terdengar khawatir. "Nanti perempuan itu malah datang bawa *pasukan* dan kamu dianiaya lagi. Aku nggak mau itu sampai terjadi, nggak rela aku kalau kamu kembali dihina dan direndahkan sama mereka."

Lubuk Book

Kinanti merasa sangat tersentuh mendengar perkataan suaminya yang sangat mengkhawatirkan dirinya. Perlahan ia berbalik hingga bisa berbaring saling berhadap-hadapan dengan pria baik hati itu.

Tangannya terangkat ke dagu yang dihiasi bulu halus tersebut. Dibelainya lembut dan tak lupa

memberikan seulas senyum manis untuk pria yang mau menerima ia dan masa lalunya yang kelam. "Kalau kamu cemas, kenapa kamu nggak ikut aja sekalian? Di sana kamu bisa jagain aku dari perempuan itu yang bisa aja bawa *pasukan* di belakangnya."

"Boleh?" tanya Alva penuh harap.

"Tentu aja. Aku malah senang kalau kamu bisa ada di sana buat nemanin aku."

Alva menghembuskan napas selega-leganya. Kembali ditariknya tubuh lembut itu ke dalam pelukan. Dihadiahinya kecupan sayang bertubi-tubi di puncak kepala wanitanya itu.

Dalam benak Alva sudah terbayang betapa mengerikannya jika sang istri harus bertemu dengan '*nyonya'* besar dari keluarga Biantara tersebut. Ia tidak akan sanggup melihat jika lagi-lagi

Kinanti kembali dihina dan direndahkan oleh wanita paruh baya penggila harta itu. Sampai mati ia tak akan rela dan akan membalas andai itu benar terjadi.

Untuk itu, jika bisa Alva ingin di setiap kesempatan ia bisa selalu ada di sisi Kinanti. Menjaga dan memastikan bahwa tak akan ada lagi air mata yang keluar dari kedua kelopak indah itu karena perbuatan semena-mena orang lain kepadanya. Apa lagi Alva sudah mendapat dukungan dari kedua sahabatnya yang teramat sangat bisa diandalkan. Maka semakin besarlah rasa percaya diri Alva untuk melindungi keluarga kecilnya.

Lasari Book

"Ngomong-ngomong, kamu udah nyampain ke tuan Biantara belum, mas, kalah aku bersedia ketemu sama dia?"

Kali ini helaan napas Alva terdengar berat. Tatapannya menerawang ke jendela yang menampilkan pekatnya langit malam. "Belum." gumamnya lirih.

Kinanti mendongak. Dilihatnya ada yang tak biasa dari pancaran mata suaminya itu. "Kenapa?" tanyanya ingin tahu.

"Aku takut!"

"Apa yang buat kamu takut?" kening Kinanti berkerut samar menanti jawaban dari bibir seksi suaminya. Dan jawaban yang ia dengar tak ayal langsung memunculkan senyum geli di binirnya.

Lubuk Book

"Aku takut kalau kamu ketemu sama masa lalu kamu, kamu akan kembali sama dia dan ninggalin aku sendirian di sini. Aku bisa mati kalau sampai kamu benaran nggak mau lagi ada di sisi aku. Aku nggak bisa lagi bernapas kalau sampai

nggak ngedengarin celotehan Aya sewaktu pulang kerja. Aku baka... "

Mata Alva terbelalak kaget dengan mulut ternganga tak mampu lagi berbicara saat melihat sang istri sudah bergerak cepat menduduki tubuhnya. Membuat kedua bagian intim mereka di bawah sana saling bergesekan. Yang membuat ia semakin terpukau adalah saat menyaksikan pemandangan erotis saat dengan luwes Kinanti melepaskan kain segitiga yang membungkus pangkal pahanya.

Laban Book

Napas Alva berhembus semakin kencang saat wanitanya itu juga menurunkan celana piamanya hingga sebatas lutut. Lalu kemudian wanita itu merunduk dan merangkul lehernya seraya berbisik, "Kamu tau mas, cuma kamu yang bisa buat aku berlaku agresif kayak gini. Cuma kamu yang bisa buat aku ngerasa senang nungguin kamu

pulang kerja, berbunga saat kamu ngomong cinta, terharu saat melihat kamu melimpahkan banyak kasih sayang buat Aya." Kinanti menggesekan pinggulnya ke atas dan ke bawah, membuat yang *tegang* di bawah sana semakin mendamba. "Tujuan aku ketemu sama mereka bukannya buat kembali tapi untuk mengakhiri sampai tuntas, supaya nggak ada lagi yang menghalangi langkah kita di masa depan."

"Sayang..." Alva tak mampu berkata-kata, hanya tangannya saja yang meremas kuat kedua bokong seksi itu.

LasariBook

"Kisah aku dan *dia* sudah lama berakhir. Yang ada sekarang hanyalah kisah aku dan kamu, juga anak-anak kita kelak. Bersama kamu aku menyadari arti cinta yang sesungguhnya. Bersama kamu aku merasa bagaimana rasanya dipuja. Hatiku

sudah jatuh kepada kamu, mas! Jadi, apa lagi yang harus kamu takuti?"

Alva tercengang. Gerakan tangannya yang meremas terhenti dan ia menatap tak percaya wajah cantik istrinya yang sedang tersenyum manis. "Kamu nggak lagi ngebohongin aku, 'kan?" tanyanya memastikan.

Dengan mantap Kinanti mengangguk. Saat berbicara, tidak ada keraguan sedikitpun dalam suaranya. "Buat urusan hati, aku nggak pernah main-main, mas. Kalau begitu, aku boleh 'kan ketemu sama *mereka?*"

Lubari Book

Tak ada lagi yang bisa Alva lakukan selain mengangguk. Hatinya lega sekaligus berbunga-bunga karena setelah bertahun-tahun dalam penantian cintanya pun berbalas. Maka sesuai janji yang ia ucapkan, malam ini ia akan bercinta dengan istrinya itu habis-habisan. Bila perlu sampai wanita

pemilik hatinya itu tidak akan sanggup bangun dari tempat tidur esok hari.

Labari Book

Bab 16

Jika banyak pasangan muda-mudi yang menghabiskan waktu bersama untuk semakin merekatkan cinta, maka pasangan paru baya yang satu ini berbeda lagi ceritanya. Mereka adalah Ritomo dan Lastri yang khusus malam minggu ini ingin menghabiskan waktu bersama anggota baru di keluarga mereka.

Labari Book

Untungnya di malam yang identik buat berpacaran itu, orang tua si bayi cantik itu sedang ada urusan dan Alif yang ada acara bersama teman kampusnya membuat Alva dan Kinanti tidak memiliki pilihan lain hingga menitipkan anak mereka kepada pasangan paruh baya yang sedang kesepian itu.

Sudah sedari 1 jam yang lalu Lastri terus mendumel karena tak mendapat giliran untuk menggendong cucunya yang lucu dan menggemaskan. Bayi mungil itu saat akan diambil dari gendongan sang kakek pasti selalu menolak dan semakin menempel erat kepada pria paruh baya yang jarang tersenyum itu.

"Mas Tomo ih... gantian ngapa gendongnya?" bagai anak kecil Lastri menghentakan kakinya kesal sedangkan sang suami tampak acuh berjalan di depan. "Aku 'kan pengen gendongin Aya juga, mas."

Lubuk Book

"Aya-nya yang nggak mau digendong sama kamu." datar Ritomo menjawab seraya memberikan tepukan menenangkan di punggung kecil cucunya.

Mendengar jawaban sang suami, Lastri semakin kesal saja dibuatnya. Kembali ia melangkah cepat, mensejajarkan langkah dan menoleh ke

samping, memberikan tatapan memincing untuk suami datarnya itu. "Mas Tomo pakai ilmu pengasih, ya? Makanya Aya lengket terus sama mas." tuduh Lastri kekanak-kanakan.

Ritomo mendengus geli mendengar kalimat asal tuduh istrinya itu. Dipalingkannya wajah, lalu ditatapnya datar wajah yang masih cantik di usia senjanya itu. "Ngaco." balasnya singkat, lalu kembali menatap lurus ke depan.

Labari Book

Lastri misah-misuh, memiringkan bibirnya ke kiri dan dan kanan sebagai bentuk protes atas sikap lempeng suaminya itu. Andai tak cinta mati, ingin rasanya ia menarik rambut lebat itu hingga membuat si pemilik rambut mengaduh kesakitan.

Terkadang Lastri jadi bertanya-tanya sendiri, jangan-jangan ia sudah dipelet makanya bisa

secinta ini dan tak banyak protes dengan sikap datar suaminya itu.

Sedang asyiknya merangkai banyak drama di kepala, tiba-tiba saja terdengar sepasang langkah kaki yang mendekat dan disusul suara paling memuakan yang pernah Lastri dengar seumur hidupnya.

"Wah... kita ketemu lagi ya, Las? Nggak nyangka kita bakal ketemu di tempat yang sama lagi kayak gini."

Labari Book

Lastri mendengus kesal. Digapainya lengan sang suami supaya tak meneruskan langkah dan membiarkan ia berdua saja dengan wanita jelmaan ular satu ini.

"Sama siapa kamu ke sininya, Las? Nggak mungkinlah sama suami, soalnya ganteng begitu. Pasti sama selingkuhan kamu, 'kan?"

Pertanyaan penuh basa basi itu ditingkahi Lastri dengan dengusan kasar. Diliriknya sang suami yang tampak biasa saja mendengar pertanyaan wanita cantik berhati iblis itu. Tak ada respon yang berlebihan, justru suaminya itu sibuk menepuki sayang punggung kecil cucu pertama mereka.

"Enak aja!" sembur Lastri tak terima. "Ini itu suami aku bukannya selingkuhan. Emangnya kamu yang jalannya sama brondong?! Pasti brondongnya hasil dari kocok arisan, 'kan?" timpal Lastri dengan mengedikan dagu ke arah pria muda yang berdiri canggung di sisi wanita paruh baya yang sombongnya minta ampun itu.

Lubah Book

Wajah Imeka Biantara bukan kepalang lagi merahnya. Malu, marah, dan terhina sekaligus ia rasakan akibat suara Lastri yang cukup keras, sampai mengundang perhatian dari pengunjung lainnya.

Jika saja bibir tidak gatal untuk menghina Lastri, pasti ia tidak akan menghampiri dan berakhir mendapat hinaan telak seperti ini.

"Las... "

"Apa sih, mas? Nggak usah ikut ngomong deh buat sekarang." cepat Lastri memotong kata-kata suaminya itu. Ini urusan wanita dan sebaiknya pria tidak usah ikut campur di dalamnya. "Kamu yang tenang aja berdirinya sambil gendongin cucu cantik kita. Biar perempuan tua yang mukanya hasil permak dokter kecantikan itu aku yang tangani. Biar mulut berbisanya itu nanti aku remes-remes, dibejek dan dijahit sekalian biar nggak ada lagi orang yang sakit hati ngedengarin omongan nggak gunanya dia."

Lubuk Book

Ritomo menghela napas lelah. Pada akhirnya memilih tak bersuara dan membiarkan saja apa yang ingin dilakukan oleh istri cerewetnya itu.

Sampai kapanpun pria tidak akan pernah menang jika berdebat dengan wanita.

"Jaga mulut kamu ya, Las, jangan sembarangan kalau ngomong. Aku bisa aja nuntut kamu karena sudah mencemarkan nama baikku."

"Silahkan aja!" Lastri mendongakan dagunya menantang. "Sebelum aku dipenjara pasti kamu yang harus menanggung malu duluan karena aibmu yang suka *'main-main'* sama brondong diketahui semua orang. Emangnya kamu nggak malu sama umurmu yang udah banyak itu, Mek?"

Laban Book

"Tante... "

Hahaha

Suara tawa Lastri yang menggelegar menghentikan apapun yang ingin dikatakan oleh pria muda yang tampak canggung berdiri di sisi

Imeka Biantara, menyebabkan wanita paruh itu semakin malu dibuatnya.

Tawa geli Lastri tersebut mengundang semakin banyak perhatian ke arah mereka. Ada yang berbisik, ada juga yang merekam. Bagai semut yang menemukan gula, pengunjung pusat perbelanjaan itu berkumpul dan menonton *pertunjukan* gratis yang tersaji di depan mata.

"Ya ampun..." Lastri menyeka sudut matanya yang berair. Perutnya melilit karena saking kerasanya ia tertawa. Namun ia merasa sangat puas melihat mantan primadona semasa remaja itu berdiri terpaku, tidak mampu membalas kata-katanya.

Labari Book

"Mendingan kamu pulang saja deh, anak muda." Lastri membuat gerakan mengusir dengan tangannya. "Sayang umur kamu yang masih muda

begitu tapi kok mainnya sama nenek-nenek keriput. Sekolah yang benar. Kejar karir setinggi mungkin, pasti nanti bakalan ada perempuan cantik yang mau sama kamu. Cari cantiknya yang asli loh ya, bukan pakai operasi plastik kayak nenek tua satu ini."

Pria muda yang tidak ingin mendapat lebih banyak malu dan menjadi tontonan memilih ngacir detik itu juga. Tanpa berbalik lagi ia meninggalkan wanita paruh baya yang diakuinya masih terlihat cantik itu.

Labari Book

Sedangkan Imeka masih terdiam kaku di tempatnya berdiri. Tak tahu harus melakukan apa saat suara-suara gunjingan tersebut mulai mengarah padanya.

Melihat Imeka yang terdiam, Lastri mengedikan bahunya tak peduli. Digaetnya lengan sang suami dan menarik pria pendiam itu pergi dari arena *pertarungan* yang baru saja dimenanginya.

Biarkan saja wanita sombong itu diberi pelajaran sesekali. Bagus jika wanita itu bisa segera sadar kemudian memperbaiki. Andaikan wanita itu masih tetep kekeuh mempertahan sifat angkuhnya, setidaknya Lastri sudah puas membuat wanita itu malu di hadapan banyak orang.

♥♥♥

Seperti janji yang telah dibuat, malam ini Kinanti sudah duduk tenang di hadapan wanita yang tempo hari tanpa sengaja bertemu dengannya sepulang dari pasar. Di sini, di tempat makan sederhana ini, Kinanti berdoa apapun masalah yang membelit mereka bisa segera terselesaikan.

Laban Book

Tidak seperti kejadian di masa lalu saat rasa takut membuatnya hanya mampu duduk terdiam di atas tanah menerima makian juga hinaan, kini Kinanti merasa sangat tenang karena adanya sang suami yang memilih duduk di belakangnya demi

untuk membuat ia dan wanita di depannya ini leluasa berbicara. Pengertian yang diberikan oleh suaminya itu membuat Kinanti berjanji akan memberikan *servis* tak terlupakan nanti malam di atas tempat tidur mereka.

"Langsung saja, mbak, saya nggak punya waktu soalnya ada janji kencan sama laki-laki di belakang saya ini." Kinanti memecah keheningan seraya menunjuk Alva yang duduk di belakangnya.

"Baiklah." Lina yang sedari tadi mencoba menerka mengenai hubungan antara *mantan* suaminya dengan pria yang memilih duduk di meja satunya lagi akhirnya mengubah fokus ke arah wanita yang mau tidak mau harus diakuinya sangat cantik itu.

Lubah Book

Pantas saja suaminya sampai *segila* itu mencintai, karena wanita yang terlihat tenang di

depannya ini memang memilih kesempurnaan fisik yang tidak bisa diremehkan.

"Tujuan saya mengajak kamu bertemu malam ini sudah jelas untuk menanyakan mengenai hubungan kamu dan suami saya." tembak Lina langsung ke pokok permasalahan.

"Tunggu dulu," cepat Kinanti menyanggah. "Hubungan seperti apa yang mbak maksud? Karena seingat saya, diantara saya dan suami mbak, sudah tidak ada hubungan apapun yang terjalin sejak dia membuang saya." imbuhnya lugas tanpa sedikit pun nada sakit hati, terdengar biasa saja, hanya sekedar mengungkapkan isi hati.

Lubuk Book

Evelina Rafani mengangguk. "Saya tau soal itu. Yang mau saya tanyakan, apakah ada kemungkinan di masa depan kamu berencana kembali ke pelukan suami saya?"

Kinanti tersenyum geli sambil menggeleng tak percaya. Sementara pria di belakangnya terbatuk-batuk entah karena apa sebabnya.

"Sebagai seorang istri, tentu saja saya ingin membuat posisi saya selalu aman. Menghalau hal-hal yang pastinya bisa merusak rumah tangga yang saya bina. Karena itu, saya minta tolong sama kamu, menjauhlah sejauh-jauhnya dari suami saya. Jangan pernah sekali pun bermimpi untuk kembali dengannya." Lina tak menyadari ekspresi muak wanita di depannya, sehingga ia terus saja mengucapkan apa yang ingin ia ucapkan.

Laban Book

"Sepertinya mbak ini salah alamat kalau meminta saya menjauhi. Pada dasarnya saya sudah tidak pernah berhubungan lagi dengan masa lalu saya. Dan perlu mbak ketahui, saya saat ini sudah bahagia karena memiliki seorang suami yang mencintai dan bisa menerima saya apa adanya."

Mata Lina melotot. Dipandanginya bolak balik antara masa lalu suaminya dengan pria yang duduk membelakangi meja mereka. "Maksudnya kamu dan laki-laki yang datang denganmu sudah... "

"Ya!" tak perlu menunggu wanita yang duduk di hadapannya itu selesai berkata, Kinanti sudah menjawab dengan mantap. "Karena itu saya tegaskan sekali lagi bahwa percuma saja kamu menemui saya dan meminta saya menjauhi suamimu karena yang sebenarnya keinginan untuk kembali itu tidak pernah sekalipun terlintas di benak saya."

Lubaii Book

Lina seketika terdiam. Dalam hati sembari mencoba mengamati, ia ingin sedikit saja mencari celah kebohongan wanita yang mengaku sudah menikah dan merasa sangat bahagia itu. Akan tetapi setelah detik berganti menit, ia tak menemukan apa yang dicari. Binar bahagia itu

terpatri jelas di kedua kelopak mata yang sanggup memikat banyak pria itu.

Entah ia harus mensyukuri keadaan ini, dimana tak ada lagi yang perlu ditakuti dari saingannya ini, atau ia harus bersedih karena kondisi suaminya yang mengenaskan akan semakin terpuruk saat mengetahui bahwa wanita yang dicintai telah dimiliki pria lain untuk selamanya. Akan tetapi, yang manapu itu, tidak ada yang membawa kebahagian untuknya.

Lubari Book

"Karena sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, sebaiknya saya pergi dari sini. Saya anggap masalah diantara kita sudah selesai dan mbak tidak akan mencari saya lagi."

Belum pun mendapat tanggapan, Kinanti sudah lebih dulu berdiri dan melangkah ke arah Alva yang sudah menunggunya di ujung meja.

Beriringan dengan tangan saling menggengam erat serta senyum tersungging di bibir, mereka melangkah meninggalkan sosok wanita beluk menemukan bahagia untuk hidupnya itu.

Bagi mereka, cukup bahagia itu milik berdua, anak-anak dan orang terkasih. Bagian dari masa lalu tidak akan dibiarkan masuk bahkan untuk sejengkal pun melangkah maju.

Kinanti juga sengaja tidak akan pernah mengungkit perihal putri kecilnya. Karena baginya, selamanya bayi cantik itu hanya miliknya dan milik mantan playboy yang sedang menggenggam erat tangannya ini. Biarlah bagian masa lalu yang menyakitkan itu terbuang jauh bersama hembusan angin yang terasa menyejukan dengan kehadirannya.

Labuan Book

Kini tinggal satu orang lagi yang harus ia temui. Dan Kinanti akan mempersiapkan diri untuk menghadapi bagian dari masa lalunya itu.

Labari Book

Bab 17

Apa hal yang paling bisa membuat seorang ayah bahagia? Apakah saat mendapati anaknya bisa berjalan untuk pertama kali? Mendengar anak yang berbicara? Atau mungkin berprestasi di sekolah?

Akan tetapi bagi Alva yang baru merasakan menjadi seorang ayah, melihat anaknya yang berguling-guling di atas tempat tidur dengan pekikan senang yang berasal dari bibir mungil itu nyatanya sudah mampu membuat ia merasa bangga. Apalagi di minggu pagi yang cerah ini ia bisa menghabiskan waktunya seharian untuk menemani putri kecilnya itu bermain.

Labuan Book

Alva yang tengkurep di atas tempat tidur tak lupa merekam tingkah lucu putri cantiknya itu saat

sedang tertawa dan sesekali mengemut jempol tangannya.

Gemas melihat tingkah lucu bayi berumur 5 bulan itu, Alva mengambil tangan mungilnya yang mengepal dan menggigitnya pelan hingga menimbulkan pekikan kecil dan disusul tawa riang yang terdengar sangat merdu di telinga.

"Lucunya anak ayah." gumam Alva penuh kekaguman, tak lupa memberikan kecupan sayang di pipi tembem kemerahan itu.

Lubuk Book

Di hari minggu seperti ini, Alva selalu bersyukur karena bisa menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya. Untungnya lagi, entah mungkin ini satu keberuntungan, sang adik ipar yang usilnya minta ampun itu sedang pergi bersama temannya sehingga tidak akan ada orang yang menyempil, mengusik waktu dengan putri cantiknya.

Tidak akan ada lagi paman cerewet yang jika bisa ingin ia deportasi ke kutub utara biar ditawan sama beruang dan dijadikan makanan saat binatang besar berbulu putih yang sedang lapar.

Memikirkan hal sesadis itu Alva terkikik geli membayangkan wajah cemberut sang adik ipar yang suka usil jika mengetahui hal-hal buruk yang ada di kepalanya.

"Mas... makan siangnya udah siap tuh. Yuk makan dulu, nanti baru diterusin lagi main sama Aya-nya."

Lubuh Book

"Iya... bentar lagi." jawab Alva tanpa menoleh, masih asyik menatap wajah mungil nan cantik putri kecilnya.

Kinanti yang berdiri di ambang pintu kamar sudah berkacak pinggang. Kepalanya menggeleng-geleng menyaksikan sang suami yang tidak akan

mempedulikan apa pun jika sudah bermain dengan bayi mungil mereka. Kesal rasanya saat mantan playboy itu bahkan lupa mengisi perut hanya demi merekam tingkah lucu si bayi cantik dan ikut tengkurep di atas tempat tidur bersama buah hati yang menyatukan mereka berdua itu.

Walau pun begitu, tak dapat Kinanti pungkiri bahwa ia merasa teramat senang karena anak yang dilahirkannya mendapat kasih sayang sebesar itu dari pria yang bahkan tidak memiliki kaitan darah setetes pun dengannya.

Laban Book

Perhatian dan kasih sayang tulus yang diberikan oleh mantan playboy mesum itu benar-benar membuat ia merasa sangat terharu sekaligus bahagia. Pria itu melindungi mereka dengan cara yang sangat luar biasa hebat. Memastikan bahagia itu bisa didapat dan tidak ada lagi gunjingan sumbang yang mampir ke telinga. Jika sudah

mendapat pria sehebat ini, tentu saja Kinanti tidak akan pernah mau melepasnya demi masa lalu yang tak lagi berarti!

"Mas... " panggil Kinanti lagi, takut suaminya itu sakit karena belum mengisi perutnya sedari pagi, sibuk mengagumi dan mencandai bayi mungil mereka.

"Nanti dulu, neng Kinan sayang. Muka lucu dedek Aya sayang kalau dilewatkan."

Kembali Alva menjawab tanpa harus repot-repot menatap sang istri yang sudah melotot garang. Ia bahkan sudah berbaring telentang dan membawa bayi cantik dan menggemaskan itu ke atas tubuhnya. Membuat sang bayi mungil tiarap di atas dadanya yang bidang sementara tangan sibuk memainkan jemari mungil anaknya.

Labuan Book

Pria yang merasa bahagia menjadi seorang ayah itu kagum sekali melihat jemari semungil itu terkadang bisa mencengkram erat apa pun yang berada dalam genggaman tangan kecilnya. Jika dulu ia hanya bisa mengagumi bayi mungil milik sahabatnya, kini Alva tak perlu lagi menyimpan rasa cemburu dalam hati karena dengan kehadiran bayi mungil yang berbaring di atas dadanya ini, Alva bisa merasakan berjuta bahagia menghampirinya.

Merasa sisi tempat tidur samping kirinya bergerak, Alva menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Dan dilihatnya wanita yang sudah lebih dari sebulan ia nikahi sudah duduk di sampingnya dengan kening berkerut kesal. Tak ayal pemandangan istri yang sedang kesal itu membuat Alva menyunggingkan senyum senang.

Lasari Book

Membuat Kinanti cemberut adalah salah satu hobinya. Karena sungguh, saat ibu satu anak

itu sedang kesal, maka dia akan tampak semakin menggemaskan.

"Nanti dulu ya, neng Kinan. Ayah Alva masih mau main sama dedek Aya. Masih kangen, soalnya tiap pulang kerja dedeknya udah nggak bisa lagi diajak main. Jadi, ibunya dedek Aya yang cantik, jangan cemberut dan nggak boleh ngelarang waktu ayah dan anak di hari minggu yang cerah ini. Mumpung paman yang suka memonopoli waktunya dedek Aya itu nggak ada di rumah, jadi aku mau puas-puasin main sama dedek Aya hari ini."

Lubuh Book

Kinanti menghela napas lelah mendapati sifat keras kepala suaminya itu. "Nanti kamu sakit, mas. Kan kamu belum makan dari pagi." ucapnya memberi pengertian.

Namun Alva yang sedang ingin keras kepala dengan cepat membantah. "Nggak akan!" sanggahnya yakin. "Aku ini nggak akan ambruk

biarpun seharian nggak makan. Malahan kalau kamu mau, nanti pas dedek Aya bobok siang, aku masih sanggup *'boboin'* kamu berkali-kali, sampai kamu capek dan nggak mampu lagi buka mata." tutur Alva dengan tatapan mesum menelisik tubuh sang istri yang hanya dibalut daster rumahan dan rambut yang dicepol.

Seksi dan membangkitkan hasratnya saat itu juga. Apa lagi keringat yang menetes di tengkuk putih itu, membuat Alva ingin menelusurkan bibir dan lidahnya di sana.

Lubuk Book

"Nggak usah ngomong dan berpikiran mesum di depan anak. Memangnya kamu mau ngerusak pemikiran anak kita yang masih polos?"

Mata Alva membola, sedangkan mulutnya terbuka lebar saat menatap bayi cantiknya dengan penuh rasa bersalah. Ya ampun... tanpa sadar untuk sejenak tadi ia melupakan keberadaan bayi mungil

ini diantara mereka. Salahkan saja penampilan Kinanti yang menggoda hingga perhatiannya begitu mudah teralihkan.

Dan tentu saja otak mesumnya juga harus dipersalahkan karena tidak dikondisikan dengan benar. Sambil menatap sang istri tak enak hati, Alva berkata, "Dimaafin ya, neng Kinan. Ayah Alva khilaf tadi, soalnya neng Kinan seksi sekali jadinya nggak sabar buat *dimakan* saat itu juga."

Kinanti tak tahu harus merespon seperti apa. Jadinya yang bisa ia lakukan hanyalah mendengus kesal dan menarik bulu kaki suaminya itu sebagai *hukuman* karena tidak menjaga kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Lasari Book

♥♥♥

Dari tadi yang dilakukan Imeka hanyalah mondar-mandir di dalam kamar dengan kedua

tangan yang mengepal erat di sisi kiri kanannya. Tatapan wanita paruh baya yang penampilannya nampak kusut itu seakan menyimpan bara api yang siap membakar siapapun juga.

Ia merasa sangat marah! Kamarnya bahkan berantakan karena banyak perabot dan hiasan kamar yang berserakan di atas lantai. Hatinya masih begitu panas begitu mengingat lagi penghinaan yang ia dapatkan kemarin malam. Membuat kondisi kamar jadu berantakan belumlah cukup karena orang yang ingin ia beri pelajaran pasti masih menertawakannya saat ini.

Lubuk Book

Sungguh, wanita paruh baya yang sedang diliputi amarah tersebut tampak begitu menakutkan. Rambutnya yang acak-acakan, piyama tidur yang kusut karena selalu diremas kesal, mata yang memerah disebabkan tak tidur semalaman hingga pagi menjelang. Bahkan saking takutnya

melihat sang nyonya rumah yang mengamuk, para pekerja di rumah itu tak berani mendekat.

Kepala pelayan di rumah itu lebih memilih menghubungi tuan besar yang mungkin saja bisa meredam amarah si nyonya besar yang hilang kendali dan menakuti semua orang.

Maka di sinilah Yusuf Biantara berada saat ini. Di ambang pintu kamar yang terbuka lebar dan memperhatikan *kegilaan* sang istri yang entah disebabkan oleh apa. Pria paruh baya itu harus membatalkan janjinya hanya demi menenangkan seluruh pekerja di rumahnya yang ketakutan.

Lubah Book

"Apa lagi masalahnya kali ini, Ime? Kamu mau buat kondisi mental Fari anjlok karena kelakuanmu yang di luar kendali ini?" tanya Yusuf dengan nada lelah. Perlahan ia melangkah masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya,

agar apapun yang dibicarakan tidak jadi konsumsi orang banyak.

Gerakan tangan Imeka yang sedang memberantakan meja riasnya seketika terhenti. Nada lelah di suara itu membuat hatinya tak tenang. Ia mengangkat kepala hanya untuk mendapati jika suaminya itu menatap jenuh dirinya.

"Kelakuanmu yang kekanakan itu tidak hanya menakuti para pekerja tapi juga membuat putri kita ketakutan. Dia sampai sembunyi di kamar Fari demi mencari perlindungan."

Lubari Book

Imeka masih belum berani bersuara. Tubuhnya berdiri kaku dan tatapan mengarah lurus kepada pria yang selama lebih dari 20 tahun ini memberikan ia status tinggi di masyarakat.

"Apa yang ingin kamu tunjukan sekarang, Ime? Belum puaskah kamu menghancurkan

semuanya dan keadaan semakin bertambah hancur lagi?"

Kepala Imeka menggeleng pelan sebagai respon. Ia takut jika bersuara maka keadaan akan semakin bertambah runyam, lalu berakhir hancur berantakan dengam ditinggalkannya ia seorang diri.

Yusuf yang mulai jengah dengan keadaan sama dan terus berulanh seperti ini ingin rasanya sejenak melarikan diri. Menjauh dari semua kepenatan demi membuat pikirannya kembali jernih.

Laban Book

Namun inginnya itu tentu tidak bisa menjadi kenyataan. Ada masalah yang harus ia selesaikan dan juga kedua anaknya dari kemungkinan tersakiti lagi hatinya. Tak mengapa jika ia harus merasa sesak seorang diri, asalkan anak-anaknya terjamin bahagia dan masa depannya, Yusuf rela membuang

jauh keinginannya dan hanya memberikan perhatian penuh untuk kedua buah hatinya.

"Pa... " akhirnya Imeka mencoba bersuara. "Aku nggak maksud buat anak-anak takut sama apa yang aku lakukan."

"Lalu apa?" tantang Yusuf menuntut jawaban. "Coba lihat penampilanmu ini, orang gila sekalipun masih sedap dipandang dari pada kamu." imbuhnya kembali seraya menunjuk penampilan sang istri yang mengerikan.

Lubuk Book

"Papa!" sergah Imeka dengan mata melotot. Tak terima dirinya dipandang lebih buruk dari orang gila di luar sana. "Kamu tega ngatain aku kayak gitu?" tambahnya kemudian dengan nada sakit hati.

Yusuf mengedikan bahunya. Berlagak biasa saja pria itu memilih duduk di pinggir tempat tidur yang penutupnya telah tergeletak mengenaskan di atas lantai.

Sejak memutuskan akan mengutamakan kepentingan anak-anaknya, Yusuf sudah bertekad tidak akan lagi menjadi pria lembek yang hanya manut dan menuruti apa maunya sang istri. Sekarang ia adalah pria yang hatinya tak akan lagi goyah meskipun sang istri menangis di depannya.

"Kamu kok berubah gini, pa? Nggak kayak dulu yang selalu berkata lembut dan nggak pernah sekalipun berkata kasar. Papa sudah nggak cinta lagi ya sama mama?""

Labari Book

"Sekarang bilang, apa yang buat kamu berkelakuan *aneh* hari ini?" tanya Yusuf yang tak menggubris pertanyaan istrinya. Ia ingin secepatnya menyelesaikan masalah ini lalu menyelesaikan masalah yang tertunda.

Imeka berdiri salah tingkah. Tidak mungkin rasanya jika ia harus menceritakan asal mula dirinya

menjadi lepas kendali. Jika sampai suaminya itu tahu, maka tamatlah riwayatnya.

Akan tetapi rupanya Imeka tidak perlu lebih lama lagi menyimpan kebohongan. Karena saat suaminya itu kembali berkata, ia hanya bisa tercengan dibuatnya.

"Apa ini ada hubungannya dengan kelakuanmu yang suka *main* dengan brondong itu? Apa mungkin tanpa sengaja ada kenalanmu yang melihatnya?"

Labari Book

Yusuf tersenyum miris melihat istrinya terdiam hingga tidak mengeluarkan sepatah kata pun dari bibirnya. Ia bukannya asal tebak melainkan apa yang dilakukan Imeka itu sudah cukup lama ia ketahui. Meski begitu, ia berpura-pura tidak tahu dan bersikap biasa saja walau hatinya sangat sakit mengetahui wanita yang ia puja ternyata dengan

gampangnya membiarkan tubuhnya disentuh pria lain.

"Papa tau dari mana semua itu? Atau jangan-jangan selama ini kamu menyuruh orang untuk memata-mataiku?" Imeka tak mampu memberikan pembelaan, makanya ia melemparkan tuduhan kepada suaminya untuk mengais sedikit saja harga dirinya yang berserakan.

Kepala Yusuf menggeleng pelan, menyangkal kata-kata istrinya. "Aku tidak pernah sekalipun menyuruh orang untuk mengikutimu, Ime. Selama ini aku percaya bahwa kamu bisa menjaga diri. Tapi rupanya Tuhan ingin membuka mataku, karena tanpa sengaja aku pernah melihatmu masuk ke sebuah penginapan bersama laki-laki muda di sampingmu. Kamu tau, bagai orang bodoh aku menunggu di parkiran sampai pagi. Dan yang aku liat, kalian keluar dari penginapan itu

Lubuk Book

sambil berangkulan dengan senyum puas di bibir kalian. Bisa kamu bayangkan sehancur apa hatiku saat itu, Ime?"

Penjelasan yang didapat membuat Imeka terdiam bagaikan patung. Matanya nanar menatap sang suami yang kini sudah berdiri dari posisi duduknya. Ia ingin sekali memberi penyangkalan, namun lidahnya yang keluh pada akhirnya membuat kedua bibirnya terkatup rapat.

"Tolong... jangan lagi mengumbar amarahmu di depan orang banyak. Aku tidak mungkin akan selalu diam dan menutup mulutku rapat-rapat. Jika kamu tidak ingin reputasi dan dihina banyak orang dengan dikatai tante girang, maka berubahlah. Kalau bukan untukmu, maka berubahlah untuk putri kita. Dia pasti terpukul kalau sampai tau kamu suka *main* dengan laki-laki seumuran dia."

Labuan Book

Sudah! Begitu menyelesaikan kata-katanya, Yusuf pun segera melangkah keluar dari kamar, meninggalkan istrinya seorang diri di sana. Jika lebih lama lagi mereka berada dalam satu ruangan, Yusuf takut mulutnya dengan lancar mengucapkan perkataan yang kasar.

Bohong jika ia mengatakan bahwa cinta itu telah lenyap. Cinta itu masih ia rasakan meski tidak lagi sebesar dulu karena sudah ditutupi oleh rasa sakit di hatinya. Saat ini Yusuf tak menginginkan apapun untuknya. Ia hanya berharap bisa memberikan rasa aman dan bahagia untuk kedua anaknya.

Lubari Book

Bab 18

Alva masih menunggu sambil sesekali melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Mata Alva yang awas menatap seluruh penjuru restoran sederhana yang ia datangi siang ini demi menemui pria paruh baya yang begitu ngotot menanyai keberadaan istrinya.

Lubuk Book

Harus Alva akui bahwa ketakutan itu masih terus membayanginya. Ia takut jika masa lalu akan memporak porandaka kehidupan rumah tangga yang baru seumur jagung ia bina.

Akan tetapi ia tidak bisa selamanya menghalau dan mengusir masa lalu itu pergi demi membuat ia sendiri merasa aman. Karena jika aman itu dibangun dari masalah yang belum

terselesaikan, ia khawatir akan membawa masalah baru yang tak berkesudahan. Untuk itu hari ini ia membuat janji temu dengan pria paruh baya yang tempo hari datang ke kantornya.

"Maaf kalau saya sedikit terlambat, ada masalah mendesak yang harus diselesaikan dulu tadi."

Kepala Alva mendongak begitu mendengar suara yang terdengar sedikit memburu tersebut. Ia melihat jika orang yang ditunggunya sudah datang dan berdiri di hadapannya dengan ekspresi tak enak hati atas keterlambatan beberapa menit yang dilakukan.

Lubuh Book

"Tidak apa-apa, saya juga baru sampai." sahut Alva yang langsung mempersilahkan pria paruh baya itu duduk di depannya. "Apakah anda ingin memesan sesuatu dulu sebelum kita *bicara*?" tanya Alva kemudian.

"Langsung bicara saja. Saya tidak ingin makan atau minum apapun saat ini." Yusuf Biantara yang tak bisa menyembunyikan antusiasnya.

Alva mengangguk penuh pengertian. "Oke... tapi sebelum itu saya ingin menunjukan sesuatu kepada anda lebih dulu. Setelahnya baru anda menyimpulkan, apakah masih ingin tahu di mana Kinanti tinggal."

"Apa itu yang harus saya lihat?"

Labari Book

Alva tidak membiarkan pria paruh baya itu menunggu lebih lama. Dengan cepat ia mengeluarkan dua buku kecil dari saku kemeja yang ia kenakan. Diletakannya dua buku tersebut di atas meja di hadapan pria paruh baya yang langsung tercengang melihat apa yang ia tunjukan.

"Ini... " telunjuk Yusuf yang gemetar menunjuk dua buku kecil yang sangat ia kenali itu.

Walau sudah bisa menebak, ia masih belum mau mempercayainya.

"Ini adalah bukti bahwa Kinanti sudah dimiliki lelaki lain. Dia bukan lagi perempuan bebas yang bisa dibawa ke manapun juga." tegas Alva menjawab.

"Kalau boleh saya tau, siapa suaminya? Apakah... "

"Iya, saya adalah suaminya Kinanti!"

Yusuf terbelalak. Mulutnya berulang kali menutup dan terbuka namun tak ada satupun kata yang terdengar dari bibirnya. Sungguh, Yusuf tidak mempertimbangkan kejadian seperti ini bisa terjadi. Dimana orang yang ia cari ternyata sudah dimiliki oleh orang lain. Jika sudah begini kenyataannya, bagaimana ia harus menyampaikan kabar buruk ini kepada anaknya? Putra sulungnya itu pasti akan

Lubuk Book

semakin terpuruk dan kehilangan semangat untuk hidup.

Kepala Yusuf kemudian terangkat tegak. Dipandanginya lekat-lekat pria yang duduk di depannya itu. Dalam hati ia berharap sedikit saja menemukan kebohongan dari setiap kata yang diucapkan pria itu. Akan tetapi hanya tatapan teguh yang ia dapatkan, serta anggukan mantap sebagai bukti bahwa semua yang dikatakan benar adanya.

Sedangkan Alva yang memahami keterkejutan pria paruh baya di depannya itu. Walau begitu ia tidak berniat menahan diri dengan kembali berkata, "Saya tau mungkin yang saya katakan sangat sulit anda percayai. Kalau anda ragu, silahkan dicek saja buku nikahnya. Itu asli dan bukan rekayasa."

Labari Book

Yusuf menelan ludahnya untuk melegakan tenggorokan yang sakit. Ia tahu bahwa bukan

saatnya untuk diam tanpa memberikan respon dalam situasi menyesakan seperti ini. "Jadi... " kembali Yusuf menelan ludah saat bayangan sesosok bayi mungil melintas di benaknya. "Bayi yang anda pangku itu... "

"Jawaban pertanyaan anda itu adalah IYA." Alva tidak akan menutupi kenyataan yang ada. Jawaban yang ia berikan juga sudah dirundingkan dengan istrinya.

Lubuk Book

"Berarti bayi itu adalah cucu saya." ada nada senang dalam suara yusuf saat menyebutkan kepemilikan atas sesosok bayi yang dari awal telah menarik perhatiannya.

Alva mengangguk ringan seolah tanpa beban. "Iya." jawabnya dengan satu kata.

"Apakah saya boleh bertemu dengannya?"

"Silahkan saja." kembali Alva menjawab dengan nada biasa saja.

Sejenak Yusuf terdiam. Dalam benaknya ia berpikir, jikapun tidak ada lagi jalan untuk menyatukan putranya dengan wanita yang dicintai, setidaknya ia ingin mempertemukan Fari dengan anaknya yang telah lahir. Kalau memungkinkan, ia ingin agar mereka bisa merawat bayi mungil itu bersama-sama.

Untuk itu kembali dipandanginya pria di depannya. Dengan nada penuh harap ia menyampaikan maksud hatinya. "Kalau boleh... bisakah bayi itu kami saja yang merawatnya?"

Luburi Book

Alva tersenyum meremehkan. "Tolong jangan salah menilai kejujuran saya, tuan Biantara!" sahutnya dengan nada dingin tak bersahabat. "Sebab kejujuran saya itu bukan untuk membuka peluang bagi kalian untuk membawa *putri* saya tinggal bersama kalian. Saya mengatakan itu hanya sekadar untuk membuat kalian tahu saja kalau bayi

yang sudah *dibuang* itu telah lahir dengan selamat. Hanya itu dan tidak lebih!"

"Tapi... "

Alva mengangkat tangan kanannya untuk mencegah pria paruh baya itu kembali berbicara. "Jika anda ingin mengunjungi putri saya sebagai seorang kakek, pintu rumah saya terbuka lebar untuk anda. Akan tetapi, jika anda berniat membawa putri saya itu bersama anda, maka langkahi dulu mayat saya sebelum anda melaksanakan niat itu!"

Lubari Book

Alva menyadari jika ia sudah bersikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Berkali-kali ia memotong omongan bahkan memberikan kesan tak menghargai pria paruh baya itu. Biar begitu Alva memutuskan untuk memberikan batasan yang boleh dan tidak boleh pria paruh baya itu lewati.

Karena sampai kapanpun Daisy Aristawidya Aaraju adalah anaknya. Yang ia berikan kasih sayang penuh bahkan sedari bayi cantik itu masih berada dalam kandungan. Tidak akan ia biarkan *orang* dari masa mengambilnya. Ia akan melakukan apapun untuk memastikan bahwa keluarga kecilnya akan terus bersama selamanya.

♥♥♥

Sepasang pria dan wanita itu duduk saling berhadap-hadapan di atas tempat tidur dalam keadaan telanjang. Di dalam kamar yang cahayanya terang benderang itu mata mereka saling menatap dengan tangan yang menggenggam erat.

Labari Book

Tubuh mereka yang berkeringat serta senyum puas tersungging di bibir menunjukan seberapa hebatnya pergumulan mereka beberapa saat yang lalu. Si pria bahkan tak segan kembali mendekatkan diri sambil meregangkan kedua kaki

yang menyembunyikan lembah surga di baliknya. Lalu ia menempatkan dirinya di tengah dan menggesekan kejantanannya di permukaan lembah yang menjanjikan kenikmatan itu untuk menggoda.

"Kau masih belum puas juga ternyata. Padahal *cairanmu* masih mengalir keluar dari *diriku.*"

Si pria terkekeh ringan mendengar kata-kata yang diucapkan dengan napas sedikit memburu namun kembali mendesah saat kejantanannya ia gesekan naik turun. "Aku nggak akan pernah bosan untuk menggaulimu. Selain mendapat kepuasan, aku juga akan mendapat imbalan yang besar kalau bisa memuaskanmu. Bukankah begitu, sayang?"

Laban Book

Si wanita tidak membenarkan, namun tidak juga menyangkal. Ia hanya memejamkan mata dan membuka kedua kakinya semakin lebar.

Sebagai orang yang terbiasa menunjukan penampilan sempurnanya di muka umum, wanita itu tidak terbiasa mengumbar hasrat birahinya yang besar dengan kata-kata vulgar yang terucap dari bibir. Akan tetapi ia cukup menunjukan isi dompetnya maka kepuasan yang ia inginkan akan sangat mudah ia dapatkan. Contohnya saja pria perkasa mantan narapidana ini.

Mereka dipertemukan dalam situasi yang tak disengaja. Saat itu ia baru saja keluar dari sebuah restoran yang cukup ternama dan tanpa sengaja melihat pria yang sedang menggodanya di bawah sana itu diomeli penjual bakso keliling karena tidak bisa membayar. Awalnya ia ingin membiarkan saja, akan tetapi begitu melihat tubuh tinggi itu dipenuhi otot-otot yang liat, ia jadi bisa membayangkan akan sepuas apa dirinya jika pria itu memasukinya.

Luburi Book

Dan benar saja, si wanita selalu merasa puas saat mereka bisa menghabiskan waktunya seperti ini. Dengan tubuh yang saling telanjang serta *pelayanan* yang tanpa henti bisa ia rasakan.

"Lagi mikirin apa, hm?" suara si pria menyentak teman kencannya dari lamunan. "Coba kau liat, *lubangmu* ini sudah basah lagi, nggak sabar menanti kejantananku yang menghentakmu dengan cepat."

Labari Book

Si wanita membuka mata. Dengan posisi duduk begini tentu saja ia bisa melihat dengan jelas bagaimana organ intimnya yang mulai mengeluarkan cairan. Pria perkasa satu ini memang selalu tahu bagaimana caranya membuat ia puas sekaligus mendapat imbalan yang tidak sedikit.

"Aku jadi penasaran, sebenarnya apa sih fungsinya suamimu di rumah sampai kau perlu

mencari *kejantanan* lelaki lain untuk memuaskanmu? Untung saja selalu ada aku yang siap sedia 24 jam memberi *pelayanan* untukmu."

Si wanita tidak menjawab tapi membenarkan dalam hati. Entah itu diakui secara lisan ataupun tidak, memang hanya pria ini yang sanggup memberikan ia kepuasan tanpa batas. Walau ia beberapa kali pernah mencoba mencari teman kencan yang lain, tetap saja akhirnya ia akan kembali mencari pria ini. Salah satu faktor utama kenapa mantan narapidana ini bisa menjadi *teman* kencannya selama bertahun-tahun ialah ukuran kejantanannya yang besar. Sehingga saat pria itu memasukinya, maka ia akan...

Lubuh Book

"Ahhh... " inilah yang wanita itu maksud. Desahan nikmat itu tidak akan bisa ia tahan begitu benda panjang berukuran besar dengan urat-urat di

sekelilingnya itu memenuhi dirinya hingga ia merasa sangat penuh di bawah sana.

"Kenapa, sayang? Enak ya sampai merem melek gitu saat aku memenuhimu seperti ini?" dengan sengaja si pria mendorong pinggulnya keras dalam sekali hentakan.

Si pria kembali tersenyum puas saat mendengar desahan dan erangan nikmat itu keluar dari bibir yang pewarnanya sudah terhapus itu. Dikaitkannya sepasang kaki putih itu melingkari pinggangnya, hingga membuat *dirinya* terbenam semakin dalam.

Lubuk Book

Dengan posisi seperti ini, maka ia bisa membenamkan dirinya sedalam mungkin dan menghentak cepat, sampai membuat tubuh wanita teman kencannya itu blingsatan karena rasa nikmat yang ia berikan.

"Aku mau kau ngelakuin satu hal buatku?" ucap si wanita diantara napasnya yang kian memburu sambil memaju mundurkan pinggulnya untuk menyambut kejantanan pria itu dalam dirinya.

Kepala si pria mendongak. Sesaat gerakan pinggulnya terhenti dan digantikan tangannya yang menggesek pintu *'surga'* agar gairah wanita yang haus belain tersebut masih tetap menyala. "Apa?" tanyanya dengan suara serak tertahan.

Lubuh Book

"Nanti aku kasih tau. Tapi yang pasti imbalannya aku pastikan akan jauh lebih besar dari kehebatanmu melayaniku di atas tempat tidur."

"Kalau bayarannya besar, aku pasti langsung setuju." si pria mengangguk-angguk dan kembali menggerakan pinggulnya maju mundur. "Tapi, sebelum aku ngelakuin apapun itu yang kau mau, sebaiknya kau segera menungging saja, karena aku

ingin memasukimu dari belakang. Pantat seksimu yang masih sangat sekal itu membuat aku nggak sabar ingin meremasnya."

Kata-kata vulgar tersebut tentu saja membuat hati si wanita mengembang antusias. Cepat ia memisahkan diri dan membuat dirinya menungging seperti yang diminta. Inilah yang membuat ia selalu ketagihan akan sentuhan mantan narapidana perkasa itu. Berbagai gaya dalam bercinta yang tidak bisa ia dapatkan dari suaminya yang pasif dengan sangat mudah diberikan oleh pria yang sudah memposisikan diri di belakangnya.

Labuan Book

Lalu si pria mulai memukul-mukul pelan permukaan '*surga*' dunia itu menggunakan kejantanannya. Ia selalu suka posisi begini saat sedang menggauli wanita kaya yang memberikan sokongan dana untuk menunjang hidupnya itu. Kemudian saat denyutan itu tak lagi tertahankan, si

pria dengan sekali sentakan kembali menyatukan tubuh mereka. Dipeluknya tubuh sintal itu dari belakang dan diremasnya sepasang payudara yang puncaknya menang keras karena tingginya gairah yang dirasa.

Si pria yang sudah membuang jauh harga dirinya demi mengisi perut itu sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan melakukan apapun. Bahkan jika harus menjadi pemuas nafsu bagi wanita kaya kesepian yang sedang ia gauli saat ini.

Lubuh Book

Bab 19

Karenina terus mondar mandir di depan suaminya yang sedang duduk dan memasang ekspresi jengah melihat bagaimana ibu dari anaknya itu menceracau tak jelas sembari menggigiti kukunya karena gusar. Sedangkan di samping Darwis, duduk pria muda yang menampilkan ekspresi cemas yang sama.

Lubari Book

Sudah dari tadi Karenina merasa cemas memikirkan langkah seperti apa yang harus ia ambil. Jika salah melangkah, bisa-bisa ia dan keluarganya akan terkena masalah besar. Akan tetapi, jika ia diam saja, maka kebahagian anaknya yang dipertaruhkan. Sumpah mati! Memikirkan situasi sulit yang sedang mengekangnya ini,

Karenina rasanya ingin menutup mata saja untuk selamanya. Supaya apapun yang terjadi, ia tidak perlu dipusingkan untuk memikirkan jalan keluarnya.

"Informasi yang kamu bawa itu, apakah sudah terbukti kebenarannya, Ray?" Karenina menghentikan gerakan mondar mandirnya. Ia pandangi wajah pria muda yang duduk di samping suaminya.

Rayhan, sang keponakan yang nampak lelah dan jauh lebih gusar dari bibinya mengangguk. "Aku udah ngeceknya berulang kali, tan, tapi hasilnya tetap sama."

Karena berdiri terpaku. Wajahnya memucat pasi seakan tidak ada darah yang mengalir di sana.

Informasi yang beberapa hari lalu ia minta dicarikan oleh keponakannya telah ia dapatkan jawabannya dengan sangat lengkap dan terperinci

hari ini. Namun informasi yang dibawa keponakannya itu benar-benar membuat ia mati langkah, bingung harus melakukan apa untuk ke depannya.

"Kalau aku jadi tante, aku pasti nggak akan mau berurusan dengan mereka. Sebisa mungkin aku akan menghindar dan menganggap semuanya nggak ada."

Sebenarnya itu juga yang Karenina ingin lakukan. Akan tetapi, sisi hatinya sebagai seorang ibu tentu membuat hatinya meragu, bimbang ingin melangkah maju atau mundur dan tak ingin terlibat lebih jauh. "Bahkan harus mengorbankan kebahagian adik sepupumu?" tanya Karenina menatap nanar suaminya yang masih tak bersuara.

Lubuh Book

Rayhan mengangguk mantap. "Arsakha Virendra dan Ardhanu Ramadhan itu bukan lawan yang bisa diremehkan. Aku aja sampai gemetaran

pas ketemu sama mereka yang entah bagaimana tau kalau aku nyari informasi soal mereka. Dan tante tau, Ardhanu Ramadhan secara khusus minta aku nyampaiin pesannya buat tante. Katanya kalau sampai pesan itu didengar orang lain, tante sekeluarga pasti akan malu."

"Apa pesannya?" tanya Karenina tak sabar seraya menekan rasa takut dalam dada.

Rayhan terdiam. Ia memutar kembali ingatannya akan pertemuan dengan sosok pengacara yang kemarin tanpa sengaja bertemu dengannya di pusat perbelanjaan.

Laban Book

Ia masih ingat bagaimana sosok yang nampak tenang itu menggendong dan menepuk sayang punggung kecil bayi laki-laki yang ada dalam gendongannya. Meski bibir itu terus tersenyum saat berbicara, akan tetapi tatapan tajam yang menguarkan ancaman tersirat nyatanya mampu

membuat seorang Rayhan yang disegani bawahannya menggigil karena ketakutan. Tidak akan ada yang mengira bahwa di balik pembawaan yang tenang itu menyimpan sebentuk ancaman bagi orang yang sudah berani mengusiknya serta orang-orang di sekelilingnya.

"Rayhan! Jangan cuma diam aja. Cepat katakan, apa pesan yang ingin pengacara itu sampaikan?!"

Rayhan menghela napas panjang. Sudut matanya bisa melihat sang paman yang dari tadi tak sedikitpun mengeluarkan suara. Pria paruh baya yang sangat baik hatinya itu memang tidak memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat berlebih di rumah ini tanpa seizin sang istri yang ingin mengontrol semuanya dalam genggaman.

Kasihan rasanya melihat sang paman yang tak berdaya menghadapi kuasa istrinya entah

bagaimana bisa membuat pria itu selalu tunduk dan hanya memikirkan membuat kekayaannya semakin bertambah supaya kehidupan mewah sang istri selalu terjamin.

"Rayhan!"

Baiklah... sekarang bukan saatnya berkasih-kasihan. Ia harus menyampaikan pesan yang tidak sabar ingin didengar oleh nyonya besar sang pemilik rumah.

Labari Book

"Pengacara itu bilang '*masa lalunya Lina ternyata menarik juga untuk dik ulik lebih dalam karena ada rahasia yang tante dan Lina sembunyikan. Gadis muda berusia 16 tahun ter nyata bisa membuat masalah sebesar itu.*"

Wajah Karenina kian memucat. Mendengar apa yang diucapkan oleh keponakannya tentu saja ia mengerti apa maksud tersirat yang ingin

disampaikan pengacara itu melalui pesannya. Num yang tidak ia mengerti, bagaimana pria itu bisa mengetahui rahasia yang sudah ia simpan selama lebih dari 8 tahun ini?

Rahasia kelam itu hanya ia dan putrinya saja yang tahu. Sedangkan sang suami yang waktu itu sedang sangat sibuk dengan pekerjaannya di luar kota membuat Karenina leluasa untuk menyembunyikan rahasia kelam putrinya. Jika sampai suaminya itu tahu, entah bagaimana reaksi yang akan pria itu tunjukan padanya.

Lubuh Book

"Oh iya... " tiba-tiba saja Rayhan berseru begitu mengingat ada bagian dari pesan itu yang hampir saja lupa ia sampaikan. "Pengacara itu juga menanyakan, gimana kabarnya Azka?"

Karenina sudah tidak tahu lagi harus memberikan respon yang seperti. Sekedar menelan ludahpun rasanya ia tak mampu. Mendengar satu

nama yang sangat ingin dilupakan *'keberadaannya'* itu membuat ia kembali terkenang masa lalu. Di mana pada masa itu hanya ada penyesalan dan air mata yang menenami ia dan putrinya.

"Azka ini siapa sih, tan? Kok kayaknya pengacara itu senyumnya puas banget waktu nyampaiin pesannya sama aku."

"Ya udah, Ray, makasih buat bantuan kamu." cepat Karenina memutus rasa ingin tahu keponakannya itu. Tentu ia tidak mau rahasia yang disimpannya diketahui orang banyak. Ia bisa menanggung malu andai itu benar terjadi. "Sebaiknya kamu pulang saja. Sudah sore, takutnya ibu kamu cemas nungguin kamu yang nggak pulang-pulang."

Lubuk Book

Rayhan tentu saja tidak akan membantah '*pengusiran'* halus tantenya itu. Ia langsung berdiri

lalu kemudian berpamitan meninggalkan banyak rahasia yang tersimpan di rumah besar nan megah tantenya.

Sedangkan pasangan suami istri paruh baya yang ditinggalkan saling melemparkan pandangan. Hingga Darwis dululah yang memutuskan untuk bersuara. "Ada apa sebenarnya ini, ma? Dan siapa itu Azka sampai buat muka kamu pucat pasi kayak gitu?"

"Udahlah, pa, nggak usah ikut campur. Tugas kamu itu cuma mastiin kalau kemewahan yang ada ini akan selalu bisa kita nikmati. Ingat saja janjimu kalau nggak mau *orang* yang kamu sayangi itu celaka!"

Lubuk Book

Darwis tak bisa lagi membantah. Ia bahkan terus terdiam sampai istrinya itu meninggalkan dirinya seorang diri di ruang keluarga. Beginilah

kesehariannya yang harus ia jalani. Sendirian dan juga kesepian.

♥♥♥

"Wah... wah! Perempuan penggoda satu ini sudah naik *kelas* ternyata, sampai bisa makan di restoran semewah ini."

Kinanti yang membelakangi pintu masuk restoran terlonjak kaget mendengar suara berasal dari balik punggungnya. Suara yang cukup familiar tersebut membuat keningnya berkerut gusar karena tidak menyangka akan dipertemukan kembali dengan salah satu sosok masa lalunya di tempat seramai ini.

Laban Book

"Laki-laki kaya mana lagi yang berhasil kau rayu, hah? Lepas dari Fari nyatanya kau semakin bebas menebar jaringmu ke mana-mana."

Helaan napas Kinanti terdengar menderu cepat. Kilasan akan masa lalu saat ia dipermalukan

di muka umum kembali berkelebat di pelupuk matanya. Seketika rasa takut itu hadir menyelimuti hatinya, khawatir jika ia akan mendapat perlakuan yang sama. Namun saat hatinya mulai gundah karena rasanya ingin berlari saja, wajah anak serta suaminya membuat niatnya itu berhasil ia usir pergi. Sekarang ia bukan lagi Kinanti yang dulu. Status yang ia sandang kini sangat jelas dan ia tidak akan membiarkan orang lain merendahkannya.

"Lama tidak jumpa, kau jadi bisu rupanya."

Eduart Book

Kinanti membalikan tubuhnya dengan cepat. Ditatapnya berani sosok 'nyonya' besar paling berkuasa di keluarga Biantara yang tersohor itu. "Apa kabar, tante? Lama tidak jumpa, ternyata tante masih *sama* dengan yang dulu." sahutnya membalikkan keadaan, hingga membuat wajah wanita paruh baya itu memerah padam karena marah.

"Kau... " telunjuk Imeka gemetar akibat emosi yang tertahan mengarah tepat ke wajah wanita masa lalu anaknya. "Beraninya kau bersikap kurang ajar begitu kepadaku?!"

Mencoba bersikap santai meski susah karena beberapa pasang mata pengunjung yang ada di restoran itu menatap mereka tertarik, Kinanti mengedikan bahunya ringan. "Saya tidak akan bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua kalau tidak ada yang memulainya duluan. Sebagai orang terhormat yang berasal dari kelas atas, tante seharusnya tahu bagaimana menjaga sikap dan omongan tante di muka umum begini."

Laban Book

Imeka mendengus kasar. Tatapannya menyalak marah tepat menatap sosok wanita yang dadanannya nampak berbeda. Lebih 'wah' dan mahal.

Entah seberapa kayanya pria yang menyokong hidup wanita yang teramat sangag dicintai anaknya ini, tapi yang pasti wanita muda yang diakuinya cantik itu memang terlihat berbeda. Bukan lagi wanita yang dulu, yang pasti langsung mengkerut takut saat bertatap mata dengannya. Apakah waktu yang hanya setahun lebih itu bisa membawa perubahan sebesar ini? Imeka tentu tidak tahu jawabannya.

Begitu amarah itu hampir saja membuat ia lepas kendali yang takutnya malah mempermalukan diri sendiri, Imeka menarik napas perlahan, lalu ia hembuskan. Itu terus yang dilakukannya selama berulang kali sampai ia merasa jauh lebih tenang dan bisa menahankan amarahnya.

"Siapa laki-laki yang sudah menyokong hidupmu sekarang? Dengan apa kau membayarnya? Apakah dengan *kemaluanmu* yang busuk itu?"

tanya Imeka dengan nada menghina dan tatapan meremehkan. "Lihatlah penampilan kau sekarang ini. Pastinya badan jalangmu ini berperan besar untuk merubah penampilan jadi naik kelas. Tapi sangat disayangkan, sekalinya sampah akan selamanya jadi sampah. Jangan berharap bau busukmu bisa bersanding dengan parfum mahal buatan luar negeri. Jangan bermimpi ketinggian, kau akan sakit saat terjatuh nanti."

Kinanti merasa panas itu sudah sampai ke ubun-ubun. Telinganya berdengung tak mengenakan karena harus mendengar hinaan itu *lagi* dari orang yang sama pula. Namun Kinanti menyadari jika sampai ia kalah dalam hal pengendalian diri maka ia akan berakhir menjadi tontonan orang banyak dan wanita paruh baya culas di depannya ini pasti akan puas mendapati pancingannya berhasil.

Labuan Book

Untuk itu ia melakukan hal yang sama. Berulang kali ia menarik napas dan membuangnya perlahan. Setelah meras tenang, Kinanti pun berkata, "Kalau *kemaluan* saya bisa memberikan saya status yang jelas di masyarakat, saya pasti dengan senang hati menggunakannya. Tante harus tahu bahwa badan saya yang jalang ini nyatanya berhasil membuat seorang laki-laki baik hati memberikan saya status yang dulu tidak pernah bisa diberikan oleh anak kesayangan tante itu."

Laban Book

Mata Imeka membelalak. Mulutnya menganga lebar begitu mendengar kata-kata wanita di depannya itu yang diucapkan dengan nada bangga yang tidak ditahan-tahan. Tidak perlu otak pintar untuk mengerti makna tersirat dari setiap kata yang wanita itu ucapkan.

Jika wanita di depannya ini sudah resmi dimilki pria lain, apakah artinya rumah tangga

anaknya akan baik-baik saja? Bukankah penghalang yang bagai parasit di hidup anaknya ini sudah menyandang status sebagai istri orang, tapi kenapa rasa takut dan was-was itu masih melingkupi hatinya?

Melihat wanita bermulut comberan itu terdiam, Kinanti mengambil kesempatan tersebut untuk mengirim pesan kepada ibu mertuanya yang tadi ke toilet dan meminta ia menunggu di depan pintu restoran ini, hingga kembali bertemu dengan salah seorang yang berasal dari masa lalunya.

Lubuk Book

Begitu mendapat balasan pesan dari sang mertua yang katanya sudah selesai dan sedang menuju tempatnya, Kinanti tanpa sadar menghembuskan napas lega, tersenyum karena pada akhirnya ia tak perlu lagi berlama-lama meladeni mulut berbisa wanita paruh baya di depannya ini.

Reaksi Kinanti itu tentu tidak luput dari pengamatan wanita paruh baya yang langsung menatap nyalang penuh amarah padanya karena merasa senyum lega itu seakan meremehkan dirinya.

Baru saja tangan Imeka terangkat hendak memberikan tamparan keras di pipi wanita yang dianggapnya munafik itu, gerakan tangannya seketika terhenti di udara begitu melihat sosok berwajah garang sudah berdiri di depan wanita itu, siap menjadi tameng serta membuat tangannya kembali terkulai di sisi kanan kirinya.

Lasuri Book

"Sekali aja, Mek, kau berani menjatuhkan tanganmu jepada menantuku, maka aku akan membalasmu dengan hal yang sama! Bukan hanya satu, tapi kedua pipimu yang berdempul itu pasti mendapat *cap* spesial dari tanganku."

"Ma... " panggil Kinanti sembari memegang lengan ibu mertuanya untuk menenangkan.

"Mama tau." sahut Lastri yang sudah membalikkan tubuh demi bisa menatap wajah cantik menantunya. "Kamu hutang banyak cerita sama mama. Tapi sebaiknya kita segera pergi dari sini sebelum mama semakin emosi ngeliat muka sengak perempuan kaya berhati kerdil ini."

Kepala Kinanti mengangguk. Tanpa banyak berkata ia menggandeng tangan sang mertua untuk segera pergi dari sana. Setiap langkah yang diambil terlihat mantap tanpa sekalipun memiliki niat untuk menoleh ke belakang hanya sekedar melihat apakah yang terjadi kepada wanita kaya itu saat ia tinggalkan.

Lubuk Book

Bab 20

Lastri manggut-manggut usai mendengar kisah masa lalu menantunya yang terdengar amat menyentuh hati. Tangannya sedari tadi terus menggenggam erat tangan menantunya itu untuk memberi dukungan serta pernyataan bahwa dia sudah tidak lagi sendiri menjalani semua cobaan yang ada.

Labari Book

Kini ada ia dan seluruh keluarga besarnya yang siap memberikan dukungan saat dibutuhkan. Yang menjadi tanda tanya besar dalam hati Lastri ialah ternyata seorang ibu bisa seegois itu menutup mata dan mengaibaikan kebahagian anaknya hanya demi harta yang tidak akan pernah bisa dibawa mati.

"Jadi... perempuan tua muka dempul itu yang udah nolak kamu sama cucu cantiknya mama?" tanya Lastri sekali lagi untuk memastikan.

Kinanti mengangguk dengan kepala tertunduk. "Iya, ma." jawabnya lirih.

"Kamu diam aja pas direndahkan dan dihina perempuan sok berkuasa itu?"

Sekali lagi Kinanti mengangguk. Tak ada lagi rahasia yang harus ditutupi. Di sini, ruang keluarga istana kecilnya, ia mengakui semua kesalahan yang pernah ia lakukan. Kepada siapa kesalahan tersebut juga ia sebutkan orangnya.

Lubuk Book

Di luar dugaannya yang mengira bahwa sang mertua akan marah karena ia pernah bersinggungan dengan teman masa muda mertuanya itu, Kinanti justru merasa hatinya sangat hangat karena ternyata sang mertua sudah berbaik

hati mau menerima ia dengan segala masa lalu buruk yang mengikutinya.

Dulu, sang mertua memang mengetahui cerita mengenai dirinya yang ditolak, namun itu hanya permukaan dan tidak sampai ke akar-akarnya. Kini, saat semuanya terungkap, Kinanti merasa lega sekaligus senang karena mendapat dukungan dan penyemangat dari wanita paruh baya yang sudah menganggapnya seperti anak sendiri.

"Sayang, mama nggak ada di sana waktu itu! Coba kalau mama ada, pasti udah mama bejek itu muka dempul trus mama jambak rambutnya biar botak sekalian."

Lubaid Book

"Ma... " Kinanti mendongak seketika, terpana melihat tatapan membara sang mertua yang nampak geram entah dikarenakan apa.

"Mama gedek banget sama nenek tua bangka satu itu. Pengen nyumpel

mulut *busuknya* itu dengan sampah, supaya dia nyadar kalau omongannya itu sama kayak sampah. Sama-sama bau dan gangguin orang sekitar dengan aroma busuknya."

Bibir Kinanti hanya membuka dan mengatup dengan sendirinya tanpa ada satu patah katapun yang sanggup ia ucapkan.

"Kesalnya mama makin besar aja pas tau perempuan nggak nyadar usia itu yang udah ngehina kamu. Kapan-kapan kalau ketemu lagi, mama pasti kasih pelajaran berharga buat orang sok kaya itu! Biar dia tau kamu sekarang nggak sendiri lagi dan ada orang yang siap ngedukung kamu dalam kondisi apapun."

Lubuh Book

Tanpa disadari kelopak mata Kinanti sudah berkaca-kaca. Sungguh, ia merasa sangat terharu mendapat perhatian segitu besarnya dari wanita

paruh baya baik hati yang duduk sambil menggenggam erat kedua tangannya ini.

Tidak ada hal yang paling Kinanti syukuri dalam hidupnya selain kelahiran sang buah hati dan ditambah banyaknya cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekilingnya. Penerimaan yang tulus ini mungkin hanya bisa ia balas dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, serta tidak akan mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Labari Book

"Mama udah lama kenal sama nyonya Biantara?" tiba-tiba pertanyaan tersebut tercetus begitu saja dari bibir Kinanti, mengingat seakan sang mertua mengenali nyonya kaya itu dengan baik.

Lastri menyambut pertanyaan menantunya dengan dengusan kesal. "Sayangnya kami memang sudah sangat lama kenal. Nggak akrab tapi bisa

dibilang dari SMP sudah musuhan, entah apa sebabnya."

"Kok bisa gitu?"

Lastri mengedikan bahunya tak mengerti. "Entahlah gimana mulanya kami bisa musuhan. Cuma tiba-tiba aja itu perempuan tua bangka nyamperin mama di kelas, waktu kami udah kelas 3 SMP, cuma beda kelas. Trus dia marah-marah sambil nunjuk-nunjuk muka mama dan bilang kalau mama udah ngerebut cowok yang dia incar. Gila 'kan itu perempuan? Masih kecil juga udah main cinta-cintaan. Lagian, mama nggak ngerti juga cowok mana yang dia maksud."

Labuan Book

Mendengar repetan omelan dari bibir sang ibu mertua, Kinanti mengulas senyum penuh pemakluman.

Jika orang kebanyakan yang hanya memandang sekilas, mereka pasti akan mengatakan

nyonya Biantara adalah yang tercantik dan pasti akan memilih wanita kaya itu tanpa perlu berpikir dua kali. Akan tetapi, bagi mereka yang mau mencoba mengenal ibu mertuanya ini lebih dekat, maka mereka justru akan merasakan rasa nyaman dan damai menatap wajah ayu yang sudah dipenuhi keriput ini dari dekat.

Kinanti yakin, ini jugalah alasan mengapa ayah mertuanya yang tak banyak bicara itu bisa jatuh hati kepada wanita yang tampak kesal membayangkan *teman* di masa remajanya itu. Sikap cerewet dan apa adanya yang dimiliki oleh sang ibu mertua menjadi nilai plus bagi seorang pria untuk mendekatinya.

Laban Book

"Ngomong-ngomong cucu mama mana sih? Perasaan tadi waktu kita tinggal, dia 'kan lagi tidur sama adik kamu. Kok sampai sekarang masih tidur aja?"

Kinanti tersentak. Sembari mengerjapkan mata berulang kali, ia mengitari pandangan ke seluruh ruang keluarga. Memang benar, sejak pergi menemani sang mertua arisan di salah satu restoran bersama teman-temannya, Aya yang sedang tidur ia tinggal bersama adiknya yang dengan senang hati menawarkan bantuan untuk menjaga malaikat kecil yang mampu menyita perhatian seluruh keluarga tersebut.

Kini, setelah lebih dari 2 jam ia pergi dan ditambah dengan sesi cerita yang menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit, Kinanti belum mendengar celotehan riang anaknya. Ke mana perginya dua orang yang sangat berharga dalam hidupnya itu?

Lubuh Book

Namun kebingungan Kinanti itu langsung menemukan jawabannya saat mendengar suara langkah kaki dari arah pintu depan hingga suara

celotehan bernada riang itu terdengar memenuhi seluruh ruang keluarga. Kemudian sosok Alif muncul dengan tangan kanan menggendong Aya dan tangan kirinya menenteng satu kantong kresek yang Kinanti yakini berisi camilan.

Belum lagi Kinanti bereaksi, ibu mertuanya yang berdiri untuk mengambil alih anggota baru di keluarga Aaraju tersebut membuat satu senyum penuh keharuan terbentuk di bibirnya. Siapa menyangka, bahwa ia akan mendapat keluarga sebaik ini yang mau menyayangi dan menganggap ia dan anaknya bagaikan anak dan cucu kandung sendiri.

Labuan Book

♥♥♥

"Aku nggak mau tau, Nin, pokoknya kamu tetap harus bantu aku buat ngasih pelajaran kepada

perempuan perayu itu?" raung Imeka yang sedang diliputi amarah.

Sedangkan Karenina yang menjadi lawan bicara lebih memilih bungkam dengan pikiran berkecamuk memikirkan masalah pribadinya sendiri. Jika terus meladeni ocehan besan sekaligus temannya yang sarat penuh dengan kebencian itu, maka tinggal menghitung waktu '*rahasia'* yang selama ini ia simpan rapat-rapat akan diketahui banyak orang.

Labari Book

Hanya membayangkan '*rahasianya'* bisa terungkap kapanpun juga, Karenina bergidik ngeri jadinya. Menggelengkan kepalanya tanpa sadar, Karenina bertekad akan mengupayakan segala cara agar '*hal'* yang sudah ia tutupi serapat mungkin itu tetap tersembunyi dan terkubur di masa lalu.

"Ngapain kamu geleng-geleng gitu, Nin? Pusing atau kamu lagi mikirin masalah lain, makanya dari tadi nggak ngerespon omongan aku?"

Perkataan yang diucapkan dengan nada marah tersebut membuat Karenina tersentak dari lamunan. Tergagap ia mendongak, membalas tatapan Imeka yang sudah melotot marah padanya.

"Kamu itu masih mau bantuin aku 'kan, Nin? Ingat, masalah ini bukan cuma aku yang akan menanggungnya tapi juga kamu sebagai orang tuanya Lina!"

Lubar Book

Helaan napas berat yang diambil Karenina menandakan bahwa apapun yang akan wanita itu katakan pastinya bisa mempengaruhi pertemanan yang telah belasan tahun terjalin antara dirinya dengan wanita cantik yang berdiri menjulang di depannya itu.

Akan tetapi semua hal sudah ia pikirkan baik buruknya. Lebih baik ia kehilangan seorang teman daripada membuat keluarganya mendapat malu dan dipandang rendah orang lain. Sungguh, jika itu terjadi, Karenina lebih baik mati dan terkubur dalam tanah saat itu juga.

"Kamu itu kenapa sih, Nin? Dari tadi aku ngomong, kamunya cuma diam saja."

"Aku minta maaf ya, Mek." akhirnya Karenina memberanikan diri menyampaikan isi hatinya.

Luburi Book

Kening Imeka berkerut mendengar ucapan temannya itu. Sedari tadi terdiam, sekalinya bicara, yang diucapkan malah minta maaf padanya. "Kamu itu aneh, Nin. Buat apa minta maaf segala sama aku?"

"Buat rencana yang kita susun untuk memberi pelajaran kepada *mantannya* anak kamu

itu, aku mutusin angkat tangan. Apapun itu yang menyangkut dia, aku nggak akan mau ikut campur lagi."

Imeka melotot tak percaya. Hati serta kepalanya terasa panas mendengar penuturan teman sekaligus besannya itu.

Selama ini, apapun masalahnya, entah itu pembalasan dendam atau hanya sekadar menjatuhkan harga diri orang lain, seorang Karenina Darwis tidak pernah absen untuk mengikuti langkahnya. Tapi kini, entah karena alasan apa, tiba-tiba saja wanita itu mundur dari rencana awal mereka bahkan dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak akan ikut campur lagi mengenai *mantan* anaknya yang miskin itu.

Labuh Book

Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa wanita yang duduk gelisah dengan ekspresi seolah menanggung banyak beban di depannya itu

membatalkan rencana mereka? Apakah telah terjadi sesuatu hal yang tidak ia ketahui kepada besannya itu?

"Ada apa sama kamu, Nin? Kenapa tiba-tiba jadi pengecut begini?" sergah Imeka dengan nada tak percaya.

Karenina hanya tersenyum penuh permintaan maaf. "Sekali lagi aku minta maaf, Mek. Terserah kalau kamu mau bilang aku pengecut atau apalah namanya. Tapi, kalau kamu mau mendengar saran dari teman yang sudah mengenal kamu sedari kita masih ingusan ini, sebaiknya kamu nggak lagi berurusan dengan perempuan itu."

Lubari Book

"Maksud kamu apa sih, sebenarnya Nin? Kok ngomong kamu jadi berbelit-belit gitu?" tandas Imeka cepat meminta jawaban.

Sejenak Karenina terdiam. Hatinya menyarankan ia menceritakan apa yang diketahui,

tentunya tanpa harus menceritakan *rahasia* yang ia simpan. Sebab, seperti janji yang ia buat bersama anaknya lebih dari 8 tahun yang lalu, tidak ada seorang pun yang boleh mengetahui mengenai *kisah* mereka di masa lalu.

"NINA!" jerit Imeka tak sabaran menanti jawaban dari bibir wanita yang memilih terpaku itu.

Walau sempat terperanjat, Karenina dengan cepat bisa menguasai dirinya. Setelah menghela napas panjang iapun berkata, "Mantannya anakmu itu memiliki orang-orang kuat yang mendukung di belakangnya. Kamu tentu masih ingat soal atasannya yang kamu minta aku supaya nyari informasi mengenai dia?"

Lubuk Book

"Lalu, apa hubungannya sifat pengecutmu ini dengan laki-laki lancang yang sudah berani mengancam aku di depan banyak orang itu?" buru

Imeka cepat dengan rasa was-was yang mulai menyelimuti dirinya.

"Ternyata... laki-laki itu memang memiliki hubungan pertemanan dengan Arsakha Virendra dan Ardhanu Ramadhan."

"Apa?" suara Imeka terdengar mencicit, seakan takut didengar orang lain.

Tak mempedulikan wajah temannya yang pias, Karenina kembali meneruskan kata-katanya. "Menurut informasi yang berhasil didapat keponakan aku, mereka sudah saling mengenal sedari duduk di bangku SMA. Pertemanan yang terjalin diantara mereka terjalin hingga sekarang. Bahkan kedua laki-laki yang kita takuti itu dengan terbuka menyampaikan pesan kepada keponakanku supaya kita mundur dan jangan sampai berurusan sama mereka."

Lubari Book

"Mereka tau kalau kita menyelidiki mereka?" tanya Imeka yang sudah terduduk lemas di atas lantai.

Anggukan mantap yang dilihat dari temannya itu membuat bahu Imeka merosot semakin tajam. Kepalanya langsung tertunduk untuk menekuri lantai rumahnya yang terasa dingin dan seketika saja membuat ia dijalari rasa menggigil di seluruh tubuhnya.

Lubuh Book

Jika informasi itu benar adanya, maka sia-sia saja rencana yang sudah ia susun. Kalau begitu, apakah ia juga harus mengambil langkah yang sama dengan temannya itu, mundur dan bersikap seperti pengecut?

Bab 21

Malam masih belum terlalu larut meninggalkan jejak sang matahari yang sudah terbenam di peraduan. Waktu bahkan baru menunjukan pukul 20.30 menit saat Alva sudah memejamkan mata sembari memeluk tubuh mungil putrinya yang ia tempatkan di tengah-tengah tempat tidur.

Lasari Book

Walau wajah mungil itu tampak lelap dalam tidur, Alva yang sedang tidur-tidur ayam bisa merasakan tubuh mungil yang dipeluknya itu masih terasa hangat, menandakan bahwa demam yang diderita masih meninggalkan jejaknya.

Inilah alasannya yang membuat ia membatalkan janji untuk bertemu dengan para

sahabatnya. Putri cantiknya yang sedang demam membuat Alva tak ingin melakukan apapun selain menempeli bayi mungil itu setiap waktu. Ia ingin agar saat sepasang mata jernih itu terbuka keesokan harinya, yang pertama dilihat adalah dirinya. Seorang ayah yang menyayangi sekaligus menanti senyum menggemaskan itu terbentuk kembali di bibir mungil putrinya.

"Kamu nggak jadi pergi, mas?"

Mata Alva terbuka mendengar suara dari sisi kirinya yang tadi kosong. Kini di sisi yang kosong tersebut tampak istrinya telah merebahkan tubuhnya di sana dan memberikan ia seulas senyum manis yang bisa menenangkan hatinya yang masih cemas akan kondisi putrinya yang sedang demam.

"Aya-nya 'kan cuma demam biasa aja, mas. Udah diperiksa dokter juga. Lagian Alif juga ada di rumah buat nemanin aku, kok kamu masih aja

cemas sampai ngebatalin janji buat ketemuan sama sahabat-sahabat kamu itu?"

Kinanti yang sudah mendapatkan posisi ternyaman yaitu miring menghadap kedua sosok yang dikasihinya itu, mengulurkan tangan dan menepuk pelan punggung tangan suaminya untuk menenangkan.

Sedari mereka masih berstatus sebagai atasan dan bawahan, Kinanti mengetahui ada jadwal tertentu yang digunakan oleh suaminya ini untuk berkumpul bersama para sahabatnya. Entah itu membicarakan masalah kerjaan sampai bahkan mencandai salah seorang diantara mereka yang belum menikah.

Lubar Book

Perkumpulan pria-pria matang itu jika sudah berkumpul seakan mereka memiliki dunia sendiri. Dimana tidak akan ada yang berani masuk dan

mengusik kebersamaan mereka. Dan pria tampan yang sedang membalas tatapannya ini membatalkan niatnya untuk berkumpul bersama para sahabatnya hanya karena cemas memikirkan kondisi putri mereka yang demam sesudah imunisasi tadi siang.

"Demamnya nggak seberapa itu, mas, palingan besok udah ketawa lagi Aya-nya. Masak ayah yang selalu bisa buat putrinya ketawa tampangnya kayak orang yang habis kena musibah besar gitu. Ntar diketawain Aya loh, kalau besok kening kamu masih aja berkerut."

Lubuk Book

Alva menghela napas panjang demi mengusir rasa cemas dalam hatinya. Ditatapnya kembali seraut wajah mungil itu dengan penuh sayang.

Tuhan dan orang yang melihat pun tahu bahwa rasa sayang yang ia miliki untuk malaikat

kecil nan cantik ini sangatlah besar. Tak peduli jika darah yang mengalir di tubuh mereka berbeda, namun pertalian hati tersebut mengikat begitu erat. Bahkan Alva rela memberikan nyawanya asalkan itu demi putri cantiknya ini.

"Aku tetap nggak bisa ninggalin anak kita pas kondisinya kayak gini, sayang. Biarpun cuma demam biasa, aku nggak mau ninggalin dia barang selangkah pun."

Lubuh Book

Kinanti tersenyum maklum. Dibelainya lagi tangan suaminya yang melingkari tubuh kecil putri mereka. "Besar nanti, Aya pasti bangga punya ayah kayak kamu. Yang sayang dan mau nerima dia meskipun kalian nggak pun... "

"Aya itu anakku!!!" tegas Alva memotong perkataan wanita yang dicintainya itu. "Sampai kapan pun nggak akan ada orang yang boleh

ngungkit masalah itu lagi. Aku nggak suka kalau kamu ngomong kayak gitu, yang!"

"Oke... janji nggak bakal ngomong itu lagi!" cepat Kinanti menyanggupi keinginan suaminya yang kesal karena kata-katanya.

Jeda sejenak, sepasang suami istri itu memilih tak lagi bersuara. Sama-sama mereka menatap sayang seraut wajah mungil yang matanya terpejam, tenggelam dalam mimpi bersama para peri yang menemaninya.

Lubuk Buku

Damai rasanya hati mereka melihat wajah mungil itu tak lagi memerah karena menangis akibat demam yang diderita. Sedari siang hingga hampir menjelang maghrib, barulah putri cantik mereka tenang, tidak lagi menangis meski masih menyisakan sedu sedan dan jejak air mata di pipinya yang berisi.

Kinanti yang merasa ada hal yang harus dibicarakan akhirnya memecahkan keheningan yang menenangkan tersebut dengan memanggil suaminya. "Mas... "

"Hmm." Alva yang betah menempelkan hidung di lengan mungil putrinya menjawab hanya dengan gumaman.

"Soal niat kamu yang mau nemuin Aya sama tuan Biantara, kamu yakin soal itu?" tanya Kinanti dengan nada cemas yang tak dapat disembunyikan.

Lubuk Book

"Jujur saja aku nggak yakin." jawab Alva lugas. "Tapi, kita nggak mungkin selamanya kita bisa nyembunyiin putri cantik kita ini dari dunia. Suatu saat nanti dia pasti tau mengenai jati diri dia yang sesungguhnya. Dan aku nggak mau dia menganggap kita jahat karena udah nggak jujur sama dia."

Untuk penjelasan yang diberikan oleh suaminya, Kinanti merespon dengan anggukan

pelan. Ia mengerti akan maksud pria baik hati yang sudah mencerahkan harinya yang kelam itu. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya hadir setitik rasa tidak rela membiarkan orang-orang yang sudah menghina dan membuang dirinya diberikan akses untuk bertemu dengan putrinya. Apakah mereka yang sudah berperilaku sejahat itu boleh diberikan kesempatan untuk menemui bayi mungil yang dulu ditolak oleh nyonya Biantara yang angkuh itu?

Jika menuruti egonya, maka yang Kinanti inginkan sudah pasti menjauhkan malaikat kecilnya dari mereka-mereka yang begitu meninggikan harta. Akan tetapi, saat menelaah lebih dalam mengenai niat baik suaminya itu, mau tak mau Kinanti harus menyetujui. Supaya di masa depan, tidak ada sedikit pun kebohongan yang bisa membawa imbas buruk bagi mereka semua. Tidak untuknya ataupun keluarga kecilnya.

Lubuk Book

♥♥♥

Rendra yang sedang memberikan beberapa instruksi kepada Bima yang mengikuti langkahnya dari belakang saat hendak memasuki ruang kerjanya dengan terpaksa menghentikan langkah di ambang pintu.

Tangannya mendekap semakin erat tubuh putri kecilnya yang sedang mengemut jempol begitu sepasang matanya yang menyorot tajam berhasil mengenali siapa sosok tamu yang sudah menunggunya di dalam ruang kerjanya itu. Sosok pria paruh baya yang kini berdiri canggung sambil menatapnya itu cukup familiar diingatannya.

Laban Book

Kembali bersikap biasa saja, Rendra justru memutar tubuhnya untuk menghadap sang tangan kanan yang tak setuju akan sikapnya yang seolah mengacuhkan keberadaan tamu di kantor mereka.

"Jangan pasang tampang tidak suka begitu." tandas Rendra seakan tahu mengenai apa yang sedang dipikirkan oleh orang kepercayaannya itu.

"Lalu... kenapa anda balik badan begini?"

"Tolong gendongin Qisya sebentar soalnya tamu yang datang itu pasti punya masalah pribadi yang harus dibicarakan. Dan aku tidak mau anakku terganggu karenanya."

"Hah?!" Bima tercengang. Pasalnya selama ini tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh bayi mungil nan cantik yang nampak nyaman menyandar di bahu tegap atasannya dengan sepasang mata yang berbinar terang itu.

Lubuh Book

Bahkan para sahabat yang sudah belasan tahun mengenal atasannya itu tak pernah diberi izin untuk menyentuh bayi mungil yang amat disayang oleh atasannya yang over protektif itu. Tapi kini, entah ada angin apa ia diberi izin khusus. Bukan

cuma menyentuh, Bima bahkan mendapat kesempatan untuk menggendong putri cantik atasannya yang sedang menatap ia sambil memamerkan senyum menggemaskannya.

"Saya diperbolehkan gendong anak anda?" tanya Bima dengan mata terbelalak tak percaya.

Tiba-tiba saja tatapan Rendra memincing tajam. Aura yang dipancarkan juga menguarkan ancaman. Saat berkata, suaranya membuat siapapun yang mendengar merinding jadinya. "Hanya sebatas gendong!" desisnya penuh peringatan. "Jangan menatap, menoel pipi tembemnya, ataupun mencium sedikit saja dari bagian badannya yang wangi! Kalau sampai kau berani melanggar batas yang aku tetapkan, aku jamin kau tidak akan bisa bangun dari tempat tidur seminggu lamanya! Paham!!"

Laban Book

Tidak perlu menunggu waktu sedetik Bima sudah mengangguk cepat-cepat, sampai lehernya terasa sakit karenanya. Jika sudah berurusan dengan ayah yang super duper over protektif seperti atasannya ini, maka jalan teraman adalah dengan menuruti kata-katanya. Namun yang jadi masalah, bayi selucu itu, bagaimana cara Bima untuk menjauhkan pandangan darinya?

"Aku tau anakku itu sangat cantik, tapi jangan sampai kau menjatuhkan pandangan padanya! Selamanya, mukanya yang cantik dan menggemaskan itu hanya aku dan Sadi saja yang boleh menatapnya lama-lama."

Laban Book

Oke... Bima tak memiliki pilihan lain selain mengangguk *lagi.* Akan bahaya andai ia tak menuruti perkataan atasannya itu. Sedapat mungkin ia akan mengalihkan pandangan saat bayi mungil nan cantik itu berada dalam gendongannya.

Dan memang itulah yang Bima lakukan. Begitu *permata* paling berharga milik atasannya itu dialihkan ke dalam rengkuhan kedua lengannya, Bima langsung mengalihkan pandangan. Hirupan napasnya juga tak beraturan demi menjaga agar aroma menyenangkan yang berasal dari bayi cantik itu tak membuat matanya tergoda untuk menatap sebentuk wajah mungil dengan sepasang mata bulat yang berbinar terang.

Labuh Book

Sedangkan Rendra yang puas melihat sikap patuh tangan kanannya langsung kembali memutar badan untuk menghadapi tamu tak diundangnya pagi ini.

Setiap langkah yang ia ambil untuk membawanya menuju kursi kebesaran, Rendra bisa mendengar dengan jelas ada suara langkah kaki yang mengikutinya, yang sudah pasti itu adalah

suara langkah kaki milik orang kepercayaannya yang sangat patuh juga baik hatinya itu.

Saat Rendra sudah mendudukan dirinya di kursi kebesaran, dari ujung mata ia bisa melihat bahwa Bima masih meneruskan langkah hingga sampai ke jendela besar yang menghadap jalan raya. Dan pria itu langsung mengangguk puas mengetahui bahwa anaknya berada di jarak yang cukup jauh untuk mendengar isi pembicaraannya yang pasti menguras emosi. Walau sang anak masih kecil, Rendra akan membuat anaknya itu jauh dari hal-hal yang akan mencemari kepolosannya.

Lubuk Book

"Maaf'kan saya yang sudah lancang menemui anda tanpa pemberitahuan terlebih dahulu."

Kata-kata yang diucapkan dengan nada sungkan tersebut membuat kepala Rendra langsung

berpaling lurus ke depan. Dilihatnya pria paruh baya itu masih berdiri dan menatap tak enak padanya. Untuk itu, demi kesopanan yang selalu ditekankan oleh istrinya, Rendra mempersilahkan pria yang jauh lebih tua duduk kembali di depannya.

"Tuan Raditya Darwis, kalau boleh saya tahu, ada angin apa yang membawa anda datang ke kantor saya pagi ini?" Rendra langsung menanyakan tujuan pria paruh baya yang duduk di depannya itu datang ke kantornya.

Labari Book

Raditya Darwis yang awalnya nampak canggung dan serba salah mencoba menggagahkan dirinya. Ia tatap sepasang mata tajam milik pria bertubuh tinggi besar yang duduk di seberangnya itu. "Saya mau ingin kembali menggunakan jasa anda." ucapnya dengan nada suara tak yakin.

"Pengawalan seperti beberapa tahun yang lalu?"

Cepat Raditya Darwis menggeleng. "Bukan." jawabnya sembari meringis tak enak hati.

"Lalu?"

"Saya ingin meminta bantuan kepada anda untuk mencari rahasia yang disembunyikan oleh istri saya selama kurang lebih 8 tahun terakhir."

Rendra tak dapat menahan seringai sinis yang terbentuk di bibirnya. Dengan sikap tenang ia mengusap dagu dan menatap lekat-lekat sosok pria paruh baya yang terlihat ringkih di depannya.

Lubuh Book

Sesungguhnya Rendra mengakui bahwa pria paruh baya yang pernah menggunakan jasanya itu adalah sosok yang memiliki kepribadian baik, jujur dan apa adanya. Namun sangat disayangkan, sepertinya pria paruh baya ini salah memilih wanita untuk dijadikan pasangan. Buktinya dia bahkan dibohongi sedemikian rupa sekian tahun lamanya dan baru menyadari ada yang disembunyikan oleh

wanita yang dinikahinya itu baru-baru ini. Entah apa yang menyebabkan pria paruh baya itu menaruh curiga? Akan tetapi, Rendra sedikit merasa simpati untuk sosok yang sudah ditipu mentah-mentah oleh anak dan istrinya itu.

"Apakah anda yakin ingin mengetahui rahasia yang istri anda sembunyikan?" tanya Rendra untuk memastikan.

Anggukan yakin yang diberikan oleh pria paruh baya itu membuat Rendra membagi lirikan bersama tangan kanannya yang juga menyimak pembicaraan yang ia lakukan. Dan tatapan tajamnya melembut begitu menatap wajah cantik bayi kecilnya yang tertidur dengan menyandarkan kepala di bahu lebar tangan kananya itu. Rendra tahu sekarang bukan saatnya untuk cemburu. Karena itu ia mengembalikan fokusnya kepada lawan bicara yang duduk di seberang meja.

Lubuh Book

"Baiklah, saya akan membantu anda." dengan tatapan penuh makna Rendra menyanggupi. "Tapi beri saya waktu dua hari untuk mengumpulkan semuanya. Setelah itu, anda bisa datang ke sini lagi."

Tentu saja Raditya Darwis mengangguk tanpa bantahan. Pria paruh baya yang nampak lelah dari raut wajahnya itu malah dengan cepat mengucapkan terima kasih dan menjabat tangan lawan bicaranya dengan semangat yang seakan terkumpul kembali.

Lubari Book

Setelah sesi pembicaraan yang sudah Rendra perkirakan akan terjadi itu, pertemuan yang tanpa direncanakan itupun berakhir. Demi kesopanan yang lagi-lagi ditekankan oleh istri mungilnya, Rendra mengantar kepergian pria paruh itu hingga ke ambang pintu dan langsung menghela

napas lelah sesudahnya setelah melihat pria paruh itu menghilang di balik pintu lift yang tertutup.

"Bukankah informasi *'rahasia'* itu sudah ada di tangan anda? Lalu kenapa anda bersikap seakan-akan anda belum memilikinya?"

Dalam sekejap Rendra langsung memutar badan mendengar perkataan Bima yang benar adanya. "Danu yang meminta begitu. Mau bermain-main dulu, katanya."

Jika sudah begitu, Bima hanya bisa mengangguk tanpa berani berkata-kata lagi. Sahabat atasannya yang satu itu lebih baik dijadikan kawan daripada lawan.

Labuan Book

"Berikan Qisya padaku!"

Pada akhirnya Bima hanya bisa menghela napas mendapati dalam sekejap bayi mungil yang tertidur dalam gendongannya sudah diambil kembali oleh atasannya teramat protektif itu

Bab 22

Kinanti hanya bisa terdiam sambil menatap penuh haru pemandangan yang ada di depan matanya. Pemandangan yang awalnya ia tentang, namun kini semua terasa benar dan merasa bahwa memang seharusnya inilah yang terjadi.

Di sana, di seberang meja terdapat Yusuf Biantara yang duduk sembari memangku sesosok tubuh mungil yang sibuk berceloteh dengan bahasa bayinya. Pria paruh baya itu tak hentinya menciumi seraut wajah mungil yang memasang wajah polos karena tak mengerti akan apa yang terjadi.

Lasuri Book

Tidak ada yang mereka bicarakan sejak pria paruh baya itu bertamu ke rumahnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sang suami, bahwa

dia memberikan akses bagi Yusuf Biantara untuk bertemu dengan anaknya asalkan semua itu dilakukan di rumahnya. Dan itulah yang kini dilakukan Kinanti, membiarkan tamu mereka masuk dan bercengkrama dengan putri kecilnya.

"Terima kasih."

"Hah?" sibuk dengan lamunan sesaatnya, Kinanti melongok dan hanya mampu mengucapkan satu kata.

Di sisi Yusuf Biantara sendiri, pria paruh baya yang tak malu karena adanya lelehan air mata di pipi itu mengulas senyum penuh haru seraya memaku tatapan ke wajah wanita yang tak lagi bisa menjadi milik anaknya. Selain telah dimiliki pria lain, Yusuf Biantara juga bisa melihat bahwa tidak lagi ada cinta yang terpancar di sepasang mata wanita yang merupakan ibu dari cucunya itu.

"Saya tidak tau harus mengatakan apa. Cuma ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya karena saya sudah diizinkan bertemu dengan bayi cantik ini." tutur Yusuf Biantara penuh keharuan, kembali menatap wajah bulat menggemaskan bayi mungil yang duduk di atas pangkuannya.

Tidak ada yang bisa Kinanti lakukan selain memberikan anggukan ringan.

Lubuk Book

Jika ia mengatakan yang sejujurnya bahwa awalnya ia tidak menyetui pertemuan penuh haru ini terjadi, tentunya hal itu akan melukai perasaan pria paruh baya di depannya itu. Makanya, karena tidak ingin merusak suasana, Kinanti memilih bungkam.

Sambil menatap pemandangan pertemuan antara kakek dan cucu di depannya, Kinanti mendumel dalam hati. Mengomeli sang suami yang

dengan seenak jidatnya meninggalkan ia untuk menghadapi situasi seperti ini. Jika saja bukan mengenai adanya sedikit masalah di kantor, ingin rasanya ia mengikat suaminya itu supaya tidak bisa pergi ke manapun dan menemaninya duduk di ruang tamu ini.

Sedangkan adiknya Alif, saat mengetahui ada *tamu* yang akan datang ke rumah mereka siang ini, pria muda itu memilih mengungsi ke rumah temannya dengan alasan takut tidak bisa mengendalikan diri. Amarah itu masih terpendam dalam hati, tak mau pergi meski sudah berusaha diikhlaskan. Jika sudah begitu, baik Kinanti dan suaminya tentu tidak bisa memaksa Alif menerima perubahan baru di sekitarnya.

Lubah Book

Nanti, saat semua masalah yang ada tak lagi carut marut, mereka akan mengupayakan agar Alif mau berdamai dengan keadaan. Dengan begitu,

saat beranjak dewasa nanti, hanya akan ada suasana damai dan nyaman yang menemani tumbuh kembangnya malaikat kecil mereka.

"Maaf... kalau boleh saya tau, si cantik ini, siapa namanya?"

Kinanti tersentak. Untuk sesaat ia mengerjapkan mata guna mengembalikan fokusnya. Setelah merasa jiwanya tak lagi berkelana kemana-mana, iapun menjawab, "Daisy Aristawidya, biasa dipanggil Aya." Labari Book

"Nama yang cantik, sesuai dengan rupanya." ucap Yusuf penuh kekaguman dengan telunjuk yang terus menelurusi pipi bulat *cucunya.*

Saat suasana haru dan senang begini, Yusuf jadi memikirkan putra sulungnya di rumah. Ia merasa senang sekaligus bersalah. Senang karena bisa puas memeluk dan mencium bayi cantik dalam

pangkuannya ini, sekaligus sedih karena hingga saat ini ia masih belum bisa jujur kepada anaknya bahwa ia sudah menemukan apa yang anaknya cari.

Sungguh! Yusuf tak tega kalau harus menyampaikan kabar mengenai situasi yang tidak lagi sama ini. Dimana dua wanita beda usia yang begitu didamba anaknya ternyata sudah menjadi milik pria lain. Andai bisa, ingin sekali Yusuf memutar balik waktu dan memberikan kehidupan rumah tangga yang lebih baik buat anaknya. Namun sangat disayangkan, ia hanyalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam segala hal.

Labuh Book

"Saya dengar adik kamu juga tinggal di sini. Lalu mengapa dari tadi saya tidak melihat dia?"

"Jujur saja, adik saya itu masih menyimpan amarahya sendiri. Dia tidak ingin lepas kendali makanya memilih pergi ke rumah temannya." jawab Kinanti apa adanya.

Yusuf tersenyum maklum. Kesalahan sebesar itu, siapapun pasti akan sulit untuk memberikan maafnya. Beruntung wanita di depannya ini beserta suaminya mau membuka pintu maaf dan memberikan ia kelonggaran untuk bertemu malaikat kecil yang memiliki sepasang mata paling cantik di matanya.

Begitu menatap terus menerus sepasang mata bulat yang cantik itu, Yusuf tiba-tiba merasa muncul sedikit rasa egois dalam hatinya. Dan itu langsung ia ungkpakan walau dengan nada sungkan yang berusaha disamarkan. "Saya tau ini terkesan tidak tau diri. Tapi kalau boleh saya ingin memohonkan satu hal sama kamu, nak."

Lubuk Book

Kinanti hanya diam dengan menaikan sebelah alisnya, menunggu pria paruh baya di depannya itu kembali meneruskan perkataannya.

Dan Yusuf tentu tak ingin menyia-nyiakan kesempatan saat melihat lawan bicaranya itu terdiam, seakan memberikan ia kesempatan untuk mengungkapkan maksud hatinya. Untuk itu ia kembali berkata dengan nada yang lebih berani. "Tolong... jika boleh, saya ingin kamu dan suami kamu mengizinkan Fari bertemu dengan Aya. Setidaknya, walau tidak lagi bisa bersatu dengan kalian, anak saya itu bisa ikut merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah. Izinkanlah dia sesekali bertemu dengan anaknya, saya mohon!"

Labuh Book

Kinanti menghela napas panjang mendengar dan melihat betapa melasnya raut pria paruh baya di depannya itu. "Saya akan bicara dulu dengan suami saya. Kalau dia mengizinkan, kami pasti akan memberitahu bapak."

Segitu saja, biarpun belum ada kepastian, Yusuf sudah merasa senang dalam hati. Melihat

betapa baiknya hati pria yang sudah memberikan kasih sayang seorang ayah kepada cucunya ini, Yusuf meyakini kesempatan itu ada.

♥♥♥

Hujan deras yang mengguyur bumi baru saja usai. Menyisakan cuaca dingin yang menemani datangnya malam. Di suasana yang sebagian orang lebih memilih bergelung di balik selimut itu, Alva justru masih sibuk mengurusi pekerjaannya yang ia bawa ke rumah. Hingga tanpa terasa waktu terus bergulir dan ia masih berkutat dengan pekerjaan yang menyita perhatiannya seharian ini.

Labari Book

Andai saja tak terdengar suara langkah kaki yang mendekat, Alva tentu tidak akan sadar bahwa malam sudah semakin larut. Mengangkat kepala dari tumpukan map yang terhampar di atas meja, Alva langsung merekahkan senyumnya begitu

melihat sang istri melangkah masuk ke ruang kerjanya dengan membawa nampan kecil di tangannya. Dari jarak yang dibentangi beberapa langkah tersebut, Alva sudah bisa menebak apa yang dibawa oleh wanita pemilik hatinya itu.

"Coba gitu sayang, sesekali bawain aku kopi." ucap Alva saat Kinanti meletakan segelas susu hangat di hadapannya.

Kinanti berkacak pinggang, menatap garang suaminya. "Jatah kamu minum kopi itu ya di pagi hari, mas. Kalau malam kamu minum kopi lagi padahal di kantor aku yakin sekretarismu udah menyiapkan kopi untukmu, aku takut kamu ngga bisa tidur. Padahal 'kan akhir-akhir ini kamu sibuk banget, makanya tidur yang cukup itu perlu buat jaga kondisi kesehatan kamu supaya nggak gampang sakit."

Lubuk Book

Melihat dan melihat rentetan omelan Kinanti, Alva malah terkekeh dibuatnya. Dengan rambut yang dicepol seadanya, serta jubah tipis yang tak terikat erat di pinggang, penampilan istrinya itu terlihat menggemaskan sekaligus *seksi,* membikin Alva ingin menerkam wanita cantik itu saat ini juga.

"Ngapain senyum-senyum nggak jelas gitu?" sergah Kinanti yang sudah melototkan matanya.

"Kamu itu *seksi* banget, sayangku. Bikin *adikku* yang di baw... "

Laban Book

"Nggak ada mesum-mesuman seminggu ini ya, mas! Kamu 'kan tau kalau aku lagi *halangan.*"

Bibir Alva mengerucut kesal. Diingatkan akan *tamu* bulanan yang tidak tahu diri karena sudah membuat *hobinya* untuk menyentuh sang istri di sana sini terpaksa ditunda seminggu

lamanya, ia ingin memaki jadinya. Karena dengan kedatangan *tamu* tak diundang itu, rencana Alva yang ingin segera memberikan adik bagi putri cantiknya harus kandas di tengah jalan.

"Bibirnya jangan dimajuin gitu. Mau nyaingin lucunya Aya, memangnya?"

"Ya nggaklah." sanggah Alva cepat. Baginya yang terlucu tetap harus malaikat kecilnya. "Ya udah, karena nggak bisa mesumin kamu, kamunya duduk sini aja, sekalian nemanin aku kerja. Mumpung Aya udah tidur, 'kan?"

Labuh Book

Kinanti mengangguk untuk membenarkan. Sebelum membawakan suaminya segelas susu, lebih dulu Kinanti menidurkan anaknya. "Mau duduk di mana? Di sofa pojokan sana, atau di kursi depen meja ker... "

Belum lagi Kinanti menyelesaikan kata-katanya, Alva sudah menarik tubuh lembut

beraroma bedak bayi dan minyak telon itu duduk di atas pangkuan, hingga ia mendapat pukulan kesal dari Kinanti di pundaknya.

"Kebiasaan! Untung aku nggak punya penyakit jantung. Kalau punya, udah jadi duda sekarang kamu, mas!" tiba-tiba mata Kinanti menyipit tajam, memandang suaminya yang sedang menyengir itu dengan pandangan menuduh. "Atau kamu sengaja ya, mas, mau bikin aku jantungan? Kalau aku mati, kamu 'kan bebas dan bisa cari yang lain. Emang kamu udah bosan sama aku, makanya pengen cepat jadi duda?"

Labuan Book

Cengiran Alva semakin melebar. Saking gemasnya melihat tingkah Kinanti yang cemberut dan menuduh ia yang bukan-bukan, Alva mengecup pipi istrinya yang sedang cemberut itu berulang kali, sampai menyisakan warna merah samar karena bekas kecupannya.

"Gemas aku tuh, yang, sama tingkah kamu yang suka asal tuduh itu." bisik Alva yang sudah menempatkan kepalanya di ceruk leher sang istri sembari menjilati leher jenjang itu, membuat si pemilik leher menggelinjang geli karenanya.

"Abisnya, kamu sih yang kebangetan. Suka semaunya aja." balas Kinanti sewot.

"Ya udahlah, nggak usah ngomongin yang nggak penting." Alva mengalah seraya mengeratkan pelukannya di pinggang wanita terkasihnya itu. "Gimana tadi ketemuan sama tuan Biantara? Nggak ada yang aneh-aneh, 'kan?" tanya Alva kemudian.

Luburi Book

Mendapat pertanyaan seperti itu, sejenak Kinanti terdiam. Dalam benaknya ia memikirkan tentang permintaan Yusuf Biantara saat bertandang ke rumahnya tadi siang. Ia takut mengutarakan apa yang diinginkan oleh Yusuf Biantara kepada pria yang sedang memangkunya ini.

"Neng Kinan yang cantik, kenapa malah diam begini? Atau ada yang kamu pikirin tapi takut buat ngomong sama aku? Jadi udah mulai main rahasia-rahasiaan nih ceritanya?" tanya Alva dengan nada menggoda.

"Bukannya gitu, mas." bantah Kinanti. "Aku cuma bingung aja gimana ngomong sama kamu soal permintaannya tuan Biantara."

"Sayangku... " panggil Alva dengan nada merayu. "Kalau mau cerita ya tinggal cerita aja, nggak usah pakai bingung segala. Aku pasti bakal jadi pendengar yang baik dan nggak bakal motong sebelum kamu selesai ngomong. Jadi, mau ngomong sekarang atau aku gigitin aja, biar leher kamu merah-merah dan diolokin sama Alif besok pagi."

Lubuk Book

"Oke." Kinanti mendesah kesal karena mendapat ancaman yang menyebalkan. "Tadi siang

itu, tuan Yusuf minta dengan muka yang melas banget supaya kita, kamu terutama, mau ngizinin anaknya sesekali ketemu sama Aya." imbuhnya yang memutuskan untuk jujur saja.

Alva terdiam. Benaknya yang dangkal langsung menyuarakan penolakan kala mendengar penuturan istrinya. Akan tetapi, sisi hatinya yang mudah mengasihani meminta ia untuk memberi kesempatan. Saat ini, jika ia menuruti egonya yang tidak ingin berbagi, tentu ia memiliki hak untuk memonopoli bayi cantiknya seorang diri.

Kuban Book

Namun demikian, tentu saja Alva harus berpikir panjang, bahwa di masa depan, saat putri kecilnya mulai beranjak dewasa, pasti anaknya itu akan memiliki banyak sekali pertanyaan yang harus ia jawab. Takutnya, akan lebih banyak pihak-pihak yang mengambil kesempatan untuk merusak keutuhan keluarga kecilnya.

Maka keputusan yang Alva ambil adalah anggukan pelan yang ia berikan. "Izinkan aja. Dengan catatan, anaknya tuan Biantara alias *mantannya* kamu itu nggak punya niat lain selain ketemu sama Aya."

"Kamu yakin, mas!"

Kembali Alva mengangguk. "Demi malaikat kecil kita, aku memberi izin."

Tak ada yang bisa mengungkapkan seberapa bahagianya Kinanti memiliki pria sebaik ini sebagai pendamping hidupnya. Karena itu, dalam sekejap ia sudah melingkarkan kedua tangannya di leher suaminya, memeluk seerat mungkin demi mencurahkan rasa haru sekaligus senang yang ia rasakan.

Labuh Book

Tuhan ternyata maha baik, karena ia yang pernah melakukan dosa besar ternyata diberi kebahagian sebanyak ini.

Bab 23

Jalan hidup seseorang tidak akan ada siapapun yang bisa mengetahuinya kecuali Dia, sang pemilik takdir itu sendiri. Saat kita mengharap bahagia, kadangkala hanya kesedihan yang kita dapat. Begitu juga sebaliknya.

Dulu... dulu sekali, saat keadaan masih baik-baik saja, saat bahagia itu begitu mudah didapat dan dirasa, Ghifari Biantara, atau biasa dipanggil Fari oleh orang-orang terdekat dan teman pergaulannya, ia merasa bisa mendapat apapun yang ia inginkan dengan mudah. Entah itu teman ataupun wanita. Tapi setelah hatinya tertambat kepada seorang wanita yang tanpa sengaja ia lihat sedang membantu seorang nenek pengemis yang

Lubuh Book

terjatuh di jalan, Fari memyadari bahwa mulai hari itu hidupnya tidak akan sama lagi.

Debaran jantungnya yang tak karuan saat membayangkan seraut wajah cantik yang berkeringat itu sudah menjadi pertanda bahwa hatinya telah dimiliki oleh wanita baik hati itu. Maka yang terjadi berikutnya adalah, ia mulai mencari-cari soal wanita itu. Mengikuti segala kegiatannya seharian penuh, dan pada akhirnya memberanikan diri untuk menyapa.

Labari Book

Tidak seperti kebanyakan wanita yang selalu tersenyum dan menyambut perkenalannya dengan tangan terbuka, wanita cantik itu justru selalu berwajah masam saat melihatnya yang berusaha terus mendekatkan diri. Kata-kata ketus dan penolakan berulangkali nyatanya tak membuat Fari menyerah begitu saja.

Fari justru merasa sangat senang kala melihat wajah masam dan mendengar kata-kata ketus yang wanita cantik itu ucapkan. Perlu waktu hampir setahun lamanya bagi Fari untuk mendapatkan posisi di sisi wanita yang dicintainya itu, hampir gila rasanya hanya karena mencintai.

Dimulai dari pertemanan hingga kemudian meningkat menjadi sepasang kekasih. Dan pada akhirnya hubungan yang terjalin diantara mereka melangkah terlalu jauh saat mereka memutuskan untuk me...

Labuan Book

"Kamu baik-baik saja 'kan, Fari?"

Fari yang sempat termenung sembari duduk di tepi jendela, menghadap langit malam yang malam ini gelap tanpa cahaya bulan dan bintang langsung menolehkan kepala. Dilihatnya sang ayah yang duduk di pinggir ranjang menatap iba padanya.

Siapa yang tidak akan mengasihani dirinya saat ini? Dengan tubuh kurus seakan tanpa ada daging yang melingkupi tulang, ia bagaikan mayat hidup tanpa jiwa yang mengisinya. Tatapan mata yang menggambarkan keputusasaan, menjadi pelengkap rasa sakitnya. Kini... rasa putus asa tersebut bertambah berkali-kali lipat saat mendengar kabar teramat buruk yang dibawa oleh ayahnya.

"Bagaimana keadaan Kinan sekarang, pa?"

Lubuk Book

Yusuf Biantara langsung menghembuskan lega kala bisa mendengar suara anaknya lagi setelah lebih dari 30 menit memilih untuk berdiam diri. Pria paruh baya itu semula begitu khawatir, takut jika anaknya tidak bisa menerima kabar yang ia bawa dan akhirnya memperburuk kondisi kesehatannya.

Tapi Yusuf bersyukur, meski sempat bungkam dan bertingkah seperti orang yang tak lagi

memiliki harapan hidup dengan memandangi langit hitam di luar jendela sana, ternyata anaknya itu bisa menabahkan diri dan mau membuka suara lagi.

"Dia baik-baik saja." jawab Yusuf dengan suara tercekat kala melihat air mata kesedihan itu mengalir turun di pipi anaknya.

"Anak kami juga baik-baik saja, 'kan?"

Kepala Yusuf mengangguk pelan. "Dia juga baik, dan sehat tentu saja."

Luburi Book

Suara hembusan napas yang diambil Fari terdengar berat. Seolah-olah ada beban yang menghimpit dadanya. Walau nampak lega mendengar kabar kedua orang yang dicarinya baik-baik saja, tetap ia merasa sesak dalam dada.

Mengetahui fakta yang menyatakan bahwa wanita yang begitu dicintainya telah dimiliki pria lain yang lebih mampu memberikan kebahagian juga *status* bagi wanita yang sampai detik ini masih

menggenggam hatinya itu di hadapan khalayak umum, Fari merasa semakin putus asa. Berkat ketidak-mampuannya ia kehilangan wanita itu. Dan karena sifat pengecutnya, kini wanita itu telah termiliki.

Kenyataan yang terpampang inilah yang membuat Fari semakin merasa tak berdaya. Apalagi kenyataan bahwa saat anaknya lahir ke dunia, bukan ia yang berada di samping anaknya itu melainkan pria lain yang nama belakangnya telah disematkan di belakang nama anaknya.

Lubuk Book

Atas kemalangan bertubi yang menimpa dirinya, Fari rasanya ingin berteriak. Memaki siapa saja yang sudah membuat ia berada dalam posisi seperti ini. Terpuruk, tidak berdaya, bahkan harus duduk di kursi roda karena kakinya tidak kuasa dipakai untuk menopang tubuhnya. Namun dari pada itu semua, Fari lebih ingin memaki dan

menyalahkan dirinya sendiri karena sifat tidak tegas yang ia miliki membawa dampak buruk bagi hidupnya saat ini.

"Kalau gitu, kapan aku bisa ketemu sama anakku, pa?" tanya Fari dengan nada putus asa.

Yusuf menarik napas perlahan guna menenangkan dirinya agar mudah menyampaikan kabar yang didapatnya tadi siang. Izin itu memang sudah diberikan, akan tetapi ada beberapa syarat yang menyertai izin tersebut. Salah satunya tentu akan membuat anaknya ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memenuhinya.

Lubuh Book

"Pa... " desak Fari tak sabaran.

Mata yang menyinarkan sorot kebapakan menatap penuh kasih sosok anaknya yang ringkih sedang terduduk di atas kursi roda. Tak tega rasanya ia melihat kondisi anaknya itu. Jiwa tuanya

semakin merana menerima kenyataan bahwa di belakangnya sang istri ternyata sudah men...

"Papa!" kembali Fari memanggil dengan nada mendesak.

Lamunan Yusuf terbuyarkan. Secepat yang dibisa, pria paruh baya itu berusaha mengembalikan fokus untuk sepenuhnya menatap sang putra yang tak lagi segagah dulu. "Setelah mengetahui kondisimu yang masih *sakit,* mereka mengajukan syarat agar kamu menyehatkan diri dulu. Saat kamu sudah bisa berdiri, baru suaminya Kinan baru mengizinkan kamu untuk menemui anakmu."

Luburi Book

"Tapi itu bakal butuh waktu yang lama, pa." ucap Fari lirih dengan bahunya yang merosot tajam.

"Tidak akan lama asalkan kamu mau berusaha." sanggah Yusuf cepat. "Kamu itu tidak menderita penyakit yang serius, Fari! Cuma kamu

yang menolak makan dan terlalu dalam memikirkan suatu masalah, makanya keadaanmu semakin buruk begini. Semangat dan jangan putus asa, pasti hanya butuh beberapa bulan dan kamu bisa bertemu dengan anakmu."

"Papa yakin?" tanya Fari yang sudah menegakan kepala.

"Tentu saja!" jawab Yusuf tanpa keraguan.

Dengan keyakinan yang diterima dari sang ayah, Fari pun mulai bertekad dal hatinya. Ia harus menyehatkan diri secepat mungkin agar bisa segera bertemu dengan anaknya. Setidaknya, walau pun tidak ada lagi kesempatan baginya untuk bersatu dengan wanita yang dicintainya, Fari memiliki kesempatan untuk menyaksikan tumbuh kembang anaknya. Dan itu akan menjadi motivasi terbesar baginya supaya tak lagi bergelung dengan keputus-asaan yang terus mendera.

Lubuk Book

♥♥♥

Evelina masih menundukkan kepala, bahkan setelah ibunya selesai menyampaikan apa saja yang seharusnya ia dengar. Kemuraman yang melingkupi hatinya karena sudah lebih dari seminggu ditolak suaminya untuk bertemu, kini semakin bertambah setelah mendengar setiap kata yang terucap dari bibir ibunya yang tampak gelisah sekaligus serba salah.

Jika berada dalam posisi ibunya itu, Lina yakin kalau ia juga akan merasakan hal yang sama. Gelisah dan serba salah hanya karena memikirkan untuk terus menutupi *rahasia* yang telah bertahun-tahun lalu mereka simpan sekaligus ingin memberikan kebahagiaan yang tak kunjung didapat olehnya yang meskipun sudah bertingkah laksana pengemis di pinggir jalan sana.

Labuh Book

Keadaan menyedihkan yang ia alami bahkan tak hanya sampai di situ. Sudah tinggal terpisah dengan pria yang dicinta, ditolak untuk bertemu, sekarang Lina juga harus kembali menghadapi kemelut masa lalu yang kembali menyapa. *Rahasia* yang dikiranya telah terkubur jauh di masa lalu dan disimpan serapih mungkin ternyata bisa digali orang dengan begitu mudahnya.

Entah bagaimana caranya pengacara ternama itu menemukan *rahasia* yang ia simpan dengan begitu mudahnya? Namun satu yang pasti, jika situasi sudah tak terkendali begini, maka mungkin saja salah seorang diantara ke enam pria itu bisa membantunya. Pria yang ia kenal di sebuah pesta salah seorang temannya.

Lubuk Book

"Kamu ngerti 'kan, Lin, apa yang mama bilang?"

Suara sang ibu yang terdengar nelangsa menyentak Evelina dari perenungannya. Menghela napas sejenak barulah ia berkata, "Aku ngerti, ma. Yang aku nggak setuju, kenapa mama malah minta aku buat ngelepas mas Fari? Toh yang aku tau, perempuan yang dicintai mas Fari udah nikah dan nggak mungkin lagi kembali sama dia." imbuhnya kemudian dengan nada tak mengerti.

Karenina mengurut keningnya yang tiba-tiba saja merasa pusing. Sebagai seorang ibu yang teramat sangat mengasihi anaknya, tentu saja kebahagiaan bagi anaknya itu akan ia upayakan dengan segenap kemampuan yang ada. Akan tetapi jika banyaknya situasi sulit yang mengepung mereka, langkah seperti apa yang harus ia ambil? Melangkah maju ke depan sudah pasti salah, sedangkan mundur juga akan merasa salah.

Lubuan Book

"Aku nggak mau mundur, ma!" Lina menyuarakan keputusannya. "Kalau mama takut pengacara itu bakal membongkar *rahasia* kita, maka mama nggak usah khawatir. Aku yang akan mengurus pengacara sok tau itu."

"Gimana caranya?" serbu Karenina cepat kala mendengar nada yang penuh percaya diri di suara anaknya. "Kamu pikir pengacara itu anak kemarin sore yang tinggal kamu gertak pasti langsung mundur ketakutan. Dia itu bisa menghabisimu dalam sekali serang kalau kamu nekad melawan dia. Memangnya kamu lupa bagaimana pengacara itu dengan tanpa rasa kasihan membongkar aib istri pertamanya sampai mantan model itu kehilangan pamor dan dihina banyak orang?"

Laban Book

"Aku nggak mungkin lupa soal betapa kejamnya pengacara itu sama mantan istrinya." Lina

menarik napas panjang, sementara rasa takut itu mulai kembali ia rasa. "Tapi aku juga punya kenalan diantara ke enam laki-laki yang bersahabat itu. Aku bisa minta tolong sama dia supaya pengacara itu nggak lagi sok ikut campur sama masalah kita."

"Siapa orangnya?" tanya Karenina yang sudah memajukan tubuhnya hingga berdiri di depan sang anak yang harus mendongak demi membalas tatapannya.

"Kevandra Artayudha." jawab Lina singkat.

Lubuh Book

Karenina tersenyum sinis saat satu nama terucap dari bibir anaknya. Tatapan mencela ia arahkan lurus kepada sang anak yang masih terlihat penuh percaya diri atas ide yang diutarakannya. "Mantan playboy itu?" tanyanya yang tak dapat menyembunyikan nada meremehkan dalam suaranya. "Kamu pikir dia bisa kasih bantuan apa buat kamu? Yang ada kamu malah ditertawakan

sama dia karena minta dia buat ngelawan si pengacara serba tau itu. Kamu itu benaran pintar atau cuma pengen keliatan pintar sampai ngasih ide nggak guna kayak gitu?"

Mata Lina melotot. Seumur hidupnya, belum pernah ia mendengar sang ibu mengatainya seperti ini. Sampai-sampai ia tak sanggup mengatakan sepatah kata pun. Hanya mulutnya saja yang terbuka dan menutup berulang kali tanpa ada kata yang terucap.

Labari Book

Melihat sikap ibunya yang berkacak pinggang di depannya sembari menatap ia penuh celaan, Evelina jadi berpikir, sebenarnya yang dicemaskan oleh ibunya itu apa jika sampai *rahasia* mereka terbongkar? Apakah takut nama baik keluarga yang tercoreng? Atau memang takut jika *rahasia* itu akan memberikan dampak buruk padanya, si pemilik rahasia itu sendiri?

Entah Evelina harus merasa bersyukur atau malah bersedih hati. Karena ternyata di masa lalu, wanita paruh baya yang sudah berjuang melahirkannya ke dunia ini mau bersusah payah menutupi aibnya. Bahkan sebagai ungkapan rasa syukur karena memiliki ibu sebaik dan sepengertian itu, ia rela membuang muka, membuang sebagian jiwanya begitu saja. Sampai saat ini, Lina terkadang bertanya, apakah memang ia sejahat itu, karena saat *dia* dibawa pergi darinya, tak pernah sekali pun ia menangis, demi menunjukan penyesalan atas perbuatan keji yang sudah ia lakukan.

Lebah Book

Evelina juga berulang kali berpikir, jika memang ia seakan tak memiliki saat melepas masa lalunya pergi, lalu mengapa ia bisa mencintai suaminya sampai segila ini? Lina bahkan tak pernah mempersalahkan bahwa sampai detik ini, belum pernah sekali pun suaminya itu menjamah dirinya.

Jangan 'kan berbagi napas dengan tubuh berkeringat di atas ranjang, sekedar berpegangan tangan pun ia belum pernah merasakan. Suaminya itu seakan jijik walau hanya satu detik saja untuk menatap wajahnya.

"Sebaik kamu berpikir lagi, Lin!" Karenina berucap tegas kala mendapati putri yang sangat disayanginya itu melamun. Ia mengetahui apa yang sedang dilamunkan oleh anaknya.

Lubuk Book

"Aku akan tetap nemuin Kevan, ma. Siapa tau aja dia bisa ngomong sama temannya itu supaya nggak gangguin kita." timpal Evelina yang tampak masih memikirkan masa lalunya.

"Terserah kamu. Mama sudah memberikan saran, dan kalau kamu masih ingin terus bertahan, maka kamu harus bersiap saat aibmu dibongkar. Yang mama pikirkan hanyalah gimana caranya agar

papa kamu tetap nggak tau mengenai *rahasia* yang sudah kita simpan sekian lama."

Evelina meringis pedih mendengar kata-kata ibunya. Memang benar, saat remaja dulu, ia hanya memikirkan kesenangannya sendiri tanpa perlu merasa untuk menjaga perasaan orang-orang yang mengasihinya. Ia lupa bahwa selain seorang ibu yang bersedia melakukan apa pun untuknya, ia juga memiliki seorang ayah yang baik hati, bersedia bekerja keras demi memberikan kehidupan yang sangat layak untuknya.

Lubuh Book

Dan kini, hanya dengan membayakan akan sekecewa apa pria paruh baya saat mengetahui aibnya di masa lalu saja sudah membuat ia merinding dan hatinya berdebar karena rasa takut. Jika tahu perilaku tak baiknya di masa lalu akan berimbas ke masa sekarang, Lina menyesali apa pernah ia lakukan. Sekiranya masih ada kesempatan

untuknya memutar keadaan, ia berharap bahwa *kejadian* yang dilakukannya berulang kali itu tidak pernah ada. Hanya sebatas mimpi yang akan hilang saat ia terbangun di pagi hari.

Labari Book

Bab 24

Pagi yang cerah saat matahari malu-malu mulai menampakan sinarnya di ufuk sana, ternyata berbanding terbalik dengan suasana hati Alif yang bibirnya sudah mengerucut sebal. Bagai anak kecil yang sedang bermusuhan dengan teman sepermainannya, paman yang sedang kesal itu melongos, tak mau menatap wajah cantik ponakannya.

Lubari Book

Suara tawa merdu bagaikan nyanyian bidadari yang berasal dari bibir mungil itu hanya dapat melunturkan sedikit saja rasa kesal dalam hatinya. Saat merasakan ada sepasang tangan mungil yang menarik ujung kaosnya, barulah Alif

mau menatap bayi mungil yang sudah merangkak ke arahnya.

"Paman masih sebal ya, sama Aya, jadi nggak usah pasang muka melas gitu buat bujukin paman." ucap Alif dengan nada merajuk, namun tak ayal tangannya meraih tubuh mungil itu ke atas pangkuan.

Posisi Alif yang duduk di atas karpet tebal yang dibentang di depan televisi di ruang keluarga memudahkan pria muda itu untuk mengawasi keponakannya yang mulai bisa merangkak. Sambil mengawasi ia juga bisa melancarkan aksi merajuknya dengan leluasa.

Labuan Book

"Apa ketawa-ketawa?" dongkol Alif mencoba memasang ekspresi garang kepada keponakannya yang sedang tertawa sambil memukul wajahnya dengan sepasang tangannya yang mungil itu. "Aya jelek dan nggak cantik lagi

karena mau aja dipeluk sama pria tua bangka itu." imbuhnya kembali.

Bocah kecil di pangkuannya yang tampak sangat menggemaskan karena mengenakan bando dengan hiasan bunga matahari besar di kepala itu justru merekahkan senyumnya semakin lebar. Dikecap-kecapnya kedua bibirnya hingga air liurnya keluar, kemudian bibirnya yang basah itu ia tempelkan ke pipi sang paman yang langsung berseru kesal karena liur yang menempel di pipi masih menyisakan aroma susu yang pekat.

Lubuh Book

"Apa sih Lif, pagi-pagi udah teriak nggak jelas gitu? Nggak enak kalau sampai tetangga dengar, ntar dikira ada apa-apanya lagi. Kamu itu udah besar, bertingkahlah sesuai umur kamu yang udah banyak itu."

Ditegur seperti itu, bibir Alif semakin maju saja. Diliriknya sang kakak yang sudah mengambil posisi duduk di sampingnya. "Kakak itu yang tingkahnya nggak sesuai umur. Bisanya cuma nyalahin aja. Tadi itu Aya yang salah karena udah nyiumin pipi aku pakai dikasih air liur segala. Mana itu mulutnya masih bau susu lagi." adunya membela diri, tak terima dianggap membuat ricuh pagi ini.

Bayi yang sedang disalahkan oleh si paman yang sedang merajuk karena cemberu itu tertawa girang sambil menepuk-nepuk kedua tangannya. Dari mulut kecilnya keluar kata-kata tak jelas, seolah-olah mengejek pamannya yang pencemburu itu.

Lubuk Book

Sedanhkan Kinanti yang melihat tingkah lucu anaknya justru tertawa lepas. Sebagai ungkapan rasa senang, dihadiakannya satu kecupan sayang di puncak kepala mungil beraroma shampo bayi

tersebut. Tawa Kinanti semakin lepas kala wajah adiknya sudah memerah dan bibirnya mencebik ditertawakan oleh si keponakan cantik dan juga dirinya.

"Udahlah, Lif, nggak usah merajuk gitu. Wajarlah mulutnya Aya beraroma susu, 'kan dia habis nyusu sama kakak tadi." tutur Kinanti yang sudah mengambil alih Aya ke atas pangkuannya.

Alif merinding geli. Membayangkan bibir mungil keponakannya baru saja mengemut *susu* sang kakak, membuat ia merinding sekaligus geli. Selama ini ia senang sekali memberikan kecupan di bibir mungil yang suka mengoceh tak penting itu. Kalau begitu, saat mencium bibir mungil Aya yang berwarna merah berarti ia juga men....

Lubuk Book

Ihh... Alif bergidik sendiri, tak ingin lagi membentuk bayangan mengerikan itu di benaknya.

"Nggak usah pasang muka nggak enak diliat gitu. Biasanya kamu yang suka nyosor, nyiumin Aya sembarangan. Emangnya kamu mau kakak larang kamu supaya nggak nyuimin Aya lagi?"

Cepat kepala Alif menggeleng. Mendengar pertanyaan kakaknya tentu saja ia tak terima. Mumpung ponakannya itu masih kecil, ia akan memonopoli keponakannya itu sebelum ada pria lain yang mengklaim Aya saat dewasa nanti. "Ya nggaklah, kak!" serunya menyuarakan penolakan. "Aya itu menggemaskan sekali, aku nggak mungkin tahan buat jauhan sama dia."

Lubuk Book

Kinanti mengangguk-angguk pelan. Dalam hati ia sudah menerka jawaban seperti apa yang akan diberikan oleh adiknya itu. "Kalau gitu, mengapa dari kamunya cemberut aja? Kamu masih nggak rela Aya ketemu sama *kakeknya?*"

"Kakeknya Aya itu cuma bapak kita dan om Tomo aja!" seru Alif yang memberikan pelototan tak setuju. "Di luar itu, aku nggak sudi mau ngakuin kalau ada darah yang mengikat mereka."

Tangan Kinanti terangkat, memberikan tepukan sayang di pundak adiknya yang masih berkeras hati. "Kakak maklum kalau kamu masih marah karena perlakuan *mereka* sama kakak di masa lalu. Tapi, sekuat apapun kamu berkeras menolak, ponakan kamu yang cantik ini memang memiliki ikatan darah dengan mereka. Kalau bukan buat kakak, cobalah kamu melembutkan hati untuk Aya. Pikirkan saat dewasa nanti, dia nggak akan kebingungan mengenai jati dirinya nanti. Kita memang nggak bisa mengubah keadaan, tapi kita masih bisa menjaga suasana damai ini untuk menyertai tumbuh kembang Aya hingga dewasa nanti."

Labuh Book

Napas Alif berhembus cepat. Dadanya kembang kempis karena cepatnya tarikan napas yang ia ambil. Walau kepala dan hatinya terasa panas seakan ada bara apa yang menyala di sana begitu mengingat orang-orang yang sudah membuat kakaknya menderita di masa lalu, Alif masih sanggup mengendalikan diri.

Benaknya mulai menelaah setiap kata yang kakaknya ucapkan. Menimbang baik dan buruknya seraya menatap wajah cantik keponakannya yang membalas tatapannya dengan sepasang mata yang berbinar bak kerlip bintang di malam hari. Di situasi rumit ini, ia memang tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Ada sesosok malaikat kecil yang harus didahulukan olehnya.

Lasuri Book

Bisa saja ia terus berkeras hati, akan tetapi sikap keras hatinya itu pastinya akan membuat Aya yang tak mengerti apa-apa kebingungan jadinya.

"Oke, aku bakal kasih izin buat Aya supaya bisa kenal sama *mereka.*" putus Alif setelah cukup lama berpikir. Saat kembali berkata ada senyum culas yang terbentuk di bibirnya. "Biar pun begitu, kakak nggak boleh ngehalangin aku buat nonjok *laki-laki* brengsek itu."

Jika keinginan Alif sudah begitu, apalagi kata-katanya diucapkan dengan nada sangat yakin, yang dilakukan Kinanti hanyalah tersenyum penuh pemakluman. Tanpa ada yang tahu, sebenarnya dalam hati ia juga ia melihat *pria* mendapat beberapa pukulan di wajah dan di anggota tubuhnya yang lain. Dengan begitu, *pria* itu akan menyadari bahwa mendapat maaf itu tidak semudah membalikan telapak tangan.

Laban Book

♥♥♥

Sepasang pria dan wanita itu masih betah duduk di sana, di dalam mobil yang terparkir cukup jauh dari rumah yang sedang mereka amati.

Jika si wanita benar-benar serius memperhatikan suasana sekitar demi melancarkan *niatnya,* maka si pria malah memperhatikan sepasang payudara besar menggiurkan sampai membuatnya menelan ludah berulang kali. Pria itu tak memungkiri bahwa selain biea memberikan ia limpahan materi, wanita ini juga bisa memberikan ia kepuasan.

Laban Book

Yang lebih menyenangkan lagi, dengan adanya wanita ini yang meskipun terkesan angkuh karena tak mau mengatakan seberapa butuhnya dia akan *keperkasaannya,* wanita ini selalu bersedia membuka kedua kaki untuknya. Dengan begitu, kapan pun dibutuhkan, ia tidak perlu lagi harus

bersusah payah mencari wanita penghibur di luar sana hanya demi memuaskan hasratnya.

Entah masalah rumah tangga seperti apa yang sedang wanita ini alamai? Tapi apa pun itu masalahnya, ia merasa sangat bersyukur karena dengan begitu wanita ini akan selalu *membutuhkan* dirinya, dan mereka akan sama-sama terpuaskan.

"Buang pikiran mesum di otakmu itu!" sergah si wanita seakan mengetahui isi pikiran teman *kencannya* selama bertahun-tahun itu. "Aku mau kau fokus mengamati rumah di depan sana. Pelajari suasana sekitar, amati kebiasaan yang dilakukan penghuni di rumah itu setiap harinya. Aku tidak ingin ada satu pun yang terlewatkan hingga sampai mengganggu rencana kita!" imbuh si wanita memerintah.

Labuh Book

Si pria terkekeh ringan saja mendengar betapa angkuhnya wanita itu saat berbicara. Tanpa malu ia mengangkat tangan dan langsung menangkup sebelah payudara besar yang digilainya itu. Diremas dan dipilinnya puting yang mengeras itu di luar pakaian berbahan tipis itu dengan mudah karena tahu bahwa selesai *bergumul* tadi, wanita di sampingnya ini tak mengenakan bra di balik pakaiannya.

"Jauhkan tanganmu!" meski bibir mengatakan penolakan, si wanita justru menunjukan reaksi sebaliknya. Ia menyandarkan punggungnya di balik kursi pengemudi, membusungkan dada dan membiarkan pria perkasa itu meremas payudara.

Lasaki Book

"Jangan membohongi dirimu, sayang." bisik si pria yang sudah memajukan tubuhnya hingga merapat ke tubuh wanita yang selalu bisa

memuaskan hasratnya itu. "Bibir seksimu itu boleh saja mengatakan jangan, tapi *lembah* surgamu di bawah sana pasti sudah terasa gatal mendambakan hujaman keras dariku."

Bibir si wanita terbuka, membiarkan suara desahannya terdengar memenuhi seluruh mobil yang mereka tumpangi. Untung saja kaca mobilnya berwarna gelap, sehingga apa pun yang mereka lakukan, orang di luar tidak akan bisa melihatnya.

"Aku bawa kau ke sini bukan untuk saling memuaskan diri, tapi untuk memantau rumah *target* kita." ucap si wanita lirih diantara rasa nikmat yang mulai melanda akibat remasan tangan ahli di payudaranya.

Labuh Book

"Aku tau itu." si pria menjawab dengan bibir yang mulai melatah di sepasang leher jenjang nan putih itu. "Untuk rencana yang sudah kita susun sedemikian rupa, kamu tenang saja, tidak akan ada

kesalahan dalam pengeksekusian rencana kita nanti. Aku jamin semuanya akan lancar, dan kamu hanya tinggal menunggu hasilnya." tambah si pria menenangkan keresahan wanita yang matanya udah merem melek karena remasan tanganya itu.

"Tapi... di sini bukan tempat yang baik untuk bercinta. Siapa pun yang lewat akan curiga kalau melihat mobil kita yang terparkir terlalu lama di sini."

"Ayolah sayang, aku tidak akan sabar kalau harus menunggu kita sampai ke rumah yang penuh dengan aroma percintaan kita itu." si pria tak kehabisan akal, selain membujuk dengan kata-kata, ia sudah memindahkan tangannya ke area selangkangan teman kencannya yang sudah terasa lembab. Diremas dan dielusnya turun naik untuk memancing gairah wanita kaya ini agar semakin

meningkat lalu bersedia menyatukan tubuh mereka saat ini juga.

"Lihatlah, bahkan lubang kenikmatanmu ini saja sudah basah hanya karena mendapat remasan dari tanganku. Coba kamu bayangkan, betapa nikmatnya saat aku benar-benar memasukimu dan menghentak *lembahmu* itu hingga jauh ke dalam. Cairanku yang menyembur akan memberikan rasa hangat dan sebagai tanda bahwa kita telah sama-sama mencapai puncaknya. Setelah itu, bibir dan lidahku yang panas akan bergantian mengulum serta memanjakan payudaramu yang besar itu. Kemudian aku akan kembali menghentakmu dan membuat kita kembali menga... "

Lubuh Book

"Oke." desah si wanita dengan napas memburu.

Dalam angan si wanita sudah terbentuk bayangan akan percintaan mereka akibat kata-kata membujuk yang dilontarkan oleh pria bermulut semanis madu itu. Ia bahkan menurut saja saat diminta untuk berpindah ke pangkuan si pria yang entah kapan sudah membuka celananya hingga ke betis, menyebabkan benda bulat panjang nan besar itu berdiri tegak, seakan siap menantang dunia.

Si wanita yang mengenakan dres sepaha memudahkan mereka untuk memulai aksi liar di dalam mobil. Begitu si wanita duduk mengangkangi kedua paha si pria, maka pakaian yang ia kenakan dengan mudahnya dinaikan hingga menggumpul di pinggul.

Lubari Book

Langsung saja aksi saling pagut itu mereka lakoni. Saat merasa tak puas hanya menjelajahi rongga mulut, si pria mulai menurunkan bibirnya perlahan ke bawah, mencari posisi yang tepat untuk

kemudian mengulum payudara itu di luar pakaian dengan leluasa. Ia melakukannya seolah-olah tanpa ada sehelai benang pun yang menghalangi. Dan di tengah-tengah aksinya itu, si mulai menggerakan sebelah tangannya untuk menyibak kain segitiga yang menutupi *surga* dunianya kaum pria itu.

Tahu jika wanita yang duduk di atas pangkuannya ini belum *bercukur,* ia bisa merasakan adanya rambut-rambut halus yang mengenai tangannya saat ia meremas dan memaju mundurkan dua jemari tanganya yang terbenam di bawah sana.

Lasan Book

Hasrat itu semakin tak tertahan begitu suara desahan seksi itu terdengar dari bibir si wanita. Hingga tidak perlu berpikir terlalu lama, si pria sudah menggenggam kejantanannya dan lamgsung menyatukan tubuh mereka dalam sekali sentakan.

Bagi pasangan yang selalu memikirkan kenikmatan duniawi itu, tidak ada yang lebih penting untuk dipikirkan selain bagaimana saling memuaskan diri dan mungkin juga membuat *rencana* mereka bisa terlaksana tanpa hambatan yang berarti.

Labari Book

Bab 25

"Maaf ya, Kev, aku telat datangnya."

Kevan yang sedang menunduk menatap layar ponselnya, untuk melihat apakah pesannya sudah dibaca oleh sang istri yang semakin judes saja setiap harinya langsung mendongakan kepala. Senyum ramah ia suguhkan untuk wanita yang entah ada angin apa meminta bertemu dengannya hari ini.

Laban Book

Melalui gerakan dagunya Kevan meminta wanita itu duduk di kursi yang terletak di seberang meja, menghadap langsung padanya.

"Nggak masalah, aku juga baru sampai. Ini kopinya saja baru diantarkan sama pelayan semenit sebelum kamu datang." Kevan menjawab ramah

setelah wanita yang diingatnya samar-samar itu duduk di hadapannya.

Saat melihat tanda yang menyatakan bahwa pesannya telah terbaca, Kevan kembali menaruh ponselnya di saku kemeja yang ia kenakan. Sedetik kemudian ia mulai memindai keseluruhan sosok wanita yang sudah memanggil pelayan untuk memesan menu yang diinginkan.

Jika boleh merunut kembali kenapa ia bisa berada di sini? Maka jawabannya adalah adanya sebuah pesan yang tiba-tiba saja mampir tanpa permisi ke ponselnya. Dan ternyata pesan itu tanpa sengaja dibaca oleh istri tercinta yang langsung meminta ia datang ke kafe ini untuk menyelesaikan apa pun masalah yang belum terselesaikan. Istrinya itu takut jika kehidupan bebas yang dulu ia jalani tanpa sengaja menghasilkan seorang anak, lalu kini

ada wanita yang ingin meminta pertanggung jawabannya.

"Kamu minta ketemu hari ini bukannya mau minta tanggung jawab 'kan karena adanya anak hasil dari hubungan semalam kita?" tembak Kevan langsung tanpa tedeng aling-aling.

Evelina yang baru saja akan menyeruput jus yang dipesannya seketika mematung, tangannya berhenti di udara, dan matanya melotot tak percaya.

Labari Book

"Karena sumpah, aku agak nggak ingat siapa kamu dan di mana kita pernah ketemu?!"

Evelina menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Diletakan kembali gelas jusnya di atas meja. Jika pria di depannya ini ingin langsung membicarakan pokok masalah perihal pertemuan mereka pagi ini, maka ia tidak akan sungkan lagi.

"Kalau-kalau kamu lupa, Kev, kita pernah ketemu di sebuah pesta. Kita dikenalkan sama salah seorang temanmu yang playboy itu, berharap kita bisa lebih dekat walau kenyataannya kita cuma saling basa basi saja di sana. Dan masalah anak, kamu tenang saja, soalnya kita nggak pernah menghabiskan malam bersama untuk bisa menghasilkan seorang anak."

Tanpa dapat ditahan, Kevan menghembuskan napas selega-leganya. Ia sudah berpikiran buruk saja tadinya. Tapi syukurlah semua pikiran buruk tersebut tidak menjelma menjadi kenyataan hingga pada akhirnya bisa menghancurkan kebahagian rumah tangga yang ia bangun bersama wanita tersayangnya.

Labuan Book

Kemudian saat kenangan akan sebuah pertemuan di pesta yang terjadi beberapa tahun lalu itu terbentuk kembali di benaknya, mata Kevan

membola. Bibirnya terbuka membentuk huruf 'o' dengan mengarahkan tatapan untuk fokus menatap wanita yang kini tampak jauh lebih dewasa daripada yang pernah diingatnya. "Evelina Darwis?" tanyanya demi meyakinkan diri.

Evelina mengangguk sebagai respon. "Nah... akhirnya kamu ingat juga, Kev." ujarnya penuh kelegaan.

"Maaf... habisnya kamu terlihat jauh lebih dewasa dari yang dulu." timpal Kevan penuh perminta maafan.

Labuan Book

"Nggak masalah, namanya juga tahun silih berganti. Pastilah ada perubahan padaku." Lina mengedikan bahunya santai. Lalu tatapannya berubah serius saat ia kembali berkata, "Tapi bukan karena mau mengenang masa lalu makanya aku minta ketemuan hari ini. Aku jujur saja sedang membutuhkan bantuan darimu."

"Bantuan yang seperti apa?" tanya Kevan yang sudah bersikap sama seriusnya dengan lawan bicaranya itu.

Sebelum mengutarakan keinginannya, terlebih dulu Evelina menenangkan gemuruh dalam hati. Ia tak ingin hanya karena gugup, apa yang ingin ia sampai malah tidak tersampaikan dengan benar.

Begitu sudah merasa tenang, Evelina pun mulai mengutarakan tujuan diadakannya pertemuan hari ini. "Aku mau minta tolong sama kamu buat ngomong sama sahabat kamu yang pengacara itu. Tolong bilangin sama dia supaya nggak lagi menggali mengenai diriku."

Luburi Book

Kening Kevan berkerut, mendandakan bahwa kebingungan itu sedang melanda dirinya. "Pengacara yang mana? Aku punya dua orang

sahabat yang berprofesi sebagai pengacara, kalau saja kamu nggak tau soal itu.."

"Ardhanu Ramadhan."

Jawaban singkat tersebut ditimpali Kevan dengan anggukan mengerti. "Dan kalau boleh aku tau, ada masalah apa sampai kalian bisa saling bersinggungan?" tanya Kevan seraya menatap lawan bicaranya itu penuh penilaian.

Ditatap seintens itu membuat Evelina bergerak tak nyaman di tempat duduknya. Pria di depannya itu boleh saja bersikap baik dan menyambut ramah pertemuan mereka setelah sekian tahun tak bersua, akan tetapi tatapan yang pria itu layangkan seolah bisa menembus hingga ke dasar jiwanya. Evelina jadi ketakutan sendiri seandainya saja pria itu mengetahui rahasia seperti apa yang ia simpan.

Lubari Book

"Lin... aku nggak akan bisa ngomong sama sahabat aku itu kalau aku belum tau masalah yang sudah membuat kalian bersinggungan begini. Dengan kamu diam saja dan nggak mau jawab pertanyaan aku, aku jadi bingung mesti gimana bantuin kamu."

Kembali Evelina menghela napas panjang untuk menenangkan debaran jantungnya yang menggila karena rasa takut yang coba ditekan sekuat tenaga olehnya. "Bisa 'kan, kamu cuma nolong aku tanpa perlu masalah apa yang sudah membuat kami *saling kenal?*" tanya Evelina lirih dengan menatap jemari tangannya yang saling berkait resah. "Aku ke sini, benar-benar mengharapkan bantuan darimu. Memohon bila perlu agar kamu mau bicara sama sahabatmu itu supaya nggak lagi sok sibuk mencampuri urusan keluargaku."

Lubari Book

Kevan berdehem tak nyaman. Biar pun kesal sampai ingin marah rasanya mendengar kata-kata yang diucapkan oleh wanita di depannya ini mengenai salah seorang sahabatnya, ia tidak boleh lepas kendali. Bisa hilang harga dirinya kalau sampai menguarkan amarahnya kepada wanita yang tampak sedang berputus asa tersebut.

Karena itu, untuk menghilangkan situasi yang tak mengenakan, Kevan akhirnya berkata, "Aku akan coba ngomong sama sahabatku itu, tapi aku nggak bisa menjanjikan hasil yang memuaskan untukmu. Semua itu tergantung pada penjelasan yang akan aku dapatkan darinya. Dan jika sudah ada hasil dari pembicaraan kami, apa pun itu hasilnya, aku harap kamu bisa menerima."

Lubuk Book

Tidak ada hal lain yang bisa Evelina lakukan selain mengangguk. Jika semua hasil yang didapat berbalik menyerang padanya, maka satu-satunya

jalan adalah ia harus mulai mempersiapkan diri. Mau tidak mau, ia harus siap saat hasil paling buruk sekali pun akan ia terima.

♥♥♥

Tidak seperti hari lainnya, sedari siang hingga matahari mulai lengser ke peraduan, Kinanti tak lagi merasa sendiri, semua itu dikarenakan adanya adik ipar yang tanpa pemberitahuan datang berkunjung ke rumahnya.

Dengan datangnya sang adik ipar yang selalu berpenampilan santai ke rumahnya, maka Kinanti memiliki teman berbicara dan berbagi kisah. Bahkan saat harus memasak untuk makan malam, adik iparnya yang masih kikuk mengerjakan urusan dapur itu bersedia turun tangan untuk membantunya.

Lasari Book

Keakraban yang terjalin diantara mereka memang belum bisa disamakan dengan keakraban

seorang adik dan kakak yang sesungguhnya, namun Kinanti berani bersumpah bahwa ia selalu merasa nyaman saat berada di dekat adik iparnya yang sedikit tomboy itu.

"Bang Al itu, gimana sih kak, sikapnya setelah menikah sama kakak?"

Kinanti tersenyum tipis mendengar panggilan Via yang berubah karena mengikuti kebiasaan Alif yang suka memanggil pria yang lebih tua dengan panggilan abang. Gadis muda yang sedang memotong sayur itu akhirnya menggunakan panggilan yang sama karena cocok saja katanya.

Labuan Book

"Ya nggak gimana-gimana, Vi, sama kayak sebelum kami menikah. Yang berbeda, abang kamu kalau pulang kerja nggak lagi ke rumah orang tua kalian tapi ke sini. Cuma yang sedikit membedakan, abang kamu itu jadi lebih perhatian, khususnya tiap jam suka ngirim pesan nanyain Aya. Nanyain lagi

ngapain, udah makan atau belum. Itu aja sih yang bisa kakak kasih tau."

Kepala Via mengangguk-angguk kecil. Bak wartawan yang sedang menanyai narasumbernya, ia memasang wajah serius dan kembali bertanya, "Laki-laki yang udah menikah, kadar kemesumannya jadi meningkat nggak, sih kak?"

Kinanti tertegun. Matanya membola saat membalas tatapan adik iparnya yang justru terlihat serius dengan apa yang ditanyakan. "Kamu kok nanyanya yang begituan?" dengan suara tertahan ia bertanya.

Labuh Book

"Abisnya... beberapa kali aku nggak sengaja ngeliat bang Nara, bang Rendra, dan bang Danu, yang sikapnya mesum banget. Mereka itu nyiumin istri mereka nggak peduli situasi dan tempatnya. Kalau bisa, mungkin aja mereka nggak keberatan buat bercinta dengan istri mereka di tempat umum.

Bikin sebel aja ngeliatnya, aku 'kan jadi nggak bisa ngabisin banyak waktu lagi sama Ira karena dimonopoli sama suaminya yang super duper pencemburu itu. Sampai-sampai tukang sayur aja dicemburuin." dengus Via kesal di akhir ceritanya yang singkat.

Reaksi Kinanti kala melihat wajah sang adik ipar yang ditekuk adalah berusaha merapatkan kedua bibirnya agar tawanya tak tersembur keluar. "Trus, kenapa sahabat abangmu yang satu lagi nggak kamu bawa-bawa?" tanyanya diantara desakan untuk tertawa.

Lubuk Book

"Abang Kevan mah nggak usah diomongin. Dia cuma berani nunjukin sikap mesumnya di dalam kamar kalau nggak mau dapat jeweran dari kak Vania yang kalem dan adem itu."

Apalagi memang yang bisa Kinanti lakukan selain tertawa kecil mendapati ekspresi jutek dan

kata-kata bernada tak rela saat membicarakan salah seorang temannya. Ia tahu siapa itu Ira yang namanya disebutkan oleh adik iparnya itu. Hanya beberapa kali bertemu dan berbicara singkat, Kinanti bisa langsung menyimpulkan seperti apa ibu muda bertubuh mungil itu.

Diantara para wanita yang merupakan milik sahabat suaminya, perhatian Kinanti tersita penuh oleh wanita muda nan polos pemikirannya. Dan yang lebih membuat ia kagum, wanita bernama Ira ini bisa membuat siapa pun ingin dekatnya. Termasuk istri dari Ardhanu Ramadhan, yang di awal pertemuan selalu terlihat salah tingkah dan tak berani menatap lawan bicaranya.

Lubuk Book

"Ngomong-ngomong, Ira sama Sadi itu waktu nikah, umurnya berapa sih, Vi? Kok keliatan masih muda sekali?"

Silviana mendengus kesal. Gadis yang selalu apa adanya dalam bertutur kata dan berperilaku itu langsung sebal ditanya akan usia kedua temannya yang masih muda namun sudah berstatus sebagai istri sekaligus seorang ibu. "Masih muda banget mereka itu, kak. Ira, waktu nikah sama bang Nara umurnya baru 18 tahun. Dan kalau Sadi, dia itu waktu nikah umurnya 19 tahun. Ibunya Qisya itu baiknya bukan main, padahal bang Rendranya terus nyakitin dia pas belum tau kalau Sadi sama sekali nggak boleh dilibatkan ke dalam aksi balas dendamnya."

Lubuh Book

Mendengar penuturan singkat mengenai salah seorang wanita yang hanya pernah dua kali bertemu dengannya, Kinanti hanya memberikan anggukan pelan. Entah kisah kelam seperti apa yang sudah dilalui oleh wanita pemilik senyum termanis menurutnya itu, namun mendengar apa yang

dikatakan oleh Via, Kinanti menyimpan kekaguman sendiri untuk ketabahan dan kebaikan hati wanita itu.

"Kalau kakak sepupu kamu yang anggun dengan hijabnya itu, gimana sih orangnya?" Kinanti tak bisa menahan diri untuk menanyakan satu sosok wanita yang bisa bikin adem hanya dengan memandang wajahnya saja.

"Kak Vania itu udah pasti orangnya baik banget. Sekian taun hidup sendiri buat besarin anaknya yang dihasilkan dari kebrengsekannya abang Kevan. Entah terbuat dari apa hatinya kak Vania itu, sampai-sampai mau maafin kesalahan fatal bang Kevan, mau menerima dan menikah dengan mantan playboy satu itu." Via tak tahan untuk tidak mendengus di akhir kalimatnya.

Lubah Book

"Kalau kamu sendiri, Vi, udah siap belum buat dinikahin sama pengacara yang suka sekali

nempelin kamu itu?" tanya Kinanti yang berinisiatif mengalihkan pokok pembicaraan karena melihat wajah adik iparnya yang semakin keruh saja. Berharap suasana hati gadis berusia 22 tahun itu bisa kembali seperti semula. Ceria dan tidak lagi berwajah muram seperti sekarang.

Benar saja, walau berusaha disamarkan, Kinanti bisa melihat bagaimana wajah cantik itu nampak lebih cerah dan ada rona kemerahan yang disembunyikan karena gadis tomboy itu mengalihkan wajahnya ke samping.

Luburi Book

"Senang dong pastinya, 'kan nggak lama lagi tidurnya udah bukan guling yang nemanin, tapi laki-laki yang kayaknya cinta mati sama kamu itu. Ciee... yang bentar lagi mau nikah." goda Kinanti seraya mencolek lengan adik iparnya.

"Ih kak Kinan, kok malah godain aku sih? Daripada digodain, mending aku bangunin ponakan

cantik aja, biar bisa sekalian aku mandiin trus ajak main sambil nunggu bang Alva pulang." dengan menghentak-hentakan kaki kesal, Via pergi meninggalkan kakak iparnya itu seorang diri di dapur, mengabaikan kegiatan memotong sayurnya yang belum selesai.

Sedangkan Kinanti yang ditinggalkan malah terkekeh sendiri. Ia merasa senang melihat bahwa bukan hanya si pengacara saja yang mencinta, tapi adik iparnya itu juga sudah membalas cinta itu sendiri, meski masih malu untuk dia ungkapkan secara langsung.

Lubaid Book

Bab 26

Danu baru saja menyelesaikan penjelasannya mengenai masalah yang membelit salah seorang sahabatnya bertepatan dengan terdengarnya suara celotehan dari sosok bertubuh mungil yang seakan meminta perhatian darinya.

Begitu menunduk, ia melihat bahwa bibir putra kecilnya sudah maju ke depan, menunjukan jika sang sedang merajuk dan meminta sesuatu hal darinya. Dan bagi Danu yang sudah hafal apa kemauan anaknya itu langsung memberikan gelengan tegas. "Bayu pokoknya seharian ini harus sama ayah. Nggak boleh nempelin bunda terus, lalu ayah nanti bakal dicuekin sama bunda karena merhatiin kamu terus. Ingat loh, bunda itu bukan

cuma punya Bayu, tapi juga punyanya ayah. Jadi Bayu nggak boleh egois dengan nguasain perhatiannya bunda."

Tingkah kekanakan Danu yang sedang cemburu kepada anaknya sendiri itu disambut Kevan dengan tawa geli. Tak habis pikir, dengan karakter Danu yang bisa membuat orang tak berkutik saat melawannya itu ternyata memiliki sisi kekanakan seperti ini.

Lubari Book

"Ya ampun, Dan, anak sendiri kok dicemburuin sih?" tanya Kevan di sela tawanya, melupakan sejenak penjelasan yang baru saja diberikan oleh sahabatnya itu.

Danu memasang ekspresi sebal yang selama ini hanya orang terdekat saja yang bisa melihatnya. "Jangan ngetawain orang aja yang kamu tau, Kev. Belum aja kamu ngerasa kesal sekaligus dongkol pas

ada *laki-laki* lain yang nempelin istrimu setiap waktu."

Kepala Kevan menggeleng, merasa geli mendengar apa yang dikatakan oleh ayah pencemburu itu. "Tapi anakmu itu 'kan masih kecil, Dan, mana ngerti dia kalau bapaknya suka cemburu nggak jelas karena ngeliat dia netek sama istrimu."

"Biar kecil juga, Bayu itu tetap aja *laki-laki.* Jadi sah-sah aja kalau aku suka kesal waktu dia nggak mau lepas dari ibunya." bantah Danu, kekeuh dengan pendapat ngawurnya.

LabanBook

"Ya udahlah, kalau memang kamu masih mau ngelanjutin sikap kekanakanmu itu." timpal Kevan yang memutuskan untuk mengalah. Saat menegakan kembali punggungnya, ekspresi Kevan sudah kembali serius. "Mengenai apa yang kamu

bilang tadi, itu benaran, 'kan? Nggak ada kesalahan yang mungkin aja terlewatkan?"

Danu menggeleng tegas. Setelah memastikan *rival* kecilnya aman duduk di atas pangkuan, barulah ia membalas tatapan Kevan dengan ekspresi serius yang sama. "Kamu paling tau gimana cara kerja aku selama ini. Nggak mungkin aku ngelemparin '*bom*' sebelum terbukti kebenarannya!"

"Jadi, dari cerita yang kamu beberkan tadi, aku bisa menarik kesimpulan bahwa aku nggak boleh bantuin teman lama aku itu?"

Labuan Book

Kembali Danu memberikan anggukan tegas. Walau tatapannya mengarah lurus ke depan, ia ingin memastikan bahwa anaknya yang tak bisa diam itu tidak akan terjatuh dengan melingkarkan sebelah tangannya memeluk tubuh bulat sang putra kesayangan. "Tanpa perlu dijelaskan pun, aku yakin

kamu paham bahwa yang aku lakukan itu semata-mata demi menjaga kebahagian Alva dan keluarga kecilnya."

Kevan memberikan satu anggukan penuh pengertian. "Aku paham, cuma yang buat aku jadi kepikiran, kenapa kamu harus melibatkan Lina segala? Bukankah statusnya hanya sebagai istri dari laki-laki yang merupakan mantan istrinya Alva, jadi aku rasa dia nggak mungkinlah bawa masalah buat kalian."

Labari Book

"Justru itu dia masalahnya." pungkas Danu sedetik setelah Kevan menyelesaikan perkataannya. "Karena dia adalah seorang istri, maka naluri untuk mempertahankan suaminya pasti begitu besar. Aku takut, diantara upaya untuk mempertahankan rumah tangganya, ada pihak-pihak yang akan mengambil keuntungan dengan menggunakan temanmu itu. Sebelum semuanya lepas kendali

karena banyaknya pihak-pihak yang ikut campur ke dalam masalah Alva ini, aku mencoba *menepikan* salah satunya."

Kemudian Kevan memilih bungkam. Mendengar apa yang Danu katakan, sudah pasti usahanya untuk datang ke sini setelah mengantarkan putri cantiknya les, tak membuahkan hasil yang memuaskan untuk kenalannya.

Kevan memang tak memberikan janji kepada kenalannya itu, hanya saja ia merasa sedikit tak nyaman karena harus memupuskan harapan besar yang terpampang jelas di kedua kelopak mata wanita yang sudah sedari awal salah kalau ingin melawan seorang Ardhanu Ramadhan.

Laban Book

Mata Kevan memindai ke sekitar ruang tamu di rumah yang baru beberapa bulan Danu tempati ini. Sederhana, namun bisa membuat orang betah berlama-lama di sana. Tidak ada perabotan mewah

meskipun sahabatnya itu mampu untuk membelinya. Semua itu dikarenakan keinginan dari istri Danu yang lebih suka hidup sederhana tanpa harus memamerkan kekayaan. Bahkan pria berhati *dingin* seperti Danu juga akan menurut atas kemauan wanita yang dicintainya. Seperti dirinya, yang bahkan kalau bisa tidak ingin berjauhan dari Vania yang begitu mandiri.

"Tapi Dan, gimana caranya kalian bisa nemuin rahasia yang Lina sembunyikan? Katamu rahasia itu udah tersembunyi lebih dari 8 tahun lamanya, kok masih bisa kalian temukan?" tanya Kevan yang sudah menggelengkan kepalanya takjub akan cepatnya cara kerja kedua sahabatnya itu.

Lubari Book

"Awalnya udah pasti susah." jujur Danu mengakui sembari menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. "Keluarga Darwis itu nampak begitu '*bersih*', seakan nggak ada cacat yang tersembunyi

di baliknya." tutur Danu menerawang jauh ke depan.

"Lalu?"

"Semua penemuan kami bermula saat kami tau kalau ada salah seorang pekerja di rumah mereka yang tiba-tiba saja berhenti dan menghilang entah ke mana. Dari sana kami terus mencari, dan akhirnya *rahasia* yang tersembunyi itu berhasil kami dapatkan." terang Danu yang mengembangkan seringai puas di bibirnya. "Ternyata, nggak pernah ada yang benar-benar *'bersih'* di dunia ini, kecuali orang-orang yang mengelilingi kita." imbuhnya kemudian.

Lubuh Book

Tanpa bersuara, Kevan memberikan persetujuan dalam hati. Karena yang benar-benar '*bersih'* itu sangat sukar untuk ditemukan di dunia yang penuh tipu muslihat ini. Dan Kevan sangat mensyukuri, bahwa ia dan para sahabatnya bisa

menemukan satu untuk diri mereka masing-masing, untuk menemani hidup mereka yang dulunya kelam.

♥♥♥

Evelina berjalan dengan bahu terkulai lemah dan kepala tertunduk dalam seraya membawa kakinya menapaki pekarangan rumah sang mertua yang luas. Sejauh mata bisa memandang, halaman yang ditumbuhi berbagai pohon dan bunga tampak begitu indah, hasil jerih payah tukang kebun yang merawatnya setiap hari.

Lasari Book

Akan tetapi keindahan tersebut tak sanggup menyejukan hati Evelina yang gundah. Tidak lagi memiliki sikap optimis setelah beberapa waktu lalu ia mendapat telepon dari teman yang diharapkan bisa membantu, namun kabar yang diterimanya meruntuhkan segala harapan. Permintaanya tidak

bisa terpenuhi, karena si pengacara rupanya memiliki keinginannya sendiri.

Maka diantara rasa putus asa yang mulai mendera karena rangkaian rencana masa depannya yang bahagia tanpa dibayangi masa lalu yang sudah ia buang kandas begitu saja, Evelina memutuskan untuk mendatangi rumah mertuanya ini. Rumah dimana suaminya berada, yang merupakan tempat bagi pria itu untuk lari darinya.

Baru saja Evelina akan menekan bel untuk memberitahukan kedatangannya, suara tawa riang tiba-tiba saja tertangkap oleh indra pendengarnya. Matanya berusaha mencari di mana suara tawa itu berasal, dan rupanya ia tak perlu bersusah payah. Karena di sana, di taman samping rumah, Evelina langsung terpukau dengan pemandangan yang jika di situasi biasa akan sangat mustahil ia lihat. Tampak suami dan adik iparnya sedang berbagi

tawa. Di mana sang adik ipar dengan telaten membantu pria yang teramat disayanginya itu berjalan di atas rumput basah, sisa hujan siang tadi.

"Kamu terlihat bahagia tanpa aku di sisi kamu, mas." bukan kalimat tanya, namun itu adalah pernyataan yang langsung Evelina benarkan dalam hati, meski hanya kepahitan yang dirasa.

Baru saja Evelina ingin memutar langkah agar bisa ikut menikmati tawa yang berderai di bibir sang suami yang tak pernah sekaligus menatapnya penuh kasih, bahunya sudah ditahan dari belakang. Kemudian suara berat merasuk ke telinganya.

Lubuk Book

"Jangan rusak tawa mereka dengan kehadiran kamu!"

Evelina kembali menatap ke pintu utama yang entah kapan sudah terbuka lebar. Di ambang pintu sudah berdiri ayah mertuanya yang menatap ia dengan tatapan datar. Walau tidak memyiratkan

rasa benci, akan tetapi Evelina juga tidak bisa melihat adanya penerimaan di sepasang mata pria paruh baya yang sangat jarang berbicara kepadanya itu.

"Sebaiknya kamu ikut saya ke dalam. Ada banyak hal yang ingin saya sampaikan padamu." tandas Yusuf Biantara yang sudah memutar tubuh, yakin jika wanita muda yang berstatus sebagai menantunya itu pasti mengikuti langkahnya.

Lubuk Book

Benar saja, tak perlu banyak berpikir, Evelina sudah pasti tidak akan menolak untuk berbicara dengan sang ayah mertua. Siapa tahu saja ia masih memiliki harapan untuk mempertahankan rumah tangganya begitu ia mendapat simpati dari ayah mertuanya itu.

Dan kini, baik Yusuf dan menantunya sudah berada di ruang kerja yang berada di lantai satu

rumahnya. Sementara Yusuf duduk di balik meja kerjanya, menatap penuh penilaian ke arah wanita yang entah mengapa terasa ada banyak sekali yang wanita itu sembunyikan. Sedang Evelina sendiri yang duduk di seberang meja membalas tatapan sang ayah mertua dengan penuh harapan. Berharap sedikit saja pria paruh baya itu mau melunakan hati untuk membujuk suaminya agar bisa menerima dirinya.

"Saya ingin bertanya, apakah kamu bahagia dengan situasi ini?" tembak Yusuf langsung hingga membuat wanita muda yang duduk di depannya itu terlonjak kaget karenanya.

"Pa... aku ba... "

"Saya minta kamu supaya setidaknya jujur dengan dirimu sendiri. Siapa pun orangnya bisa melihat kalau *hubungan* yang terjalin diantara kamu dan anak saya tidak memberikan bahagia buat

kalian. Bukan cuma Fari, saya yakin kamu juga tersiksa karena anak saya itu sampai saat ini tidak bisa menerima kamu sebagai istrinya." tandas Yusuf memotong kebohongan yang pastinya akan coba dikarang oleh menantu pilihan istrinya itu.

"Tapi aku cinta sama mas Fari, pa." lirih Evelina berucap.

"Cinta dari sebelah pihak saja tidak akan cukup, Evelina!" tandas Yusuf dengan nada tak terbantahkan. "Ada pun rumah tangga yang di awali tanpa cinta dan bisa berjalan baik-baik saja sehingga pada akhirnya bisa saling mencintai, itu semua karena mereka mau berusaha. Sama-sama membuka hati serta membiasakan diri untuk hidup bersama. Sedangkan kamu dan anak saya, kita semua jelas mengetahui bahwa Fari sudah menolak kehadiranmu bahkan dari awal pertemuan kalian. Kalau sudah begitu keadaannya, apakah rumah

Lubuk Buku

tangga kalian masih layak untuk dipertahankan?" tanya Yusuf yang menyatakan kebenaran atas setiap kata yang ia ucapkan.

Evelina tertunduk semakin dalam. Harapan yang baru saja dirangkainya ternyata hancur berantakan hanya dalam hitungan menit. Ia tidak menyangka jika orang yang dirahapkan bisa memberikan bantuan demi menyelesaikan kemelut rumah tangganya yang kusut bagaikan segumpal benang ternyata malah mengucapkan kata-kata untuk menjabarkan kebenaran yang telah terpampang nyata.

Labuhi Book

Sakit sekali rasanya saat sedang berada di situasi terjepit seperti ini tidak ada satu pun orang yang mau menolong. Baik melangkah maju atau mundur ke belakang, hasil yang didapatkan hanyalah kesakitan untuknya.

Di sisi Yusuf sendiri, pria paruh baya itu menyadari bahwa apa yang ia katakan tidaklah pantas diucapkan di hadapan wanita yang tampak tak lagi memiliki semangat hidup itu. Kejam memang! Namun ia meneguhkan hati untuk menyampaikan kata serta pemikiran yang dulu tidak bisa tersampaikan karena tunduknya ia akan istrinya yang begitu *berkuasa.* Hanya dengan tangisan, maka Yusuf pasti tunduk dibuatnya.

Tiba-tiba saja Yusuf tersenyum miris kala menyadari bahwa '*cinta dari sebelah pihak saja'* bukan hanya dirasakan oleh wanita muda di depannya itu, melainkan ia juga merasakannya. Membabi buta dalam mencintai, menutup mata atas apa yang terjadi, rupanya malah membuat ia *bodoh* puluhan tahun lamanya. Bak orang kehilangan akal ia

Laban Book

menerima saja apa yang diberikan, serta mematuhi apa pun yang diperintahkan.

Dan kini saat matanya mulai terbuka, Yusuf terkadang tertawa lirih, menyesali apa yang sudah terjadi. Kemudian akan berakhir dengan menangis dalam diam untuk menyesali *ketidak-sadarannya* selama ini.

Tak ingin berlarut-larut dalam kenangan pilunya, Yusuf menggelengkan kepala pelan untuk mengusir pikiran negatif dalam benaknya. Setelah itu kembali ia pandangi wanita muda di depannya itu dengan tatapan yang sedikit melunak karena iba yang dirasakan olehnya.

Lubuk Book

"Jujur, saya tidak pernah membenci kehadiran kamu dalam kehidupan anak saya! Tapi saya juga tidak bisa mengatakan bahwa saya menerima kehadiran kamu sebagai istrinya Fari. Semua yang terjadi saat ini murni karena kesalahan

saya yang tidak bisa mengambil sikap tegas sebagai seorang ayah dan juga suami." ucap Yusuf sembari berharap bahwa wanita yang masih berstatus sebagai menantunya itu bisa menerima dengan ikhlas apa pun yang ia ucapkan. "Sebagai orang yang sudah menyadari kesalahannya, saya mohon dengan sangat agar kamu mau melepaskan diri dari anak saya. Sebab, karena sudah terikat janji kepada ibunya, Fari tidak mungkin terlebih dulu menceraikanmu. Untuk itu, saya harap kamulah yang mengakhiri semuanya. Kalian masih sama-sama muda. Walau Fari tidak lagai memiliki kesempatan untuk bersatu dengan wanita yang dicintainya, tapi saya yakin bahwa ke depannya nanti, baik Fari atau pun pasti bisa menemukan kebahagian untuk diri kalian masing-masing. Jangan selalu bersikap egois dan ambillah keputusan bijak

Lubari Book

demi mengakhiri kemelut dalam rumah tangga kalian."

Jika sekali pun Evelina tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginan hatinya, makaa apakah ia harus mati saja demi menghilangkan cinta yang telah mengakar kuat dalam hatinya?

Labari Book

Bab 27

Pria-pria berusia matang itu kembali mengadakan pertemuan. Di sebuah restoran yang telah dipesan oleh salah seorang dari pria yang tak lagi muda itu, mereka akhirnya menempati sebuah ruangan khusus, sehingga apa pun yang mereka bicarakan, tidak akan ada orang yang bisa mendengarnya.

Lasari Book

Jika biasanya mereka akan datang bersama *buntut* yang akan dengan senang hati mereka pamerkan, maka kini mereka hanya datang seorang diri, minus kehadiran Rudi karena sedang sibuk menyiapkan pernikahannya.

Nara dan Rendra sama-sama duduk di masing-masing kepala meja, sedang Danu, Alva, dan

Kevan, memilih duduk di sisi kiri dan kanan untuk menghormati kedua sahabat yang lebih tua dari mereka tersebut. Di awal kedatangan mereka hanya ada tawa serta canda yang mengisi karena sulitnya menyempatkan waktu untuk datang ke pertemuan ini. Namun, saat menu yang terhidang di atas meja telah ditandaskan, sikap serius mereka pun mulai muncul.

"Mengenai masalah tuan Darwis, gimana reaksinya setelah menerima berkas mengenai '*rahasia'* yang kalian temukan?" Alva memulai pembicaraan, setelah lebih dulu mengelap bibirnya.

Labuh Book

"Yang pasti syok berat." Danu yang menjawab saat Rendra memberikan lirikan padanya. "Walau nggak ngomong apa-apa dan langsung pergi setelah nerima berkas yang kami kumpulkan, dari mukanya yang memerah, kami tau kalau beliau pasti akan mengamuk begitu sampai ke

rumahnya." tambah Danu tak dapat menyembunyikan nada mengasihani dalam suaranya.

"Bukannya ini terlalu kejam buat beliau? Di umur sesenja itu, dia baru mengetahui fakta yang selama ini disembunyikan darinya." sambung Kevan kemudian.

"Kejam memang, tapi ini lebih baik beliau ketahui daripada beliau selalu dibuat *buta* akan situasi di sekitarnya."

Lubari Book

Mendengar perkataan Rendra yang sama datarnya dengan tatapannya, para sahabat yang lain seketika terdiam. Dalam hati mereka turut membenarkan sahabat mereka yang tak pernah menaruh belas kasih kepada musuhnya itu.

Rendra yang terkenal dengan wataknya yang keras serta hatinya sedingin es saat mengeksekusi

musuhnya itu memang sudah begitu sifatnya. Semua semakin diperparah setelah kejadian tragis yang merenggut adik semata wayangnya hingga menyisakan pria bertubuh tinggi besar itu seorang diri di dunia ini. Namun semua sifat kerasnya itu perlahan berubah setelah Sadi masuk ke dalam hidupnya. Mengubah sifat keras kerasnya menjadi sedikit melembut walau hanya orang-orang terdekat saja yang bisa melihatnya.

"Mengenai Lina dan mamanya, kalian yakin kalau kedua perempuan beda usia itu tidak akan menimbulkan masalah ke depannya?" tanya Nara demi menghilangkan suasana sunyi di sekeliling mereka.

Laban Book

Danu mengangguk. "Mungkin keyakinan kami nggak bisa sampai seratus persen, tapi setelah tuan Darwis tau mengenai rahasia yang disembunyikan oleh istri dan anaknya, besar

kemungkinan kalau kedua perempuan itu nggak akan membuat masalah yang berarti buat sahabat kita ini." jelasnya seraya menepuk-nepuk keras bahu Alva yang tubuhnya tersentak ke depan karenanya.

Kesal bahunya ditepuk semena-mena oleh sahabatnya yang ternyata berotak mesum itu, Alva menepis tangan Danu dari bahunya. Ia menatap kesal ayah pencemburu yang tersenyum tanpa merasa bersalah padanya. "Nggak usah sekuat itu juga, Dan, nepuknya. Kalau jantung aku copot, trus jatuh ke lambung, bisa tinggal alamat aku jadinya. Aku 'kan nggak rela kalau harus mati secepat itu, lalu ninggalin neng Kinan yang biar pun tajam mulitnya tapi bisa sangat *menghanyutkan*." ucap Alva sewot.

Labuan Book

"Santai ajalah, Al, nggak ngedrama panjang lebar kayak gitu. Sekarang bukan saatnya main-

main! Masalahmu jauh lebih penting dari sikap kekanakanmu itu." tenang Nara mendamaikan suasana, lalu mendapat anggukan dari Rendra juga Kevan yang setuju dengan perkataannya.

Bibir Alva mencebik. Bagai anak kecil yang sedang merajuk ia memalingkan wajah dan menyedekapkan kedua tangan di dada. Kesal dan gondok rasanya ia kepada abang sepupu sekaligus sahabatnya itu karena dikatakan sedang melakukan drama.

Lubuh Book

Nara itu kalau sudah berbicara, bisa membuat Alva kesal dalam sekejap. Bukan cuma karena setiap kata yang diucapkan dengan tenang, akan tetapi sikap abang sepupunya yang selalu bisa menempatkan diri itu juga bisa membuat ia minder karenanya. Dan yang membuat Alva semakin kesal, orang tidak akan mengira, bahwa di balik wajah

yang awet muda tersebut, ternyata pria pencinta daun muda itu memiliki usia yang lebih tua dua tahun darinya.

"Udahlah, biarin aja Alva dan sikap kekanakannya itu, kita di sini 'kan buat ngebahas masalahnya dia, bukan buat ngeliat aksi ngambeknya." tandas Rendra dengan suara tegasnya.

"Iya, benar apa yang dibilang sama Rendra. Aku bahkan nggak bisa ikut ngantarin Naya les cuma buat datang ke sini. Kalau tau bakal disuguhin pemandangan *anak* kecil yang lagi merajuk, mending aku ikut Vania aja tadi buat ngantarin anak kami." mendengus kesal, Kevan menyetujui perkataan Rendra.

Lubuk Book

"Ya udah, Al... maaf kalau aku nepuknya kekerasan tadi. Maunya sih becanda, tapi iseng aja pengen ngeliat muka cemberut kamu kalau lagi

merajuk, gemas aku karena keingatan sama Bayu di rumah." meski meminta maaf, ekspresi Danu malah menunjukan sebaliknya. Pria itu nampak puas dan tak merasa bersalah sama sekali.

Meski masih dongkol akan sikap sahabatnya yang tak menunjukan sedikit pun rasa bersalah, Alva berusaha mengembalikan ketenangannya. Benar kata Nara, bahwa bukan saatnya untuk bersikap kekanakan. Adanya masalah yang mungkin saja membelitnya jauh lebih penting untuk ia pikirkan di situasi seperti ini.

Labuan Book

Alva akui, sikap kekanakannya masih suka muncul meski usianya sudah tidak muda lagi. Istrinya bahkan hanya bisa geleng kepala kalau sifat jeleknya itu muncul saat sedang ingin diperhatikan.

Karena itu, setelah menarik napas dan mendapat ketenangannya kembali, Alva memusatkan perhatian kepada sahabatnya yang

selalu bertampang dingin di segala situasi tersebut. "Ren, mengenai mereka yang berasal dari masa lalu Kinanti, apakah menurut pemantaunmu ada yang akan membawa masalah buat kami nanti?" tanya Alva, menyiratkan adanya kekhawatiran dalam suaranya.

"Aku sudah menempatkan beberapa orang untuk memantau pergerakan mereka, termasuk keluarga Darwis di dalamnya. Kita berdoa saja, berharap tidak ada yang luput dari pantauan kami!" jawab Rendra tentang sembari membagi tatapan dengan Danu yang memberikan tatapan penuh arti padanya.

Eabah Book

Alva mengangguk pelan. Sama seperti yang Rendra katakan, ia juga berdoa agar semuanya baik-baik saja.

♥♥♥

Sama seperti rutinitasnya selama beberapa bulan terakhir, pagi ini Kinanti melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Bangun sebelum sang surya menampakan sinarnya. Memasak menu untuk sarapan pagi bagi keluarga kecilnya, lalu membangunkan sang suami serta adiknya yang memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama sulit dibangunkan dari tidur mereka yang lelap.

Walau melelahkan, tidak pernah sekali pun Kinanti mengeluh. Ia justru merasa senang karena kehadirannya bisa memberikan manfaat bagi orang-orang yang sangat dicintai juga dikasihinya.

Laban Book

Begitu semua orang terkasihnya telah rapi dan duduk di meja makan minus si kecil yang pagi ini belum terbangun dari tidur lelapnya, siap menyantap sarapan pagi mereka sebelum memulai aktifitas seperti biasanya. Alva ke kantor dan Alif ke kampus. Sedangkan Kinanti nanti akan menghantar

kepergian kedua pria terkasihnya itu di ambang pintu. Melambaikan tangan, serta tak lupa memberikan seulas senyum sebagai penyemangat bagi kedua pria beda usia tersebut.

"Aku nanti bakal pulang telat deh, kak. Soalnya ada janji sama teman buat ngerjain tugas sama-sama. Kakak nggak apa-apa 'kan sampai sore nanti nggak ada yang nemanin di rumah?" tanya Alif memulai obrolan pagi mereka.

Lubuh Book

"Ya nggak pa-palah, kakak juga udah biasa di rumah sama Aya." jawab Kinanti tanpa beban seraya mengambilkan lauk untuk suaminya.

"Tapi 'kan aku was-was, biasanya aku udah ada di rumah sebelum sore dan bisa nemanin kak Kinan sama Aya sambil nungguin bang Alva pulang." timpal Alif kemudian yang entah mengapa tiba-tiba saja merasakan firasat tak nyaman dalam hatinya.

"Kalau gitu, biar nanti abang aja yang pulang lebih awal dari kantor buat nemanin kakak kamu. Jadi kamu bisa tenang ngerjain tugas sama teman kamu itu." Alva yang tadi menjadi pendengar akhirnya bersuara juga.

"Nggak usah, mas!" bantah Kinanti tak setuju. "Aku nggak mau kamu jadi nggak bertanggung jawab sama kerjaan dan karyawan kamu kalau kamu sebagai atasan suka semaunya gitu. Kamu dan Alif tenang aja, aku janji, sebelum kalian pulang, aku bakalan ada di rumah terus dan nggak kemana-mana." jelas Kinanti memberi pengertian.

Lubuk Book

Baik Alva dan Alif memilih diam dan tak bersuara untuk beberapa detik lamanya. Setelah melemparkan lirikan persetujuan, kedua pria itu akhirnya mengambil satu keputusan yang sama. Jika

sang *nyonya* sudah berkeras mengutarakan keinginannya, maka mereka selaku *hamba* hanya bisa mematuhi.

Akan mendatangkan masalah dan perdebatan panjang jika mereka ingin beradu argumen demi mempertahankan keinginan dengan dia, si *'nyonya'* besar yang duduk di seberang meja sambil menatap mereka dengan tatapan tajam. Untuk itu, walau terpaksa mereka pun mengangguk agar tidak memperpanjang perdebatan mereka di pagi yang cerah ini.

Lubuk Book

"Oke, kami ngalah." ujar Alva setengah hati, ditingkahi anggukan lesu Alif yang belum hilang rasa khawatirnya.

Sama seperti yang dirasakan oleh sang adik ipar, Alva sebenarnya sudah sedari semalam merasakan firasat tak mengenakan dalam hatinya. Serasa ada yang salah, namun ia bingung dimana

letak kesalahannya. Hingga pagi ini, meski sang surya bersinar cerah, tetap saja muram yang ia simpan sendiri jauh di dalam hati tetap saja tak mau pergi. Semua itu semakin diperparah oleh tingkah adik iparnya yang tak rela meninggalkan Kinanti bersama malaikat kecil penghangat hati mereka di rumah untuk waktu yang cukup lama.

Akan tetapi, setiap kecemasan yang dirasa mulai menjalar ke seluruh ruang di hatinya, Alva masih sanggup menutupi itu semua. Berharap gundah yang ia rasa tidak akan tampak dari raut wajahnya. Biarlah semua itu menjadi buah pemikirannya. Siapa tahu semua rasa tak mengenakan tersebut akan hilang dan tidak memberikan dampak apa pun bagi keluarga kecilnya.

Labuh Book

"Mas," tegur Kinanti sambil mengusap pelan punggung tangan suaminya.

Alva tergeragap. Dipandanginya seraut wajah cantik yang sudah digilainya semasa si pemilik wajah tersebut masih berusia belia. Namun saking awamnya ia dalam urusan cinta karena hanya hubungan *fisik* saja yang diketahuinya, maka cinta yang datang di pandangan pertama itu terendap dalam dasar hatinya. Menanti hingga di usianya yang tak lagi muda untuk menyadari bahwa yang ia rasa itu memanglah sebenarnya cinta. Hanya ia belum mampu untuk mengartikannya saja.

Lubuk Book

Hingga sekarang, saat wanita yang telah diperistrinya ini sudah berusia 26 tahun, barulah Alva menyadari kalau saja ia bisa menelaah isi hatinya dengan benar, tentu wanita yang masih secantik ketika remaja ini tidak akan mengalami pengalaman pahit dalam hidupnya. Karena Alva sang pencinta sejati sudah pasti akan memberikan kebahagiaan sejati untuknya.

"Kok malah ngelamun lagi sih, mas? Ngelamin apa hayo, pasti deretan para mantan yang cantiknya nggak ketulungan itu, 'kan?" tuduh Kinanti tanpa tedeng aling.

Tanpa sadar senyum Alva merekah. Ia senang mendengar kecemburuan sang istri yang akan keluar jika sudah mengingat para mantanya. "Kenapa ngasih tuduhan ngasal gitu sih, sayangku?" tanya Alva dengan nada merayu. "Nggak waktu buat mikirin mereka. Buatku, cukup kamu, Aya dan calon anak-anak kita nanti yang mengisi hidupku."

Lubuh Book

"Lalu, yang mas lamunin tadi apa?" cercah Kinanti dengan nada menuntut.

"Aku tuh lagi mikir, ternyata, mau kamu masih remaja atau pun sedewasa sekarang, muka kamu masih sama cantiknya dengan yang dulu." tutur Alva mengisahkan sedikit mengenai pertemuan tanpa disengaja mereka di masa lalu.

"Hah?"

Melihat sang istri melongok dengan mulut ternganga dan mata melotot, pemandangan tersebut tampak menggemaskan untuknya. Sampai-sampai tawa kecilnya terdengar serta tangannya terangkat dan memberikan usapan sayang di puncak kepala wanita tercintanya itu. "Udah... nggak usah melongok gitu. Nanti malam, sebelum tidur aku bakal mendongengkan sebuah kisah untukmu. Kisah dimana lelaki bodoh yang jatuh cinta pada pandangan pertama kepada seorang gadis remaja, namun baru disadarinya setelah banyaknya waktu yang terlewati."

Lubari Book

"Apa sih, mas, kok aku malah tambah bingung jadinya?" sungut Kinanti dengan bibir manyun ke depan.

"Nanti malam, sayang. Sabar dan tungguin aja, aku pasti ceritain semuanya sama kamu."

kembali Alva meminta istrinya sabar menunggu hingga sang surya kembali tenggelam di peraduannya.

Alif yang sudah menyelesaikan sarapan paginya dengan setia menjadi penonton *drama* gratis yang diperankan oleh kakak dan abang iparnya.

Menyaksikan bagaimana sepasang suami istri itu menunjukan cinta yang dimiliki dengan cara mereka masing-masing, Alif jadi membayangkan betapa indah hidupnya jika kelak ia bisa mendapat serta memberi cinta serupa dengan pasangan di depannya itu. Ia tidak akan muluk-muluk, yang penting wanita itu mau menerima ia apa adanya, lengkap dengan segala kekurangan yang ia miliki.

Luburi Book

Hingga kemudian, drama sepasang suami istri itu berakhir dengan dilambaikannya tangan

Kinanti untuk menghantarkan kedua pria terkasihnya pergi di ambang pintu.

Saat mobil yang dikendarai oleh suaminya yang membawa serta Alif bersamanya, Kinanti pun memutar tubuh untuk kembali ke dalam rumah. Akan tetapi, baru saja kakinya menapak sebanyak dua langkah, tengkuknya dipukul keras dan dalam sekejap tak ada apa pun lagi yang bisa dilihatnya.

Labari Book

Bab 28

Sedari tadi Alva terus mondar mandir di hadapan keluarga juga para sahabat yang mendatangi rumah sakit ini untuk memberi dukungan padanya. Mereka terus mengucapkan kata-kata penenang yang nyatanya tak mampu mengusir amarah sekaligus cemas dalam hatinya.

Lubuk Book

Ternyata, firasat buruknya benar-benar terbukti menjadi kenyataan dengan dilarikannya Kinanti dalam kondisi tak sadarkan diri dan hilangnya buah hati mereka yang entah siapa pelaku yang sudah menculiknya.

Alva menyesal, andai saja ia menuruti kata hatinya untuk tak pergi ke kantor hari ini, pasti kejadian mengerikan yang ini tidak akan terjadi. Ia

marah kepada dirinya sendiri yang lalai hingga membuat istrinya terluka dan putri cantiknya hilang entah kemana.

"Tenanglah, nak, semuanya pasti baik-baik saja."

"Nggak ada yang akan baik-baik saja sebelum Kinanti membuka matanya dan putriku ditemukan, ma." Alva menyanggah kata-kata ibunya.

Lastri yang duduk di kursi tunggu bersama suaminya yang pendiam itu, menghela napas untuk menenangkan hatinya yang turut merasakan cemas juga takut. Memikirkan keberadaan cucunya yang entah berada di mana dan sedang bersama siapa yang mungkin saja bisa saja berlaku kasar kepada cucu cantiknya itu, Lastri dibuat merinding sendiri jadinya.

"*Benar-benar biadab orang itu, berani-beraninya dia memukul menantu serta menculik cucuku.*" ucap Lastri dalam hatinya.

"Aku ini suami juga ayah yang buruk, ma. Sampai istriku disakiti dan anakku diculik, akunya nggak ada di samping mereka." keluh Alva yang langsung mendapat pelukan menenangkan dari ibunya.

"Udah, nggak usah nyalahin diri sendiri gitu. Sekarang itu, kamunya harus tegar jangan jadi cengeng begini. Jangan lembek dan teruslah tegar. Mama yakin, secepatnya Aya pasti bisa kita temukan." Lastri memberi ucapab penyemangat, berharap anaknya ini bisa kembali bersemangat dan terus berusaha mencari malaikat kecil mereka.

Lubari Book

Sedangkan Alif yang turut merasakan penyesalan yang sama dengan abang iparnya karena tak

menuruti kata hatinya agar berada di rumah saja pagi tadi memilih duduk diantara para pria dewasa, sahabat dari abang iparnya yang sedang cemas di seberang sana.

Sambil menyandarkan kepalanya ke dinding, Alif meresapi penyesalan yang menggerogotinya dari dalam. Meski dokter yang memeriksa kakaknya sudah menyatakan bahwa wanita idolanya itu baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dicemaskan, tetap saja mendapati jika sang kakak masih betah di alam mimpinya membuat ia cemas bukan kepalang. Ditambah lagi dengan menghilangnya sang keponakan yang entah dibawa oleh siapa.

Lubuk Book

Cemas dan takut itu tidak akan berkurang sebelum ia melihat kakaknya membuka mata dan tersenyum lagi padanya. Juga kembalinya si keponakan cantik ke tengah-tengah keluarga yang menyayanginya.

"Nggak usah cemas, Lif, kami akan berusaha menemukan Aya secepatnya. Paling lambat, subuh nanti kami akan membawa Aya pulang kepada kalian."

Kepala Alif tertoleh ke samping kanan, di sampingnya sudah duduk si pengacara berwajah kalem bernama Ardhanu Ramadhan. Meski tampak kalem di luar, Alif cukup mengetahui bahwa pria di sampingnya itu bisa sangat berbahaya bagi siapa pun yang berani melawannya.

Lubuk Book

"Gimana caranya, bang?" tanya Alif lirih sembari mengembalikan tatapannya lurus ke depan, mengarah lurus ke abang iparnya yang tampak jauh lebih buruk penampilannya dari pada dirinya. "Ngeliat bang Alva sedihnya sampai segitu, aku jadi takut mau ngasih tau kabar ini ke bapak dan ibu di desa. Andai aja aku nggak kuliah tadi pagi dan nuruti mau hatiku, pasti kak Kinannya nggak

perlu dipukul sampai pingsan begini dan Aya masih bersama kami." keluhnya kemudian penuh sesal.

Sejenak, dalam rentang waktu beberapa detik saja Danu memilih diam sambil membagi tatapan bersama Rendra yang terus menempelkan ponsel di telinganya demi memberi beberapa instruksi kepada bawahan yang ditunjuk untuk mencari keberadaan orang yang telah melakukan semua ini.

Ternyata seberapa ketatnya pun mereka memberi penjagaan, masih saja mereka bisa kecolongan seperti ini. Baik Danu mau pun Rendra lupa, bahwa masih ada orang yang luput dari pengawasan mereka. Jika saja mereka bisa lebih tanggap, tentu mereka akan menghalau orang yang sudah berhasil menciptakan situasi tak mengenakan seperti ini.

Belum saja Danu bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang Alif ajukan padanya, terdengar derap langkah kaki yang mendekat ke araahnya. Begitu mendongak, ternyata Alva telah berdiri menjulang di hadapannya.

Yang membuat Danu mengerutkan kening, tampang sahabatnya itu terlihat begitu memelas alih-alih marah karena ia sudah kecolongan hingga si pelaku penculikan berhasil menculik anak sahabatnya itu. Labari Book

"Tolong aku, Dan!" pinta Alva yang wajahnya basah karena air mata yang tanpa malu mengalir di pipinya. "Tolong temukan putriku secepatnya. Entah berada di mana dia sekarang dan sedang bersama siapa? Putri kecilku itu nggak akan bisa tidur sebelum aku meluk dia. Sekarang udah malam, aku nggak tau gimana keadaan dia di sana." tutur Alva yang telah menjatuhkan tubuhnya

berlutut di lantai. "Aku mohon Dan, tolong cepat temukan putriku." pintanya sekali lagi dengan nada yang semakin lirih.

Danu menghela napas panjang. Ia berdiri serta menarik pundak lunglai sahabatnya itu untuk berdiri bersamanya. Saat mereka sudah saling berdiri berdiri berhadapan, para sahabat mereka lainnya merapat dan membuat lingkaran kecil di sekitarnya.

Rendra yang menjadi orang terakhir mendekat ternyata membawa kabar baik bersamanya. Meski tak ada senyum yang menghiasi bibir pria berwajah datar itu, namun yang lain bisa melihat jika ada kepuasan terpancar di matanya. Hingga apa yang dikatakan oleh ayah yang over protektif itu membuat orang-orang di sekelilingnya menghembuskan napas lega.

Lubari Book

"Anak buahku sudah berhasil menemukan di mana posisi orang yang memukul Kinanti dan menculik Aya. Tapi sebelum kita ke sana, sebaiknya kita menemui seseorang dulu. Karena orang yang akan kita temui ini memiliki hubungan erat dengan si penculik."

♥♥♥

Di depan sebuah rumah yang tampak cukup mewah tersebut, telah berdiri Alva, Danu, Rendra beserta beberapa bawahannya yang turut datang untuk menemani sekaligus memberikan bantuan jika diperlukan.

Labuh Book

Bersamanya datang juga seorang pria paruh baya yang terlihat kuyuh dengan tatapan bingung karena dibangunkan dari tidur lelapnya di malam yang hampir menjelang subuh ini, kemudian diminta untuk mendatangi rumah orang di waktu menjelang subuh ini.

Walau bingung itu begitu jelas terlihat dari raut wajah serta tatapan matanya, pria paruh baya yang hanya mengenakan pakaian rumahan seperti kesehariannya selama ini, tetap diam dan menurut saja diajak berdiri di depan rumah dua tingkat yang tampak sederhana dengan cat yang mulai mengelupas di sana sini. Entah apa yang ingin ditunjukan padanya, pria paruh baya itu hanya bisa berdoa semoga jantungnya baik-baik saja.

"Benaran ini rumahnya, Ren?" tanya Alva sembari menatap rumah yang seluruh lampunya sudah dimatikan tersebut. "Rumah ini kayaknya kosong dan nggak ada penghuninya. Aku jadi nggak yakin kalau mereka bawa anakku ke sini." imbuhnya sangsi.

Lubuk Book

Rendra yang ditanyai memilih untuk tetap diam, tak mau menanggapi perkataan sahabatnya yang sedang gelisah akut tersebut. Sebaliknya ia

malah menatap pria paruh baya yang berdiri tepat di samping kirinya.

"Sebelum kita masuk ke dalam, saya mau menanyakan satu hal sama bapak, sudahkah anda siap menyaksikan apa pun pemandangan yang ada di dalam sana?" tanya Rendra demi memastikan kesiapan pria paruh baya terpaksa harus ia bawa serta demi membuka semua masalah yang ada agar semuanya menjadi jelas.

Kepala yang rambutnya mulai memutih tersebut mengangguk pelan. "Meski belum mengerti untuk apa saya dibawa ke sini, tapi saya sudah siap menyaksikan apa pun yang akan saya lihat di dalam sana."

"Baiklah kalau begitu." Rendra membalas dengan anggukan serupa.

Kemudian, pria yang sangat menyayangi putri kecilnya itu memberikan instruksi kepada anak

buahnya untuk menyebar dan memberikan penjagaan di sekililing rumah yang mereka datangi agar tidak ada satu pun orang yang bisa melarikan diri dari dalam sana.

Setelah dirasa bahwa semuanya sudah bisa dikendalikan, barulah Rendra menatap sahabatnya yang menatap ia dengan tatapan memincing tajam bercampur kesal. "Al... sebelum kita ke sini tadi, aku udah minta anak buahku untuk mengintai rumah ini. Dan mereka sudah memastikan bahwa kedua pelaku penculikan itu memang ada di dalam sana beserta anakmu." tutur Rendra sedikit kesal karena kemampuannya diragukan.

Lusuh Book

"Kamu yakin?" tanya Alva dengan kesangsian yang terdengar jelas dari nada suaranya.

"Al... " Danu yang sejak awal menjadi pendengar memutuskan sudah waktunya ia turut

berbicara. Melihat bagaimana Rendra melotot semakin lebar, Danu takut jika sahabatnya itu akan menyemburkan kemarahannya, hingga kedatangan mereka bisa diketahui oleh orang yang berada di dalam rumah sana dan si pelaku penculikan bisa kembali melarikan diri. Danu tentu tidak ingin itu terjadi. Penggrebekan ini harus berhasil demi memutus rantai rangkaian masa lalu yang mengikat kehidupan keluarga kecil sahabatnya yang terkadang masih suka bersikap kekanakan itu.

Lubuk Book

"Apa?" Alva mengalihkan fokusnya dari tampang Rendra yang keruh. "Aku 'kan cuma mau mastiin aja, Dan, kalau anakku benar-benar ada di dalam sana. Lalu dimana letak salahnya coba?"

"Memang nggak ada yang salah." Danu menyetujui. "Tapi, kita semua 'kan sangat tau gimana cara kerjanya Rendra. Ini adalah bidangnya dia dan nggak mungkin dia mau ngasih informasi

yang belum terbukti kebenarannya. Jadi aku harap, jangan memperkeruh suasana dengan keraguanmu itu."

Mendapat teguran dari Danu yang nada bicaranya tenang namun memberikan ia tatapan tajam, Alva langsung terdiam dalam sekejap. Ia tak lagi banyak bicara atau meragukan kinerja sahabatnya yang berwajah datar itu.

Saat semua dirasa sudah terkendali, Alva mengikuti langkah Rendra dari belakang. Dan di barisan paling akhir, ada Danu yang berjalan beriringan dengan pria paruh baya di sampingnya. Ekspresi wajah mereka memang menunjukan ketenangan, akan tetapi tak mengurangi kewaspadaan dalam diri mereka.

Lasari Book

Pintu utama rumah dua tingkat itu bisa dibuka dengan muda. Dengan keahlian salah seorang bawahan yang Rendra bawa, tidak ada apa

pun yang sanggup menghalangi mereka untuk masuk ke dalam rumah yang tampak gelap dan tak ada satu pun lampu yang dihidupnya.

Sayup-sayup, seiring dengan langkah kaki mereka yang melangkah masuk semakin ke dalam, terdengar suara-suara yang saling bersahutan dari balik sebuah pintu yang tertutup rapa, yang jaraknya hanya beberapa langkah saja dari mereka.

Baik Alva dan dua sahabatnya tidak memerlukan waktu lama untuk memgetahui apa yang telah terjadi di balik pintu yang tertutup rapat itu. Serempak mereka menghentikan langkah begitu tinggal selangkah lagi jarak mereka dari sumber suara di balik pintu sana.

Lubuh Book

Dengan tatapan iba mereka menatap pria paruh yang wajahnya memucat dan tubuhnya kaku berdiri di belakang mereka.

Suara desahan juga erangan itu semakin jelas terdengar, hingga membuat wajah pria paruh baya yang butuh waktu sedikit lebih lama untuk mengenali siapa yang berada di balik pintu sana semakin bertambah pucat. Tatapannya yang semula sayu seketika membuka lebar, penuh keterkejutan akan kenyataan pahit yang akan ia hadapi sebentar lagi.

"Tuan Biantara, kalau anda tidak sanggup untuk melihat apa yang ada di dalam sana, sebaiknya anda menunggu kami di luar saja. Saya berjanji kepada anda, bahwa apa pun yang sedang terjadi saat ini hanya akan menjadi rahasia diantara kita saja." ujar Danu dengan nada tegas di akhir kalimatnya.

Lubuk Book

Akan tetapi, Yusuf Biantara yang sedari tadi begitu penurut rupanya memilih untuk membantah. Tegas ia menggelengkan kepalanya. "Saya tidak

ingin jadi pengecut dengan menolak menyaksikan kebenarana yang selama ini berusaha saya tepis. Inilah alasannya mengapa kalian meminta saya untuk datang seorang diri saja, rupanya kalian tidak ingin anak-anak saya memandang ibu mereka sedemikian rendahnya. Entah apa kurangnya saya, sampai istri saya bisa berlaku seperti ini?" terdapat nada sakit hati dalam setiap kata yang Yusuf ucapkan, sedangkan matanya menatap nanar pintu yang tertutup rapat di depannya namun tak berhasil meredam suara menjijikan yang dihasilkan oleh kedua orang di dalamnya.

Lubuk Book

Yusuf tak menghiraukan tatap iba sekaligus mengasihani dari ketiga pria yang menemaninya di ruang tamu ini. Mantap ia kembali meneruskan langkah hingga tangannya menggenggam hendel pintu, berharap agar pintu di depannya itu tidak tertutup. Harapannya ternyata dikabulkan Tuhan.

Dalam sekali sentak pintu itu berhasil Yusuf buka, membuat ia dan ketiga pria di belakangnya bisa melihat keseluruhan isi kamar yang berpenerangan redup tersebut.

Jantung Yusuf mencelos sedangkan hatinya terasa teramat sakit menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh wanita yang telah ia nikahi hampir 30 tahun lamanya itu. Di sana, di atas ranjang yang sudah acak-acakan tampak istrinya dan seorang pria muda sedang bertelanjang bulat dengan tubuh bagian bawah mereka masih menyatu. Tampak terkejut menatap dirinya yang berdiri di ambang pintu, sehingga mereka lupa untuk memisahkan diri.

Laban Book

Jika kenyataan sepahit ini yang harus Yusuf hadapi di usia senjanya, maka Yusuf hanya bisa tercenung, tak tahu bagaimana lagi ia harus menatap ke depan. Ternyata, yang dikatakan oleh

mendiang kedua orang tuanya benar adanya. Dari awal awal ia sudah salah memilih wanita untuk dijadikan teman mengarungi hari tua.

Labari Book

Bab 29

Alva menghembuskan napas selega-lega saat bisa mendekap lagi tubuh mungil putri cantiknya yang kini terasa agak panas, efek menangis semalaman. Wajah mungil nan cantik putrinya itu juga memerah dan masih menyisakan sedu sedan sambil menyandar di dadanya.

Lubuk Book

Ingin rasanya Alva meledakkan amarah. Melampiaskannya dengan memberikan pelajaran kepada kedua pasangan tidak tahu diri yang duduk di hadapan tuan Yusuf Biantara dan kedua sahabatnya. Jika si wanita tua tampak lunglai tak berdaya, maka si pria yang bentuk tubuhnya tinggi dan besar itu duduk dengan mata melotot karena

kedua bahunya dicengkram erat oleh kedua anak buah Rendra yang berdiri di belakang sofa.

Karena rasa iba terhadap pria paruh baya yang tak malu menitikan air mata tanpa suara isakan yang menyertai, maka inginnya Alva hanya menjadi sekedar ingin. Amarahnya terpaksa ia tahan agar tak membuatnya lepas kendali.

Sebelum menuruti saran kedua sahabatnya untuk segera membawa putrinya ke rumah sakit agar segera mendapat penangan dokter, di muka pintu Alva melayangkan tatapan menusuk ke arah wanita paruh baya yang tak sadar usia. Sudah setua itu masih saja akal sehatnya kalah oleh nafsu binatang hingga bermain api di belakang suaminya.

Lubuh Book

Baru kemudian ia kembali meneruskan langkah dan mendekap erat namun menenangkan tubuh mungil yang berada dalam gendongannya. Tak sekali pun Alva menoleh ke belakang. Karena

apa pun yang akan terjadi di ruang tamu sana, ia tidak ingin mengetahuinya.

Sepeninggal Alva, ruang tamu tersebut semakin bertambah dingin saja rasanya.

Dengan aura muram serta mata berkaca-kaca seorang Yusuf Biantara yang sakit hati karena baru pertama kalinya menyaksikan bagaimana istrinya bergumul dengan pria lain tanpa pernah memikirkan sedikit saja perasaannya.

Labari Book

Seberapa terlukanya ia dan seberapa sakit hatinya, juga tak pernah menjadi buah pemikiran istrinya itu. Ibu dari anak-anaknya itu tetap egois dan tak memikirkan apa pun juga selain memuaskan nafsu duniawinya saja. Sekarang Yusuf baru mengerti mengapa istrinya itu bermain api dengan pria yang jauh lebih muda darinya. Selain tangguh di atas ranjang, istrinya itu ternyata

mencari kepuasan yang selama beberapa tahun ini sangat jarang ia berikan, mengingat betapa sibuknya ia mengurus bisnisnya di luar kota.

Akan tetapi, saat ia sudah membanting tulang sedemikian rupa demi memastikan perekonomian keluarganya tetap stabil dan bisa menunjang kehidupan mewah istri serta anak-anaknya, pantaskah ia dibalas dengan pengkhianatan semenjijikan ini?

"Pa... "

Labari Book

"Jangan bicara lagi, Imeka! Karena apa pun jenis kebohongan yang akan kau rangkai, aku tidak akan mempercayainya lagi!" potong Yusuf dengan nada sakit hati.

Danu dan Rendra yang duduk di sisi pria paruh yang baru saja menyaksikan perselingkuhan istrinya itu sama-sama memilih diam. Ada saatnya

nanti mereka bersuara dan melakukan tugas mereka sebagai seorang sahabat.

"Mengapa kau lakukan itu, Imeka?" tanya Yusuf lirih, tak lagi menggunakan panggilan kesayangan untuk memanggil wanita yang duduk di seberang meja sana.

"Aku... ini... " tergagap wanita paruh baya yang penampilannya acak-acakan dengan kimono yang diikat seadanya hingga menampakan beberapa bercak kemerahan di dada, menatap penuh harap ke arah pria paruh baya yang duduk di seberangnya dan tak sekali pun mau menatap wajahnya.

Labuan Book

Imeka menyadari bahwa apa pun yang akan ia katakan saat ini tidak akan membuat citra buruknya yang baru beberapa menit lalu menjadi baik.

Tidak ada seorang suami pun yang akan baik-baik saja setelah menyaksikan istrinya bergumul dengan pria lain, apa lagi dalan posisi kedua kelamin itu masih saling menyatu. Imeka mengerti, jika semua perselingkuhan yang selama beberapa tahun ini ia lakukan adalah salah. Hanya saja, ia tidak pernah bisa berhenti untuk mendapat kepuasan akan *dahaganya* yang bahkan di usia setua ini.

"Aku melakukan semuanya untukmu, Imeka. Bekerja sedemikian keras demi membuat perekonomian kita tetap di atas dan kau serta anak-anak kita tidak kekurangan apa pun. Aku bahkan melawan kedua orang tua dan menolak wanita pilihan mereka hanya karena begitu mencintaimu. Tapi lihatlah sekarang, kau membalas semua pengorbananku dengan cara seperti *ini.*"

"Aku bisa jelaskan sem... "

"Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan!" tandas Yusuf yang kini menatap penuh amarah kedua orang duduk di seberang meja sana. "Sebagai seorang wanita dan terutama seorang istri, kau sudah gagal menjaga harkat dan martabatmu. Harga diri kau buang entah kemana hanya karena ingin dipuaskan oleh lelaki muda di sampingmu itu. Mungkin memang aku yang tua ini tidak lagi bisa memberikan kepuasan untukmu, tapi bukan seperti ini caranya kau membalasku, Imeka!"

Lubuk Buku

"Pa... "

"Kau sudah kehilangan urat malumu sehingga membiarkan lelaki lain menggaulimu dengan mudahnya." kembali Yusuf memotong perkataan wanita yang telah dinikahinya lebih dari 20 tahun itu. "Yang membuat aku tidak habis pikir, kau dengan teganya menculik Aya serta memukul Kinanti. Di mana otakmu itu kau simpan, Imeka?!

Anak sekecil itu kau ambil dari ibunya, kau biarkan dia menangis sepanjang malam sedangkan yang kau lakukan malah bercinta tak kenal waktu dan melupakan statusmu sebagai seorang istri. Sungguh Imeka, perilaku menjijikanmu itu membuat aku mual sampai ingin muntah karena melihatnya."

"Cukup, pa." dalam sekejap Imeka berdiri. Dadanya turun naik dengan cepat karena emosi yang menyala dengan cepat. Imeka tidak tahan mendengar suami sang mempermalukan dirinya di depan banyak orang begini.

Lubuk Book

Apa lagi diantara mereka terdapat dua orang pria yang menatapnya penuh hina.

Imeka tahu bahwa percuma saja ia melarikan diri dari situasi ini. Meminta pria, teman berbagi kehangatan di atas ranjang untuk melawan juga percuma. Melihat banyaknya pria berpakaian hitam yang mengitari setiap sisi ruang tamu ini,

sudah pasti kemungkinan untuk melarikan diri itu tidak akan pernah ada.

Maka jalan satu-satunya yang terpikirkan hanyalah ia harus bisa membela diri. "Aku tau apa yang aku lakukan itu salah. Tapi semua itu salah kamu yang nggk pernah lagi memberikan aku kepuasan. Mengenai masalah anak kecil itu, dia juga cucuku, jadi aku memiliki hak un... "

"Jangan bicara sembarangan, nyonya Imeka!" Danu akhirnya buka suara. "Anda tidak memiliki hak untuk mengambil Aya dari ibunya."

Lubari Book

"Tapi dia itu anaknya Fari, sudah pasti saya memiliki hak untuk mengasuhnya." Imeka berkacak pinggang menantang pria muda yang nampak tenang membalas tatapan.

"Mana buktinya jika Aya adalah anak dari putra anda?" tantang Danu dengan sikap tenang.

"Saya bisa membawa beberapa warga yang ada di sekitar rumah kontrkan itu, meminta mereka bersaksi bahwa Fari dan perempuan itu memutuskan akan melangsungkan pernikahan pada malam itu."

"Tapi nyatanya tidak terjadi, bukan?" Danu berdecih meremehkan. "Tentu anda tidak bodoh bahwa anak yang lahir di luar pernikahan resmi tidak akan bisa dimiliki oleh siapa pun selain ibunya. Jadi anda, jangan seenaknya mengatakan memiliki hak untuk mengasuh bayi mungil itu. Sebab hak itu sudah anda buang saat anda dengan senang hati mempermalukan Kinanti di muka umum."

Lubuk Buku

"Kau... " telunjuk Imeka gemetar menunjuk ke arah pengacara yang menghancurkan karir mantan istrinya itu dengan bukti skandal yang disebarkan.

"Sudahlah, Imeka." lelah Yusuf berbicara, ia berdiri di depan ibu dari anak-anaknya itu. "Semuanya kita selesaikan sampai di sini saja. Aku akan segera mengurus perceraian kita dan kau bisa kembali mencari kepuasan dari lelaki mana pun yang kau inginkan. Dan mengenai harta gono gini, kau tenang saja, aku pasti memberikan pembagian yang adil untukmu."

Sudah, dengan selesainya kalimat yang diucapkan, Yusuf pun segera angkat kaki dari sana. Ia tidak mempedulikan lagi apa pun yang akan dilakukan oleh pria-pria yang datang bersamanya tadi. Karena baginya, mulai detik ini, ia tidak lagi memiliki hubungan dengan ibu dari anak-anaknya itu.

Lubuk Book

♥♥♥

Yang pertama kali Kinanti rasakan saat membuka mata adalah rasa pusing di kepala. Sambil memijit pelan sekitaran keningnya, ia memindai dimana ia berada saat ini. Lalu, untuk beberapa detik kemudian bayangan akan kejadian saat ada seseorang yang memukul lehernya membayang di pelupuk mata.

Nyalang Kinanti menatap tempat dimana ia berada saat ini, mencoba mencari keberadaan orang-orang yang dikenalinya. Namun sejauh jangkauan matanya karena efek adanya rasa sakit di leher, yang mampu dilihatnya hanyalah ruangan temaram dan suasana sunyi yang menenaminya di dalam ruangan ini.

Kabut Book

Tidak ada satu pun orang yang menenaminya dan bisa mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Sehingga menciptakan

rasa takut yang dengan begitu cepat melingkupi hatinya.

"Aya... " lirih Kinanti berucap, takut jika apa yang ia pikirkan menjadi kenyataan. "Di mana kamu, nak?" tanyanya dengan air mata yang menggumpul di kelopak mata, menahankan isak tangis yang menyesakan dada.

Baru saja tangis itu akan menjadi isak begitu pertanyaannya tak mendapat jawaban, Kinanti merasakan pergerakan kecil di sisi kirinya. Perlahan, takut pusing di kepalanya semakin menjadi, ia menoleh ke arah terasanya pergerakan kecil itu. Dan tangis tanpa suara yang sekuat tenaga ditahan itu merebak dengan lelehan air mata yang jatuh melalui sudut matanya.

Lubaid Book

Di sana, diantara lipatan tangan kirinya, terdapat sang buah hati yang tertidur sampil mengemut jempolnya. Melihat wajah mungil nan

cantik itu, Kinanti kembali merasa hidup lagi. Hatinya membuncah bahagia begitu mendapati jantung hatinya itu dalam kondisi tak kekurangan suatu apa pun.

"Anak ibu baik-baik aja 'kan, sayang?" tanyanya sepelan mungkin agar tak membangunkan sang buah hati dari tidur lelapnya.

"Aya baik-baik aja, ibu. Kok malah ibu yang cengeng kayak anak kecil gini?"

Lelehan air mata Kinanti semakin bertambah banyak begitu mendengar suara berat yang ia rindukan dan disertai usapan di pipinya. Saking sedihnya memikirkan kejadian mengerikan yang terangkai di benaknya, ia sampai tidak menyadari kehadiran suaminya itu yang sudah duduk di samping ranjang yang ditempatinya. Jika ini mimpi, Kinanti ingin selamanya seperti ini saja. Hanya ada

Lubuh Book

ia dan keluarga kecilnya, tidak akan ada siapa pun yang mengganggu.

"Ini bukan mimpi, sayangku." bisik Alva, seakan tahu apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya itu. "Aku dan Aya akan selalu bersama denganmu. Menemani dan menyayangimu selamanya. Lagian, kalau ini mimpi, masak kita ketemunya di tempat segelap ini? Anak sekecil Aya itu 'kan nggak ada dosanya, jadi harusnya dia masuk ke surga bukannya malah di neraka." imbuh Alva yang mulai melantur sembari mendaratkan kecupan sayang di kening kedua orang terkasihnya itu.

Labuan Book

Kinanti meringis malu mendengar perkataan suaminya yang tanpa disaring dulu itu. Taku-takut ia menyentuh kening berkeringat putrinya. Ia mengernyit begitu merasakan suhu tubub putrinya itu tidak seperti biasanya. "Demam?" tanyanya memastikan.

Alva mengangguk. "Iya. Kelamaan nangis dan nggak diurus dengan benar makanya jadi begitu. Tapi tadi udah diperiksa sama dokter, katanya cuma demam biasa dan akan segera sembuh. Jadi kamu nggak usah khawatir, besok pasti Aya udah bisa senyum lagi buat kita."

"Mas... waktu kamu dan Alif pergi, ada orang yang mukul leher aku dari belakang. Semuanya jadi gelap dan aku nggak ingat apa-apa lagi. Waktu itu yang aku takutkan cuma keselamatan Aya, trus kita nggak bisa ket... "

Lubuk Book

"Ssttt... " Alva menghentikan curhatan istrinya yang akan terus berlanjut jika tidak dihentikan. Bukannya ia tidak mau mendengarkan, hanya saja ia tidak ingin membuat wanita pemilik hatinya itu kembali memikirkan peristiwa yang menimpa dirinya. "Kamu nggak usah mikir yang berat-berat dulu. Fokusmu cuma istirahat dan

secepatnya membaik agar kita semua bisa berkumpul lagi di rumah. Urusan di luar itu semua, biar jadi urusanku."

"Tapi,"

"Nggak ada tapi-tapian!" tegas Alva menyela. "Kamu itu istriku, jadi udah seharusnya kamu menuruti apa pun yang aku katakan. Mengerti, sayang?!" tanya Alva kemudian.

"Iya." jawab Kinanti pelan, sedikit tidak rela namun menyadari bahwa yang dikatakan suaminya benar adanya.

Lubuk Book

Alva mengangguk puas. Senang karena pada akhirnya bisa membuat sang istri menurut padanya. Wanita keras kepalanya itu memang terkenal sebagai sosok yang kukuh pada pendirian. Jika sudah memilih sesuatu pasti pasti akan dijalankan dengan sepenuh hati.

Contohnya saja saat dia memilih menjalin kasih dengan putra dari keluarga Biantara. Biar pun tidak diberikan status yang jelas dan hanya dinikahi secara agama, wanita yang satu ini tetap menjalani apa yang sudah dipilihnya. Meski saat itu Alva pernah menggoda, wanita keras kepala yang suka berkata judes ini memilih tetap setia. Sampai akhirnya ia dibuang dengan begitu mudah, sehingga membuka pintu bagi Alva untuk memilikinya.

Jika mengingat masa lalu, tentu Alva ingin sekali memarahi dan menyalahkan dirinya sendiri. Andai saja ia bergerak cepat dan memahami isi hatinya saat itu juga, maka sedari awal wanita yang begitu digilainya ini akan menjadi miliknya.

"Mas, yang lain pada kemana, sih? Dari tadi nggak keliatan satu pun di sini selain kita."

Lamunan Alva terhenti. Tatapannya ia arahkan kepada pergerakan tangan Kinanti yang

mengusap pipi tembem putri mereka. "Yang lain pada pulanglah. Udah mau subuh gini, pasti ngantuk mereka dan pengen istirahat. Kalau orang tua kamu dibawa sama papa mama ke rumah mereka buat istirahat. Kan rumah mereka nggak jauh dari rumah sakit ini. Dan kalau paman pencemburunya Aya, dia pulang dulu sebentar buat ngambil baju ganti buat Aya, sekalian nengok rumah, takut ada *maling* lagi katanya." tutur Alva menjelaskan perihal mengapa hanya ada mereka bertiga di sana.

Lubuk Book

Kinanti terkekeh kecil membayangkan ekspresi adiknya yang lucu kalau sedang cemberut.

Keluarga yang dimilikinya memang sangat memperhatikan dirinya. Dan saat membicarakan keluarga dan bahagia yang didamba, maka Kinanti akan mengatakan bahwa ia sudah mendapatkan kedua-duanya. Bukan hanya itu, ia juga mendapat

sahabat serta adik yang didapat berkat kehadiran pria tampan itu dalam hidupnya. Hah... ternyata benar adanya, bahwa ada hari indah yang menanti setelah cobaan berat itu berhasil kita lalui.

Labari Book

Epilog

Udara di minggu pagi ini terasa begitu menyejukan. Semilir angin yang tak seberapa dan sang surya yang nampak malu-malu bersembunyi di balik awan seakan menunjukan bahwa alam semesta merestui pertemuan yang terjadi diantara dua pria yang terkait kepada wanita yang sama.

Lubuk Book

Jika yang satu pernah mengukir indahnya kisah percintaan di masa lalu, maka yang satunya lagi masih dan akan terus melukiskan kisah indah itu bersama dia yang masih menempati hati kedua pria yang masih terdiam ditemani suasana taman yang cukup ramai dengan suara anak-anak yang sedang bermain tersebut.

Fari yang lebih dulu melakukan pergerakan saat merasakan tubuh mungil yang duduk di pangkuannya bergerak dan berbicara dengan sepatah dua patah kata yang bisa dimengerti oleh siapa pun yang mendengarnya.

Tuhan mengabulkan doanya akan sebuah harapan dimana ia akhirnya bisa memeluk, menimang, dan membuai buah hatinya itu dalam pangkuan. Karena setelah berusaha selama beberapa bulan demi memenuhi syarat pria yang lebih tua beberapa tahun di sampingnya ini, Fari bisa kembali berdiri. Bersemangat menjalani hidup meski sebagian hatinya sudah tak bisa ia jangkau kembali.

Lubah Book

Bayi yang sebentar lagi berusia 1 tahun ini syukurnya tak melakukan penolakan saat bertemu dengannya tadi. Daisy Aristawidya, meski tidak ada namanya di belakang nama bayi cantik itu, Fari

sudah merasa bersyukur karena diizinkan untuk sesekali bertemu dan saat anaknya sudah bisa berbicara nanti, ia bahkan mendapat izin untuk mengajak anaknya itu menginap di rumahnya.

"Terima kasih." ucap Fari sambil menggenggam jemari mungil bayil mungil nan cantik di pangkuannya.

Alva yang sedari tadi terdiam demi menahankan rasa cemburu serta tak rela di hati karena harus berbesar hati membagi kasih sayang putri kecilnya dengan pria di sampingnya itu menoleh. "Untuk apa?" tanyanya dengan kening berkerut.

Lubaid Book

"Untuk semua hal yang telah anda berikan kepada Kinanti dan anak kami di saat saya melepas tanggung jawab atas mereka. Saya tau bahwa saya sudah kehilangan hak untuk mengakui Aya sebagai anak saya di mata hukum dan di muka umum, tapi

setidaknya izinkan saya mengakui dia secara lisan, sebagai upaya terakhir dari saya untuk sedikit mengurangi rasa penyesalan yang saya rasakan."

Untuk sejenak Alva memilih diam. Matanya terfokus ke arah sepasang mata bulat bening yang menatap ia penuh senyuman. Lalu tangan mungil itu terangkat, seakan meminta digenggam oleh tangannya yang besar. Hanya dalam hitungan sedetik, tangan besar Alva telah melingkupi jemari mungil yang selalu diciumnya saat akan tertidur itu.

Lubuh Book

Putri cantiknya seakan tahu rasa cemburu yang ia rasa karena dengan suara merduanya, bayi cantik itu mengucapkan kata '*ayah'* saat menatapnya. Semua perilaku manis yang ditunjukan oleh putri cantiknya itu sanggup menenangkan hati Alva yang gelisah.

"Tidak perlu berterima kasih sama saya!" ujar Alva yang tak mengalihkan pandangan dari

seraut wajah mungil yang memiliki kemiripan dengan istrinya itu. "Apa pun yang saya lakukan dan saya berikan untuk mereka, semua itu berasal dari hati. Saya mencintai Kinanti! Begitu pun kasih sayang yang saya berikan untuk Aya, tidak akan ada yang bisa mengukur seberapa besar kasih sayang yang saya punya untuk putri kecil nan cantik ini." tuturnya menambahkan.

Senyum miris terbit di bibir Fari mendengar apa yang diucapkan oleh pria berusia matang di sampingya itu. Tadi, saat bibir mungil bayi cantik di pangkuannya mengucapkan kata '*ayah'* sambil menatap pria yang nampak mempunyai kelebihan fisik lebih darinya itu, hatinya terasa sakit, seolah ada sebilah pisau tajam yang menyayat di dalam sana.

Ini semua memang salahnya. Apa pun yang sudah terjadi dan akan terjadi di masa depan nanti

adalah imbas dari sifat pengecutnya yang tidak bisa bersikap tegas dalam memilih apa yang diinginkan oleh hatinya.

Andai saja waktu itu ia tidak mengikuti kemauan ibunya untuk membatalkan pernikahannya dengan Kinanti pada malam itu, pasti hidupnya sudah sempurna sekarang. Ada istri yang akan menunggunya pulang bekerja, serta tawa anak mereka yang bisa mencerahkan hatinya dalam sekejap.

Labari Book

Memikirkan masa serta penyesalan yang dirasa tentu tidak akan pernah ada habisnya. Jika semua tak segera diatasi, Fari yakin bahwa ia akan terus tenggelam dalam kenangan masa lalu yang tak mungkin bisa ia ulang kembali. Wanita yang masih dicintainya itu bahkan enggan menatap wajahnya hingga memilih tidak ikut dalam pertemuan kali ini.

"Mengenai ketidakhadiran Kinanti saat ini, semua itu karena saya yang melarang. Saya ini tipe lelaki pencemburu, jadi saya harap anda bisa memakluminya."

Tubuh Fari menegang kaku. Kepalanya menoleh ke samping untuk menatap pria yang seakan bisa membaca isi hatinya itu. "Tidak apa-apa. Saya mengerti, jika saya berada di posisi anda, saya juga akan melakukan hal yang sama." jawabnya, berusaha agar tak terlihat gugup di depan lawan bicaranya.

Laban Book

"Baguslah kalau anda mengerti." sahut Alva yang tak memutupi nada puas dalam suaranya.

"Kalau boleh, Aya 'kan sudah punya anda sebagai ayahnya, jadi saya mohon agar saya diizinkan untuk menjadi papanya."

Saat senyum manis itu terbit di bibir mungil putrinya, Alva tidak lagi memiliki beban di hati.

Semua beban terasa hilang dan ia diliputi ketenangan yang mengisi seluruh jiwanya. "Buat saya, semua itu tidak masalah. Siapa pun tidak bisa menyangkal kalau anda adalah ayah biologisnya. Selama anda tidak merebut putri kecil ini dari *kami,* anda boleh menjadi papa untuknya."

Hembusan napas lega Fari tidak lagi ditahan-tahan olehnya. Ia tidak tahu bahwa seorang pendosa yang berjiwa pengecut seperti dirinya ternyata masih diberikan kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah. "Saya janji, saya hanya akan menjadi papa untuknya dan tidak akan meminta lebih." ucap Fari sungguh-sungguh.

Labuan Book

Alva tidak lagi berkata apapun. Mendengar kesungguhan dalam setiap kata yang diucapkan oleh pria yang duduk di sampingnya, Alva yakin bahwa pria itu tidak akan mengingkari janjinya.

Apapun bentuk ikatan yang pernah terjalin antara istrinya dengan pria di sampingnya ini, semua itu hanya terjadi di masa lalu. Dan untuk saat ini sampai di masa depan, Alva sudah mengikrarkan bahwa hanya akan ada dirinya seorang yang mengisi hati wanita terkasihnya itu.

Meski rasa cemburu itu masih ada, Alva memilih untuk berdamai serta berdoa agar damai yang menenangkan ini, bukan hanya ia dan keluarga kecilnya saja yang merasakan, tapi juga orang-orang di sekitarnya. Terutama pria muda di sampingnya ini, supaya pria itu bisa menemukan tujuan hidup baru dan bersama jodoh yang telah ditakdirkan untuknya.

Lubuk Book

Extra Part 1

Alva dan Gairah Pagi Hari

Hujan gerimis masih terus membasahi bumi sedari subuh tadi. Di saat orang-orang mulai berkemas untuk melakukan rutinitas mereka setiap hari, Alva malah menarik selimut tebalnya sampai menutupi kepala.

Labari Book

Udara sedingin ini, dengan tubuh telanjang di balik selimut, Alva merasa tak ingin beranjak dari tempat tidurnya yang menghangatkan. Kekurangannya hanyalah tidak ada tubuh lembut yang tadi malam menemaninya mengarungi lautan gairah. Membayangkan lagi betapa panasnya percintaan mereka tadi malam, Alva kembali mendamba tubuh lembut itu ada dalam kuasanya.

Hah... Alva mendesah kasar sambil menghentak kasar selimut yang membungkus tubuhnya hingga selimut hanya menutupi dari pinggang sampai ke kaki.

Tak kuasa menahan desakan di bawah sana yang minta segera dipuaskan, Alva menatap nyalang seluruh penjuru kamar demi mencari wanita yang sudah ia nikahi lebih dari setahun itu. Tetapi yang dicari tidak ada di kamar, dan Alva meyakini pasti istrinya itu sedang memasak untuk santapan mereka pagi ini.

Laban Book

"Sayangku... " rengek Alva seraya bangun dari tempat tidur. Setelah berdiri, ia mengambil celana yang tergeletak di lantai dan memakainya.

Tanpa mengenakan atasan, pria yang nampak gagah dengan tubuh setengah telanjangnya itu menggerakan kakinya untuk keluar dari kamar dan mengarahkannya menuju dapur, tempat

dimana wanita penghuni hatinya menghabiskan beberapa waktu untuk menyiapkan masakan lezat bagi keluarga kecilny, plus adik iparnya yang masih suka usil dan pencemburu itu.

Benar saja apa yang sudah Alva perkirakan. Begitu kakinya menapak di area dapur, ia bisa melihat wanita yang dicarinya itu berdiri membelakanginya. Entah apa yang sedang dimasak olehnya, akan tetapi dari aromanya saja, Alva sudah tahu bahwa yang sedang dimasak itu adalah menu kesukaannya.

LabaiBook

Melangkah perlahan karena tak ingin Kinanti menyadari kehadirannya, Alva menyamakan dirinya bagaikan penyamun. Namun ia penyamun bukan sembarang penyamun. Karena yang ingin dicurinya bukanlah harta benda melainkan wanita yang sedang memasakan di depan kompor sana.

Dalam sekali sergapan tubuh lembut itu telah ia dekap dalam rengkuhan kedua lengannya hingga membuat sang istri sejenak melonjak kaget dan akan berteriak andai saja ia tak segera menenangkannya.

"Ini aku, sayang, bukannya maling." bisik Alva di dekat telinga sang istri yang langsung memukul tangannya karena kesal.

"Kamu ini, kebiasaan nggak berubah ya, mas?!" keluh Kinanti kesal. "Sukanya ngagetin orang aja. Untung aku nggak cipratin kamu pakai minyak di penggorengan, kalau iya, udah melepuh kulit kamu sekarang."

Lubuk Book

Alva terkekeh senang mendengar omelan istrinya yang bagaikan kicauan burung nan merdu di pagi hari. Saking gemasnya ia melihat wajah cemberut istrinya itu, Alva mencium berulang kali

pipi mulus nan putih itu sampai memerah, hingga si empunya pipi semakin mendumel karenanya.

"Aku tuh hobinya cuma ngagetin kamu aja, sayangku. Soalnya pas kamu cemberut kayak gini, aku jadi makin senang dan pengen bawa kamu ke dalam kamar lagi buat mengarungi bahtera cinta kita." ujar Alva yang menyelipkan makna terselubung dalam kata-katanya.

"Nggak usah mikir mesum pagi-pagi gini, mas!" sanggah Kinanti cepat sambil memutar tubuhnya setelah lebih dulu mematikan kompor, hingga bisa berdiri berhadapan dengan pria gagah itu. "Bentar lagi Alif bangun, trus Aya juga nyusul bangun setelahya, jadi aku nggak punya banyak waktu lagi buat muasin '*adik'* kecilmu itu. Nanti aja setelah urusan rumah selesai."

Luburi Book

Bibir Alva mencebik dengan tangan melingkari pinggang istrinya yang ramping. "Tapi

akunya mau sekarang, yang. Kalau nunggu nanti, takutnya malah tambah sakit."

Menghembuskan napas pelan, Kinanti mengangkat tangannya untuk membelai rahang berbulu tipis si bayi besar yang sedang merengek meminta perhatiannya, membuat si bayi besar yang bertelanjang dada di depannya memejamkan mata menikmati elusan jemari tangannya.

Kinanti tak pernah berhenti mensyukuri segala kebahagian dan kemudahan hidup yang didapatinya saat ini. Semua cinta, kasih sayang, juga perhatian dari pria baik hati ini selalu berhasil menumbuhkan asa akan harapan untuk menata masa depan di setiap hari. Entah kebaikan seperti apa yang pernah ia lakukan di masa lalu, sampai Tuhan mau memberikan kebahagian yang tidak pernah habis untuk orang yang pernah melakukan dosa besar di masa lalu.

Labari Book

Terlalu mengagungkan cinta membuat Kinanti tenggelam dalam kubangan dosa. Melakukan hubungan badan tanpa dipikirkan lagi resikonya. Entah itu halal ataupun dosa besar, semuanya tak mampu menembus logika. Bahkan orang tua dan sanak saudara terlupakan begitu saja. Begitu takdir menyesatkan itu menjungkir balikan dunianya, Kinanti tahu babwa Tuhan sedang memberikan teguran padanya.

Ia si pendosa yang tak memikirkan perasaan orang tuanya memang pantas mendapat teguran semenyakitkan itu. Meski saat itu ia hanya bisa tertunduk malu karena banyaknya hinaan yang diterima, tak sekalipun Kinanti berniat untuk membalasnya.

Lubuk Book

Dan ternyata Tuhan itu maha segalanya. Ia yang pernah melakukan kesalahan akhirnya dipertemukan dengan jodoh yang memang

ditakdirkan untuknya. Walau kadar kemesuman suaminya ini sudah tidak lagi tertolong, tetapi Kinanti merasa teramat bahagia karena hadirnya si bayi besar ini dalam hidupnya.

"Ibunya Aya, diajakin ngomong kok malah ngelamun? Aku 'kan maunya minta waktu kamu sekarang, sayangku."

Rengekan bernada manja itu membuat senyum indah terbentuk di bibir Kinanti. Ia meletakkan tangannya di dada bidang sang suami dan memindahkan belaiannya di sana, di tempat dimana ia akan meletakan kepala setelah mereka selesai mengarungi lautan gairah. "Nanti ya. Kan hari ini kamu nggak mau ke kantor, jadi kita punya banyak waktu buat ngelakuin '*itu*'." bujuknya, berharap si bayi besar mau bersabar.

Lubari Book

Kepala Alva menggeleng tegas. "Nggak mau! Aku maunya sekarang!"

"Mas... " panggil Kinanti dengan nada merayu.

"Pokoknya sekarang, titik!!" kekeuh Alva, tak ingin lagi menunda, sebab yang di bawah sana sudah tak sabar lagi ingin segera menyatu dengan tubuh lembut istrinya.

Melihat sang istri menghembuskan napas panjang dan memberikan anggukan pelan setelahnya, tak terkira seberapa senang yang Alva rasakan saat ini. Labari Book

Segera dipagutnya bibir menggoda Kinanti yang walaupun tak berpoles gincu, namun tetap memerah dengan warna alaminya. Saat bibirnya menggoda bibir sang istri agar membalas pagutannya, Alva menggerakan tangan untuk meremas kedua benda kenyal yang menggantung indah di dada istrinya yang tak mengenakan bra di balik daster rumahannya itu.

Alva terus meremas dan menjepit bagian putingnya hingga lenguhan nikmat itu terdengar begitu merdu keluar dari sela-sela bibir istrinya. Tak puas hanya bermain di area bagian atas, tangan Alva merayap turun semakin ke bawah. Ditariknya daster berbahan lembut itu ke atas hingga menggumpul di pinggang.

"Nakalnya istriku ini," kekeh Alva serak saat tangannya bisa langsung bersentuhan dengan rambut-rambut halus yang menutupi lembah surgawi milik sang istri tercinta. "Dada nggak dikasih penghalang, eh pintu surgamu ini juga kau biarkan tanpa penghalang." imbuh Alva yang meremas bagian tubuh paling milik istrinya.

Lubari Book

"Mas... " rengek Kinanti yang tak tahan mendapat godaan di bawah sana. "Mau ngomong atau mau lanjut?" tanyanya dengan nada mendesak.

Alva terkekeh senang melihat Kinanti yang tak sabar ingin disentuh olehnya. Tak memerlukan waktu lama, tubuh molek itu sudah berada dalam gendongan. Biarpun gairah itu terasa begitu menggelegak, Alva masih bisa sedikit berpikir jernih bahwa dapur bukanlah tempat yang tepat untuk menuntaskan gairah. Siapapun bisa saja masuk ke sana dan menyaksikan apa yang mereka lakukan.

Karena tak ingin sesi penyatuannya dengan wanita yang telah dinikahinya lebih dari setahun ini dilihat orang lain, Alva membawa kakinya untuk melangkah ke arah kamar. Tempat dimana telah banyaknya hari mereka lewati bersama dan menjadi saksi akan gairah cinta yang terus membara di setiap harinya. Di ruangan persegi empat yang cukup luas dan pastinya tertutup itu, sudah pasti Alva akan bebas melakukan berbagai gaya saat menyatukan tubuhnya ke dalam lembah

Lubuh Book

kenikmatan Kinanti, wanita yang begitu ia gilai, ia cintai sepenuh hati, dan juga cinta pertama dalam hidupnya.

Sedangkan sepeninggal kedua sejoli yang telah menghilang di balik pintu kamar yang tertutup rapat di sana, tampak Alif yang baru keluar dari balik dinding, tempat persembunyiannya sejak semenit yang lalu.

Pria muda itu mengelus dada untuk menenangkan debaran hebat di dalam sana. Meski dengan cepat menghindar dan tak menyaksikan langsung dengan mata kepalanya sendiri, tetap saja '*suara-suara'* yang mengganggu itu masih dapat didengar olehnya. "Benar-benar mereka ini, mau bercinta kok nggak mandang tempat dulu. Nggak kasian apa sama jomblo yang belum juga nemuin jodohnya ini?" dumelnya kesal sambil melangkah meninggalkan area dapur *panas,* dimana ia akan

Lubuh Book

semakin kesal jika mengingat apa saja yang telah terjadi di sana.

Labari Book

Extra Part 2

Alva dan Dongen Masa Lalu

Malam sudah semakin larut. Bintang yang berkelip tampak menerangi langit, menemani bulan yang hanya nampak separuh karena sebagian sembunyi di balik awan. Di saat orang-orang telah terlelap di dunia mimpi, maka semua itu tidak berlaku kepada Alva dan juga Kinanti yang masih terjaga di malam yang indah ini.

Labari Book

Mereka duduk saling berhadap-hadapan, diterangi cahaya lampu yang masih menyala.

Terkhusus malam ini, Alva sengaja meminta sang adik ipar untuk menemani putrinya tidur, sehingga ia memilikk kesempatan untuk mendongeng mengenai kisah masa lalu yang

pernah membuat ia dan istrinya bersinggungan, walaupun hanya untuk sesaat.

Diiringin tatapan antusias Kinanti yang sudah menunggu sekian lama untuk mendengar mengenai kisah '*cinta pertama*' suaminya, yang tidak disangka adalah dirinya. Meski ia pernah mendengar ibu mertuanya beberapa mengatakan hal yang serupa, ia masih belum bisa mempercayainya.

Lubuk Book

Hingga malam ini ia mendapat kesempatan mendengar kisah lengkap yang akan dituturkan suaminya yang entah mengapa terus saja tersenyum saat menatapnya.

"Ini benaran ya, mas, ceritanya? Nggak akan bohong lagi kayak yang sudah-sudah?" Kinanti menatap tajam suaminya yang sudah berulang kali berjanji akan menceritakan namun selalu ingkar.

"Kalau bohong lagi, ntar kamu aku hukum tidur di luar selama seminggu!" imbuhnya mengancam.

Alva tersenyum simpul. "Nggak akan, kali ini aku nggak akan bohong lagi sama kamu."

"Benaran?"

Kepala Alva mengangguk yakin. "Sumpah!" janjinya tegas, setegas tatapan matanya yang memancarkan kejujuran.

"Kalau gitu, ceritakan!" desak Kinanti dengan nada menuntut.

Lubari Book

"Oke." Alva langsung menyanggupi. "Kisahnya di mulai dari...

10 tahun yang lalu;

Alva yang saat itu baru merayakan ulang ta hunnya yang ke 26 tahun berinisiatif mengadakan p erjalanan seorang teman, teman sesama penikmat ' dunia malam', ke sebuah desa yang cukup terpencil.

Tujuannya bukan hanya untuk merayakan pertamb ahan usia tetapi juga untuk mencari suasana baru d emi mengurangi kepenatan yang dirasa, dan sekalia n mencari mangsa baru yang masih segar.

Tanpa sepengetahuan keluarga dan para sa habatnya, ia meninggalkan rumah secara diam-diam, berniat agar tidak ada seorang pun yang tahu kemana ia dan temannya itu akan pergi.

Walau jarak yang ditempuh cuma beberapa jam dari kota dimana rumah orang tuanya berada, akan tetapi karena tempat tujuannya merupakan d esa terpencil dan jalan yang dilalui cukup sulit, Alva merasakan kelelahan yang sangat begitu ia sampai di sebuah penginapan sederhana yang telah ia pesa n jauh-

jauh hari. Untungnya, begitu mereka sampai di pen ginapan tersebut, semua telah disediakan, dan sem

Lubuh Book

ua sangat sederhana untuknya yang terbiasa hidup serba ada.

Walaupun begitu, Alva tidak mau mengeluh. Ia sudah bertekad untuk menjalani hidup sederhana ini demi membuat ment alnya tidak lembek dan gampang terjatuh.

Karena terlalu lelah, kebetulan langit juga sudah menghitam, Alva dan temannya yang bernama Doni itu segera mengistirahatkan tubuh di kasur tipis na mun masih cukup layak untuk digunakan sebagai al as tidur. Rencananya besok, setelah membersihkan diri dan mengisi perutnya, barulah mereka mulai me ngeksplorasi ke seluruh tempat-tempat wisata yang mungkin ada tapi belum diketa hui banyak orang di desa ini.

Laban Book

"Ke mana kita akan pergi hari ini?" tanya Do ni yang sudah nampak rapi pagi ini, sedangkan Alva baru saja selesai menyisir rambutnya.

Alva mengedikan bahunya santai.

"Kita keliling sekitar sini aja dulu, siapa ada tempat bagus yang bisa dipakai buat 'nyuci' mata."

"Oke...

" Doni menyutujui, antusias membayangkan bisa be rkenalan dengan gadis desa yang belum 'terjamah'.

"Aku udah nggak sabar pengen bercinta dengan ga dis desa yang lugu, syukur-

syukur bisa dapat yang perawan. Lembah kenikmat an mereka pasti sangat rapat kalau membungkus k ejantanan kita, nggak kayak teman tidur kita selam a ini yang 'punya' mereka udah dimasuki oleh siapa aja." imbuhnya sambil berdiri mengekori Alva yang telah sampai di ambang pintu keluar.

Lubuk Buku

Suara tawa Alva tak dapat lagi ditahan men dengar perkataan teman yang asyik diajak mencari 'mangsa' itu. Selain bersenang-
senang, mereka tidak pernah sekalipun mencampuri urusan pribadi masing-
masing, sehingga Alva betah mendengar ocehan te mannya itu mengenai 'aset' berharga milik seorang wanita.

"Ngomong soal rapatnya 'lembah' kenikmat an gadis desa, kau nggak mungkin lupa bawa penga man,
'kan? Jangan sampai kebablasan dan gadis desa ya ng lugu itu hamil karenamu." ucap Alva mengingatk an.

Dengan tampang sombong Doni menepuk sa ku celananya.
"Buat yang satu itu aku nggak mungkin lupa. Tujua n aku ke sini buat cari gadis perawan yang bisa diaj

ak senang-

senang, bukannya malah menghasilkan anak. Eman gnya kamu apa, yang datang ke sini cuma buat 'nyu ci' mata doang. Ntar nyesel baru tau rasa karena ng gak sempat ngerasain betapa rapatnya kemaluan m ereka membungkus kejantanan kita."

Tanggapan Alva hanya berupa tawa lepas. E jekan temannya itu hanya dianggapnya angin lalu. Memang tujuan ia datang ke sini hanya untuk mem buang jauh pikiran penatnya yang sudah menumpu k. Akan tetapi, jika ada gadis desa yang bisa menari k hatinya untuk bercinta, maka ia tidak akan munafi k dengan menolaknya.

Laban Book

Sepanjang jalan yang mereka temui adalah hamparan sawah yang hijau. Semakin jauh melanga kah, mereka mulai dinaungi oleh hutan-

hutan yang rimbun, hingga sinar matahari hanya ta mpak melalui celah-celah daunnya saja.

Lalu kemudian langkah mereka kompak terh enti begitu melihat adanya sungai kecil yang airnya jernih di hadapan mereka. Yang le bih membuat sungai tersebut bertambah indah adal ah adanya beberapa gadis yang mandi di sana.

Orang yang bersorak kesenangan pertama k ali tentu saja Doni orangnya. Pria itu dengan penuh percaya diri dan tak tahu malu melangkah mendeka ti kumpulan para gadis di pinggir sungai tersebut. H anya dalam sekejap pria itu sudah berhasil menarik simpati para gadis yang masih sangat lugu itu.

Lasari Book

Sedangkan Alva yang ditinggalkan seorang d iri hanya bisa menghela napas panjang, kemudian memutuskan untuk tidak bergabung bersama temannya itu dan mencari tempat duduk yang cukup jauh agar tak me

ndengar suara-

suara desahan dan percintaan panas yang pasti aka n segera temannya itu lakoni.

Beberapa gadis desa itu memang cantik par asnya, tubuh mereka juga molek. Tetapi entah men gapa Alva tak merasakan sedikitpun rasa tertarik te rhadap mereka. Tubuh bagian bawahnya juga mem berikan reaksi yang serupa.

Begitu menemukan tempat duduk yang pas untuk menyendiri, Alva segera menghenyakkan pan tatnya di atas sebuah batu yang langsung membuat ia bisa menatap aliran air sungai yang jernih itu di depan matanya. Damai dan tenang sekali rasanya melihat pemandangan yang seindah ini.

Lubar Book

Namun rupanya ketenangan yang Alva rasa harus terhenti begitu saja saat tanpa dinyana ada s eseorang yang terjatuh tepat menimpa punggungny a. Seketika tubuh Alva menegang kaku begitu meras

akan adanya sepasang

benda kenyal menghimpit punggungnya.

Belum hilang rasa kaget yang dirasa, Alva kembali dibuat terkesiap kala merasakan tubuh bagian bawahnya bangkit tanpa ia kehendaki. Semua rasa menyesakan itu semakin diperparah begitu mendengar suara gugup nan merdu itu menyapa gendang telinganya.

"Maa... maaf, saya tidak sengaja, kaki saya kesandung batu tadi."

Lubari Book

Seiring perkataan itu selesai terucap, bisa Alva rasakan tidak ada lagi beban yang memberati punggungnya.

Tak memerlukan waktu yang lama bagi Alva untuk memutar tubuh. Mulut Alva menganga lebar sedangkan matanya membola tanpa sungkan menatap pemandangan indah yang tersuguh gratis di hadapannya.

Gadis muda yang hanya mengenakan kembe n menutupi bagian dada sampai hampir ke lutut itu benar-

benar cantik. Kulitnya yang putih berseri menjadi pe lengkap untuk parasnya yang ayu. Sungguh, sepanj ang pengalamannya bergumul dengan banyaknya wanita, tidak ada satupun dari deretan para wanita itu yang kecantikannya bisa menyamai kecantikan g adis muda yang berdiri di depannya ini.

Labari Book

Begitu matanya dengan berani menatap bibi r merah muda alami itu, Alva mulai mendengar bisik an-

bisikan yang memintanya untuk melahap bibir men ggoda itu dalam lumatan panas. Meski begitu, Alva sekuat tenaga menahan hasratnya yang menggelor a. Ia bahkan harus merapatkan kedua kakinya agar bukti kelelakiannya yang menggelembung di balik c

elana tak membuat gadis cantik itu takut dan meme kik karenanya.

"Maaf ya, mas, saya jatuh sampai nimpa ma snya segala. Pasti mas kaget karena berat nahan b adan saya." kembali gadis yang berdiri canggung it u meminta maaf.

Alva berdehem untuk mengurangi kecanggu ngan yang ada. "Nggak apa-apa." jawabnya berusaha terlihat biasa saja.

"Mau mandi atau mau nyuci, neng?" tanya Alva ke mudian setelah melihat adanya bakul yang diapit di antara lengan dan tubuh sintal gadis itu.

Labuan Book

"Dua-duanya, mas." jawab si gadis malu-malu karena belum pernah ia ditatap seintens itu ol eh pria manapun.

Alva tak lagi memperpanjang cerita. Dipersil ahkannya gadis yang pastinya jauh lebih muda dari

nya itu melakukan apapun yang menjadi tujuannya datang ke sana.

Di sela-

sela gadis itu mencuci, Alva selalu berhasil membua t si cantik kembang desa itu menanggapi omongann ya. Berbagi canda dan tawa bersama serta mencipr atkan air ke wajah masing-

masing. Yang membuat Alva tidak mengerti ialah, e ntah mengapa jantungnya selalu berdebar tak keru an kala melihat senyum nan menawan di bibir gadis jelita itu.

Laban Book

Tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat, me mbuat Alva dan si gadis desa harus memisahkan diri dengan tak lupa menyelipkan janji akan bertemu di tempat yang sama keesokan harinya.

Namun sangat disayangkan, hari itu juga Alv a harus kembali ke kota karena mendapat telpon pe nting dari keluarganya. Sehingga janji itu terlupaka

n begitu saja dan Alva tak lagi memikirkan apakah g adis desa itu akan datang dan menunggunya di ping gir sungai sana.

Labari Book

Extra Part 3

Alva-Kinanti dan Bahagia Yang Bertambah

"Jahat!" sergah Kinanti begitu usai mendengar '*dongeng masa lalu'* yang diceritakan oleh suaminnya.

Reaksi Alva tentu saja tak menyangka jika sang istri malah mengatainya jahat seusai ia menceritakan kisah masa lalu yang menurutnya malah menjadi salah satu kenangan paling indah dalam hidupnya. Sebab, karena kenangan itu, ia akhirnya menyadarai bahwa pria sebrengsek dirinya bisa juga jatuh cinta.

Labari Book

"Kok malah aku dikatain jahat sih, yang? Indah loh itu '*dongengnya*', apa lagi pas ingat

betapa mantapnya buah dadamu menghim... " refleks perkataan Alva terhenti begitu ada bantal yang melayang ke arah wajahnya dan dengan tangkas ia tangkap. "Yang... " rengeknya tak terima.

"Mantap... mantap!" dumel Kinanti sewot. "Pikiran kamu itu, mas, pasti nggak jauh dari yang namanya selangkangan."

Bibir Alva membentuk seringaian mesum, matanya tanpa malu menatap payudara istrinya, yang ia ketahui tak pernah mengenakan bra saat akan tidur. "Ya mau gimana lagi, neng Kinan, pas kamu jatuh itu, *susumu* itu nemplok tepat di punggungku. Sumpah, '*adik'* kecilku langsung bangun gitu aja waktu ngerasain betapa kenyalnya payudaramu itu."

Laban Book

Mendengar kata-kata sang suami yang semakin kurang ajar serta tatapan yang mengarah lurus ke dadanya, Kinanti jadi kesal sendiri

dibuatnya. Dengan kekesalan yang telah sampai di ubun-ubun, tangannya dengan gesit mencubit kecil pinggang pria berotak mesum itu, sehingga membuat pria itu meringis sakit karena cubitannya.

"Kamu itu, mas, yang dibahas tadi itu bukannya payudaraku, tetapi mengenai kamu yang lupa janji dan membuat aku nunggu seharian di sana."

Mata Alva membola. Tak lagi dipedulikannya rasa sakit setelah mendapat cubitan di pinggangnya. "Jadi... " ucapnya, tak kuasa memikirkan jika gadis muda yang pernah ditemuinya 10 tahun lalu akan menunggunya di sana.

Lubari Book

Kinanti memalingkan wajahnya sebal. Kedua tangannya bersedekap di dada untuk menunjukan betapa kesal dirinya.

Bagaimana tidak kesal, ia yang saat itu masih lugu dan baru pertama kali berinteraksi dengan pria, sampai harus menunggu seharian hanya agar bisa bertemu lagi dengan pria yang saat itu membuatnya nyaman saat berbicara dengannya.

Namun karena kenangan yang menurutnya tak indah itu juga, Kinanti akhirnya menumbuhkan pemikiran bahwa pria kota itu cuma bisa berjanji dan dalam sekejap akan melupakan janjinya itu. Dari situ juga, ia menegaskan untuk tidak lagi mau berurusan dengan pria-pria yang dari penampilannya menunjukan betapa kayanya dia. Meski pada akhirnya Kinanti terjerat oleh pria kaya dan diberi pengalaman pahit paling menyakitkan.

LubaiBook

"Maafin aku, yang!" cepat Alva menarik kedua tangan lembut itu, melingkupinya dengan tangannya yang besar, walau wajah cantik itu masih enggan untuk membalas tatapannya. "Aku nggak

tau kalau kamu bakal datang ke sana buat menuhin janji kita. Sumpah, setelah pulang dari tepi sungai itu, aku dapat telpon dari mama, katanya adikku kecelakaan dan aku diminta pulang saat itu juga." terangnya memberikan penjelasan mengenai tidak terpenuhinya janji yang telah ia buat.

"Tetap aja kamu salah." bibir Kinanti cemberut kesal, walau ia sudah mau menatap wajah tampan suaminya. "Kamu tau, buat gadis berumur 16 tahun, itu adalah pengalaman pertama aku ngomong sampai berjam-jam dengan laki-laki selain bapak dan adikku."

Labuan Book

Kedua mata Alva menyiratkan penyesalan sekaligus permintaan maaf. "Kalau gitu, berarti sewaktu kamu kerja di kantor aku, kamu udah ngenalin aku dong?"

Kinanti hanya memberikan anggukan saja. Ia masih kesal, ingin rasanya menimpuk wajah tampan

suaminya itu dengan bantal hingga terjengkang ke belakang. Andai tak memikirkan dosa, maka keinginan itu terpaksa ia tahan.

"Lalu, kenapa kamu nggak langsung ngomong sama aku? Kita 'kan bisa mulai menjalin hubungan sebelum kamu ketemu dengan *mantanmu* itu." Alva sewot sendiri jadinya jika membahas masa lalu istrinya.

"Gimana mau ngomong, coba? Di hari pertama kerja aja, aku udah ngeliat kamu gandeng perempuan berbaju ketat ke dalam ruangan kamu, trus pas keluar, dandanannya juga udah nggak lagi rapih. Coba pikir, gimana aku nggak jadi eneg punya atasan yang kelakuannya brengsek gitu? Bukan cuma sekali, dalam sehari bisa sampai ada 3 perempuan seksi yang masuk ke ruangan kamu. Benar-benar nggak tau aturan, bos kok kelakuannya kayak gitu?"

Alva meringis penuh rasa bersalah mendengar rentetan perkataan istrinya yang memang benar adanya.

Dulu... saat masih di zaman-zamannya ia sangat tertarik mempelajari seluk beluk tubuh lembut wanita, Alva memang tak mengenal tempat dan waktu untuk sekedar bermesraan. Dimana pun itu tempatnya, asalkan memiliki dinding dan pintu, ia tak segan menggagahi wanita teman kencannya saat itu juga.

Labari Book

Makanya diantara mereka berenam, Alva adalah pria yang paling banyak menghabiskan waktunya dengan banyak wanita berbeda di setiap harinya. Dulu baginya wanita tak ubahnya seperti makanan, tampak begitu lezat saat merasa lapar, lalu akan ditinggalkan begitu ia merasa kenyang. Tapi itu dulu, sebelum ia menyadari bahwa wanita

itu begitu berharga, sehingga penjagaannya harus dilakukan sepenuh hati.

"Dulu aku tuh kesalnya minta ampun ngeliat kelakuan burukmu itu, sampai ada masanya aku pengen jambak rambut kamu dan nyuci otakmu itu pakai detergen. Siapa tau aja setelah dicuci, pikiranmu yang nggak jauh dari selangkangan itu bisa hilang."

Mendapati wajah istrinya yang kembali cemberut, dengan cepat Alva menggenggam kedua tangan lembut itu ke dalam rengkuhan tangannya yang besar. Dibawanya tangan itu ke bibir, lalu dikecupnya kedua tangan itu berulang kali secara bergantian. "Maafin aku, yang. Sumpah, aku nggak ada niat buat pamerin kelakuan bejatku itu sama kamu atau siapapun. Mungkin ini terdengar mencari pembelaan, tapi waktu itu aku begitu buta, nggak bisa menelaah debaran dalam dada, juga

Labari Book

nggak bisa ngontrol gairah aku yang besarnya minta ampun. Tapi sungguh, semua kebiasaan buruk itu udah aku tinggalkan semenjak aku dapatin kamu dalam hidupku."

Mau tak mau Kinanti merasa hatinya mengembang oleh rasa bahagia. Meski senyum itu berusaha ia tahan, akan tetapi rona merah di pipi menjadi pertanda betapa bahagia dirinya mendengar gombalan receh dari pria yang telah menawan hatinya itu.

Lubari Book

Tuhan paling mengetahuk, betapa bahagianya ia saat ini. Mendapat suami yang meski mesum namun sangat memperhatikan dirinya. Dikarunia anak yang semakin bertambah cantik dan lucu di setiap harinya. Memiliki keluarga yang mau menerima dan memaafkan kesalahannya. Jika bahagia yang didapatnya sudah sebanyak ini, Kinanti tak menginginkan apa-apa lagi dalam

hidupnya. Kecuali tambahan anggota keluarga baru yang akan semakin menyemarakan harinya.

Memikirkan tambahan anggota keluarga baru yang tak kunjung datang itu, Kinanti jadi merasa sedih sendiri jadinya. Mereka sudah lebih dari setahun menikah, namun anugerah terindah itu belum juga dipercayakan padanya. Entah apa yang salah, namun melihat salah seorang istri dari sahabat suaminya kembali mengandung, Kinanti tak dapat memungkiri jika ia iri melihatnya.

Lubuk Book

Demi mengalihkan rasa sedih yang mulai dirasa, Kinanti berkata, "Aku ke dapur dulu ya, mas, mau ngambil air minum, sekalian ngecek ke kamar Alif. Takut Aya diajaknya begadang lagi malam ini."

Alva yang tak menyadari perubahan pada istrinya, mempesilahkan saja wanita cantik itu turun dari tempat tidur, melangkah ke arah pintu kamar yang tertutup rapat.

Namun alangkah terkejut Alva kala melihat tubuh istrinya itu seperti kehilangan tenaga dan terjatuh tepat di depan pintu kamar yang belum tergapai oleh tangannya. Dipenuhi rasa panik sekaligus cemas dalam hatinya, Alva bergerak cepat untuk menghampiri istrinya yang ternyata telah kehilangan kesadaran, yang tak diketahui apa penyebabnya.

Diantara gemuruh rasa takut yang mulai merayapinya, Alva masih mampu berpikir, sehingga dalam sekejap tubuh lunglai wanita yang sangat digilainya itu telah berada dalam gendongan. Dengan suara menggelegar ia memanggil Alif yang tak membutuhkan waktu lama telah berdiri di depannya.

Lubuh Book

Setelah memerintahkan apa saja yang harus pria muda itu lakukan, Alva tak lagi membuang

waktu. Segera ia melangkah ke muka pintu utama, dan langsung mendudukan Kinanti di kursi samping pengemudi yang telah lebih dulu dibukan oleh adik iparnya itu. Begitu selesaj memasang sabuk pengaman di tubuh wanita terkasihnya itu, Alva pun segera menjalankan mobilnya.

Dalam kepanikan yang tak dapat diredam, Alva masih berusaha mawas diri. Meski jalanan menjelang tengah malam ini terasa lengang, tetap saja ia harus waspada. Jangan sampai ada satupun hal yang bisa membahayakan mereka, terutama istrinya.

Lubuh Book

Tak membutuhkan waktu lama, Alva sudah berada di sebuah klinik yang berada cukup dekat dari rumahnya.

Hingga kemudian, dalam rentang 30 menit yang berlalu begitu cepat, Alva telah duduk di samping ranjang perawatan, dimana terdapat

Kinanti yang tertidur di atasnya. Sudah sejak beberapa menit yang lalu Alva masih berada di posisi yang sama. Duduk diam di sana dengan tatapan mata fokus mengarah ke perut istrinya yang rata.

Tanpa dapat ditahan senyum senang itu terukir lebar di bibir Alva membayangkan ada anakanya yang sedang tumbuh di dalam rahim istrinya yang masih terlelap itu. Saat tadi dokter mengatakan bahwa istrinya ini sedang hamil, Alva tanpa rasa malu membiarkan air mata haru mengalir di pipinya.

Lubuk Book

"Aku kenapa, mas?"

Suara serak nan lirih itu membuat Alva seketika mengangkat kepalanya. Ternyata wanita yang sedang mengandung anaknya itu sudah sadar dari pingsannya.

"Kok aku dibawa ke sini? Trus Aya sama Alif di rumah, gimana?"

"Kamu tenang dulu ya, neng Kinan." sigap Alva menggenggam tangan lembut yang terasa dingin itu. "Kamu pingsan tadi, makanya aku bawa ke sini. Kalau soal Aya dan Alif, kamu tenang aja, aku udah nelpon Ano, minta dia datang ke rumah buat nemanin mereka."

Kinanti menghembuskan napas lega mendengar penuturan suaminya. Mengetahui salah seorang adik iparnya yang mahir bela diri bersedia menjaga anak serta adiknya di rumah, Kinanti merasa kekhawatirannya menghilang begitu saja.

Lubari Book

"Trus akunya sakit apa sih, mas? Kenapa pakai dibawa ke sini segala?"

Senyum Alva semakin melebar. Tangan ia tangkupkan di atas perut istrinya yang rata, lalu mengelusnya sayang. "Dokter bilang, ada dedek

bayi yang lagi tumbuh di dalam perut kamu ini." jawabnya senang.

Kinanti melongok. "Mas... " cicitnya belum mempercayai.

Kepala Alva mengangguk tegas beberapa kali. "Iya... kamu lagi hamil, sayangku. Dokter bilang usianya baru 3 minggu, dan kamu nggak boleh banyak pikiran biar nggak pingsan lagi kayak tadi, katanya."

Air mata itu mengalir begitu saja. Kinanti tak dapat menahankan rasa haru begitu mengetahui bahwa ia diizinkan untuk kembali merasakan menjadi seorang ibu.

Lubuk Book

Selama beberapa bulan terakhir, ia sudah sangat menanti. Saat tamu bulanannya telah beberapa hari saja ia akan langsung memeriksanya. Dan ketika hasil yang didapat tak sesuai harapan, ia harus kembali menelan kekecewaan. Makanya

sudah lebih dari sebulan ini ia tak lagi terlalu banyak berharap. Bahkan saat *'tamu'* itu tak kunjung datang, Kinanti tidak ingin lagi memusingkannya. Akan tetapi, siapa yang menyangka bahwa penantiannya kali ini terbayar dengan sangat luar biasa mengagumkan.

Dan tidak lama lagi ia akan kembali mendengar suara tangisan merdu di istana kecil mereka. Sama seperti janji yang pernah suaminya itu ucapkan beberapa waktu lalu bahwa ia dan pria tampan itu akan menjadi orang tua terbaik bagi anak-anak mereka kelak.

Lubuk Book

Tuhan itu maha baik dan maha segalanya. Untuk semua itu, Kinanti mempercayainya sepenuh hatinya. Karena kini ia diberikan rasa '*bahagia yang bertambah*'.

Extra Bonus 1

Rahasia Keluarga Darwis

Tidak ada lagi senyum di raut wajah Evelina semenjak pengadilan mengesahkan perceraiannya dengan pria yang begitu dicintainya itu. Kini, setelah hitungan bulan berlalu, senyum itu tak jua bisa kembali berkembang indah di bibirnya.

Labari Book

Kuntum bunga di hatinya telah layu. Semangat hidupnya hilang entah kemana. Yang ada hanyalah, tersisanya penyesalan juga karena semasa menjadi istri dari pria yang dicintainya, belum pernah sekalipun ia mendapatkan '*haknya*'.

Andai saja semua itu terjadi, mungkin ia sudah mengandung. Dan saat perceraian ini terjadi, setidaknya Evelina memiliki kenangan manis serta

mendapat memiliki benih pria itu sebagai hadiah tak terlupakan.

Evelina marah, kesal, sekaligus menyesala, namun tak tahu bagaimana mengungkapkannya. Mendengar kabar bahwa Fari sudah sehat kembali dan bisa diberikan izin untuk bertemu serta sesekali membawa anaknya menginap di rumahnya, Evelina tidak sanggup menghalau rasa cemburu dari hatinya yang mendambakan bisa memiliki anak dari pria yang digilainya sedari remaja itu.

Lubuk Book

"Udahlah, Lin, nggak usah sedih gitu. Kamu masih muda, masih bisa menemukan laki-laki yang jauh lebih segalanya dari laki-laki tidak tau diri itu. Atau kalau kamu mau, mama bisa nyariin kamu jodoh dari teman-temannya mama."

Evelina menarik napas panjang guna mengurangi rasa sesak di dadanya. Ia yang semula memfokuskan pandangan ke taman yang tertata

rapi oleh tukang kebun memutuskan memalingkan wajah untuk menatap ibunya, yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingnya.

Evelina yang berharap duduk di beranda samping rumah ini bisa memberikan ketenangan untuknya, namun malah harus kembali membicarakan hal yang sama kepada ibunya yaitu mengenai masalah jodoh ataupun perjodohan. Mungkin inilah resikonya saat ia memilih kembali tinggal di rumah kedua orang tuanya. Semua bentuk privasi tak lagi ia miliki jika sudah ada wanita paruh baya itu di sisinya.

Lubari Book

"Papa kamu akhir-akhir ini suka ngilang nggak jelas, Lin. Mama tanyain kemana aja dia yang suka jarang pulang, eh dianya malah marah. Kan mama suka kesal jadinya."

Kembali penat itu Evelina rasakan. Permasalahan sikap ayahnya yang berubah juga

menjadi buah pemikirannya. Sosok ayah yang penyayang itu terasa berbeda kini, terasa jauh dan sulit untuk dijangkau.

Tidak ada lagi Raditya Darwis yang penyayang, yang perhatian, dan selalu peduli padanya. Yang tertinggal dari pria paruh baya itu hanyalah tatapan dingin dan sorot mata kekecewaan yang dilancarkan untuknya juga untuk ibunya. Entah apa kesalahan mereka sampai ayahnya bisa berubah sikap begitu?

Lubuk Book

"Jangan-jangan ya, Lin, papa kamu itu punya '*simpanan'* yang disembunyikan dari kita."

"Ma... " Lina sudah jengah mendengar analisa-analisa ibunya yang selalu itu-itu saja. "Papa itu bukan tipe laki-laki yang bisa mengkhianati istrinya. Biarpun lagi kesal ataupun marah sama

kita, aku yakin papa punya alasanya sendiri kenapa dia mulai menjaga jarak sama kita."

"Tetap aja firasat mama bilangnya gitu, Lin." kekeuh Karenina mempertahankan pendapat. "Ciri-ciri suami yang selingkuh itu yaitu mulai jarang pulang ke rumah, nggak mau lagi ngomong ngalur ngidul sama kita, nggak ada senyum lagi di bibirnya buat kita. Nah... papa kamu termasuk ke dalam ciri-ciri itu."

"Ya ampun, ma!"

Labari Book

"Apa? Mama 'kan ngomong apa adanya, Lin. Yakin mama, pasti papa kamu punya '*simpanan'* di belakang kita."

Evelina kembali menarik napas pamjang, lalu menghembuskannya perlahan. Lelah rasanya menghadapi sifat ibunya yang asal tuduh begini.

Padahal kalau mereka mau mencerna juga melihat, sifat ayahnya yang berubah itu hanya

terjadi untuk mereka berdua, tetapi tidak untuk yang lainnya. Ayahnya masih bersikap ramah ke pembantu rumah tangga, ke asisten pribada, dan supir yang mengantarnya kemana pun dia mau. Jika dilihat dari itu semua, seharusnya Evelina dan ibunya berpikir, mungkin memang ada hal yang telah mereka lakukan dan itu membuat ayahnya sangag kecewa.

"Coba deh mama pikir, papa 'kan ngelakuin aksi diamnya cuma sama kita berdua aja, nggak sama yang lain. Mungkin aja tanpa kita sadari, kita udah ngelakuin hal yang bikin papa kecewa."

Labuan Book

Kerenina termenung. Dalam pikiran logisnya ia juga memikirkan hal yang sama. Belum pernah selama menikah, seorang Raditya Darwis mengabaikannya.

Pria paruh baya yang telah menikah hampir 30 tahun dengannya itu selalu memperhatikan

dirinya. Menuruti apapun yang ia mau, bahkan tak pernah sekalipun berbicara dengan nada tinggi padanya. Dan memastikan bahwa tidak kekurangan apapun dalam hidupnya.

Namun kini semuanya terasa sangat berbeda. Tidak ada lagi rutinitas mencium kening sebelum berangkat bekerja, tidak ada lagi obrolan sebelum tidur, dan yang lebih parah, tidak ada lagi tatapan sayang yang Karenina lihat di mata suaminya itu untuk dirinya. Semuanya berubaha semenjak beberapa bulan lalu suaminya itu pulang sambil menangis dan dalam keadaan tubuh lunglai, seolah tanpa tenaga hanya untuk sekedar melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah.

Lubuh Book

Belum selesai Karenina memikirkan semuanya, tiba-tiba saja terdengar suara gaduh dari arah ruang keluarga. Satu suara yang langsung ia kenali adalah suara suaminya yang terdengar

antusias memerintah entah apa kepada beberapa aasisten rumah tangga.

"Ada apa ya, ma? Nggak pernah suara papa kedengaran sesenang itu akhir-akhir ini?" tanya Evelina yang telah ikut berdiri mensejajari posisi berdiri ibunya.

"Mama juga nggak tau. Kita liat aja ke dalam, siapa tau papa kamu udah kembali lagi kayak yang dulu."

Evelina memberikan persetujuan berupa anggukan. Beriringan mereka melangkah untuk masuk ke dalam ruang keluarga melewati pintu samping. Berdebar hati mereka akibat harapan kalau semuanya akan membaik.

Lubuk Book

Akan tetapi yang mereka dapati justru sebaliknya. Di sana, di atas sofa ruang keluarga, duduk si kepala keluarga yang selama beberapa bulan terakhir mengabaikan mereka. Tapi yang

membuat mata Evelina dan ibunya membelalak terkejut adalah adanya satu sosok lagi yang menemani Raditya Darwis duduk di ruang keluarga. Sosok yang menatap seluruh ruangan dengan mata berbinar, bukan karena mewahnya perabotan yang ada, tetapi karena dia belum pernah melihat rumah sebagus ini.

"Mulai sekarang, Azka tinggal di sini." titah itu diucapkan dengan ketegasan yang tak mungkin dibantah.

Labari Book

Baik Evelina dan ibunya terlonjak kaget. Entah sejak kapan si kepala keluarga itu telah berdiri di samping mereka dengan tatapan sayang mengarah ke ruang keluarga, tepatnya ke satu sosok bocah laki-laki yang tampak tak terurus dan tubuhnya kurus.

Anak laki-laki berpakaian kumal itu masih menatap antusias sekitarnya. Tak mempedulikan

orang-orang dewasa di sekitarnya yang membicarakan entah apa mengenai dirinya.

Karenia memutar tubuh hingga bisa bertatap langsung dengan mata Raditya Darwis yang membalas tatapannya dengan tatapan tajam. "Ini nggak benar, pa, masak anak gembel papa bawa masuk ke rumah kita. Mana disuruh tinggal di sini segala lagi." ucap Karenina yang tak menghiraukan aura kelam yang menguar dari tubuh suaminya.

Labari Book

Satu senyum sinis tersungging di bibir Raditya Darwis. Seumur hidupnya, belum pernah ia merasa semuak ini mendengar suara wanita yang telah ia nikahi lebih dari 20 tahun itu. Rasa kesal, marah, kecewa, muak, dan penyesalan menumpuk menjadi satu dalam dirinya.

Ingin mengamuk, namun ada satu sosok yang perasaannya harus ia jaga dengan baik saat ini.

Bocah lelaki berusia 8 tahun yang duduk di ruang keluarga sana adalah prioritasnya saat ini. Semuanya akan Raditya lakukan demi membuat bocah berparas tampan di balik penampilan kumalnya itu merasa aman dan nyaman saat bersamanya. Yang membuat Raditya bisa sedikit mempertahankan ketenangannya adalah fakta yang menyatakan bahwa bocah bernama Azka itu ternyata cucunya, yang selama ini dibuang dan tidak diketahui keberadaannya.

Lubuti Book

Sungguh pandai anak dan istrinya itu menyimpan rahasia. Bertahun-tahun lamanya ia dibohongi dan tak mengetahui betapa kejamanya anak beserta istrinya yang tanpa hati membuang darah daging mereka. Raditya tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan kepada kedua wanita beda usia itu, namun yang pasti, mulai detik ini, dimana ia membawa cucunya itu untuk tinggal bersamanya,

Raditya akan memastikan semuanya terjamin untuk cucunya itu. Entah itu materi ataupun pendidikannya.

"Pa... " rengek Karenina yang merasa ngeri karena melihat kehadiran bocah kumal itu di rumahnya. "Papa nggak bisa seenaknya gitu dong, main bawa anak itu ke rumah ini. Harusnya 'kan papa ngomong dulu sama mama kalau mau bawa orang lain buat tinggal sama kita."

"Orang lain?!" decih Raditya sinis sambil melayangkan tatapan tajam ke arah anaknya yang masih mematung memandang bocah yang duduk di ruang keluarga sana. "Lagipula ini rumahku, aku punya hak untuk membawa siapapun yang aku inginkan ke dalam rumah ini!"

"Pa... " mata Karenina membelalak terkejut.

"Kenapa terkejut gitu, Nin?" tanya Raditya berdesis. "Kamu pura-pura lupa atau benaran

amnesia, sehingga kamu nggak ingat kalau bocah itu adalah bayi merah yang lebih dari 8 tahun lalu kamu buang di panti asuhan?"

Wajah Karenina pucat pasi. Sedangkan Evelina masih tak mampu berbicara, hanya diam menatap nanar bocah lelaki yang ia lahirkan saat usianya masih sangat remaja itu. Siapa sangka, *saksi* kelam akan sifat semaunya saat remaja yang dengan berani menjalin hubungan dengan kepala sekolah yang statusnya merupakan suami orang kini menjelma nyata di depan mata. Biarpun cuma hanya sekali menatap wajah anak itu melalui foto yang diberikan padanya saat si anak berulang tahun yang ke 5, Evelina tetap masih mengingat bagaimana tampannya wajah anak itu yang memiliki wajah serupa si kepala sekolah yang dulu menggaulinya.

Lubuk Book

"Kalian ini benar-benar tidak punya hati!" hardik Raditya dengan suara tertahan, takut jika cucu yang baru diketahui keberadaanya mendengar kata-kata kasar yang ia ucapkan. "Selama ini bagaimana caramu mengurus anak, Nin? Sampai kamu kecolongan dan putri kita berperilaku binal dengan merayu suami orang di usia semuda itu. Dan yang membuat aku tidak habis pikir, kalian begitu tega membuang bayi merah yang tidak bersalah hanya karena tidak ingin perselingkuhan anakmu dengan kepala sekolah bejat itu diketahui orang banyak. Sungguh, Nin, kerasnya hatimu mungkin jauh lebih keras dari batu karena tanpa hati kamu tega membuang darah dagingmu sendiri."

Lubuk Book

Karenina tak mampu membalas perkataan suaminya yang sedang murka. Ia hanya menganga, sedangkan wajahnya semakin pucat saja

mengetahui jika suaminya bisa menemukan rahasia yang telah ia dan anaknya simpan bertahun lamanya.

"Satu lagi, aku tidak mau mendengar ataupun melihat kalian melakukan tindakan kekerasan kepada Azka, apapun itu bentuknya. Entah itu berupa kata-kata kasar, atau melukai fisiknya. Jika kalian berdua sampai melakukan itu padanya dan aku mengetahuinya, maka aku tidak akan segan memberikan balasan yang setimpal untuk kalian! Sudah cukup Azka menderita selama ini, aku pastikan mulai saat ini hanya kemudahan yang akan dia dapat. Camkan baik-baik peringatanku kalau kalian tidak ingin merasakan hidup dijalanan, seperti yang pernah Azka rasakan!"

Lubuh Book

Usai mengucapkan ancaman yang membuat tubuh istrinya menegang karena takut, Raditya Darwis melangkah pergi meninggalkan kedua

wanita yang sudah sangat mengecewakannya itu. Tuhan tahu bahwa ia telah berusaha sekuat tenaga agar tak melayangkan tangan kepada kedua wanita yang sampai saat ini masih sangat disayanginya itu.

Mungkin inilah takdir yang harus ia hadapi di usia setua ini. Bukannya menikmati hidup yang damai dengan suasana yang menenangkan, Raditya Darwis malah harus membangun kembali apa yang telah dirusak oleh anak dan istrinya. Biarpun begitu, Raditya merasa bersyukur berkat semua masalah yang dihadapi, ia akhirnya bisa merasa begitu bangga karena memiliki seorang cucu untuk menemani hari tuanya di saat istri dan anaknya tak lagi dapat diharapkan.

Lubuh Book

Extra Bonus 2

Yusuf & Ghifari Biantara

Telah lebih dari sebulan ini Fari merasakan banyak perubahan yang ia rasakan dalam dirinya. Bukan karena hadirnya cinta untuk menggantikan cinta yang tak lagi tergapai, melainkan karena ia diberi izin untuk membawa sang buah hati untuk menginap di rumahnya.

Labari Book

Sejak kehadiran bayi cantik itu di rumahnya, atau lebih tepatnya di rumah ayahnya yang telah memutuskan bercerai dari sang ibu dan memilih tinggal di rumah yang baru, Fari maupun ayahnya seakan mempunyai mainan baru yang bisa mencerahkan hati dan membuat mereka terus saja tersenyum. Sayangnya diantara keceriaan tersebut,

Fari merasa ada yang kurang tanpa kehadiran adiknya yang memilih tinggal bersama ibunya agar wanita yang telah melahirkan mereka itu tidak kesepian.

"Harumnya anak papa," gumam Fari yang betah menempelkan hidung di leher sang anak yang memiliki aroma bedak bayi dan minyak telon.

Di minggu pagi yang cerah ini, sedari anaknya itu bangun tidur, yang dilakukan Fari hanyalah menempeli anaknya saja. Saat putri cantiknya itu mulai merasa gerah, barulah ia berinisiatif memandikannya.

Lubuk Book

Hingga satu jam kemudian, di sinilah mereka berdua berada, di ruang keluarga yang televisinya menyala menampilkan film kartun kesukaan anaknya. Sedangkan Yusuf Biantara sendiri untuk sementara berniat menjadi penonton saja.

"Katanya Aya mau punya dedek baru, ya?" tanya Fari yang sudah mengikhlaskan masa lalunya.

Kepala mungil itu mengangguk pelan. Sambil duduk di atas pria yang dipanggilnya '*papa*', bocah kecil itu lebih asyik menikmati biskuit dalam genggaman jemari mungilnya.

"Aya senang mau punya adek?"

Kepala mungil itu kembali mengangguk. Namun kali ini suara merduanya terdengar saat mengucapkan satu kata, "Senang."

Labuh Book

Mengetahui jika sang anak tak mau menanggapi omongan jika sedang asyik menikmati biskuit kesukaannya, Fari tak ingin lagi mengusik. Ia alihkan perhatiannya kepada sang ayah yang juga sedang menatap padanya.

"Kenapa?" tanya Yusuf Biantara yang mendapat tatapan penuh tanya dari putra sulungnya itu. "Ada yang mau kamu tanyakan sama

papa?" tanyanya lagi saat tak mendengar satu katapun dari bibir anaknya.

Fari masih mengunci rapat bibirnya. Ia alihkan kembali tatapannya kepada bayi mungil nan cantik yang ternyata terlelap dengan sendirinya, menyisakan remahan biskuit di sekitar bibir juga pipi. Hati Fari membuncah babagia bisa melewati momen-momen indah bersama bayi mungil di atas pangkuannya ini.

Lubuk Book

Saking gemasnya menyaksikan tingkah pola anaknya yang begitu dengan mulut terbuka saat tertidur begini, Fari mencium berulang kali pipi bulat berisi itu, tak mempedulikan jika remahan biskuit ikut menempel di pipinya. Setelah mencium dan mendusel pipi anaknya, Fari mengambil tisu di atas meja, lalu kemudian membersihkan pipi tembem itu agar tak ada semut nakal yang mampir di sana.

Damai rasanya bisa menghabiskan waktu bersama buah hati, hadiah terindah yang dihasilkan bersama wanita yang sejujurnya masih menempati seluruh ruang di hatinya. Meskipun begitu, tidak pernah sekalipun Fari berniat melakukan hal-hal keji demi menggapai cintanya kembali. Biarlah semuanya tetap begini, karena kenyataannya ibu dari anaknya itu terlihat sangat bahagia dengan kehidupan barunya.

Labari Book

"Fari... " Yusuf Biantara memanggil nama anaknya karena tahu ada yang ingin ditanyakan oleh anaknya itu.

"Aku cuma bingung aja, pa." timpal Fari yang masih menatap lekat wajah bulat putrinya. "Selama ini aku diam aja dan menghormati keputusan yang papa ambil untuk berpisah dari mama. Padahal setau aku, papa itu sangat mencintai mama,

memuja bahkan selalu menuruti maunya. Walau aku nggak suka cara mama ngatur hidupku, tapi tetap aja aku nggak habis pikir, kok rumah tangga yang dibangun bisa tercerai berai bergitu aja?"

"Lalu?" tanya Yusuf dengan ketenangan yang sudah mendarah daging dalam dirinya.

"Ya itu pa, aku 'kan penasaran, apa alasan perceraian itu? Rasanya nggak masuk akal kalau papa memilih bercerai dari mama cuma karena bosan. Aku juga pengen tau penyebab papa ngambil keputusan itu hanya dalam waktu semalam aja?"

Labuan Book

Terlebih dahulu Yusuf Biantara mengambil napas panjang guna melegakan dadanya yang tiba-tiba saja terasa sesak. Memutar kembali kejadian beberapa bulan yang lalu, yang seseungguhnya tidak ingin lagi ia ingat, membuat luka di hatinya yang belum sembuh kembali berdarah.

Yusuf tak menduga bahwa pria setua dirinya ternyata masih bisa merasakan sesakit hati ini begitu menyaksikan dengan mata kepala sendiri perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita yang sedari muda ia puja.

Meski tak mengerti takdir seburuk itu bisa menimpa dirinya, Yusuf mempercayai jika ini adalah jalan terbaik yang dipilihkan Tuhan untuknya. Cobaan besar itu diberikan padanya untuk membuat ia selalu ingat bahwa tidak ada bahagia yang kekal di dunia ini. Begitu juga cinta yang ia rasakan untuk wanita yang telah berstatus sebagai mantan istrinya.

Labuan Book

"Papa ditanya malah ngelamun."

Yusuf tersentak. Secepat yang ia bisa dinormalkannya kembali ekspresi wajahnya yang sesaat lalu sempat murung. Diberinya seulas senyum untuk membuat putranya yang tak lagi

meratapi nasib buruknya agar tak begitu memikirkan apa yang akan ia sampaikan. "Kamu benaran mau tau alasan papa menceraikan mama?" tanyanya memastikan.

Dengan penuh keyakinan Fari mengangguk. Sedangkan tangannya menepuk pelan paha putrinya agar tidur lelapnya tak terganggu. "Tentu aja. Aku bukan lagi anak kecil yang harus selalu dijaga perasaannya. " jawabnya.

Yusuf mengulum senyum melihat kesungguhan anaknya. Matanya yang sendu menatap cucunya yang tampak terlelap dan tak menghiraukan suara-suara di sekitarnya.

Lubuh Book

Dalam hati Yusuf sangat mensyukuri bahwa cucunya itu bukan tipe anak yang rewel, mau beradaptasi dengan suasana baru dan bisa menerima kehadiran Fari dalam hidupnya. Mungkin saja hatinya yang masih polos dan murni itu

menyadari jika ia berada di tangan orang-orang baik, sehingga setiap sabtu dan minggu, jadwal anak itu menghabiskan waktu di rumahnya, si bayi cantik tidak pernah menangis saat berjauhan dari ibunya.

Baik Yusuf dan Fari tak ingin serakah. Diberikan waktu 2 hari untuk menghabiskan waktu bersama si bayi mungil nan cantik itu saja mereka sudah sangat senang karenanya.

"Kamu mau berjanji satu hal sama papa?" tanya Yusuf yang sudah kembali menatap wajah anaknya.

Labuhi Book

"Apa?"

"Berjanjilah bahwa apapun yang akan kamu dengar nanti, nggak akan membuat penilaianmu terhadap mamamu berubah. Biar gimana pun dia adalah orang yang sangat berjasa membawa kamu ke dunia ini dengan selamat. Dan apapun yang kita bicarakan hari ini, jangan sampai adikmu tau!"

Kening Fari berkerut tak mengerti. "Ini sebenarnya ada apa sih, pa? Mau cerita aja kok harus pakai janji segala?"

"Berjanjilah, maka papa akan menceritakan semuanya padamu!"

Kalimat yang diucapkan dengan penuh ketegasan itu membuat Fari tidak mempunyai pilihan lain selain mengangguk. Memangnya fakta seburuk apalagi yang harus ia dengar mengenai ibunya? Bukankah selama ini tidak ada satupun hal baik jika menyangkut wanita yang sudah melahirkannya itu?

Lubuh Book

"Oke." Yusuf mengangguk puas. Kemudian ia mulai menceritakan kisahnya. "Alasan papa menceraikan mama kamu adalah karena adanya perselingkuhan."

Mata Fari membelalak terkejut. Mulutnya terbuka lebar dan gerakan pelan tangannya yang menepuki paha bayi cantik di atas pangkuan terhenti.

Sungguh, Fari tak menyangka akan mendengar adanya perselingkuhan yang mendasari perceraian kedua orang tuanya! Selama ini ia berpikir jika perceraian itu terjadi karena tidak ada lagi kecocokan diantara mereka.

"Jadi... mama..." terbata-bata Fari tak kuasa merangkai kalimat yang ada di kepalanya.

Laban Book

Akan tetapi dengan tenang Yusuf memberikan anggukan kepala. Baginya tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Sakit hatinya yang masih tersisa juga tak lagi ia hiraukan jika harus mengorek kembali luka lama.

"Papa yakin? Atau mungkin aja semuanya masih sekedar dugaan dan isu yang dibuat dari

orang yang ingin kalian berpisah." Fari masih belum mempercayai, karena itu ia mencoba mencari alasan yang menurutnya paling masuk akal.

Mustahil rasanya membayangkan wanita seusia ibunya bisa melakukan hal senista itu. Di usia yang tak lagi muda, apakah ibunya masih sanggup mengagungkan nafsunya terhadap pria lain? Rasa-rasanya Fari masih sulit untuk mempercayai semua itu. Namun, semua penyangkalan yang Fari dengungkan dalam kepalanya langsung terbantahkan begitu mendengar apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Lubari Book

"Papa masih sadar saat itu, Far. Di malam itu, dengan mata kepala papa sendiri, papa melihat mama kamu sedang bersetubuh dengan lelaki yang jauh lebih muda darinya. Membayangkan bagaimana saat itu tubuh mereka masih *'menyatu'*, perut papa rasanya mual karena jijik melihat apa

yang sudah mama kamu lakukan. Dan yang lebih parah, Imeka dan lelaki selingkuhan itu menculik anakmu dan membuat Kinanti harus mendapat perawatan di rumah sakit."

"Mama ngelakuin itu?!" tanpa sadar Fari meninggikan nada suaranya karena terkejut mendengar apa yang dikatakan ayahnya, sehingga membuat tubuh mungil di atas pangkuannya menggeliat, terusik karena suaranya. Tapi untunglah si mungil tak membuka mata, memilih meneruskan tidur lelapnya. "Kok papa nggak cerita sama aku?" cicit Fari sepelan mungkin agar tak kembali membuat tidur anaknya terganggu.

Lubari Book

Helaan napas panjang Yusuf Biantara menjadi bukti betapa sesaknya dada pria paruh baya itu saat harus kembali mengungkapkan perselingkuhan mantan istrinya. "Papa nggak mau kamu dan adikmu memandang rendah Imeka jika

sampai kalian tau apa yang sudah mama kalian lakukan di belakang kita. Papa ingin semuanya baik-baik saja saat kami berpisah, juga tidak ingin ada yang merasa kecewa dan sakit hati karenanya. Bagi papa, yang utama adalah menjaga perasaan kalian. Sebesar apapun kesalahan yang telah mama kalian lakukan, dia tetaplah ibu yang sudah mengandung, melahirkan, dan merawat kalian sampai sebesar ini."

"Pa... "

Labari Book

"Papa menyadari, mungkin saja perselingkuhan itu terjadi karena kesalahan papa juga yang terlalu sibuk, sehingga kurang memperhatikan mama kalian, sampai dia mencari perhatian dari laki-laki lain. Untuk itu, mulai saat ini, papa ingin membuang semua rasa sakit di hati dan menjalani hari tua papa bersama kamu, adikmu, juga cucu papa."

Fari tidak lagi berkata apapun. Ia tak memiliki perbendaharaan kata untuk menghibur ayahnya yang sedang bersedih.

Ia juga tidak habis pikir bagaimana ibunya bisa setega itu mengkhianati ayahnya. Bahkan tak mengenal malu mengumbar nafsu dan bertelanjang bulat di depan pria lain hanya demi memuaskan nafsu semata. Biarpun begitu, seperti janji yang telah diucapkan, Fari tidak akan memandang rendah ibunya hanya karena coretan noda di masa lalu. Biarlah itu menjadi pembelajaran agar ibunya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi.

Laban Book

Dan jika perceraian adalah jalan terakhir agar ayahnya tak lagi merasa tersakiti, maka Fari akan mendukung apapun keputusan yang diambil oleh pria paruh baya yang sampai saat ini masih menjadi idola yang sangat ia kagumi.

Extra Bonus 3

Paman Yang Pencemburu

"Bang... "

"Hmm." gumam Alva tanpa menoleh ke adik iparnya yang sudah cemberut karena diabaikan.

"Noleh bentar, napa bang?" sewot Alif meminta perhatian.

Labari Book

Pria muda yang baru saja mendapatkan gelar sarjananya itu kesal setengah mati melihat sang kakak ipar yang seharian ini memonopoli keponakan cantiknya. Bahkan saat keponakan yang hampir berumur 2 tahun itu dalam keadaan tidur sekalipun, abang iparnya masih setia memangku tubuh mungil itu.

Ingin mengamuk saja rasanya karena dalam keadaan masih menimang akan bekerja di perusahaan abang iparnya, atau malah di perusahaan salah seorang sahabat dari abang iparnya itu, Alif ingin sekali menghabiskan waktu bersama ponakan cantiknya, yang semakin hari semakin bertambah menggemaskan.

Namun sudah seharian ini tak sekalipun ia diberi kesempatan untuk menimang balita cantik yang terlelap di atas pangkuan abang iparnya yang tidak pernah mau mengalah itu.

Lubuk Book

"Aku aduin ke kak Kinan loh nanti, kalau abang nggak mau ngasih Aya buat aku gendong." ancam Alif yang langsung mendapat cibiran dari pria yang suka sekali menjahilinya itu.

"Aduin aja sana." tantang Alva yang tak mau mengalihkan tatapan dari wajah mungil putrinya. "Kakakmu itu, yang perutnya udah segede itu,

nggak bakal mau ambil peduli sama yang beginian. Nggak mungkin dia bisa marah sama abang, karena takut kalau tidur nggak ada yang bakal ngelusin perut besarnya."

Alif mendengus kesal. Ia yang semula berada dalam posisi berdiri menjulang di hadapan sang abang ipar yang memilih duduk di karpet tebal yang terhampar di ruang keluarga, menghentakan kaki lalu kemudian mengambil posisi duduk di sisi pria yang jauh lebih dewasa darinya itu.

Lubuh Book

Dengan bibir cemberut dan wajah tertekuk, ia menatap penuh harap ke arah ponakannya yang pasti akan lelap tidurnya jika berada di pangkuan pria yang telah memberikan banyak kebahagian kepada kakaknya itu.

Bukan hanya membawa banyak kebahagian bagi kakaknya, pria berusia matang ini juga sangat berjasa baginya dan bagi kedua orang tuanya. Jika ia

dibiayai pendidikan dan kerjaan yang sudah menunggunya kapanpun ia siap, maka bagi kedua orang tuaanya, pria baik hati ini sudah memberikan penghidupan yang layak. Rumah yang sangat layak huni dibangun untuk kedua orang tuanya di kampung, juga sawah sebagai penunjang hidup bagi mereka di sana.

Tanpa kehadiran abang iparnya ini entah kesulitan seperti apa yang akan mereka hadapi. Untuk itu, sejengkel-jengkelnya Alif karena tak mendapat jatah bermain bersama ponakan cantiknya, ia tidak akan pernah bisa marah kepada pria baik hati itu. Yang bisa ia lakukan kemudian hanyalah mendumel seorang diri sampai pria berusia matang itu berdecak kesal karenanya.

"Cckk... paman pencemburu satu ini, nggak bisa ngeliat orang senang rupanya."

"Abis... bang Al tuh egoisnya nggak ketulungan, masak aku pengen gendong Aya aja nggak dikasih."

"Bikin sendiri aja sana." jawab Alva enteng.

"Ya ampun... " Alif mendengus kasar. "Gimana mau bikin, bang, cewek aja aku nggak ada." keluhnya dongkol setengah mati.

"Itu si Adelia, keliatannya kalian cocok tuh kalau jadi pasangan."

"Nggak mungkin!" sergah Alif tak terima.

Lusuri Book

Membayangkan adik dari pria yang dulu menyengsarakan kakaknya, membuat Alif jadi kesal dan dongkol. Pasalnya, gadis cerewet satu itu selalu saja mencari gara-gara dengannya. Jika sudah datang berkunjung untuk bertemu Aya, pasti gadis itu selalu merecokinya. Entah itu melalui kata-katanya yang suka bikin kesal, atau suka mengintilinya kemana saja.

"Nggak usah takabur gitu, Lif, ntar kena tulah, baru tau rasa kamu."

"Amit-amit, bang... amit-amit. Aku bukannya takabur, cuma kalau ceweknya dia, mending aku sama Aya aja. Nggak usah dipusingin sama emaknya yang matre dan angkuh itu." Alif yang merinding dengan sengaja mengetuk lantai, agar yang diucapkan abang iparnya tidak terjadi.

Alva terkekeh ringan mendengar perkataan pria muda yang duduk di sampingnya.

Lubuk Book

Yang dikatakan oleh Alif memang ada benarnya. Walaupun sudah bercerai dari Yusuf Biantara, wanita paruh baya bernama Imeka itu tidak banyak berubah. Meski dari segi penampilan tampak seperti orang tak memiliki semangag hidup, akan tetapi dari tutur kata dan masalab materi, wanita paruh baya satu itu tidak juga berubah. Malah mungkin semakin parah.

Alva dan istrinya pernah sekali tanpa sengaja bertemu dengan wanita paruh baya itu di sebuah pesta, dan yang ia lihat, wanita yang memandang tinggi materi itu masih seangkuh yang dulu. Bahkan jika ia tak berdiri di sisi istrinya, pasti wanita yang telah menjadi janda dari Yusuf Biantara itu sudah menghina istrinya.

"Lagian ya bang, kalau soal nikah buat saat ini aku nggak mau pikirin dulu. Nanti aja, pas aku udah kerja dan punya penghasilan tetap. Biar perempuan yang aku nikahi itu nggak kelaparan selama jadi istrinya aku."

Luburi Book

"Bagus itu." Alva menyetujui. "Abang setuju sama pemikiran kamu. Soalnya kita ini 'kan laki-laki, malu kalau sampai apa-apa semuanya dibiayain sama istri."

"Aku juga nggak mau jadi laki-laki nggak guna kayak gitu, bang. Yang penting kerja dulu,

bahagiain orang tua, baru setelahnya mikirin diri sendiri."

Alva mengangguk-anggukan kepala, menyetujui apapun yang dikatakan oleh adik iparnya. Kemudian di rentang beberapa detik yang terlewati, si balita cantik itu ternyata sudah bangun dari tidur lelapnya, membuat kedua pria yang berada di dekatnya mengembangkan senyum senang karena akan menatap sepasang mata bulat jernih, yang sanggup membuat siapapun jatuh hati saat melihatnya.

Eduart Book

"Ayah... " suara kecil nan merdu itu menyusul rentangan tangan mungil, meminta untuk diangkat ke dalam gendongan.

"Aduh anak ayah kok udah bangun? Haus ya, nak?" tanya Alva lembut setelah menempatkan tubuh mungil itu di dadanya dan menepuk sayang punggung kecil nan rapuh milik putrinya.

Kepala mungil itu mengangguk. "Aya haus, trus mau tidur dipuk-puk sama ibu."

"Sabar ya, nak, kita ke kamar dulu nyari ibu, abis itu baru ayah buatin susu." tak menunggu waktu lama Alva telah berdiri dari duduknya, membawa si buah hati turut bersamanya.

Dengan langkah yang pasti, ia berjalan menuju kamar utama yang letaknya tak jauh dari ruang keluarga. Begitu punggung Alva menghilang di balik pintu kamar yang tertutup, si adik ipar yang ditinggalkan mendengus kesal karena diabaikan.

Lubuk Book

"Gini nih, kalau Aya udah ketemu sama bapaknya, paman Alif yang ganteng ini pasti terlupakan. Nasib-nasib, pengen sayang-sayangan sama ponakan, malah jadinya diabaikan. Tunggu aja nanti, begitu bang Al kerja, Aya bakalan aku menopoli, dan aku kekep dalam kamar. Biar ayah yang over protektif itu kebingungan nyari anaknya."

ucap pria muda itu penuh janji, juga menyematkan senyum penuh muslihat membayangkan rencananya pasti berhasil.

Beginilah jadinya, jika si paman pencemburu tak diizinkan menghabiskan sedikit saja waktu bersama ponakan cantiknya, maka ia pasti akan mencari cara untuk mewujudkan keinginannya agar bisa menimang balita cantik nan menggemaskan itu. Malaikat kecil yang mendatangkan banyak kebahagian bagi orang-orang di sekitarnya, juga mempersatukan mereka ke dalam sebuah ikatan bernama keluarga.

Lubuh Book

B U K U M O K U